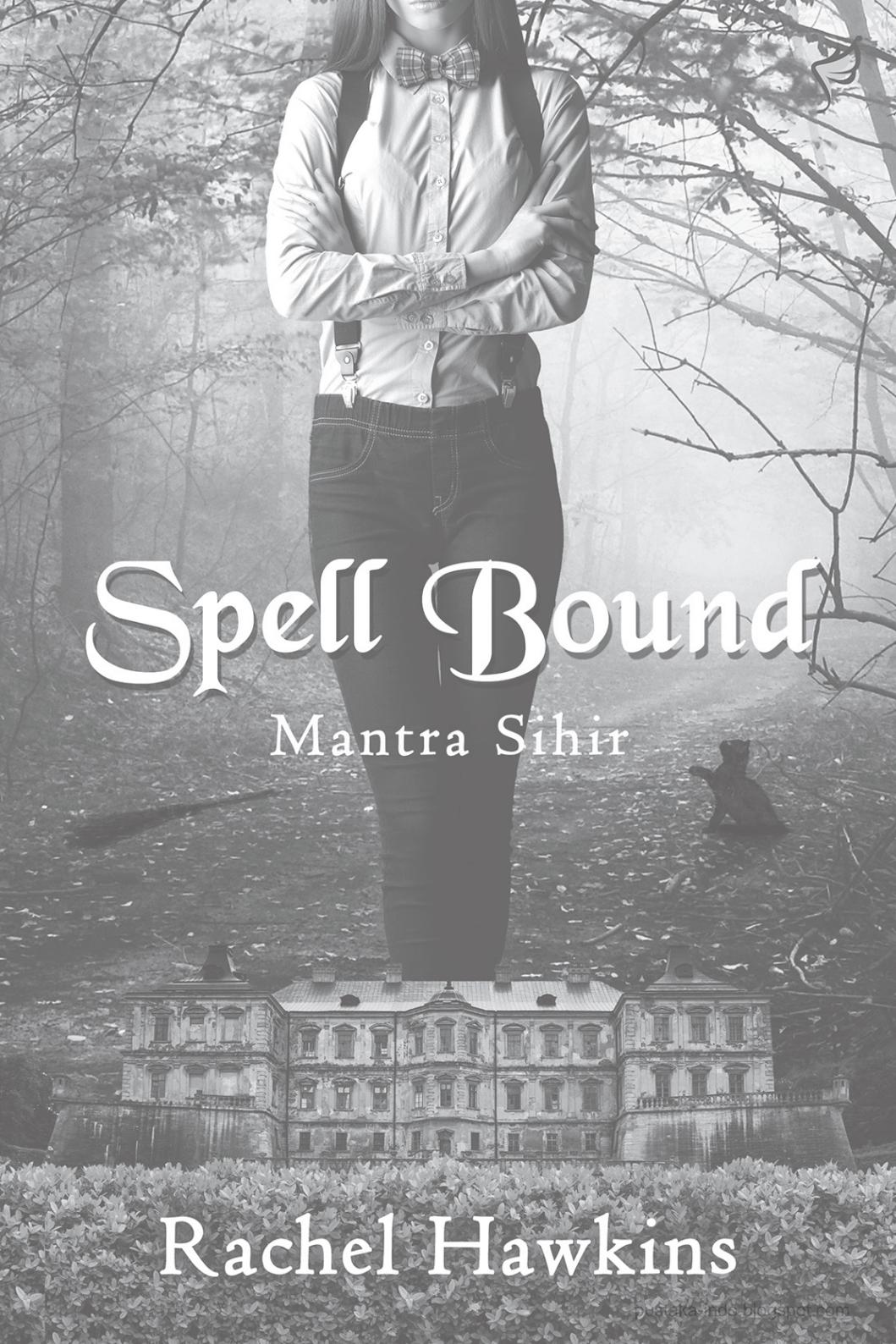




Spell Bound

Mantra Sihir

Rachel Hawkins



Spell Bound

Mantra Sihir

Rachel Hawkins

SPELL BOUND

Diterjemahkan dari
SPELL BOUND
karya Rachel Hawkins
Copyright © 2012, Rachel Hawkins

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved
Hak terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia
ada pada PT. Ufuk Publishing House

Penerjemah: Dina Begum
Penyunting: Regina
Penyelaras Akhir: Sri Wulandari
Pewajah Sampul: Anissa Anindhika
Pewajah Isi: Githa Eka

NEW EDITION: Agustus 2014

FANTASIOUS
PT. Ufuk Publishing House
Anggota IKAPI
Jl. Kebagusan III Kawasan Komplek Nuansa 99, Kebagusan
Jakarta Selatan, Indonesia 12520
Phone: +6221 78847037
Fax: +6221 78847012
Twitter: @fantasiousID / Facebook: Fantasious
Email : redaksi.fantasious@gmail.com

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Hawkins, Rachel
Spell Bound / Rachel Hawkins; Penyunting, Regina — Edisi Baru
— Jakarta: Fantasious, 2014
IV + 404 hlm; 14 x 21 cm
ISBN 978-602-7689-97-8
I. Novel Terjemahan I. Judul
II. Regina III. Seri

*Untuk Agen yang luar biasa, Holly Root,
atas dukungannya, kemampuannya
untuk membujuk penulis tertentu agar
turun dari langkan, dan karena telah
menemukan rumah sempurna untuk
Sophie dan aku!*





Bagian I

“Aku ingin tahu apakah aku sudah berubah dalam semalam? Coba kupikir-pikir dulu: apakah aku orang yang sama dengan orang yang bangun pagi ini? Aku nyaris bisa ingat merasa agak berbeda. Tapi kalau aku tidak sama, pertanyaan berikutnya adalah, siapakah aku ini? Ah, itulah teka-teki besarnya!”

— Petualangan Alice di Negeri Ajaib





1

ADA SAAT-SAAT ketika sihir benar-benar menyebalkan.

Tentu saja, menakjubkan rasanya ketika kau menggunakannya untuk mengubah warna rambut, terbang, atau mengubah hari menjadi malam. Tapi pada umumnya, sihir cenderung berakhir dalam ledakan, air mata, atau dengan dirimu telentang entah di mana, sambil merasa bagaikan ada kurcaci kecil yang menambah berlian di dalam kepalamu.

Baiklah, mungkin bagian yang terakhir itu hanya menimpaku.

Kerugian bepergian dengan *Itineris*—semacam portal sihir yang bisa membawa orang dari satu tempat

ke tempat lain—adalah betapa menyakitkannya alat transportasi itu untuk tubuhmu. Setiap perjalanan yang kutempuh dengan *Itineris* membuatku merasa bagaikan dibalik dari dalam keluar; tapi kali ini sangat buruk. Aku benar-benar gemetar. Tentu saja, itu mungkin akibat adrenalin. Aku merasa seakan-akan jantungku mencoba melontarkan dirinya keluar dari dadaku.

Kutarik napas dalam-dalam dan kucoba menenangkan denyut nadi yang menggelora. Baiklah. *Itineris* menurunkanku di... yah, di suatu tempat. Aku belum tahu di mana, sebagian besar karena aku merasa belum sanggup membuka mata. Di mana pun itu, suasannya sepi dan panas. Aku merabakan tangan ke tanah di bawahku. Rumput. Beberapa butir batu. Beberapa ranting.

Aku menarik napas dengan gemetar dan mencoba mengangkat kepala. Tapi gagasan mencoba bergerak membuat setiap ujung saraf yang kumiliki bersungut-sungut, *Huh, enak saja*.

Sambil mengerang, aku menggeretakkan geraham dan memutuskan sekarang waktu yang baik untuk memeriksa keadaan.

Sampai pagi ini, aku masih *demon* dan memiliki sihir yang sangat dahsyat. Berkat mantra pengikat, sihir itu raib. *Well*, tidak benar-benar lenyap; aku

masih bisa merasakannya menggeletar di dalam diriku bagaikan kupu-kupu di bawah gelas. Tapi aku tidak bisa mengakses kekuatanku, jadi itu sama saja dengan hilang.

Yang juga hilang? Sahabatku, Jenna. Dan ayahku. Dan Archer, cowok yang kucintai. Dan Cal, tunanganku. (Ya, kehidupan asmaraku memang rumit.)

Untuk sedetik, nyeri di kepalaiku tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan nyeri yang kurasakan di dada saat memikirkan mereka berempat. Sejurnya, aku tidak yakin siapa yang harus lebih dikhawatirkan. Jenna vampir, yang artinya dia bisa mengurus dirinya sendiri, tapi aku menemukan kalung batu darahnya remuk di lantai Thorne Abbey. Tugas utama batu darah adalah melindungi Jenna dari semua efek samping kevampirannya. Jika batu itu diambil darinya pada siang hari, matahari akan menewaskannya.

Lalu ada Dad. Dia dijatuhi Pemunahan, yang berarti Dad bahkan lebih tak berdaya dibandingkan dengan aku sekarang. Setidaknya aku masih punya sihir, walaupun tak berguna. Kekuatan Dad sudah sirna selamanya. Terakhir kali aku melihatnya, dia tergeletak di dalam sebuah sel, pucat dan tidak sadarkan diri, diselimuti tato-tato ungu akibat proses Pemunahan. Archer berada di sampingnya, dan sepenuhnya

mereka berdua *masih* terkurung di dalam sel ketika Thorne Abbey diserang.

Masih terjebak di sana ketika Dewan menggunakan Daisy, *demon* lain, untuk membumihanguskan Thorne Abbey.

Cal masuk ke dalam *mansion* berkobar itu untuk menyelamatkan mereka, tapi tidak sebelum menyuruhku menggunakan *Itineris* untuk mencari ibuku, yang, entah mengapa, berada bersama Aislinn Brannick, pemimpin sekelompok pemburu monster. Karena keluarga Brannick menganggapku salah satu dari kaum monster, aku tidak habis pikir mengapa Mom bisa sampai bersama mereka.

Itulah sebabnya aku berakhir dengan tergeletak, masih sambil mencengkeram pedang milik Archer, kepalaku sakit bukan main. Barangkali aku bisa berbaring di sini saja dan menunggu Mom menemukanku. Enak betul kalau bisa begitu.

Aku mendesah saat angin mengakibatkan dedaunan menggerisik di atas. Ya, itu rencana yang mantap. Berbaring saja di tanah dan menunggu sampai seseorang mendatangiku.

Cahaya terang mendadak menyoroti pelupuk mataku yang terpejam, dan aku meringis, mengangkat tangan untuk menghalau siapa pun itu. Saat membuka mata,

sejurnya aku berharap melihat salah satu dari keluarga Brannick yang berdiri di sana, mungkin sambil membawa obor atau senter.

Aku tidak menyangka akan melihat hantu.

Tepatnya hantu Elodie Parris, berdiri di kakiku, membelalakiku, lengannya terlipat. Dia berpendar begitu terangnya sampai-sampai aku menyipitkan mata sambil duduk. Elodie terbunuh oleh nenek buyutku nyaris setahun yang lalu (ceritanya panjang), dan berkat kami berbagi sihir sebelum dia meninggal, hantunya kini terikat padaku.

“Oh, wow,” aku menguak. “Baru saja aku berbaring di sini sambil berpikir tidak mungkin malam ini bisa jadi semakin buruk, ternyata jadi kenyataan. Huh.” Elodie memutar bola matanya, dan hanya sedetik kurasa dia berpendar sedikit lebih terang. Dia menggerakkan mulutnya, tapi tidak keluar suara. Salah satu kerugian jadi hantu—dia tidak bisa bicara. Dari air mukanya dan sedikit keahlian membaca bibirku, menuruku mungkin itu patut disyukuri.

“Oke, oke,” kataku. “Sekarang bukan saatnya menggerutu.”

Dengan menggunakan pedang Archer sebagai penyangga, aku berhasil berdiri. Tidak ada bulan, tapi berkat pendaran Elodie, aku bisa melihat... yah,

pepohonan. Banyak sekali pepohonan. Selain itu tidak banyak.

“Kau tahu di mana kita?” tanyaku.

Elodie mengedikkan pundak dan mulutnya membentuk kata “hutan”.

“Beginu, ya?” Baiklah, jadi ucapan “bukan saatnya menggerutu” tadi tidak membuat awal yang baik. Aku menghela napas dan memandang sekeliling. “Sekarang masih malam, jadi kita pasti berada dalam zona waktu yang sama. Itu artinya tidak mungkin kita pergi terlalu jauh. Tapi di sini panas. Seperti... jauh lebih panas dibandingkan di Thorne.” Mulut Elodie bergerak, dan setelah beberapa kali mencoba barulah aku bisa mengartikan apa yang dia katakan. Akhirnya, aku tahu apa:

“Ke mana kau mencoba pergi?”

“Ke keluarga Brannick,” kataku. Mendengar itu, mata Elodie melebar, dan bibirnya mulai bergerak-gerak dengan cepat lagi, tidak diragukan lagi mengatakan betapa aku ini tidak ketulungan idiotnya.

“Aku tahu,” kataku, sambil mengacungkan tangan untuk menghentikan racauan heningnya. “Pemburu monster Irlandia, mungkin bukan rencana paling baik. Tapi kata Cal ibuku bersama mereka. Dan tidak,”

kataku, sementara mulut hantunya terbuka lagi, “aku tidak tahu kenapa. Yang kutahu pasti adalah rupanya *Itineris* itu menyebalkan, karena satu-satunya cewek berambut merah mengerikan yang kulihat di sekitar sini adalah kau.” Sambil mendesah, aku menggosokkan tanganku yang bebas ke atas mata. “Jadi sekarang kita tinggal—” Sebuah lolongan membelah udara.

Aku menelan ludah, dan jari-jariku mencengkeram gagang pedang. “Sekarang, kita tinggal berharap apa pun itu, tidak sedang menuju ke sini,” aku menuntaskan dengan lemah.

Terdengar lolongan lagi, kali ini lebih dekat. Di jauhan, bisa kudengar sesuatu menerobos semak-semak. Sedetik terpikir olehku untuk melarikan diri, tapi lututku rasanya bagaikan karet sehingga berdiri saja sudah merupakan tantangan. Tidak mungkin aku bisa mengalahkan kecepatan *werewolf*. Yang berarti harus bertahan dan melawan.

Atau, kau tahulah, bertahan dan dianiaya.

“Luar biasa,” gerutuku, sambil mengangkat pedang, otot-otot di pundakku mengerang. Aku merasakan kekuatan berpusar di relung perutku, dan mendadak teror melandaku. Aku manusia normal, kuperingatkan diriku. Hanya gadis tujuh belas tahun biasa, hendak berhadapan dengan *werewolf* tanpa apa-

apa selain... Baiklah, yah, aku punya pedang besar dan hantu. Itu pasti ada gunanya.

Aku melirik Elodie. Dia sedang menatap ke pepohonan, air mukanya agak bosan.

“Eh, hei,” kataku. “Ada *werewolf* menuju ke sini. Apa kau sama sekali tidak merasa khawatir?” Elodie menyerengai kepadaku dan melambaikan tangan ke arah tubuhnya yang berpendar. Aku membaca bibirnya: “Sudah mati.”

“Begini. Tapi kalau aku mati juga, kau dan aku tidak bakalan jadi sahabat seumur mati.” Elodie memberikan tatapan yang mengatakan bahwa tidak ada risiko itu terjadi.

Suara-suara semakin nyaring, dan aku mengangkat pedang lebih tinggi lagi.

Kemudian, sambil menggeram, sesuatu yang besar dan berbulu menerjang menembus pepohonan. Aku terpekit pelan, dan bahkan Elodie juga melompat mundur. Eh, melayang mundur.

Sesaat, kami bertiga membeku, aku sambil memegang pedang seperti pemukul bisbol, Elodie melayang beberapa senti di atas permukaan tanah, *werewolf* itu merunduk di depan kami. Aku sama sekali tidak tahu apakah itu *werewolf* laki-laki atau perempuan, tapi menurutku dia masih muda. Buih putih

menetes-netes dari moncongnya. *Werewolf* memang punya kebiasaan menitikkan air liur.

Dia merendahkan kepalanya, dan aku mencengkeram pedang lebih erat lagi, menanti makhluk itu meloncat. Tapi bukannya menerjang untuk merobek leherku, *werewolf* itu mengeluarkan dengkingan pelan, nyaris terdengar seakan-akan sedang menangis.

Aku menatap matanya, yang sialnya sangat manusiawi. Ya, tidak salah lagi itu air mata. Dan ketakutan. Amat sangat ketakutan. Makhluk itu terengah-engah, dan aku punya firasat dia sudah lama berlari.

Tiba-tiba terpikir olehku mungkin *Itineris* tidak semenyebalkan yang kusangka. Ada yang membuat *werewolf* ini ketakutan, dan hanya sedikit yang terpikir olehku yang bisa melakukan itu. Pemburu Prodigium dari Irlandia yang mengerikan? Nama itu bertahta di puncak daftar tersebut.

“Elodie—” aku mulai berkata, tapi sebelum aku mengucapkan apa-apa lagi, dia padam bagaikan kunang-kunang jahil.

Si *werewolf* dan aku tenggelam dalam kegelapan. Aku memaki, dan *werewolf* itu menggeramkan sesuatu yang kedengarannya mirip kata yang sama. Selama beberapa saat, cukup lama untuk membuatku

menyangka bahwa aku mungkin keliru, hutan hening dan diam.

Lalu semuanya meledak sekaligus.



2

TERDENGAR TERIAKAN DARI suatu tempat di depanku, dan *werewolf* itu mendengkung. Aku mendengar pergumulan singkat, diikuti oleh salakan tajam. Yang kudengar hanyalah suara napasku, menderu keluar-masuk paru-paruku.

Aku melihat gerakan di sudut mataku, dan secara naluriah melangkah ke arah itu, masih sambil mengacungkan pedang di depanku.

Tiba-tiba, cahaya terang, jauh lebih terang daripada Elodie, langsung menyoroti wajahku. Aku memejamkan mata, dan terhuyung-huyung. Saat itulah sesuatu menghantam tanganku yang terjulur, cukup keras sampai membuatku menjerit. Tanganku langsung kebas, dan pedang Archer tergelincir lepas

dari jemariku. Hantaman lagi, kali ini ke belakang tungkaiku, dan mendadak aku terjengkang.

Ada bobot yang membebani dadaku saat lutut kurus menekan kedua lenganku ke tanah. Aku merasakan sengatan tajam di bawah dagu, dan aku melawan desakan untuk merintih.

Kemudian suara melengking bertanya, “Makhluk apa kau?”

Aku membuka mata dengan hati-hati. Senter yang membutakanku tergeletak beberapa senti dari kepalaku sekarang, yang memberiku cukup cahaya untuk melihat sosok yang ternyata anak perempuan dua belas tahun yang menduduki dadaku.

Bokongku dihajar oleh *anak kelas enam?* Memalukan.

Logam dingin di leherku mengingatkan bahwa anak kelas enam ini memegang pisau.

“Aku... aku bukan apa-apa,” kataku, sambil mencoba menggerakkan mulutku sesedikit mungkin. Dengan segera mataku menyesuaikan diri dengan keremangan, dan aku bisa melihat rambut merah terang gadis itu. Walaupun aneh rasanya, dengan sebilah pisau di leherku dan semuanya itu, hal pertama yang terpikirkan olehku adalah, *oh, syukurlah.*

Dia mungkin lebih kecil daripada yang ku harapkan, tapi dari banyak sisi, gadis ini semua yang ku bayangkan tentang keluarga Brannick. Mereka keluarga besar perempuan—selalu perempuan, walaupun kurasa kaum lelaki punya andil entah apa di dalamnya, mengingat bagaimana keluarga itu beranak-pinak selama lebih dari seribu tahun. Sebagai keturunan penyihir putih digdaya bernama Maeve Brannick, mereka membaktikan diri untuk mengenyahkan iblis dari muka bumi.

Sayangnya, aku cocok dengan definisi mereka tentang iblis.

Gadis itu memberengut. Gadis itu merengut. “Kau makhluk menyimpang,” desisnya, sambil mencondongkan tubuh lebih dekat lagi. “Aku bisa merasakannya. Apa pun kau, yang jelas bukan manusia. Jadi kalau tidak bilang makhluk aneh apa kau ini, aku bisa merobekmu dan mencari tahu sendiri.”

Aku menatapnya. “Kecil-kecil rupanya kau jagoan.”

Perengutannya semakin dalam.

“Aku sedang mencari keluarga Brannick,” kataku cepat-cepat. “Dan kurasa kau salah satunya karena... yah, rambut merah, kekerasan dan semua itu.”

“Siapa namamu?” dia menuntut sementara sengatan di leherku menjadi nyeri sungguhan.

“Sophie Mercer,” kataku dengan gigi terkatup.

Matanya melebar. “Tidak mungkin,” katanya, untuk pertama kalinya terdengar mirip anak sekolah yang mungkin memang begitulah adanya.

“Mungkin,” aku menguak.

Selama sedetik dia kelihatan bimbang, dan pisau di leherku bergerak mundur, mungkin sekitar sesenti. Hanya itulah yang kubutuhkan.

Aku berguling ke samping. Gerakan itu menarik sesuatu di pundakku begitu parahnya sehingga air mata menggenangi mataku, tapi masih merasakan keinginan untuk melontarkan gadis itu dariku.

Dia menjerit, dan aku mendengar suara celepuk yang kuharap dengan sepenuh hati itu pisau yang jatuh ke tanah. Tapi aku tidak punya waktu untuk memeriksa.

Sambil merangkak aku meraba-raba mencari pedang Archer. Jari-jariku menggenggam gagang, dan aku menariknya ke arahku.

Dengan menggunakan pedang sebagai penopang, aku mendorong tubuh sampai berdiri dan berpaling menghadapi gadis itu. Dia masih duduk di tanah, bertelekan ke tangannya, napasnya terengah-engah. Semua tanda-tanda “Gadis Pramuka Tangguh” sudah

lenyap dari wajahnya; sekarang dia hanyalah anak kecil yang ketakutan.

Aku ingin tahu kenapa. Maksudku, aku masih bertelekan ke pedang, bukan mengacungkan benda itu kepadanya. Tungkaiku gemetar hebat, sampai-sampai kuyakin dia bisa melihatnya, dan aku tahu wajahku berlepotan air mata dan keringat. Tidak mungkin aku begitu mengintimidasi—

Dan kemudian aku ingat wajahnya ketika mendengar namaku. Dia mengenaliku, atau setidaknya tahu tentang diriku. Yang artinya mungkin dia tahu makhluk macam apa aku ini.

Atau dulunya apa.

Aku mencoba menampilkan tampang “Aku Putri *Demon*” terbaikku, yang merupakan tantangan tersendiri, mengingat bagaimana rambutku tergerai di wajah dan hidungku beringus. “Siapa namamu?” tanyaku.

Gadis itu terus menatapku, tapi tangannya bergerak dengan cepat di atas tanah di sekitarnya, tidak diragukan lagi untuk mencari pisau. “Izzy,” katanya.

Aku menaikkan kedua alis. Bukan nama yang menorehkan ketakutan di jantung.

Izzy pastilah menangkap itu dalam ekspresiku, karena dia mengerutkan dahi. “Aku Isolde Brannick, putri Aislinn, putri Fiona, putri—”

“Baiklah, baiklah, putri dari segerombolan wanita tangguh, aku paham.” Aku mengusap wajah, mataku sakit dan kesat. Aku tak yakin apakah pernah selelah ini seumur hidupku. Tanganku rasanya bagaikan berisi semen, dan bahkan detak jantungku pun terasa berat dan lamban. Aku juga merasakan sesuatu yang mengganggu, seakan-akan melewatkannya sesuatu yang penting.

Sambil menepis perasaan itu, aku mengalihkan perhatian kembali ke Izzy. “Aku mencari Grace Mercer.” Begitu kuucapkan nama Mom; ada gumpalan besar menyakitkan naik ke tenggorokanku. Aku mengerjapkan mata sambil menambahkan, “Aku diberitahu dia bersama keluarga Brannick, dan aku harus bertemu dengannya.” *Dan merangkulnya, dan menangis mungkin untuk seribu tahun lamanya,* pikirku.

Tapi Izzy menggeleng. “Tidak ada Grace Mercer bersama kami.”

Kata-kata itu mendarat di diriku bagaikan hantaman. “Tidak, dia pasti ada di sana,” sahutku. Izzy bergetar di depanku, dan kusadari bahwa aku

sedang memandangnya dari balik air mata. “Kata Cal dia bersama keluarga Brannick,” aku bersikeras, suaraku parau.

Izzy duduk lebih tegak. “Well, siapa pun Cal dia salah. Hanya ada keluarga Brannick di permukiman.” Cari Mom. Itu yang menjadi pusat perhatianku begitu Cal berbalik untuk berlari ke dalam Thorne Abbey. Karena kalau bisa menemukan Mom, entah bagaimana semuanya akan baik-baik saja, dan aku bisa mencari yang lainnya juga.

Ayahku, Jenna, Archer; dan Cal.

Gelombang duka dan kelelahan melandaku. Kalau Mom tidak ada di sini, aku baru saja menceburkan diriku di tengah teritorial musuh dengan sia-sia.

Tanpa kekuatan. Tanpa orangtua. Tanpa teman.

Pada saat itu, aku membiarkan diriku menimbang-nimbang untuk meletakkan pedang dan berbaring di tanah. Pasti rasanya enak, dan sungguh, kalau aku kehilangan semuanya, siapa yang peduli apa yang akan dilakukan bocah haus darah ini terhadapku?

Tapi secepat itu pula, aku menyingkirkan pikiran tersebut. Tidak mungkin aku selamat dari serangan *demon*, duel dengan *ghoul* dan ledakan *demonglass* hanya untuk berakhir dibunuh oleh boneka Raggedy

Ann. Ada atau tidak Mom di sini, aku akan selamat dari ini.

Jari-jariku mengencang di gagang pedang sampai kurasakan logamnya mengiris kulitku. Sakit, tapi itu pertanda baik. Mungkin itu menahanku agar tidak akan pingsan, yang artinya menghindarkan Izzy dari mencabik-cabikku, atau entah apa yang dilakukan keluarga Brannick terhadap *demon*.

Mantan *demon*. Terserahlah.

“Jadi kalian punya permukiman,” sahutku, mencoba menyuruh otakku bekerja. “Itu... keren. Aku berani bertaruh pasti di sana ada bunker dan kawat berduri.” Izzy memutar mata. “Menurutmu?”

“Baiklah, jadi permukiman ini. Di mana tepatnya...” Kata-kataku tidak selesai karena tanah mulai bergoyang. Atau apakah aku yang limbung? Dan apakah semuanya semakin redup karena senternya habis, atau mataku yang berhenti bekerja?

“Tidak. Tidak, aku tidak akan pingsan.”

“Eh... oke?”

Aku menggeleng. “Apa aku mengucapkannya?”

Izzy berdiri perlahan. “Kehilatannya kau sakit.”

Aku pasti sudah melotot kalau saja mataku tidak terlibat dalam hal-hal yang lebih penting seperti

berusaha untuk tidak terjatuh dari tengkorak. Suara nyaring bergemeletuk mengisi kepalaku, dan kusadari itu gigi-geligiku.

Bagus. Aku tengah dilanda syok. Ini... sangat menyebalkan.

Lututku mulai menyerah, dan aku memegang gagang pedang semakin erat lagi, berusaha keras untuk tetap berdiri. *Pedang Archer*, kataku kepada diri sendiri. *Kau tidak boleh pingsan karena kau harus menemukan dan menolongnya....*

Tapi terlambat. Aku ambruk ke tanah, dan Izzy berputar, jelas-jelas mencari pisau.

Tiba-tiba, kulihat ada cahaya samar dari suatu tempat di belakangku. Kebingungan, aku mulai berpaling ke arah itu, menyangka mungkin itu sekelompok perburuan Brannick. Lalu aku merasakan sengatan kuat nyaris mirip listrik yang melesat dari diriku. Aku langsung mengenalinya.

Sihir.

Aku berdiri sangat diam, kehilangan kiblat. Apakah kekuatanku baru saja—tapi tidak. Apa pun yang mengaliri diriku itu, rasanya tidak seperti sihirku. Aku selalu merasakan sihirku melesat naik dari kaki, menderu dari tanah. Sihir ini terasa seperti sesuatu

yang ringan dan dingin bertengger di kepalaku. Seperti salju.

Seperti sihir Elodie.

Karena itu memang sihirku, Tolol, suara Elodie mengejek di dalam kepalaku.

“Apa?” Aku mencoba berkata. Tapi mulutku tidak mau bergerak. Salah satu lenganku terangkat dari sisiku, tapi aku juga tidak menggerakkannya. Dan aku sama sekali tidak menembakkan arus kekuatan keemasan dari ujung jari-jariku ke punggung Izzy.

Sambil menjerit, Izzy terjerembap ke tanah.

Aku berjalan maju, pedang terangkat tinggi-tinggi, tapi lagi-lagi, rasanya aku bagaikan boneka. Aku bisa merasakan logam beralur gagang pedang di tanganku, dan nyeri di pundak akibat berusaha mengangkatnya, tapi aku tidak punya kendali atas apa yang sedang kulakukan.

Izzy berhasil berdiri dan terhuyung-huyung menjauhiku. Dia mundur sampai terbentur pohon dengan keras, dan aku melihat saat diriku menempelkan ujung bilah pedang ke lehernya.

Bahkan saat aku mulai menegur di dalam kepalaku sendiri, bisa kurasakan kemenangan Elodie menjalari tubuhku.

Keluar! Jeritku tanpa suara. Aku bahkan tidak ingin satu kamar asrama dengan kau, apalagi tubuhku.

Tidak mau, hanya itulah jawaban Elodie.

“Aku benar-benar menguasaimu sekarang,” kudengar diriku menggeram kepada Izzy. “Jadi sebaiknya kau katakan saja di mana ibuku, atau aku bisa membuatmu jadi kebab. Tinggal pilih.” Izzy terengah-engah, dan ada air menggenangi mata hijaunya yang lebar.

Dia kan cuma dua belas tahun, Elodie, pikirku.

Apa peduliku, jawab Elodie. Aku bisa mendengarkan gadis itu memutar matanya.

“Aku—” kata Izzy matanya melesat untuk menatap ke suatu tempat di atas pundakku.

Aku mencoba menengokkan kepala untuk melihat, tapi Elodie mempertahankan tatapanku tertuju pada Izzy.

“Tahukah kau,” kataku, sambil merasakan bibirku melengkung membentuk seringaian, “seorang Brannick dibunuh oleh *demon* dengan salah satu pedang L’Occhio di Dio. Ada kesan nikmat tentang itu, iya, kan?”

Ada sesuatu di belakangku, dasar orang gila! Teriakku di dalam. *Berhentilah berlagak sok menakutkan, dan tengok!*

Tapi Elodie tidak menggubrisku.

Aku masih mengamati wajah Izzy ketika air muka terornya tiba-tiba luruh menjadi kelegaan. Aku tidak yakin emosi mana yang lebih kuat, kepanikanku atau kebingungan Elodie, dua-duanya bisa kurasakan menggelegak naik dari perutku.

Kemudian kedua perasaan itu ditutupi oleh sengatan mahanyeri saat sesuatu menghantam bagian belakang tengkorakku.



3

AKU SUDAH MATI. Itu satu-satunya penjelasan yang kupunya untuk sensasi terbaring di atas tempat tidur nyaman, sejuk, dengan seprai berbau bersih tertarik hingga ke dagu, dan tangan lembut membelai rambutku.

Rasanya menyenangkan. Rupanya mati itu enak. Apalagi jika itu berarti aku boleh tidur selamanya. Aku melesak lebih dalam lagi ke dalam selimut. Tangan di rambutku bergerak ke punggung, dan kusadari ada seseorang yang sedang bersenandung pelan. Suaranya tidak asing, dan ada sesuatu pada suara itu yang membuat dadaku nyeri. Yah, tidak heran. Senandung malaikat memang sangat memilukan.

“Aku sedang bekerja sebagai pelayan di bar koktil saat bertemu denganmu...“ suara itu bersenandung.

Aku mengerutkan kening. Pantaskah Tuan Rumah Surga melantunkan lagu yang se—

Mendadak aku menyadarinya. “Mom!” Aku berseru, sambil duduk. Kesalahan besar, karena begitu aku melakukannya, kesakitan meledak di kepalaku.

Tangan lembut kembali membaringkanku ke atas bantal, dan tiba-tiba dia ada di sana. Mom, mencondongkan tubuhnya di atasku, wajahnya dihiasi gurat-gurat kekhawatiran dan bersimbah air mata, tapi kelihatan begitu cantik sampai-sampai aku ingin menangis juga.

“Ini sungguhan, kan?” tanyaku, sambil memandang berkeliling ruangan. Kamar itu kecil dan remang-remang, dan tercium bau kayu, seperti cemara. Selain ranjang dan kursi kayu dengan sandaran di sampingnya, kamar itu kosong. Cahaya merah keemasan masuk melalui satu-satunya jendela, jadi aku tahu bahwa saat itu petang. “Ini bukan mimpi atau semacam halusinasi akibat gegar otak?”

Kurasakan lengan Mom merangkul pundakku. Bibirnya terasa hangat di pelipisku. “Aku ada di sini, Sweetie,” gumamnya. “Benar-benar ada di sini.” Setelah itu barulah aku menangis. Sejadi-jadinya. Isak tangis memilukan nyaring yang menyakitkan. Di antara setiap isakan, aku mencoba menceritakan kepada Mom

tentang semua yang terjadi di Thorne, tapi aku tahu omonganku ngawur.

Ketika akhirnya badai itu berlalu, aku bersandar ke Mom, sambil menarik napas dalam-dalam dengan gemetar. Air mata mengaliri wajahnya juga, membasahi puncak kepalamku. “Oke,” akhirnya aku berkata. “Begitulah kisah liburan musim panasku yang menyebalkan. Giliranmu.” Mom mendesah dan memelukku lebih erat lagi. “Oh, Soph,” katanya dengan suara yang sangat kecil, “aku bahkan tidak tahu harus mulai dari mana.”

“Kita di mana?” tanyaku. “Itu permulaan yang sangat bagus.”

“Di permukiman Brannick.”

Aku ingat semuanya saat itu. Izzy, pedang, dan Elodie yang mengubah tubuhku jadi boneka pembunuh.

Elodie? tanyaku tanpa suara. *Kau masih di sana?*

Tapi tidak ada jawaban. Aku satu-satunya yang ada di dalam kepalamku saat ini. Omong-omong...

“Apa yang terjadi dengan kepalamku?”

“Finley—kakak Izzy—pergi mencari anak itu. Kata Izzy kau menyerangnya dengan kekuatanmu. Kukira kau bilang kau tidak bisa melakukan sihir lagi.”

“Aku tidak bisa,” sahutku. “Itu... nanti kujelaskan. Jadi Finley menggebek kepalaku dengan apa? Tongkat bisbol? Truk Mac?”

“Senter,” jawab Mom, jari-jarinya membelah rambutku dengan lembut di atas benjolan yang rasanya sebesar bola basket di bagian belakang kepalaku.

Setelah itu kami diam, sama-sama tahu apa yang akan kutanyakan berikutnya: kenapa ibuku, yang menghabiskan sebagian besar hidupnya dengan melarikan diri dari Semua Hal yang Berbau Sihir, menghabiskan liburan musim panasnya dengan segerombolan pemburu monster?

Tapi sesuatu memberitahuku bahwa apa pun jawabannya, pasti rumit. Dan kemungkinan tidak menyenangkan. Walaupun aku sangat ingin tahu apa yang membawanya kemari, kami bisa membahasnya nanti, lebih disukai saat otakku tidak sedang mengancam hendak melemparkan dirinya keluar dari tengkorakku.

“Panas,” sahutku. Hanya sedikit topik yang tidak terlalu rumit dan tidak menyenangkan dibandingkan dengan cuaca, iya, kan? “Di luar. Di mana sebenarnya tempat keluarga Brannick ini?”

“Tennessee,” jawab Mom.

“Baiklah, nah itu... Tunggu, Tennessee?” Aku duduk untuk memandang Mom. “Aku menggunakan

Itineris untuk bepergian dari Inggris ke sini. *Itineris* itu semacam portal,” aku berusaha menjelaskan, tapi Mom mengangguk seakan sudah tahu. “Nah, aku pergi dari Thorne semalam, dan aku tiba *di sini* malam hari, jadi tidak mungkin aku pergi sejauh itu.”

Mom mengamatiku dengan sangat hati-hati. “Sophie,” katanya, dan ada sesuatu di dalam suaranya yang membuat perutku sedingin es. “Thorne Abbey hangus terbakar nyaris tiga minggu yang lalu.”

Aku menatap Mom. “Mustahil. Aku ada di sana. Aku ada di sana semalam.”

Sambil menggeleng, Mom mengulurkan tangan dan memegangi pipiku. “Sayang, sudah tujuh belas hari berlalu sejak kami mendapat kabar tentang apa yang terjadi di Thorne. Kupikir...” Suaranya pecah. “Kupikir kau tertangkap atau terbunuh. Ketika Finley membawamu semalam, rasanya seperti mukjizat.” Otakku berputar-putar.

Tujuh belas hari.

Aku ingat melangkah masuk ke dalam *Itineris*, ingat kegelapan pekat yang meremukkan tulang. Tapi aku hanya merasakannya sebentar sebelum mendapati diriku telentang di dalam hutan. Bagaimana bisa *tujuh belas hari* berlalu dalam waktu beberapa detakan jantung saja?

Lalu terpikir olehku sesuatu yang lain. “Kalau memang sudah selama itu sejak Thorne terbakar, Mom pasti sudah mendengar kabar tentang Dad. Atau Cal, atau kakak-adik Casnoff.”

“Mereka semua tiada,” kata suara dari seberang ruangan.

Aku menoleh dengan sentakan, sambil berjengit saat melakukannya. Seorang wanita sedang bersandar di ambang pintu, sambil memegang cangkir yang mengepulkan uap. Dia memakai jins dan kaus polos hitam, dan kepangan rambut merahnya, lebih gelap dari rambut Izzy, menjulur panjang di pundaknya.

“Lenyap dari permukaan bumi,” wanita itu melanjutkan, sambil masuk ke kamar. Di sampingku, bisa kurasakan Mom mengejang. “James Atherton, pemuda *warlock*, pemuda *warlock* satunya, kedua penyihir Casnoff, dan *demon* peliharaan mereka. Kami kira kau menghilang bersama mereka sampai kau muncul dan mencoba membunuh anakku.”

Kurasa wanita jagoan ini Aislinn Brannick. Walau begitu, melihatnya secara langsung di hadapanku membuat perutku pindah ke suatu tempat di sebelah selatan lututku. Aku mendeham. “Asal tahu saja, dia menghunus pisau lebih dulu,” sahutku.

Yang membuatku terheran-heran, Aislinn mengeluarkan suara parau yang bisa jadi kekehan. Dia mengulurkan cangkir itu. “Minum ini.”

“Eh, bagaimana kalau tidak,” jawabku, sambil menatap isinya yang berwarna hijau gelap. Apa pun cairan itu, baunya mirip pohon pinus dan tanah, dan setelah tahu wanita ini ibunda Izzy, kuduga minuman itu beracun.

Tapi Aislinn hanya mengedikkan pundak. “Tidak usah kalau begitu. Peduli apa aku kalau kepalamu sakit.”

“Tidak apa-apa,” kata Mom, tanpa mengalihkan pandangannya dari Aislinn. “Minuman itu akan membuatmu merasa lebih baik.”

“Dengan membuatku mati?” tanyaku. “Maksudku, aku yakin itu akan membuat sakit kepalamu lenyap, tapi efek sampingnya kan luar biasa.”

“Sophie,” gumam Mom, ada nada memperingatkan dalam suaranya.

Tapi Aislinn hanya menatapku dengan tajam, senyuman samar bermain di di bibirnya. “Lidahnya tajam, itu sudah pasti,” katanya. Matanya beralih ke Mom. “Pasti dari bapaknya. Kau selalu pendiam.”

Aku memandang Mom, kebingungan, tapi ibuku tetap memandang Aislinn Brannick, wajahnya pucat.

“Kau harus turun dalam lima menit,” kata Aislinn, sambil bergerak untuk berdiri di kaki tempat tidur. “Pertemuan keluarga.” Aku menyesap dari cangkir hangat itu dengan sangat enggan. Rasanya ternyata lebih buruk dari baunya, tapi begitu minuman tersebut mengaliri tenggorokan, kurasakan sebagian nyeri di tengkorakku mereda. Sambil memejamkan mata, aku bersandar ke kepala tempat tidur. “Kenapa kau membutuhkan kami untuk itu?” tanyaku. “Tidak bisakah kalian... ber-Brannick ria tanpa kami?”

Keheningan rikuh menghinggapi ruangan, dan ketika aku membuka mata, Mom dan Aislinn sedang saling pandang.

“Dia tidak tahu?” Akhirnya Aislinn bertanya, dan campuran ketakutan serta amarah naik di dalam dadaku. Aku tidak ingin berurusan dengan ini. Aku tidak siap berurusan dengan ini, belum.

Tapi ketika Mom berpaling kepadaku, aku tahu. Aku melihatnya dalam ketakutan dan kesedihan di wajahnya, dalam cara tangannya mencengkeram selimut. Dan baik aku mau menghadapinya atau tidak, ada alasan yang sangat sederhana mengapa Mom berada di sini.

Walau begitu, aku mendengar diriku bertanya, “Mom?”

Tapi Aislinn yang menjawab. “Ibumu seorang Brannick, Sophia. Yang artinya kau juga salah satu dari kami.”



4

KETIKA PINTU MENUTUP di belakang Aislinn, Mom menutupi wajah dengan tangannya sambil mengembuskan napas gemetar. Aku meneguk sisa minuman pemberian Aislinn. Kepalaku langsung terasa lebih baik. Bahkan, semuanya terasa lebih baik, dan aku merasa hampir... bersemangat, walaupun mulutku terasa seakan baru saja menjilati pohon pinus.

Tapi rasa menjijikkan di mulutku baik-baik saja. Aku jadi punya sesuatu untuk diperhatikan selain fakta bahwa pada dasarnya semua kehidupanku dusta belaka. Atau entah bagaimana aku kehilangan tujuh belas hari. Atau ada hantu di dalam tubuhku.

Tiba-tiba aku sangat merindukan Jenna sampai-sampai rasanya seperti sakit fisik. Aku ingin memegang

tangannya, dan mendengarnya mengatakan sesuatu yang akan membuat seluruh keadaan ini kocak dan bukannya hancur lebur.

Kalau ada Archer juga tidak apa-apa. Dia mungkin akan menaikkan sebelah alisnya dengan sikap menjengkelkan/seksi itu, dan membuat candaan pedas tentang Elodie yang merasukiku.

Atau Cal. Dia tidak akan mengatakan apa-apa, tapi kehadirannya saja akan membuatku merasa lebih baik. Dan Dad—

“Sophie,” kata Mom, mengguncanganku dari lamunan. “Aku tidak... bahkan tidak tahu bagaimana cara mulai menjelaskan semua ini kepadamu.” Mom menatapku, matanya merah. “Aku bermaksud melakukannya, sangat sering, tapi semuanya selalu begitu... rumit. Apa kau membenciku?”

Aku menarik napas dalam. “Tentu saja tidak. Maksudku, aku tidak senang. Dan aku sangat berhak merajuk terhadap semua ini nanti. Tapi sejurnya, Mom? Saat ini aku sangat senang bertemu denganmu sampai-sampai aku tidak peduli apakah kau diam-diam ternyata ninja yang dikirimkan dari masa depan untuk menghancurkan anak-anak kucing dan pelangi.”

Mom terkekeh, suara tersekat dan bergelimang air mata. “Aku sangat merindukanmu, Soph.”

Kami berpelukan, wajahku rapat di tulang lehernya. “Tapi aku menginginkan cerita yang seutuhnya,” kataku, suaraku teredam. “Semuanya di atas meja.” Mom mengangguk. “Tentu saja. Setelah bicara dengan Aislinn.”

Sambil menjauhkan diri, aku merengut. “Jadi bagaimana sebenarnya hubunganmu dengan dia? Apakan kalian seperti, sepupu?”

“Kami kakak beradik.”

Aku menatap Mom. “Tunggu. Jadi Mom seperti, Brannick *sungguhan*? Tapi rambutmu bahkan tidak merah.” Mom bangkit dari tempat tidur, memuntir rambutnya menjadi gelungan. “Itu namanya cat rambut, Soph. Sekarang, ayo. Aislinn sudah jengkel.”

“Ya, aku juga merasakannya,” gerutuku, sambil menyingkapkan selimut dan berdiri.

Mom dan aku meninggalkan kamar tidur dan menuju ke bordes puncak tangga. Hanya ada satu kamar lain di lantai ini, dan mendadak aku teringat Thorne Abbey dan semua koridor serta kamarnya. Masih sulit dipercaya tempat sebesar itu bisa... menghilang begitu saja.

Kami menuju anak tangga sempit yang berujung di sebuah lengkungan rendah. Di balik lengkungan itu

ada ruang lain yang juga remang-remang. Apa orang-orang ini punya trauma terhadap lampu atas?

Aku melihat kulkas kuno berwarna hijau, dan meja kayu bundar diletakkan di bawah sebuah jendela buram. Bau kopi menggantung di udara dan ada roti lapis sisa di atas konter, tapi dapur kosong. “Mereka pasti ada di Ruang Perang,” kata Mom, nyaris kepada dirinya sendiri.

“Sebentar; apa Mom baru saja mengatakan ‘Ruang Perang’?” tanyaku, tapi Mom sudah berjalan melewati dapur dan sedeng berbelok di tikungan. Aku bergegas mengejarnya, sambil mencoba meresapi suasana rumah itu. Kata utama yang tebersit dalam benakku adalah “spartan”. Di Thorne, ada begitu banyak barang—lukisan, permadani, hiasan, baju zirah bodoh—sampai-sampai matamu tidak bisa memproses semua itu. Di sini, sepertinya semua yang tidak penting dilucuti. Huh, bahkan beberapa benda yang penting juga tidak ada. Aku belum melihat kamar mandi.

Tidak ada jendela, hanya lampu pijar dipasang di langit-langit, memancarkan cahaya menyedihkan ke segala sesuatunya. Dan dengan “segala sesuatu”, maksudku sebuah sofa cokelat usang, beberapa kursi kayu logam, sepasang rak buku yang penuh sesak, beberapa kotak kardus, dan sebuah meja bundar yang tertutup kertas-kertas.

Oh, dan berbagai senjata.

Ada semua jenis instrumen kematian mengerikan berserakan dari satu ujung ruangan ke ujung lainnya. Di samping sofa, aku menghitung tiga busur, dan ada gundukan benda yang kelihatannya mirip bintang untuk dilemparkan di atas salah satu rak buku.

Izzy sedang duduk bersila di atas sofa, sambil memegang buku bersampul kertas. Dia tidak mendongak saat kami masuk, dan aku ingin tahu apa yang sedang dibacanya yang membuat dia begitu terserap. *Membunuh Monster untuk Pemula*, mungkin.

Selain Izzy orang lain di ruangan itu hanyalah Aislinn dan seorang gadis yang kelihatan sebayaku. Ketika Mom dan aku melangkah memasuki pintu, kepala mereka mendongak dari sebuah buku yang sedang mereka pelajari. Aku melihat pistol *Maglite* terselip di dalam sarung pistol di pinggang gadis itu. Jadi ini yang namanya Finley, Kesatria Senter. Aku menggosok puncak kepala; dan dia merengut menatapku.

Aku berpaling untuk memandang ibuku si kutu buku pendiam, wanita yang sejurnya belum pernah terlihat menepuk lalat sampai mati. “Maaf, tapi tidak mungkin Mom dibesarkan di sini. Bahkan tidak mustahil.”

Ada suara berdesing, dan aku merasakan sesuatu melewati wajahku. Dari sudut mataku, kulihat tangan Mom teracung, dan mendadak dia memegang gagang sebuah pisau—pisau yang rupanya baru saja dilemparkan ke kepalanya. Semuanya terjadi dalam waktu kurang dari sedetik.

Aku menelan ludah. “Sudahlah.”

Mom tidak mengatakan apa-apa tapi matanya terfokus kepada Aislinn, yang, kulihat, satu tangannya masih agak terangkat. Dia tersenyum. “Grace selalu yang paling cepat di antara kami semua,” katanya, dan baru kusadari bahwa wanita itu sedang berbicara denganku. Tersenyum *kepadaku*.

“Oke,” akhirnya aku berkata. “Yah, aku tidak mendapatkan itu darinya, siapa tahu kau bertanya-tanya. Aku bahkan tidak bisa menangkap bola sepak.” Aislinn terkekeh, bahkan saat perengutan Finley semakin dalam.

“Jadi kau benih *demon*,” sembur Finley.

“Finn!” Aislinn menegur. Huh. Jadi setidaknya salah satu dari keluarga Brannick membenciku. Anehnya, itu membuatku merasa lebih baik. Itu normal. Dan ada satu hal yang kutahu bagaimana cara menghadapinya, yaitu Gadis-gadis Jahat.

“Sebenarnya nama panggilanku Sophie.”

Dari sofa, kudengar dengusan tawa, dan kami semua berpaling menatap Izzy. Dia menutupi mulutnya dan mencoba mengubahnya menjadi batuk, tapi Finley masih saja mengedikkan kepalanya dan berkata, “Masuk kamar, Iz.”

Izzy menutup buku dan meletakkannya di pangkuan, dan dengan terkejut kulihat bukunya ternyata *To Kill a Mockingbird*. “Finn,” dia memprotes. “Aku kan tidak tertawa bersamanya.” Izzy memelototiku. “Dia mencoba membunuhku.”

“Sebenarnya tidak,” aku menyela. Ada tatapan tajam di mata Aislinn dan Finley yang membuatku ketakutan setengah mati. Hal terakhir yang kuinginkan adalah bertanggung jawab atas perbuatan Elodie, apalagi sekarang aku, secara teknis, salah satu dari perempuan-perempuan ini, dan kata-kata tumpah begitu saja dari mulutku.

“Begini, aku sudah tidak punya kekuatan, karena seharusnya aku menjalani Pemunahan, dan itu semacam mengunci sihirku agar aku tidak bisa menggunakannya. Tapi ada seorang gadis—*well*, seorang penyihir—Elodie, dan karena dia memindahkan sihirnya kepadaku saat dia meninggal, kami terhubung. Itu artinya hantunya mengikutikukemana-mana dan semacamnya, jadi ketika kau menyerangku, dia merasuki badanku. Itu hal baru,

dan, sejurnya, super aneh, dan sesuatu yang belum bisa kucerna. Pokoknya, dialah yang menggunakan sihir terhadapmu. Oh, dan mengacungkan pedang ke lehermu, dan mengatakan hal-hal mengerikan itu. Aku tidak mengerikan. Setidaknya tidak dengan sengaja.”

Sekarang, ketiga perempuan Brannick—keempat-empatnya, kalau Mom masuk hitungan—menatapku. Ya, ampun apa sih cairan rasa pinus itu? Red Bull versi keluarga Brannick?

“Aku akan, eh, berhenti bicara sekarang.”

Aislinn sudah tidak tersenyum lagi. Bahkan, dia tampak agak ngeri. Finley menyandarkan pinggangnya ke meja dan melipat lengan. “Apa maksudmu, kau sudah tidak punya kekuatan lagi?”

Aku mencoba dengan amat sangat keras agar tidak memutar mataku. “Maksudku persis seperti yang kukatakan. Aku punya kekuatan, lalu Dewan—mereka orang-orang yang membuat semua peraturan untuk Prodigium,” aku menjelaskan, yang dianugerahi Finley dengan memutar matanya, dan berkata, “Yeah, kami tahu itu.”

“Kau memang luar biasa,” gumamku. “Jadi mereka melakukan ritual yang tidak... *well*, tidak seberat Pemunahan. Sihirku tidak hilang selamanya.”

Setidaknya, kuharap tidak. Tapi aku tidak mengatakannya kepada keluarga Brannick.

Aislinn dan Finley saling pandang. “Tapi pada dasarnya,” kata Aislinn, “kau manusia.”

“Kecuali ketika hantu Elodie merasukiku, ya.”

Kupikir itu akan membuat mereka senang; lagi pula, bukankah mereka membenci Prodigium? Tapi Aislinn mencengkeram tepi meja dengan kedua tangannya dan menundukkan kepala sambil menghela napas panjang. Finley meletakkan tangan di pundaknya, dan bergumam, “Sudahlah, Mom. Kita akan cari jalan keluar.” Ibuku sendiri membelai punggungku, dan berkata dengan pelan, “Oh, *honey*. Aku sangat prihatin.”

Aku merasakan desakan untuk menjatuhkan diri ke lantai dan mulai menggerung melanda, jadi aku mengedikkan pundak dan berkata, “Hei, aku pergi ke London kan untuk membuang kekuatanku. Keadaanya cuma tidak seperti yang kubayangkan. Tapi tidak ada tato, jadi syukurlah.”

Aislinn menghantamkan kepala tangannya ke atas meja, dan ketika mengangkat kepala, tiba-tiba setiap senti wajahnya menampakkan Pemburu Prodigium Mengerikan.

“Kita sedang berperang. Kaummu sedang berada dalam proses melepaskan neraka ke dunia, dan kau malah bercanda?”

Aku tidak tahu apa yang mengakibatkan perubahan mendadak dari Aislinn Penuh Senyum jadi Aislinn Penuh Dendam itu.

Aku membalas tatapannya dan berkata, “Dalam beberapa jam yang lalu, aku kesurupan, kepalaku nyaris remuk dan mendapati bahwa ternyata ibuku diam-diam pemburu Prodigium. Dan sebelum itu, aku kehilangan semua orang yang kukasihi, dan baru tahu bahwa orang-orang yang kupercaya ternyata penipu tukang membiakkan *demon*. Hidupku sangat menyebalkan saat ini. Jadi, ya. Aku bercanda.”

“Kau tidak berguna bagi kami sekarang,” kata Finley.

“Maaf, bagaimana tepatnya aku *berguna* bagi kalian sebelumnya?” tanyaku, walaupun punya firasat bahwa aku sudah tahu.

Benar saja, Finley membalas tatapanku dan berkata, “Kau sudah dengar apa kata Mom. Kita sedang berperang. Dan seharusnya kau jadi senjata kami.”



5

AKU MENATAP FINLEY. “Dan kalian pikir aku mau melakukan itu, kenapa, tepatnya?”

“Kata Torin kau akan berjuang untuk—” Izzy menyela, tapi Aislinn mengacungkan tangannya.

“Cukup, Isolde,” tukasnya. “Sekarang toh tidak ada artinya.”

“Berarti bagiku,” sahutku. “Siapa Torin ini? Dan apa yang akan kalian lakukan, menggunakanku seperti bom sihir kalian sendiri?” Rangkulan lengan Mom mengenceng pundakku. Aku menepisnya dan berjalan ke meja untuk berhadapan dengan Aislinn.

“Itulah yang ingin mereka lakukan, asal kau tahu,” kataku. “Casnoff bersaudari.” Suaraku agak bergetar saat teringat Nick dan Daisy, dua remaja *demon* yang...

yah, *teman* merupakan kata yang kuat—kukenal di Thorne Abbey. Terakhir kali kulihat Daisy, dia mengamuk dan mencoba membunuhku, berkat Lara Casnoff. Sama dengan Nick, yang menyerang Archer dan nyaris membunuhnya. Karena Lara mengubah mereka menjadi *demon*, Nick dan Daisy berada dalam kendali mereka.

Ada sebagian dari diriku yang merasa kehilangan mereka, walau aneh dan mematikan, mungkin itulah sebabnya suaraku agak meninggi saat menambahkan, “Kedua Casnoff dan anggota Dewan lainnya ingin menggunakan *demon* untuk melawan kalian dan Mata.”

Aislinn sudah tidak kelihatan marah lagi. Hanya kalah. Dia mengusapkan tangan ke rambutnya. “Apa benar begitu menurutmu, Sophie? Bahwa mereka memelihara *demon* untuk menjaga agar mons—kaummu tetap aman?”

“Aku... ya, kurasa begitu. Maksudku, mereka selalu mengatakan bahwa kalian akan membunuh kami semua.”

Air muka janggal berkelebat di wajah Aislinn, seakan-akan dia iba kepadaku. Finley mengeluarkan suara tanda jijik. “Begini. Satu-satunya alasan kenapa kedua perempuan Casnoff itu ingin membuat *demon*

yaitu agar mereka punya pasukan rahasia sendiri. Memiliki pasukan demon sama sekali tidak mudah.” Syukurlah salah satu kursi lipat itu cukup dekat, jadi aku bisa menghempaskan diri ke atasnya.

“Aku tidak mengerti,” kataku, sambil menoleh ke arah Mom

Mulut Mom membentuk garis muram. “Begini saja, keluarga Brannick tidak pernah percaya bahwa ayah Lara dan Anastasia, Alexei, sangat tertarik menciptakan *demon* untuk melindungi Prodigium lainnya. Kekuatan sebesar itu? Pada dasarnya dia memegang kendali atas kekuatan yang setara dengan nuklir sihir.”

Alexei, dengan bantuan penyihir lain, mengubah nenek buyutku, Alice, menjadi *demon*. Dia hanyalah gadis biasa, tapi setelah Alexei Casnoff selesai dengannya, Alice menjadi kurang lebih monster, sihir hitam di dalam dirinya membuatnya gila.

Jadi, ya, kau bisa membuat *demon*, tapi mengendalikannya tidak semudah itu.

“Pada malam pertamaku di Hex Hall,” kataku kepada Aislinn, “Mrs. Casnoff memerlihatkan pertunjukan besar tentang semua cara manusia membunuh Prodigium selama bertahun-tahun kepada kami. Bukan hanya keluarga Brannick atau Mata, melainkan orang-orang biasa juga. Pada dasarnya Mrs.

Casnoff membuat seakan-akan kami para Prodigium selalu diserang.”

“Ya, karena orang biasa punya peluang melawan monster,” Finley mencemooh.

“Apa kau tahu berapa banyak anggota keluarga Brannick, Sophie?” tanya Aislinn dengan lembut. Ketika aku menggelengkan kepala, dia berkata, “Kau sedang melihat mereka.” Aku menatap Finley. “Apa, hanya... hanya kalian bertiga? Dan salah satu di antara kalian seperti, dua belas tahun?”

“Aku empat belas,” seru Izzy dari sofa, tapi tidak ada yang memerhatikan.

“Empat setelah ibumu di sini,” jawab Aislinn.

“Baiklah, tapi kalian bersekutu dengan Mata,” sahutku. Beberapa bulan yang lalu, Markas Besar Dewan Prodigium di London dibakar.

Tujuh anggota Dewan terbunuh, dan menurut Dad, L’Occhio di Dio bekerja sama dengan keluarga Brannick.

Aislinn tertawa. “Mata? Bekerja sama dengan kami? Mustahil. Keluarga kami keturunan penyihir, ingat? Mata tidak mau jadi bagian dari itu.”

“Jadi, apa—Mata menyerang markas besar Dewan sendirian?” tanyaku.

“Mereka sama sekali tidak menyerang,” kata Finley. “Itu semua perbuatan kawan-kawanmu, kedua Casnoff.”

Aku merasa seakan-akan baru saja dicemplungkan ke dalam Dunia Bizzaro, dan aku menggelengkan kepala lagi, seakan-akan entah bagaimana itu bisa membuat otakku bekerja lebih cepat lagi. “Tapi, kenapa kedua Casnoff ingin—” Saat itu barulah aku mengerti. “Sama seperti pertunjukan itu. Membuat semua orang merasa lebih ketakutan tentang Mata dan keluarga Brannick, dan tiba-tiba tidak ada yang peduli bahwa kau mengubah anak-anak menjadi *demon*. Tidak jika *demon* akan membuat mereka aman dari Mata, atau kalian semua,” kataku, sambil melambaikan tangan ke arah Aislinn dan Finley.

Aislinn mengangguk. “Tepat. Dan sekarang mereka juga menimpa kehancuran Thorne Abbey serta kemungkinan kematian ayahmu kepada Mata.” Dadaku nyeri mendengarnya, dan aku merasakan tangan Mom di rambutku.

“Jadi sekarang kedua Casnoff memegang kendali penuh untuk membuat sebanyak mungkin *demon* sesuai keinginan mereka,” kata Finley. “Dan tidak ada yang akan menghentikan mereka.”

“Aku akan menghentikan mereka,” kataku secara otomatis.

“Bagaimana?” Finley mengejek. “Kau tidak punya kekuatan. Mereka memiliki senjata sihir yang paling mematikan.”

Di dalam dada, sihirku meluncur dan berguncang. “Kami manusia,” kataku, dan yang membuatku ketakutan, kurasakan air menggenangi mataku. Aku benar-benar tidak ingin menangis di depan Finley. “Membesarkan *demon* berarti menuangkan sihir yang sangat hitam ke dalam jiwa orang biasa, atau Prodigium, atau apalah. Orang itu, siapa pun itu, tidak hilang. Nick dan Daisy. Aku dan—ayahku. Kami bukan benda yang bisa kau pakai dan hancurkan. Kami bukan senjata.” Sambil mengucapkan kata-kata terakhir itu, aku menyambar tepi meja dengan begitu kerasnya, sampai-sampai aku mematahkan salah satu kuku jari.

Mom melangkah maju, memegangi sikuku. “Cukup,” tukasnya. “Intinya adalah, kita akan mencari jalan untuk menghentikan kedua Casnoff yang tidak melibatkan menggunakan Sophie sebagai apa pun.”

“Bukan kau yang membuat keputusan, Grace,” kata Aislinn.

Mom berputar menghadap kakaknya dengan kegarangan yang belum pernah kulihat pada dirinya. “Dia *putriku*.”

“Dan kita tidak selalu bisa memilih dari mana asalnya anggota keluarga kita, bukan begitu?” jawab Aislinn, sambil membala tatapan Mom.

Kekehan pelan menggema di seluruh penjuru ruangan, dan bulu kudukku meremang. Izzy melompat, dan baik Finley maupun Aislinn menoleh ke belakang sambil melotot. Untuk pertama kalinya, kulihat ada sesuatu yang tergantung di dinding. Aku tidak yakin apa persisnya, karena benda itu ditutupi selembar kanvas tebal berwarna hijau tua, tapi dari bentuknya yang persegi besar, kurasa itu semacam lukisan.

“Ah, Grace dan Aislinn berdebat. Rasanya seperti masa lalu lagi,” kata suara seorang pria, terdengar agak teredam. “Bisakah seseorang melepaskan benda celaka ini agar aku bisa melihat?”

Sekali lagi, sihirku mengentak-entak dan bertumbukan di dalam diriku, jadi aku tahu apa pun yang bicara, itu bukan manusia. Walau begitu, ketika Aislinn melintasi ruangan ke benda yang tergantung di dinding dan menyibukkan kanvas, aku terperangah oleh apa yang kulihat.

Rupanya itu bukan lukisan; melainkan cermin, memantulkan ruangan kusam dan remang-remang itu. Aneh rasanya melihat tablo yang kami buat. Mom berdiri masih sambil memegangi sikuku, ekspresinya

cemas. Aislinn sedang menatap cermin dengan air muka mirip jijik, sementara Izzy semakin pucat, dan Finley merengut. Sementara aku, aku terperanjat melihat bayanganku sendiri. Aku lebih kurus daripada yang kuingat, dan kulitku kotor, air mata meninggalkan jejak di pipiku yang berjelaga. Dan rambutnya... eh, omong-omong? Tidak usah dibahas saja.

Tapi bukan tampangku yang mirip Sophie si Yatim Piatu Cilik yang membuat kekuatanku menggelora. Melainkan lelaki itu.

Di dalam cermin, dia sedang duduk bersila di tengah meja bundar, menyeringai ke kami semua. Walaupun aku tahu dia tidak benar-benar ada di sana, aku toh melirik ke tengah meja. Peta dan kertas-kertas yang sama dengan yang kusut di bawah tubuh lelaki itu di cermin masih mulus dan rapi.

Rambut berantakannya pirang gelap, dan renda menjuntai dari ujung lengan kemejanya, menyapu kertas-kertas di atas meja saat dia meletakkan pergelangan tangan di atas lutut.

Dia juga memakai sepatu bot tinggi mengesankan dan celana yang ketatnya minta ampun, jadi kalau bukan penggemar berat Peri Renaissance di sana di Negeri Cermin, dia pasti sudah sangat tua. Dugaanku yang terakhir.

“Jadi ini dia gadis yang diributkan itu,” katanya, sambil menelitiku. Suaranya rendah, dan kurasa dia akan keran kalau saja tidak memancarkan aura “Aku Super Culas—Sumpah—Dan Tanpa Ada Niatan Jadi Seksinya”. Walau begitu, aku yakin betul dia bukan *warlock* sembarang. *Demon* menebarkan gelombang yang lebih kuat, lebih hitam, dan walaupun orang ini sungguh-sungguh berita buruk, dia tidak sehitam atau sekuat itu.

Aislinn mengguncangkan bingkai cermin dengan tangannya, mengakibatkan meja yang diduduki orang itu berguncang dan nyaris terbalik. Meja di ruangan tetap diam.

Sambil mencengkeram sisi meja, Cowok Cermin itu mengerutkan kening, kemudian membuka mulutnya untuk mengatakan sesuatu. Aislinn membungkamnya. “Kau salah, Torin. Dia sudah tidak punya kekuatan lagi.”

Torin mengedikkan pundak. “Benarkah? Yah, itu membuat keadaan jadi lebih menarik.” Lelaki itu tersenyum. Mungkin beberapa wanita menganggap itu menawan. Menurutku menyeramkan. Itu pasti terpampang di wajahku, karena cengirannya segera luruh dan dia memunggungi Aislinn sambil mengedikkan pundak.

“Tidak masalah. Aku tidak pernah salah. Sudah kubilang Thorne Abbey akan dilalap api, dan memang benar. Sudah kubilang gadis ini akan kembali kepadamu, dan dia sudah kembali.”

Dia menunjuk Aislinn. Permukaan cermin mencembung di sekitar jarinya, seperti gelembung yang tertarik. “Dan sudah kubilang bahwa kau akan kehilangan Grace ke tangan salah satu iblis. Tidak ada yang mau percaya itu,” katanya kepadaku. “Akan tetapi, lihatlah. Bukti bahwa ramalanku selalu benar. Dan yang kukatakan kepadamu benar, Aislinn,” tambahnya, sambil berpaling ke arah wanita itu. “Gadis ini akan menghentikan kedua penyihir Casnoff.”

Keheningan mencekam melanda ruangan sementara kami membelalaki laki-laki di dalam kaca itu, dan aku mencoba memahami fakta bahwa keluarga Brannick, pembunuh penyihir yang gagah berani, mendengarkan seorang *warlock* yang menumpahkan ramalan, dan *warlock* tersebut rupanya memilihku untuk mengakhiri perang sihir celaka yang sedang menggelegak. Akan tetapi, aku tidak senang ayahku disebut-sebut sebagai “iblis,” jadi aku mencoba sebisa mungkin untuk kelihatan terhina saat berdiri.

“Kalian punya cermin sihir? Seharusnya kau mengatakannya sebelumnya,” kataku kepada Izzy.

“Maksudku, ini jauh lebih asyik daripada kawat berduri dan bunker.”

“Ini bukan cermin ajaib,” jawab Izzy, dan mau tak mau kulihat tatapan matanya yang tak pernah beralih dari Torin. “Dia tawanan kami.”

“Tamu,” tukas Torin, tapi semua orang tak menggubrisnya.

“Bagaimana kalian bisa sampai memerangkap *warlock* padahal tidak menggunakan sihir?” tanyaku.

“Keluarga Brannick tidak memerangkapnya,” jawab Mom. “Dia melakukannya sendiri.”

Mendadak Torin jadi sangat tertarik pada meluruskan lengan kemejanya, sambil memunggungi kami.

“Dia sedang mencoba mantra yang terlalu tinggi untuknya,” tambah Finley. “Berakhir dengan terperangkap di sana, tahun 1589.”

“1587,” Torin mengoreksi. “Dan mantra itu sama sekali tidak ‘terlalu tinggi’ untukku. Hanya... lebih rumit daripada yang kusangka.” Finley mengejek. “Tentu saja. Pokoknya, Avis Brannick menemukan orang ini... makhluk ini, apalah, dan memperlihatkan cermin itu ke anggota keluarga yang lain.”

“Ketika Avis mengetahui bahwa Torin memiliki kemampuan meramal, dia menyadari bahwa orang ini

bisa jadi alat yang berguna. Kami menjadi penaganya sejak saat itu,” Aislinn menuntaskan.

Aku ingin tahu apakah mereka selalu menceritakan kisah secara bergantian seperti itu. Aku jadi ingat pandangan tiga arah yang sering dilakukan Elodie, Anna, dan Chaston, dan aku merasakan salah satu sengatan janggal itu di dadaku. Bukannya aku menyukai ketiga orang itu, tapi sekarang salah satu di antara mereka sudah meninggal dan dua lagi hilang. Hanya Tuhan yang tahu apa yang menimpa mereka.

“Mereka disalahgunakan,” kata Torin, dan aku terperanjat.

“Apa?”

“Kau baru saja memikirkan dua penyihir yang kau kenal di sekolah, bertanya-tanya apa yang menimpa mereka,” katanya. Untuk pertama kalinya, aku menyadari mata lelaki itu berwarna cokelat gelap, hampir-hampir hitam. “Kau mengira kedua wanita Casnoff itu mengubah mereka menjadi *demon*. Memang iya.”

“Tunggu, jadi kau tidak hanya mengatakan tentang masa depan? Kau juga tahu hal-hal lain?”

Torin mengangguk, puas terhadap dirinya sendiri. “Aku tahu banyak hal, Sophia Mercer. Dan kau punya banyak pertanyaan, bukan? Di mana kau selama tujuh

belas hari itu? Apa yang terjadi pada temanmu si pengisap darah cilik dan ayahmu...?”

Tanpa berpikir, kuseberangi ruangan untuk berdiri di depan cermin. “Apa ayahku masih hidup? Apa Jenna—” aku berhenti bicara saat Torin mulai terkekeh dan mundur.

“Aku tidak bisa membocorkan semua rahasiaku,” katanya, sambil membentangkan tangannya lebar-lebar.

Setiap ons sihir di dalam diriku ingin menerjang menembus kaca dan menghantam orang itu sampai berkeping-keping. Aku berdamai dengan hanya menyambar bingkai dan mengguncangkannya. “Katakan padaku!” Teriakku saat orang itu terjatuh, meja di cermin akhirnya terbalik, kertas-kertas berserakan di lantai.

Tangan-tangan kuat mencengkeram pundakku dan menarikku mundur. Aku berputar, menyangka Aislinn yang memegangiku, tapi ternyata Mom. “Tutupi lagi benda terkutuk itu,” kata Mom kepada kakaknya. Sementara Aislinn menyelubungkan lagi kanvas ke cermin, Mom menyibukkan rambut dari wajahku. “Kita akan menemukan ayahmu, Sayang. Dan Jenna.” Dia melemparkan pelototan ke cermin yang sekarang terselubung. “Dan kita tidak akan menggunakan Torin untuk melakukannya.” Matanya beralih ke Aislinn.

“Seharusnya dari dulu kita tidak pernah mendengarkan dia.”

“Kita sudah tidak punya banyak pilihan lagi, Grace,” kata Aislinn. Dia terdengar letih.

Apa pun yang ada dalam minuman hijau itu mulai hilang, dan aku bisa merasakan kelelahan kembali meresap ke tulang-tulangku. Aku baru saja akan bertanya apakah aku bisa kembali ke kamarku ketika Aislinn menghela napas dan berkata, “Kita bisa membicarakan semua ini nanti. Sekarang matahari hampir terbenam.” Dia memberikan isyarat kepada Finley dan Izzy. “Ayo, anak-anak, waktunya patroli.”

Tanpa bicara, kedua Brannick muda itu menuju pintu. Aku memandang mereka pergi, dan sedang merencanakan kapan aku bisa menyelinap lagi masuk kemari untuk sepatah (atau ribuan patah) kata dengan Torin ketika Aislinn meletakkan tangan di pundakku.

“Kau juga, Sophia.”

“Apa?”

“Semua anggota keluarga Brannick di bawah delapan belas tahun diwajibkan untuk berpatroli di lahan dalam regu malam.” Dia menyodorkan sesuatu kepadaku, dan perlu beberapa detik sebelum kusadari apa itu: pasak perak. Aku berkedip kepada Aislinn, tidak paham. Dia nyengir, dan itu menakutkan.

“Selamat datang di keluarga.”



6

“JADI LUKA BERAT di kepala, atau baru mengetahui bahwa kau anggota keluarga ini tiga puluh menit yang lalu—oleh karena itu *pengalaman menangani senjata sangat sedikit*—tidak membuatmu bebas tugas patroli?” tanyaku saat aku menemui Finley dan Izzy di pintu belakang.

Setelah Aislinn mengucapkan pengumumannya, Mom mencoba mendebat demi aku, dengan mengatakan bahwa: A) aku masih mencerna urusan “menjadi salah satu Brannick” dan B) banyak yang telah kulalui, jadi mungkin aku bisa tidur sebentar. Atau mengudap.

Jawaban Aislinn adalah memberiku sepuluh menit untuk mandi, memakai baju Finley, dan setermos penuh cairan rasa karbol itu. Mandi lumayan membantu, walau airnya hangat kuku; dan meskipun pakaianya

terlalu panjang dan terlalu sempit, dengan senang hati aku membebaskan diri dari benda kotor bau sangit dari Thorne Abbey yang kupakai. Aku menyelipkan pasak perak ke dalam salah satu cantelan sabuk dan berharap benda itu tidak akan mengoyak urat nadi siapa pun. Setelah itu aku meneguk beberapa sesapan cairan hijau sebelum menuruni anak tangga, dan biarpun rasanya masih mengerikan, aku merasa lebih baik.

Aku meneguk lagi dengan enggan saat Izzy mendengus dan berkata, “Aku sangat yakin pemenggalan juga tidak akan membuat kita bebas dari tugas patroli.” Aku tersenyum, yang membuatku dianugerahi pelototan dari Finley. “Aku tahu mestinya perlu menyesuaikan diri setelah menyuruh peri, atau apalah, melakukan pekerjaan kotormu untukmu, tapi beginilah cara kami bekerja di sini,” katanya, sambil menyodorkan ransel hitam kepadaku.

“Yang benar saja. Kau pasti belum pernah bertemu dengan peri kalau kau pikir mereka mau melakukan *apa pun* yang kotor,” jawabku.

“Kami sering bertemu peri,” tukas Finley, tapi pundaknya naik mendekati telinganya, dan Izzy melemparkan pandangan bertanya-tanya kepadanya. Terserahlah. Sudah cukup banyak drama keluarga yang harus kuhadapi. Tapi setelah itu aku mengingatkan

diri bahwa secara teknis, Izzy dan Finley keluargaku. *Demon* di satu sisi, pemburu Prodigium di sisi satunya. Apakah mengherankan jika aku begitu kacau?

Finley berputar untuk menghadap pintu, yang dikunci dengan berbagai gembok. Aku memandangnya memutar tombol di dua gembok, membuka gembok lain dengan anak kunci yang dia kalungkan, dan membuka gerendel paling atas.

“Ya ampun, aku berani bertaruh kau perlu waktu selamanya untuk membuka lokermu,” aku bercanda, tapi Izzy menggeleng.

“Kami tidak bersekolah,” katanya, dan ada sesuatu yang begitu serius dan murung dalam suaranya sampai-sampai aku tidak tega mengatakan bahwa aku hanya bercanda.

Finley mendorong pintu dengan pundaknya, dan benda itu membuka dengan deritan heboh. Kami melangkah keluar dan masuk ke dalam sebuah tempat yang tampak seperti taman bermain yang dirancang untuk para ninja. Ada dua balok keseimbangan, dua-duanya hampir dua meter di atas permukaan tanah. Ada juga batang untuk latihan *pull-up* dan kerangka besi berat di tepi lapangan. Di dekat benda itu beberapa sasaran tembak dipasang. Kulihat ada beberapa anak panah tertancap di salah satunya, beberapa belati

mengerikan di sasaran lainnya, dan senjata lempar bintang di sasaran ketiga.

Pepohonan mengitari lapangan, dan tepat di belakangnya, bisa kulihat beberapa bangunan lain. Sambil mengikuti arah pandanganku, Izzy mengangguk ke arah bangunan-bangunan itu dan berkata, “Tenda. Mereka membangun tempat ini pada tahun tiga puluhan, ketika keluarga Brannick masih banyak. Dulu mereka sering mengadakan pertemuan di sini. Itu yang kami sebut sebagai pertemuan besar Brann—”

“Tutup mulut, Izzy,” kata Finley, sambil berjalan menjauhi kami. “Dia bukan seorang Brannick, jadi jangan ceritakan urusan kita kepadanya, mengerti?”

Asal tahu saja, dia tidak benar-benar mengatakan “urusan”. Atau cuma mengatakan “Brannick.” Beberapa bulan yang lalu mungkin aku punya jawaban yang sama pedasnya untuknya, tapi aku memutuskan untuk tidak menghiraukannya kali ini. Aku kembali menoleh kepada Izzy untuk menanyakan lebih banyak lagi tentang keluarga Brannick, dan saat aku melakukannya, matahari terbenam memantulkan lontin zamrud kecil di leher gadis kecil itu.

Mendadak, bayangan batu darah Jenna yang hancur berkelebat di otakku, dan aku memaksakan diri untuk menyingkirkannya. Walau begitu, pasti ada

sesuatu terpampang di wajahku, karena Izzy berkata, “Biasanya dia tidak seperti itu. Yah, maksudku, dia *memang* begitu, tapi umpatan kasar itu hal yang baru.”

Ingin rasanya kuucek-ucek rambutnya, tapi sesuatu memberitahuku bahwa dia tidak akan terlalu menyukainya. Jadi sebagai gantinya, aku mengedikkan pundak dan berkata, “Bukan itu. Aku hanya memikirkan... Lupakan. Omong-omong, aku mengerti kenapa suasana hati Finley tidak enak begitu.”

Sinar matahari terbenam memantul terang dari warna rambut Finley yang kemerahan saat dia berjalan melintasi lapangan dan menghilang ke antara pepohonan. Izzy dan aku mengikuti, dan aku menyampirkan ransel di pundak. Ransel itu berdentang, dan aku memandang Izzy. “Jadi, apa saja sebenarnya yang disebut ‘berpatroli’ itu?”

Dia mengedikkan bahu. “Memastikan hutan bersih dari *sups*.”

“Kenapa mesti ada sup di—oh, ‘*sups*’? Seperti ‘supernatural’? Begitukah kalian menyebut kami?” Izzy tidak menoleh, dan bisa saja itu muslihat cahaya, tapi kupikir ujung telinganya memerah.

“Itu cuma karanganku saja,” gumamnya, dan aku sangat senang karena dia memunggungiku karena cengiran lebar terkembang di wajahku.

“Aku suka itu.”

Saat itu Izzy berbalik, dan aku memastikan ekspresiku sangat serius. “Sungguh,” kataku. “Kau tahu, kan, kami menyebut diri kami apa? Prodigium.” Aku mendengus mencemooh. “Satu-satunya yang lebih payah dan lebih basi daripada bahasa Latin adalah bahasa Latin jadi-jadian.” Izzy mengamatiku sebentar dan rupanya memutuskan bahwa aku tidak sedang mengolok-loknya, karena dia mengangguk sedikit. Untuk pertama kalinya, kulihat ada bintik-bintik bergerombol di batang hidungnya, sama sepertiku.

Saat itu aku sudah tidak bisa melihat Finley, tapi kelihatannya Izzy tahu ke mana kami melangkah. Selama beberapa lama, kami berjalan menembus pepohonan dan semak-semak tanpa bicara. Walaupun matahari sudah nyaris tenggelam, aku berkeringat, dan aku menarik leher kaus hitam pinjamanku. “Apa kalian bertemu dengan banyak, eh, *sups*, di sekitar sini? Karena menurut pengalamanku, mereka tidak benar-benar merunduk di sekitar hutan yang mengelilingi rumah segerombolan orang yang ingin membunuh mereka.”

Aku berhenti mendadak saat sebuah ingatan muncul kembali. Aku begitu sibuk terpanik-panik mencari keluarga Brannick sampai-sampai melupakan

werewolf yang dikejar Izzy dan Finley. “Apa yang terjadi pada *Werewolf* itu semalam?” tanyaku kepada Izzy.

Izzy berpaling kepadaku dengan cengiran yang terlalu mengingatkanku kepada ibunya. “Menurutmu apa yang kita buru malam ini?” Aku memelintir badan dan menarik ransel sampai benda itu ada di depanku, lalu membukanya. Lebih banyak lagi pasak perak. Botol-botol kaca kecil berisi air suci. Dan, oh ya Tuhan, apa itu pistol?

Lututku goyah saat menutup kancing tarik Wadah Kematian itu dan dengan hati-hati menjatuhkannya di rumput.

“Ada masalah apa?” tanya Izzy.

“Eh, banyak? Banyak kesalahan serius yang sedang berlangsung sekarang. Di antaranya, fakta bahwa kalian adalah remaja yang membawa-bawa satu tas penuh *senjata*.” Izzy agak menegang mendengarnya.

“Kami bukan anak-anak,” semburnya. “Kami keluarga Brannick.”

Sambil menghela napas, aku menyurukkan tangan ke saku. “Aku tahu itu, tapi begini, Izzy, aku tidak bisa membunuh *werewolf*. Aku mengenal kaum *werewolf*. Aku pernah tinggal dengan beberapa di antaranya, dan mereka... yah, mereka menjijikkan dan tukang

meneteskan air liur dan super mengerikan, tapi aku tidak bisa membunuhnya.”

Aku menunggu Izzy menyambar panah, atau kanon tangan, atau entah alat pembunuh edan apa yang tidak diragukan lagi dikemasnya. Akan tetapi, dia memiringkan kepala dan bertanya, “Kau tinggal bersama *werewolf*? ”

Saat itu hampir gelap gulita, dan aku menyesal tidak bisa melihat wajahnya. “Yeah,” jawabku. “Di Hex Hall. Ada beberapa di sana. Gadis ini, Beth, benar-benar baik. Lalu ada lagi anak laki-laki, Justin, yang sedikit lebih tua darimu.”

Aku berlutut untuk meraup tasnya lagi, hanya untuk dibuat kaget setengah mati lagi olehnya dengan bertanya, “Kau tinggal dengan jenis *sups* macam apa lagi? ”

Sambil mendongak menatapnya, aku mengatakan, “Segala jenis. Seperti yang kubilang, peri—and banyak penyihir dan *warlock*. Teman sekamarku—” aku berhenti mendadak dan memberi waktu kepada diri sendiri untuk menelan gumpalan yang naik ke tenggorokanku. “Teman sekamarku vampir. Jenna.”

“Astaga,” kata Izzy, dan sekali lagi, dia terdengar seperti anak kecil. Apalagi saat dia menambahkan, “Mom dan Finley melawan dua vampir tahun lalu. Aku

tidak pergi karena kata mereka terlalu berbahaya. Apa kau tidak takut dia akan, misalnya, meminum darahmu saat kau tidur?”

Dorongan pertamaku adalah langsung membela Jenna, tapi aku ingat bagaimana perasaanku pada malam pertama di dalam kamar asrama kami, saat aku masuk dan mendapati gadis itu sedang meneguk sekantong darah. “Sedikit. Sebelum aku mengenalnya. Tapi setelah mengenalnya, aku tidak akan pernah takut dia akan menyakitiku. Dia dulu—*masih*—sahabatku.” Lalu, sebelum aku bisa mulai menangis lagi, dan menanggung risiko mati akibat dehidrasi, aku berdiri, sambil memegang ransel jauh-jauh dari tubuhku. “Dan, sulit rasanya merasa takut terhadap vampir yang tingginya nyaris tak sampai seratus lima puluh senti dan berambut *pink*, iya, kan?” Izzy terdiam sebentar sebelum menyahut, “Rambut *pink*? ”

“Well, bukan seluruh rambutnya, tapi satu setrip—” kataku, sebelum kusadari cara Izzy mengatakan “rambut *pink*.” Pikiranku melayang ke kertas-kertas, tumpukan file, dan kotak-kotak di Ruang Perang. “Apa kau mendengar tentang dia? Apa kalian melihatnya?” tanyaku, jantungku merangsek maju di dalam dada.

“Tidak,” sebuah suara lain menukas, dan aku berpaling dan melihat Finley berdiri di belakangku.

“Kami belum mendengar apa-apa tentang vampir berambut *pink*, dan kalau sudah, kami pasti sudah pergi ke Inggris untuk menancapkan pasak karena itulah yang kami lakukan. Sekarang, ayo.”

“Kau bohong!” Aku tidak bermaksud mengeluarkan suara begitu nyaring, tapi rasanya suara itu menggema ke seantero hutan yang gelap. “Dan kalau sampai kudengar lagi kata ‘pasak’ terhadap Jenna lagi, aku akan —”

“Apa?” Finley balas berteriak. “Mendorongku? Menarik rambutku? Kau tidak punya kekuatan. Kami kehilangan semuanya gara-gara kau dan kau sama sekali *tidak berguna*.”

“Oh, mohon maaf karena sihirku yang hilang membuatmu tidak nyaman. Dan apa maksudmu kalian ‘kehilangan semuanya’?”

Finley melangkah lebih mendekatiku, dan di tengah temaram sinar rembulan, bisa kulihat matanya menyala-nyala oleh amarah. “Dulu bukan hanya kami bertiga. Bahkan, sekitar tujuh belas tahun yang lalu, ada hampir lima puluh. Masih tidak banyak, tapi *lumayan*.” Dia berhenti dan menggosok-gosok hidungnya. “Sampai yang lain tahu bahwa ibumu dihamili *demon*. Seharusnya ibuku jadi kepala keluarga yang berikutnya, tapi, mereka menyingkirkannya. Mereka memilih

sepupu jauh untuk memimpin, cewek yang bahkan bukan keturunan langsung Maeve Brannick.”

“Baiklah, yah, aku menyesal ibumu gagal jadi Ketua Pengurus Besar Brannick atau apalah, tapi semua itu terjadi bahkan sebelum kita lahir. Jadi aku benar-benar tidak habis pikir—”

“Tiga bulan setelah pemimpin baru dipilih, dia memimpin seluruh keluarga Brannick menggerebek sarang vampir terbesar di Amerika Utara. Apa aku harus menceritakan apa yang terjadi selanjutnya?”

Dengan perut yang terasa bagai tertancap tongkat, aku menggeleng.

“Itu bodoh dan tidak ada gunanya, dan Mom pasti tahu itu,” kata Finley, nyaris meludahkan kata-katanya. “Kalau ibumu tidak membuat ibuku dikeluarkan dari keluarga Brannick, penggerebekan itu tidak akan terjadi. Tapi tahukah kau? Ketika Torin bilang kaulah yang akan menghentikan kedua Casnoff, kupikir, Hei, mungkin ada gunanya juga kehilangan seluruh keluarga kami. Setidaknya makhluk menyimpang ini bisa berbuat sesuatu bagi kami. Tapi kau tidak bisa. Jadi seluruh anggota keluarga Brannick mati *sia-sia*.”

Aku tidak tahu mau bilang apa. Jadi akhirnya, aku berdamai dengan sesuatu yang tampaknya paling mudah diucapkan. “Aku sangat prihatin.”

Finley mendengus, dan mengulurkan tangannya untuk meraih sesuatu di pinggangnya. “Terserahlah. Toh tidak ada artinya. Sekarang, ayo kita selesaikan sirkuit ini sebelum—”

Dia tidak menyelesaikan kalimatnya. Kali ini, tidak ada lolongan, tidak ada suara meneras di antara semak-semak. Hanya ada sosok besar gelap, meloncat dari tengah malam, dan jeritan Finley saat *werewolf* itu mendarat di atas tubuhnya.



Z

SELAMA BEBERAPA DETIK, semuanya merosot menjadi pandemi. *Werewolf* itu menggeram, Izzy berteriak-teriak memanggil Finley, dan rupanya aku menjatuhkan ransel yang penuh dengan senjata itu lagi, karena benda itu sudah tidak ada dalam peganganku. Walau kedengaran bodoh, aku masih menunggu sedetik, berharap merasakan sihirku merambat naik dari tumit. Akankah aku terbiasa menjadi... yah, manusia?

Jari-hariku akhirnya menggenggam tali tas, tapi bahkan saat menariknya ke arahku, aku bertanya-tanya apa yang akan kulakukan. Seumur hidup aku belum pernah menembakkan pistol, dan aku tidak yakin bagaimana tepatnya cara memasak sesuatu. Kata-kata Finley dan Aislinn menggema di benakku: *Tidak berguna, tidak berguna, tidak berguna.*

Aku mendongak dan melihat Izzy memegang pisau yang sama dengan yang dia acungkan kepadaku semalam, tapi sementara Finley dan si *werewolf* bergumul di tanah, Izzy limbung sambil berdiri, kentara sekali tidak yakin bagaimana cara menyerang makhluk itu tanpa menyakiti Finley. Aku merogoh-rogoh tas dan mengeluarkan segenggam botol air suci. Sambil berdiri, aku melemparkannya ke punggung *werewolf* dengan segenap keuatanku.

Ternyata tidak banyak, karena hanya satu dari botol-botol kecil itu yang pecah. Yang lainnya bergulir tak berdaya dari bulu makhluk itu dan jatuh ke tanah. Walau begitu, aku menarik perhatiannya.

Makhluk itu menegakkan diri dari Finley dan berputar untuk menghadapiku, tetesan panjang air liur menggantung dari moncongnya.

Aku menelan ludah saat Finley beringsut mundur.

Semalam aku melihat sepercik kemanusiaan di mata si *werewolf*. Malam ini, dengan terbitnya bulan purnama, makhluk itu kentara sekali lebih hewani daripada manusawi. Akan tetapi, dia tidak menyerangku. Sebaliknya, dia menundukkan hidungnya dan mengendus, sambil memiringkan kepala ke satu sisi.

“Benar,” kataku, sambil menyesali suaraku yang bergetar. “Kau tahu aku ini apa.” Bisa jadi aku tidak

bisa menggunakan sihir, tapi aku tahu *werewolf* itu masih bisa merasakan bahwa aku bukanlah manusia biasa. “Sekarang, begini saja,” kataku, sambil sangat menyadari Finley dan Izzy yang membelalakiku seolah-olah aku ini orang gila. “Aku tahu kau takut, dan aku tahu gadis-gadis ini memburumu. Tapi kalau kau menyakiti mereka, kau hanya akan memberikan semakin banyak alasan kepada orang-orang seperti mereka untuk ingin membunuhmu. Jadi, bagaimana kalau kau, eh, pergi saja?”

Werewolf itu menimbang-nimbang kata-kataku, dan selama tiga tarikan napas, kupikir kami semua mungkin bisa lolos tanpa lecet.

Kemudian makhluk itu menyengih, geraman pelan bergemuruh dari dadanya, dan aku tahu bahwa tamatlah sudah riwayatku.

Dari sudut mataku, kulihat Finley memasang anak panah di busur mini, tapi aku tahu betapa cepatnya *werewolf* bisa bergerak. Mustahil gadis itu bisa melepaskan tembakan sebelum makhluk ini menyambarku. Lalu kulihat ada cahaya terang. Selama sedetik, kusangka mungkin Izzy telah menembakkan pistol, tapi ada perasaan marah dan bangga dan... *kekuatan* membanjiri diriku. Tanganku terangkat, jari-jariku menekuk, dan si *werewolf* membeku, jaring sihir gemerlap menahannya di tempat.

Tuh! Suara Elodie memuji diri sendiri di dalam kepalaku, dan kalau aku bisa mengendalikan tubuhku, aku pasti sudah menggertakkan geraham.

Aku berterima kasih atas penyelamatan itu, tapi yang benar saja. Rasuk-merasuki tubuh ini harus dihentikan.

Kali ini, tidak ada jawaban, tapi aku merasakan bahkan lebih banyak lagi sihir yang mengguyur dari kepala dan pundakku. Aku melihat jari-jariku bergerak lagi, dan mantra yang menahan si *werewolf* berdenyut, mengeluarkan percikan-percikan biru. Lalu, dengan embusan udara, *werewolf* itu lenyap.

Pergi ke mana dia? tanyaku kepada Elodie.

Ke dimensi lain, jawabnya, dan aku ingin tahu bagaimana suara di dalam kepalaku bisa terdengar begitu enteng.

Apa-apaan—aku mulai bertanya, tapi saat itu aku mulai berputar dan berhadapan dengan gadis-gadis Brannick.

“Berhentilah bersikap jahat terhadap Sophie,” kudengar diriku berkata.

Finley dan Izzy saling pandang, kemudian kembali kepadaku. “Eh, kenapa kau membicarakan dirimu sebagai orang ketiga?” tanya Izzy.

Tapi Finley menggeleng. “Itu bukan Sophie, Iz,” sahutnya. “Ingat apa yang dia katakan? Dia hanya bisa melakukan sihir saat ada hantu yang merasukinya. Kurasa ini hantunya.”

Aku merasakan diriku mengangguk. “Elodie,” kata mulutku. “Dan aku serius. “Dia bukan orang favoritku, tapi banyak yang sudah dia alami. Bukan salahnya klub bodoh kalian menendang Aislinn lalu membuat diri mereka terbunuh. Nasib buruk.” Aku melangkah ke arah Finley, memerhatikan saat jariku menyodok dadanya. “Jadi lampiaskan kegalauanmu ke tempat lain, dan jangan ganggu gadis itu.” Aku tak sanggup bicara. Elodie Parris, membelaku? Mungkin di tengah kekacauan ini, neraka benar-benar *telah* membeku.

Finley menyipitkan matanya menatapku, tapi Izzy berkata, “Dia menyelamatkanmu, Finn. Sebelum hantu itu merasukinya. Dia melawan *werewolf* walaupun dia tidak punya sihir atau keterampilan bertempur. Hantu ini kelihatannya menyebalkan, tapi mungkin... bisa jadi dia benar.” *Kau lihat?* Kata Elodie di kepalaku. *Begitu caranya kau menangani cewek-cewek macam ini.*

Aku sama sekali tidak butuh kau untuk memerangi pertempuranku untukku, jawabku, dan dia mendengus.

Oh, ya, kau memang sanggup menghadapi werewolf itu.

Aku sudah hendak membalaunya dengan komentar pedas, tapi sebelum bisa, Elodie sudah menyingkir. Saat terakhir dia melakukannya aku sedang pingsan, ternyata itu menguntungkan. Karena hantu yang menguasai tubuhmu dan mendadak menghilang? Rasanya semacam traumatis.

Aku terjatuh hingga bertumpu pada tangan dan lutut, terkesiap seakan-akan ada plester yang menempel di jiwaku lalu direnggut. Aku diam di sana, menarik napas dalam-dalam dan bertanya-tanya bagaimana caraku bisa berdiri lagi. Lalu kurasakan sebuah tangan memegangi lenganku. Izzy sedang membantuku berdiri. Finley memegangi lengan satunya, dan mereka berdua membantuku berdiri lalu berjalan.

“Terima kasih,” gumamku.

Anehnya, Finley yang berkata, “Tidak masalah.” Kemudian kepada Izzy, dia menambahkan, “Ayo bawa dia ke rumah.” Kami tersaruk-saruk menembus malam yang gelap. “Jadi apa kau tahu di mana dia menaruh si werewolf?” tanya Izzy.

“Katanya di dimensi lain, jadi siapa yang tahu apa artinya itu?”

Saat kami tiba di rumah, Mom dan Aislinn sedang duduk di dapur. Mereka berdua memegang cangkir kopi, dan dari ketegangan yang menggantung di udara, aku menduga mereka sedang membicarakan sesuatu yang berat. Saat Finley mencari-cari antiseptik di lemari—luka gores di lengannya tampak merah dan parah—aku menceritakan apa yang terjadi kepada Aislinn.

“Itu mantra yang sangat kuat,” katanya, dan walaupun kata-kata *menurutmu?* langsung muncul di benak, aku menelannya. “Kalau kau bisa mengirimkan makhluk-makhluk ke dimensi lagi—” lanjut Aislinn, tapi aku memotongnya.

“Aku tidak bisa. Yang bisa Elodie. Dan bukannya dia bisa diandalkan.” Itu perkataan yang paling baik yang terpikirkan olehku sebagai pengganti, *Berhenti membahas tentang senjata, karena itu tidak akan terjadi.*

Aislinn kembali terhenyak di kursinya, binar di matanya meredup. “Begini. Pemikiran yang bagus.” Kata Mom, “Baiklah, sudah cukup untuk malam ini. Sophie butuh istirahat, dan aku yakin Finley dan Izzy juga.” Dia memandang berkeliling dapur.

“Omong-omong, mana Izzy?”

Finley berjengit saat menepuk-nepuk perbannya agar tidak bergeser. “Dia mungkin sudah ke atas.”

Setelah itu, kami semua mengucapkan selamat malam, mengakhiri masa yang kemungkinan menjadi dua puluh empat jam yang paling aneh sepanjang hidupku (yang tentunya bermakna *sangat dalam*). Aislinn bilang aku bisa menempati kamar tempatku tidur sebelumnya, dan setelah memeluk Mom—yang rupanya akan tetap di bawah untuk menyelesaikan diskusinya dengan Aislinn—aku tersaruk-saruk meniti anak tangga remang-remang ke kamarku.

Izzy sedan berdiri di luar pintuku, sambil memegang sebuah map. “Hei,” katanya, sambil terdengar agak malu-malu.

“Hei. Dengar, Izzy, aku benar-benar lelah, jadi apa pun yang ingin kau bicarakan—”

“Ini,” katanya, sambil menjelaskan map itu ke tanganku.

“Aku cuma... aku ingin berterima kasih. Karena telah mencoba menyelamatkan Finley dan untuk... entahlah. Bersikap lebih baik terhadap kami daripada yang seharusnya.” Aku tersenyum kepadanya, dan untuk sedetik kami melakukan tarian “Apa kita akan berpelukan?”, kami berdua bergerak maju mundur,

lengan kami menahan sisi tubuh. Senang rasanya tahu bahwa kecanggungan rupanya faktor keturunan. Akhirnya, kami semacam saling menepuk pundak sebelum Izzy turun lagi dan aku berjalan ke kamarku.

Aku bersandar ke pintu saat membuka map yang Izzy berikan kepadaku. Untung saja, karena begitu kulihat apa isinya, lututku goyah. Aku merosot ke lantai, satu tangan menutupi mulut sementara air mata membanjir dari matakku.

Hanya ada dua benda di dalam map. Satu di antaranya foto berwarna buram yang tampak seperti hasil bidikan kamera pengintai. Yang satunya secarik kertas berisi beberapa baris tulisan diketik. Foto menunjukkan vampir yang sangat kukenal —Lord Byron. Ya, sang pujangga. Dia guru di Hex Hall, dan setelah meninggalkan sekolah, aku pernah melihatnya di sebuah kelab malam di London. Dan sekarang dia di sana, berjalan menyusuri jalan, wajahnya merengut. Tapi dia tidak sendirian.

Jenna sedang berjalan di sampingnya, sambil menoleh ke belakang memandang sesuatu dengan gugup. Dia lebih kurus dari biasanya, dan lebih pucat, kalau itu mungkin. Tapi tidak salah lagi itu setrip *pink* cerah. Aku merabakan jari-jari ke gambarnya sebelum menyimak carikan kertas.

Vampir baru bergabung dengan sarang Lord Byron, begitu isi catatannya. Perempuan, umur belum dipastikan, kemungkinan Jennifer Talbot.

Ada tanggal di bawahnya. Dengan mempertimbangkan tiga minggu yang terlewatkannya olehku, gambar itu diambil kurang dari seminggu yang lalu.

Jenna aman. Jenna aman dan tidak terbakar. Dia bersama Byron yang, walaupun berengsek, akan menjaga Jenna.

Aku memejamkan mata dan memeluk gambar itu erat-erat di dadaku. Kalau Jenna masih hidup, mungkin Dad, Archer, dan Cal juga.



8

KEESOKAN PAGINYA, IZZY membawaku berkeliling kamp. Seperti yang sudah dijanjikan, ada kawat berduri dan bunker, tapi yang paling berkesan bagiku tentang tempat itu adalah betapa sunyi dan kosongnya tempat itu.

“Kami selalu tinggal di sini, dan anggota keluarga Brannick lainnya menggunakan ini sebagai semacam rumah singgah. Mereka datang kemari untuk mendapatkan pelatihan tambahan, untuk sesi strategi, apa saja,” kata Izzy sambil kami berjalan menyusuri lantai dasar. Ada beberapa dipan di bawah sana, semuanya diselubungi selimut yang sama berwarna biru dan kelihatannya membuat gatal. Cahaya neon mendengung di atas kepala.

“Di mana ayahmu?” tanyaku, sambil duduk bersila di atas sebuah dipan. “Maksudku, kau pasti punya ayah.” Izzy memain-mainkan rambutnya. “Dia memburu sups sendiri. Laki-laki tidak diizinkan tinggal dengan keluarga Brannick. Mereka hanya datang untuk, eh, berkunjung dan semacamnya. Biasanya kami melihatnya setiap sekitar tiga bulan.”

“Kalian sangat... Wanita Amazon.”

Izzy duduk di sampingku dan mulai mencubit selimut. “Menyebalkan,” gerutunya.

Aku mendapati diriku hendak meraih tangannya lalu menariknya lagi pada detik terakhir. “Terima kasih atas gambar Jenna,” kataku, mengubah topik pembicaraan.

Sambil merona, mendadak Izzy jadi sangat tertarik pada salah satu kukunya. “Bukan apa-apa. Ketika kau menyebutkan rambut *pink*, aku teringat gambar yang kami dapat minggu lalu, dan aku tahu itu dia.”

“Kurasa kau tidak kebetulan punya gambar lain tergeletak di suatu tempat?” Aku sangat lega mengetahui bahwa Jenna baik-baik saja, tapi tidak mengurangi perasaan hampa dalam perutku setiap kali memikirkan ayahku, Cal dan Archer.

Izzy menggeleng. “Tidak, gambar itu berasal dari teman Mom yang mengkhususkan diri untuk

memburu—eh, mengawasi vampir.” Dia menundukkan kepala, sambil melirikku dari balik poninya. “Kau masih sangat mengkhawatirkan ayahmu, ya?”

Suaraku agak tersekut saat menjawab, “Ya. Benar. Sebenarnya aku mengkhawatirkan banyak orang. Apa menurutmu... Cowok di cermin itu, Torin. Apakah dia benar-benar tahu di mana ayahku berada?”

Sesuatu berkelebat di wajah Izzy, dan dia mundur sedikit. “Barangkali. Tapi dia cuma akan mengatakan hal-hal yang sok tahu sebelum *mungkin* mengatakan sesuatu yang sesunguhnya kepadamu. Itulah yang biasa dia lakukan.”

Sambil berdiri, aku mengatakan, “Kurasa aku punya reputasi sendiri dalam hal sok tahu.” Aku berlari menaiki anak tangga ruang bawah tanah, bertekad untuk mengobrol dengan si Cowok Cermin.

Sampai aku tahu bahwa semua orang yang kusayangi aman, aku bahkan tidak bisa mulai memikirkan seluruh urusan Casnoff ini.

Tapi saat kumasuki Ruang Perang, Mom ada di dalam, sedang bersandar ke meja besar, lengannya terlipat, berhadapan dengan Torin. Apa pun yang dibicarakan, mereka berhenti begitu aku masuk. Aku tidak suka air muka di wajah mereka.

“Eh, hei,” kataku, sambil menderamkan buku-buku jari di kerangka pintu. “Aku sebenarnya ingin bicara denganmu.”

“Baiklah,” kata Mom, tapi aku menggelengkan kepala.

“Bukan kau, Mom. Maksudku, kita tentu saja harus bicara, tapi pertama-tama, aku ingin bicara denganmu.” Aku menunjuk Torin.

Lelaki itu nyengir kepadaku. “Tentu saja. Walaupun aku menduga pertanyaanmu sama dengan pertanyaan ibumu. Di mana James, apakah dia masih hidup, apa ada cara untuk menghubunginya...”

“Mom menanyakan Dad kepadanya?”

Mom melemparkan tatapan penuh dendam kepada Torin. “Benar. Bukannya ada gunanya. Aku lupa betapa menjengkelkannya kau.” Torin yang masih tersenyum meletakkan dagu di tangannya dan berkata, “Tahukah kau, kalau saja kau melepaskanku dari cermin celaka ini, aku bisa mencari James. Asalkan dia belum terbakar sampai gosong, tentu saja.”

Aku mengepalkan tangan dan memakinya dengan kata yang sama sekali belum pernah kuucapkan di depan ibuku, tapi kelihatannya Mom sama sekali tidak marah. Sebaliknya, dia bergumam, “Setuju,” dan

dengan jentikan pergelangan tangannya, menurunkan kanvas hingga menutupi cermin.

“Pada dasarnya, dia tidak berguna,” kata Mom, sambil menggosok tengkuk. Garis-garis samar di sekitar mulutnya semakin dalam. “Seharusnya Aislinn menyingkirkan bertahun-tahun yang lalu.”

“Aku dengar itu.” teriak Torin, suaranya teredam kanvas.

Mom memutar mata. “Apa kau mau keluar dari sini sebentar?”

Aku bimbang. Yang *ingin* kulakukan adalah bicara dengan Torin, tapi aku tahu banyak isi hati Mom dan aku yang perlu dicurahkan. Lagi pula, si Cowok Cermin itu kan tidak akan ke mana-mana. “Tentu.”

Akhirnya kami berjalan-jalan. Aneh rasanya betapa hutan di sekeliling kamp Brannick kelihatan cantik dan tidak mengancam pada siang hari. Lama sekali kami tidak bicara. Setelah mencapai batang pohon besar yang melengkung ke atas aliran air yang bahkan terlalu kecil untuk disebut kali, barulah Mom mengatakan sesuatu. “Dulu ini tempat favorit yang sering kudatangi untuk berpikir. Saat aku seumurmu.”

“Aku berani bertaruh saat itu banyak yang harus Mom pikirkan.”

Mom terkekeh, tapi tidak ada kesan gembira di dalamnya. Kami duduk di atas pohon tumbang itu. Ujung sepatu bot Mom menyentuh air, tapi ujung sepatuku masih beberapa senti di atasnya.

“Baiklah, bicaralah,” kataku, begitu kami duduk. “Aku ingin mendengar seluruh kisah Mom mulai dari Bayi Brannick sampai jadi Grace—Oh, wow.” Aku berputar dan memandang Mom. “Mercer cuma nama rekaan saja, ya? Kau Grace Brannick.”

Mom kelihatan sedikit malu. “Pada malam aku kabur, mobil yang memberiku tumpangan adalah Mercedes. Ketika pengemudinya menanyakan namaku, aku... berimprovisasi.”

Nama hanyalah kata-kata. Aku tahu itu. Tapi mengetahui bahwa nama belakang yang kupakai seumur hidupku ternyata palsu...

“Jadi aku harus menyebut diriku apa, kalau begitu?” tanyaku. “Sophie Atherton? Sophie Brannick?” Dua-duanya kedengaran janggal dan membuatku merasa seakan-akan memakai baju yang tidak pas.

Mom tersenyum dan menyingkirkan rambut dari wajahku. “Kau boleh menyebut dirimu apa saja yang kau suka.”

“Baiklah. Kalau begitu Sophie Putri Dahsyat-Berkilauan saja.”

Mom tertawa mendengarnya, tawa sungguhan, dan menautkan jari-jarinya dengan jari-jariku. Kami duduk di atas pohon itu, kepalaiku di atas pundaknya, dan Mom menceritakan kisahnya. Kejadian itu mengingatkanku ke saat aku masih kecil dan Mom membaca untukku sebelum tidur. Dan kisahnya tidak banyak berbeda dari dongeng yang dulu kusukai, dongeng-dongeng yang benar-benar kelam penuh dengan kejadian-kejadian menakutkan dan patah hati.

“Besar di sini, hidup itu... Yah, kau lihat sendiri bagaimana keadaannya untuk Finley dan Izzy. Brutal. Aku menyayangi keluargaku, tapi isinya cuma latihan, bertempur, berburu, dan lebih banyak latihan lagi.” Mom menghela napas dan menekankan pipinya ke puncak kepalaiku. “Rasanya itu sama sekali bukan cara hidup. Jadi ketika aku berumur dua puluh satu, aku pergi. Pergi berpatroli suatu malam, dan... terus berjalan.”

Dia pergi ke Inggris, sambil berharap melakukan lebih banyak penelitian tentang sejarah keluarga Brannick, untuk mencari tahu apakah ada cara lain yang bisa membuat dirinya berguna bagi keluarga yang tidak melibatkan membunuhi makhluk-makhluk.

“Setelah itu kau bertemu Dad,” kataku pelan. Sekali lagi, aku bertanya-tanya di mana Dad berada. Bagaimana keadaannya. *Apakah* dia masih ada.

Hanya “Ya” yang Mom katakan.

“Apa Mom tahu siapa dirinya?”

“Belum,” jawab Mom, suaranya tersekat oleh air mata. “Yang kuceritakan kepadamu tentang bertemu ayahmu itu semuanya benar. Kami sedang di British Library dan meminta buku yang sama tentang sejarah sihir.”

Aku tertawa singkat. “Seharusnya itu bisa jadi petunjuk.”

“Mungkin,” kata Mom. “Saat aku menghampiri mejanya untuk bertanya apa aku bisa memakainya...” Mom berhenti sambil mendesah. “Ceritanya klise. Dia memberikan buku itu kepadaku, jari-jari kami bersentuhan, dan itu saja. Aku memang payah.”

Aku terkenang hari pertama saat aku melihat Archer bersandar di pohon di luar Hecate Hall. “Aku tahu perasaan itu,” gumamku.

“Kami bersama-sama selama hampir setahun. Lalu suatu hari, aku bangun lebih pagi dan melihat dia sedang menyihir sarapan dari udara kosong. Membuatku ketakutan setengah mati.”

“Bagaimana Mom bisa hidup bersamanya selama setahun penuh sebelum menyadari siapa dirinya? Izzy langsung tahu aku bukan manusia setelah, kira-kira, lima detik.” Sambil menyibakkan rambut dari

keningnya, Mom berkata, “Itu Izzy. Tidak semua Brannick memiliki kemampuan yang sama. Aku tidak bisa merasakan kehadiran Prodigium seperti dia. Pokoknya, ketika kusadari bahwa aku selama ini hidup bersama makhluk yang seharusnya kuperangi, aku—”

“Kaget setengah mati?” aku menawarkan.

“Sangat. Setelah itu aku baru sadar bahwa aku mengandungmu, dan... yah, kau tahu sisa ceritanya. Berpindah-pindah, bersembunyi.”

“Tapi Mom bukan bersembunyi dari Dad.” Kepingan teka-teki terakhir akhirnya jatuh di tempatnya. “Di Thorne, kata Dad kau punya alasan untuk selalu berpindah-pindah.” Dia juga mengatakan masih mencintai Mom. Aku juga ingin mengatakan itu kepadanya, tapi ada sesuatu yang menghentikanku. Mungkin karena aku berharap Dad masih punya kesempatan untuk mengatakannya sendiri kepada Mom.

“Aku tidak tahu bagaimana reaksi keluargaku mendengar berita bahwa aku akan melahirkan bayi Prodigium. Dan bukan sembarang Prodigium pula, melainkan *demon*. Sekarang aku tahu bahwa seharusnya aku tidak berprasangka tanpa mencari tahu kebenarannya dulu, tapi aku ketakutan. Dan masih muda. Ya Tuhan, aku hanya enam tahun lebih

tua darimu sekarang. Rasanya mengerikan.” Mom menaikkan pundak, menyundul kepalaku. “Kumohon, jangan membuatku jadi nenek dalam waktu enam tahun, setuju?” Aku mendengus. “Percayalah, setelah Masalah Laki-laki yang kuhadapi, aku mau jadi biarawati saja.”

“Yah, lega rasanya mendengar itu.”

Kami berdiam di sana, mengayun-ayunkan kaki di atas kali, bicara, sampai matahari tinggi di atas kepala. Pada saat kami berjalan menuju kamp, aku sudah merasa lebih baik. Tentu saja, kehidupanku masih kacau balau, tapi setidaknya aku sudah mendapatkan beberapa jawaban.

Sesampainya kami di kamp, Izzy dan Finley sedang keluar mengerjakan tugas-tugas. Atau setidaknya apa yang disebut tugas oleh keluarga Brannick. Izzy sedang mengatur kembali sasaran di lapangan latihan. (Aku masih menyebutnya Pekarangan Ninja. Izzy tertawa saat aku menceritakan itu kepadanya.) Finley ada di tempat yang tadinya lumbung di pinggir lapangan latihan, sambil mengasah pisau. “Kau bisa membantunya,” kata Aislinn kepadaku, begitu aku bertemu dengannya. Dia sedang ada di ruang bawah tanah, mengganti seprai di atas dipan. Aku ingin tahu mengapa dia mau repot-repot begitu, tapi memutuskan untuk tidak bertanya.

“Kalau kau tidak keberatan, aku sama sekali tidak terampil di bidang perpisauan,” kataku. “Apa ada lagi yang bisa kulakukan? Apa saja yang tidak terlalu... mematikan?” Sambil mengguncangkan bantal ke dalam sarung, Aislinn mengedikkan pundak dan berkata, “Kau bisa naik ke Ruang Perang dan memeriksa arsip-arsip kami tentang Hecate Hall dan keluarga Casnoff. Coba cari apa informasi yang kami punya keliru, atau detail yang bisa kau tambahkan.” Ah, ya. Arsip. Buku. Bukan benda-benda yang bertepi tajam. Sempurna.

“Akan kukerjakan. Terima kasih.”

Aku berlari-lari kecil menaiki anak tangga, lalu berhenti di dekat puncak. “Oh, dan, eh, terima kasih karena membiarkanku tinggal disini. Maksudku, setelah semua yang kalian lalui gara-gara keberadaanku.”

Ketika dia hanya menatapku, aku bergegas melanjutkan, “Finley menceritakan apa yang menimpa keluarga Brannick yang lain. Katanya itu tidak akan terjadi kalau kau memimpin mereka.”

Aku berdiri di sana dengan canggung sementara Aislinn mengamatiku. Matanya mirip mata Mom, jadi keanehan yang kurasakan karena ditilik seperti itu jadi berlipat ganda. Akhirnya, dia hanya berkata, “Kau keluarga.”

Tidak ada jawaban untuk itu. Aku hanya mengangguk dan bergegas kembali ke atas.

Ruang Perang sama membuat depresi dan berantakannya seperti kemarin, dan setelah sepuluh menit mengaduk-aduk kertas-kertas di atas meja, dan di dalam kotak-kotak besar nan berat di lantai, aku sama sekali tidak menemukan arsip-arsip tentang Hecate Hall. Dengan frustrasi, aku menghela napas panjang.

“Masalah?” gumam suara sehalus sutra.

Aku tidak menggubris Torin dan mengalihkan perhatianku ke tumpukan buku di dekat sofa.

“Aku minta maaf atas ucapanku tentang ayahmu pagi ini,” katanya. “Aku keterlaluan.” Aku masih tidak mengatakan apa-apa.

“Terjebak membuatku frustrasi, dan sesekali aku melampiaskannya kepada orang lain. Sekali lagi, aku minta maaf. Sekarang, kalau kau mau, aku bisa membantumu menemukan yang kau cari.”

Menyadari bahwa mungkinaku akan menyesalinya, aku melintasi ruangan dan menyentakkan kanvas dari cermin. Seperti sebelumnya, lelaki itu duduk di atas meja, sambil menyerengai kepadaku.

“Wahai Pecundang di dinding, di manakah informasi tentang Hex Hall?”

Torin tertawa terbahak-bahak dan lama mendengarnya, dan kulihat giginya sedikit bengkok. Mengingat bahwa dia berasal dari abad keenam belas, kurasa dia beruntung masih punya gigi.

“Oh aku sangat menyukaimu,” katanya, sambil menyeka air dari matanya. “Semua perempuan pejuang celaka ini sangat serius. Senang rasanya ada kecerdikan yang sesunguhnya di tempat ini lagi.”

“Terserahlah. Apa kau tahu di mana arsip tentang Hex Hall atau tidak, Cowok Cermin?”

Dia mencondongkan tubuh ke depan dan menunjuk ke bawah meja. Di cermin, kulihat ada kotak yang ter dorong ke belakang ke dalam bayang-bayang. Pantas saja aku melewatkannya.

Saat aku menyeret kotak itu keluar, Torin berkata, “Apa cuma itu bantuan yang kau inginkan dariku, Sophia?” Aku kembali berdiri dan merengut menatapnya. “Semalam kau jelas-jelas menunjukkan bahwa kau gemar berteka-teki. Aku sedang tidak ingin rantaiku disentakkan saat ini.”

Dia diam saja sementara aku mencari-cari di dalam kotak. Aku menarik dua amplop manila besar yang di depannya tertera tulisan Casnoff. Ada tiga map terpisah berlabelkan Hecate Hall, dan aku juga mengeluarkannya.

“Kau terperangkap di ruang hampa,” kata Torin.

Aku begitu sibuk membalik-balikkan map Casnoff yang pertama sampai-sampai perlu beberapa detik sebelum ucapannya kucerna. Setelah itu, aku mendongak menatapnya dengan pandangan kosong.

“Apa?”

“Saat kau kehilangan tiga minggu itu. Kau terperangkap di ruang hampa di antara dimensi-dimensi. Begitulah cara kerja *Itineris*, bepergian keluar masuk berbagai dimensi lain. Biasanya tidak ada masalah. Tapi kau terperangkap, mungkin karena siapa dirimu. Atau karena kau sudah bukan dirimu lagi.” Sewaktu aku terus memandangnya, dia menjelaskan. “Kau sudah bukan *demon* lagi, tidak seutuhnya, tapi kau juga bukan manusia.” Torin meletakkan dagunya di tangan, cincin batu delima berat di jari kelingkingnya berkedip kepadaku. “Kau objek yang sangat membingungkan untuk dicerna oleh *Itineris*. Jadi benda itu menahanmu sebentar. Kau sangat beruntung akhirnya *Itineris* memutuskan memuntahkanmu.”

Kata-kata “mencerna” dan “memuntahkan” lebih dari sekadar menggelisahkan. “Baiklah,” akhirnya aku berkata. “Rasanya, eh, mengerikan mendengarnya. Tapi terima kasih karena telah menceritakannya kepadaku.” Dia mengedikkan pundak. “Sama-sama.”

Aku kembali ke map, mempelajari gambar Mrs. Casnoff dan adiknya, Lara, ketika mereka masih muda, mungkin di penghujung masa remaja mereka, awal dua puluhan. Ada seorang lelaki yang duduk bersama mereka yang rambut hitamnya disisir ke belakang dari dahinya, dan kumisnya sama rumitnya dengan salah satu tatanan rambut Mrs. Casnoff. Dugaanku inilah ayah Mrs. Casnoff, Alexei.

“Tahukah kau, aku bisa melihat lebih banyak daripada sekadar masa depan atau masa lalu.”

“Benarkah?” tanyaku, sambil membalik-balikkan kertas di dalam arsip. “Apa kau bisa juga melihat saat ini? Karena aku juga bisa melakukan itu. Seperti, saat ini, aku merasa bahwa aku sedang berada di dalam ruangan bersama orang yang benar-benar tidak berguna.”

Aku tidak mendongak, tapi aku bisa mendengar perengutan di dalam suaranya saat dia mengatakan, “Tidak. Dalam kasus tertentu, aku bisa melihat... katakanlah, masa depan alternatif.”

“Apa maksudnya?”

“Waktu bukanlah sesuatu yang tetap, Sophia. Setiap keputusan bisa membimbing kita menyusuri jalan yang berbeda. Jadi, kadang-kadang, aku melihat lebih dari sakadar satu kemungkinan hasil.

Misalnya, kubilang pada bibimu bahwa kau akan menjadi orang yang menghentikan kedua penyihir Casnoff ini membentuk kekuatan *demon* mereka. Dan aku memang melihat itu. Tapi itu bukan satu-satunya masa depan yang kulihat untukmu.”

Aku ingin tidak mengacuhkannya, tapi kudapati diriku meletakkan file dan memandang cermin. “Apa masa depan satunya?”

“Justru sebaliknya,” jawab lelaki itu, konyolnya merasa puas sendiri. “Karena di dalam skenario itu, kulihat kau mengalahkan kedua Casnoff. Dan di dalam skenario satunya, kulihat kau bergabung dengan mereka. Tentu saja aku tidak memberitahukan penglihatan itu kepada Aislinn. Kalau iya, aku ragu sambutan terhadapmu akan cukup ramah. Seharusnya kau berterima kasih kepadaku, sungguh.”

Yang bisa kulakukan hanyalah mengatakan, “Yah, penglihatanmu keliru. Aku tidak akan pernah menjadi bagian dari... apalah *demon* milik Casnoff.”

“Oh, kau bukan bagian dari itu,” dia mengklarifikasi, sambil nyengir. “Kau memimpinnya.”

Aku memalingkan wajah saat itu; tanganku gemetar. “Kau hanya mengatakan semua itu untuk mengacau denganku.”

“Terserah kau mau percaya apa, Soph—” Dia berhenti, dan aku mendongakkan kepala dan melihat Izzy berdiri di ambang pintu. “Isolde!” seru Torin. “Senang sekali melihatmu.”

Izzy menggigit bibir bawahnya. “Kenapa kau bicara dengan Torin?” tanyanya.

“Aku harus menemukan sesuatu,” jawabku, sambil mengacungkan map agar dia bisa melihatnya. “Kupikir dia berguna untuk itu, setidaknya, karena ramalannya sepertinya palsu semua.”

Torin mengeluarkan bunyi tanda tersinggung. “Ramalanku sama sekali tidak palsu! Aku tidak pernah salah.” Sambil meluncur turun dari atas meja, tatapannya beralih ke Izzy. “Tidak pernah.” Mendengar itu, Izzy melintasi ruangan dalam dua langkah besar dan menyelubungkan kanvas kembali menutupi cermin. “Tutupi saja aku sesukamu, Isolde,” kata Torin, suaranya teredam. “Tidak akan mengubah apa-apa.”

Sesuatu berkelebat di wajah Izzy, dan mau tidak mau aku bertanya, “Urusan apa itu?” Tapi gadis itu hanya menggelengkan kepala dan menghampiri untuk berlutut di sampingku di lantai. “Bukan apa-apa. Cuma omong kosong Torin saja. Jadi apa kau menemukan yang kau cari?”

“Belum tahu,” kataku, sambil kembali berpaling ke halaman pertama arsip keluarga Casnoff.

Alexei Casnoff lahir pada tahun 1916 di St. Petersburg (atau, saat itu disebut Petrograd), dari pasangan Grigori dan Svelatna Casnoff, dan sebelum aku bisa membaca lebih banyak lagi, sebuah dentuman keras menggetarkan seluruh rumah.

Aku menjatuhkan berkas-berkas. “Apa itu?”

Sambil mengerutkan keping, Izzy berdiri. “Entahlah. Kurasa itu di pintu depan, tapi... tidak pernah ada yang datang kemari.” Bersama-sama, kami berdua melesat keluar dari Ruang Perang dan masuk ke lorong. Satu tangan Aislinn di pegangan pintu dan sebilah belati di tangan lainnya. Mom berdiri tepat di belakangnya. Di dalam dada, sihirku memekik dan berpusar, dan aku tahu apa pun yang menanti di balik sana sangat kuat.

Dan sementara Aislinn membuka pintu dengan perlahan, kusadari bahwa aku benar.

Berdiri di ambang pintu, tampak lebih jangkung, lebih tua dan lebih lelah daripada yang kuingat, adalah Cal.

Dan yang bersandar kepadanya, tanda-tanda ungu di wajahnya berwarna gelap tidak alami dilatarbelakangi kulit pucatnya, adalah ayahku.



9

“JAMES!” MOM TERKESIAP, setelah itu terjadi kekacauan total karena semua orang mulai bicara sekaligus.

“Sedang apa dia di sini?” Bentak Aislinn, tepat pada saat Izzy meletakkan tangan di lenganku dan berkata, “Siapa orang-orang ini?”

“Itu—ini ayahku,” kataku, suaraku tersekat. Lalu aku mendesak melewati Aislinn untuk melingkarkan lengan di leher Dad.

Lengannya sendiri terangkat untuk merangkulku dengan lemah. “Sophie,” gumamnya di rambutku. “Sophie.” Rasanya terlalu indah untuk dipercaya bahwa dia bisa berdiri di sana, bahwa Cal bisa ada di sampingnya. Aku memeluk Dad erat-erat, air mata

menetes kerahnya. “Kau baik-baik saja,” isakku. “Kau baik-baik saja.”

Dad terkekeh parau. “Kurang lebih. Berkat Cal ini.”

Aku mundur. Mata Dad memerah, dan dia kelihatan sangat tidak sehat. Melihat tanda-tanda berwarna ungu menodai seluruh permukaan kulitnya, tanda Pemunahan, sama memprihatinkannya dengan pada malam Dad mendapatkannya.

Tapi dia ada di sana, dan hanya itu yang penting. Matakku beralih ke Cal, yang masih berdiri bimbang di samping Dad. “Kau juga baik-baik saja,” kataku pelan, dan pemuda itu tersenyum. Yah, dia melakukan kedutan bibir aneh yang menurut Cal sebuah senyuman. “Ya,” hanya itu yang dia ucapkan, tapi makna di belakang satu kata itu begitu dalam. Kelegaan dan kebahagiaan membanjiri diriku, dan aku melangkah maju, ingin memeluknya juga. Tapi entah kenapa, pada saat terakhir, aku hanya mengulurkan tangan dan meremas lengannya. “Aku bersyukur.”

Tangannya memegang tanganku dengan singkat, sentuhannya kasar dan hangat. Aku bisa merasakan rona menjalar naik dari dadaku, jadi aku kembali memandang Dad. “Bagaimana kalian bisa sampai di sini? Dari mana saja kalian?”

“Bisakah kita pindah ke suatu tempat yang tidak terlalu... darurat untuk mendiskusikannya?” tanyanya, sambil memberi isyarat ke lorong. Kurasa tangisku bisa meledak lagi. *Darurat*. Ya Tuhan, betapa aku sangat merindukannya.

Aku sangat yakin Aislinn sudah akan mengatakan tidak, tapi Mom melangkah maju. “Tentu saja. Kita bisa bicara di ruang duduk.” Sesaat, orangtuaku saling pandang, dan biasanya kalau orangtuamu saling pandang kau jadi risih, tapi mau tidak mau aku tersenyum juga.

Seperti setiap ruangan di rumah Brannick, ruang duduknya praktis kosong. Ada sebuah sofa yang tampak agak lebih baik daripada sofa monster di Ruang Perang, Dad dan Cal duduk di sana. Aku duduk di sisi Dad yang satunya, sementara Aislinn dan Izzy berdiri di ambang pintu, dan Mom bertengger di tepi sofa yang terdekat denganku.

Dad menghela napas, dan tangannya gemetar sedikit saat meletakkannya di atas tanganku. “Aku tidak bisa mulai mengatakan betapa leganya melihatmu.” Aku menautkan jari-jari kami. “Sama. Maksudku, aku bertemu denganmu, tentu saja.” Sambil tersenyum, Dad meremas tanganku. “Ya, kesimpulanku juga begitu.”

“Bagaimana kalian bisa menemukan tempat ini? tanya Aislinn, praktis menewaskan harapan untuk tercipta suasana kekeluargaan. “Tempat ini dijaga agar tidak bisa ditemukan oleh kaum kalian.”

“Ada tempat sekitar satu meter lebarnya di sudut barat laut,” jawab Cal. “Penjagaan putus di sana. Aku bisa memperbaikinya kalau kau mau.” Kentara sekali Aislinn terperanjat, tapi dengan cepat dia pulih. “Tidak perlu. Aku akan menyuruh Finley untuk memperbaikinya besok pagi.” Karena keluarga Brannick keturunan Penyihir Putih yang sakti, beberapa di antara mereka masih memiliki sisa-sisa kekuatan. Rupanya, Finley begitu. “Kau boleh pergi membantunya,” tambah Aislinn, kepada Izzy. “Sudah saatnya kau belajar membuat penjagaan.”

“Mengenai bagaimana kami menemukan kalian,” kata Dad. “Tidak mudah. Kata Cal dia menyuruhmu pergi ke keluarga Brannick, tapi ketika dia mencoba untuk menggunakan sihirnya untuk menemukanmu...”

“Seakan-akan kau lenyap,” kata Cal. “Tidak ada mantra pencari lokasi yang bekerja, tidak ada jampi-jampi pelacak”

“Itu gara-gara *Itineris*,” aku menjelaskan. “Benda itu tidak tahu mau diapakan aku karena sekarang

aku sudah tidak punya sihir.” Dad mengangguk. “Ya, dugaanku juga begitu. Pokoknya, kami menghabiskan beberapa minggu terakhir dengan mencoba pergi ke sini. Menurut Cal tidak bijaksana kalau aku bepergian dengan *Itineris* dengan... keadaanku saat ini, jadi sayangnya kami harus bepergian dengan cara yang biasa.”

“Terbang dari Inggris ke Tennessee memakan waktu tiga minggu?” tanya Aislinn, sambil menaikkan sebelah alis.

“Kami tidak langsung kemari,” jawab Cal, sambil melipat lengan di dada, wajahnya merengut. “Banyak yang harus diurus.”

“Urusan macam apa?” tanyaku.

Dad bangkit dan mulai mondar-mandir. “Setelah keluarga Brannick dan L’Occhio di Dio menyerang Markas besar Dewan musim semi lalu, hanya tinggal lima anggota Dewan saja yang tersisa.”

“Itu bukan kami,” tukas Aislinn. “Atau Mata, asal tahu saja.”

Dad berhenti mondar-mandir dan menatap Aislinn. “Apa?”

Dengan singkat, Aislinn menceritakan kepada Dad cerita yang sama yang diceritakannya kepadaku

semalam, tentang dugaan kedua Casnoff sendiri yang menyulut api, hanya untuk ditimpakan ke musuh-musuh mereka. Setelah selesai, Dad tampak menua sepuluh tahun.

“Seandainya aku bisa mengatakan bahwa itu tidak masuk akal. Tapi setelah menyaksikan apa yang Lara Casnoff lakukan... Bagaimanapun juga, ketiga anggota Dewan yang lain tewas ketika Thorne Abbey dihancurkan.” Aku melihat salah satu dari ketiga orang itu, Kristopher, tewas, tapi rasanya aku terguncang mendengar dua orang yang lainnya, Elizabeth dan Roderick, juga telah tiada. “Hanya Lara dan aku anggota yang masih tersisa,” Dad melanjutkan. “Aku”—dia memberikan isyarat kepada tato-tatonya—“tidak terlalu berguna. Aku juga sudah mati.”

“Apa?”

“Beberapa hari setelah Thorne Abbey terbakar, Lara Casnoff menyelenggarakan pertemuan besar di London di *mansion* milik seorang *warlock* yang sangat berpengaruh,” kata Cal. “Aku bisa melakukan mantra gaib dan masuk. Yang hadir di sana kira-kira ratusan Prodigium. Pokoknya, saat itulah Lara membuat pengumuman besar bahwa ayahmu dibunuh oleh Mata.” Dia mengangguk ke arah Aislinn. “Dengan bantuan keluarga Brannick.” Aislinn memaki pelan, dan Mom menundukkan kepala.

“Baiklah,” kataku lambat-lambat. “Dengar, aku tau itu buruk, tapi tidak bisakah kau muncul dan seperti, ‘Hei, aku di sini! Sama sekali belum mati!’“

“Aku bisa,” kata Dad, “tapi kalau aku yang sudah almarhum cocok dengan tujuan Casnoff, sesuatu memberitahuku bahwa aku yang ‘sama sekali belum mati’ tidak akan bertahan lama.”

“Menurutmu apa tujuan Casnoff?” tanya Mom.

Dad memandangnya, lalu pindah memandangku. “Untuk menakut-nakuti masyarakat Prodigium sedemikian rupa sehingga menggunakan *demon* tampak sebagai satu-satunya tindakan yang masuk akal. Mereka punya Daisy, dan mereka berhasil mengandangkan Nick. Tidak ada serangan lain yang dihubungkan dengannya.”

Malam yang sama dengan malam saat kedua Casnoff menggunakan Daisy untuk melawan Mata, Nick lepas kendali dan semacam mengamuk. Memirkannya masih membuatku bergidik.

“Apa dia mengatakan sesuatu tentang *demon* di pertemuan besar ini?” tanyaku kepada Cal.

Dia menggeleng. “Tidak secara spesifik. Dia hanya mengatakan bahwa dirinya dan kakaknya punya

rencana untuk membersihkan dunia dari keluarga Brannick dan Mata untuk selama-lamanya.”

“Omong-omong—” Dad menyela. “Sophie, apa kau sudah berhubungan dengan Archer Cross?” Setiap mata di dalam ruangan tertuju kepadaku, dan aku merasakan desakan janggat untuk menutupi wajah. Aku tahu semua yang kurasakan terpampang di sana.

“Belum. Kukira mungkin...” aku berpaling ke Cal. “Apa kau melihatnya? Saat kau masuk untuk menjemput Dad di Thorne Abbey?” Bukannya aku mengharapkan Cal menjawab, Ya, *aku melihatnya. Bahkan, aku mengantonginya di saku. Ini dia.* Tapi ketika Cal balas menatapku dan berkata, “Ayahmu sendirian di dalam sel saat aku masuk ke sana,” kata-kata itu terasa bagaikan sembilu yang menyayat tubuhku.

Kau beruntung, aku mengingatkan diriku. Ayahmu ada di sini. Begitu juga dengan Cal. Dan Jenna aman. Memang ada peluang kau mendapatkan kembali semua orang?

“Pintu sel sudah rusak,” Cal melanjutkan, “jadi ayahmu dan aku pikir Mata mengambilnya.”

“Dad tidak ingat apa-apa?” tanyaku.

Sebuah ekspresi sedih terpampang di wajahnya saat menggelengkan kepala. “Sayangnya aku tidak sadarkan diri.” Sambil melesakkan tangan ke saku, aku

berkata, “Aku yakin kau benar. Dia mungkin bersama Mata.” Dan mereka bisa jadi masih memperlakukannya sebagai *warlock* peliharaan, atau mengetahui bahwa kami berdua bekerja sama, dan membunuhnya. Bagaimanapun juga, Archer sudah pergi.

Pemikiran itu begitu menyakitkan, begitu nyaring di dalam kepalaku, sehingga baru satu menit kemudian kusadari bahwa Dad masih bicara. “... tentu saja bukan satu-satunya yang telah menghilang.”

Aislinn sudah kembali ke ambang pintu, lengan terlipat di atas dada. “Jadi pemuda Cross sudah pergi, dan kedua wanita Casnoff itu,” katanya, sambil mengacungkan jari-jari sesuai dengan nama-nama itu. “Begitu juga dengan *demon* mereka.”

“Dan Pulau Graymalkin,” kata Cal, begitu pelan sampai-sampai tadinya aku yakin keliru mendengarnya.

“Tunggu, apa?” tanyaku.

“Hecate Hall dan pulau tempatnya berada menghilang,” kata Dad.

“Bagaimana mungkin?” Tanya Mom dari tempatnya di sofa.

Dad kembali memandangnya, dan sekali lagi ada sesuatu yang terjadi di antara mereka. “Tidak ada yang

tahu,” katanya akhirnya. “Tapi beberapa hari setelah Thorne Abbey terbakar, seluruh pulau sepertinya lenyap ditelan bumi. Satu menit pulau itu masih ada di sana; menit berikutnya, tidak ada apa-apa selain laut kosong. Aku percaya bahwa tempat itu tidak benar-benar hilang, melainkan kedua Casnoff menyelubunginya entah untuk apa.”

“Apa menurut Dad di sanalah mereka berada?” tanyaku, setelah kutemukan suaraku lagi. Aku teringat firasat yang kurasakan pada hari Cal, Jenna, dan aku meninggalkan Hex Hall. Sebuah firasat melandaku bahwa kami tidak akan pernah kembali lagi. Aku bergidik setelah teringat itu.

“Masuk akal,” kata Dad. “Pulau Graymalkin tempat mereka membangkitkan *demon*. Tempat itu rumah bagi Anastasia selama bertahun-tahun. Tidak bisa kubayangkan mereka meninggalkannya dengan begitu saja. Dan...” Kalimat Dad menggantung, menggosok matanya lagi. Dia kembali menghampiri sofa tapi tersandung. Mom melompat dan menangkap lengannya sementara Cal bergerak ke sisi tubuhnya yang lain. Bersama-sama, mereka membuatnya duduk.

“Perjalanan membuat tenaganya terkuras,” kata Cal “Aku sudah melakukan mantra perlindungan terhadapnya, tapi dia masih sangat lemah.”

“Kumohon jangan membicarakanku seakan-akan aku tidak ada di sini,” kata Dad, tapi kelelahan di dalam suaranya melunturkan segala kejedesan.

“Sudah cukup untuk malam ini,” kata Mom, dan kulihat dia tidak melepaskan tangannya dari lengan Dad.

Aislinn mengangguk. “Aku harus memberitahu Finley tentang apa yang terjadi.” Sebuah otot berkedut di rahangnya, dan dia menggerutu, “Dan bicara dengan Torin. Kalian,” katanya kepada Dad dan Cal, “tinggallah malam ini. Besok pagi, kita bisa memutuskan hendak ke mana dari sini.” Ada yang dia korbankan untuk membiarkan mereka tinggal. Aku bisa melihatnya dari ketegangan di sekitar mulutnya. Kurasa Dad juga melihatnya, karena dia mengangguk khidmat.

“Terima kasih, Aislinn.”

“Mereka bisa memakai tenda,” kata Aislinn kepadaku. Aku sudah melupakan tempat itu—bangunan aneh dari kanvas yang digunakan keluarga Brannick, ketika anggota keluarga Brannick masih banyak. Terpikir olehku untuk menyebutkan dipandipan di ruang bawah tanah, tapi mungkin Aislinn tidak sanggup menerima terlalu banyak Prodigium di bawah atapnya.

Aislinn meninggalkan ruangan setelah itu, dengan Izzy di belakangnya. Begitu mereka pergi, Dad bersandar ke sofa dan memejamkan mata. “Kau harus tinggal di sini malam ini,” kata Mom kepadanya. “Tenda-tenda itu nyaris tidak bisa ditinggali, dan setelah semua yang kau lalui...” dia mendeham. “Pokoknya, kalian berdua tidak perlu menantang udara luar malam ini.”

Dad hanya mengangguk tanpa membuka mata. Tapi Cal mengedikkan pundak dan berkata, “Aku terbiasa tidur di luar. Lagi pula, kalian mungkin memerlukan, eh, waktu untuk keluarga.”

Dia berbalik untuk pergi, tapi saat itu Dad berkata, “Sophie, bagaimana kalau kau mengantarkan Cal ke akomodasinya? Aku ingin bicara berdua saja dengan ibumu sebentar.”

“Oh,” sahutku, sambil menyurukkan tangan ke saku. “Baiklah. Begitu.” Terakhir kali aku berdua saja dengan Cal, dia menciumku. Itu jelas-jelas jenis ciuman “Kita Mungkin Mati, Jadi Ini Hanya Kita Yang Mengucapkan Selamat Tinggal (Barangkali)”, tapi tetap saja. Dia, secara teknis, tunanganku, tahukah kau, seakan-akan Prodigium belum cukup janggal, mereka juga memiliki aturan perjodohan). Bertunangan membuat seluruh pertemanan Cal dan aku jadi naik ke tingkat keanehan yang lebih tinggi.

Cal melirikku sekilas, dan walaupun tidak bisa yakin, kurasa tatapannya tertuju pada mulutku selama sedetik. Aku berusaha keras untuk tidak menelan ludah, dan ketika dia meninggalkan ruangan, aku mengikutinya.



10

CAL DAN AKU berjalan dari rumah induk ke tenda tanpa bicara. Aku berhenti di dapur untuk menyambut salah satu lentera berbaterai yang rupanya disimpan keluarga Brannick. Bayanganku dan bayangan Cal terentang di depan kami, nyaris menyatu, walaupun kami tidak berjalan sedekat itu. Pikiranku masih dipenuhi Archer sampai-sampai aku bahkan tidak melihat deretan bangunan agak melingkar yang mengelilingi kamp hingga kami benar-benar tiba di sana.

Yang oleh keluarga Brannick disebut ‘tenda’ ternyata bangunan yang sangat padat. Atapnya terbuat dari kanvas berat, tapi bukannya berdiri di tanah, bangunan-bangunan itu bertengger di atas platform kayu. Bahkan ada anak tangga naik ke setiap bangunannya.

“Wow,” kataku saat kami berhenti. “Ini sih bukan tenda. Lebih mirip pondok atau tenda dan pondok punya bayi. ‘Tendok’” Lelucon buruk. Bahkan bodoh, dan aku sama sekali tidak sendang ingin bercanda. Archer pasti akan menertawakannya juga, pikirku, dan sekali lagi, nyeri menghunjam dadaku, nyaris membuatku kehabisan napas.

Cal tidak mengatakan apa-apa, jadi aku merentangkan tangan, melambaikannya ke tenda-tenda itu. “Pilih saja yang mana. Semuanya kosong.” Masih tanpa memandangku, Cal bergerak ke arah tenda yang berada tepat di depan kami, dan mendorong penutupnya. Baru terpikir olehku kenapa tidak kuberikan saja lenteranya dan bukannya mengikutinya ke dalam, tapi pada saat memikirkannya, dia sudah berada di dalam tenda.

Aku menaiki anak tangga dan merunduk masuk melalui ambang pintu kanvas. “Wow,” kataku di belakang Cal. “Tidak seperti kamar kita di Thorne, eh?” Ada dua perabot di atas platform kayu yang lecet-lecet itu: meja lipat dan dipan rendah seperti yang ada di ruang bawah tanah. Tentu saja hanya itulah yang bisa dimasukkan ke dalam ruangan ini. Tenda itu kecil, dan tiba-tiba aku merasa sedikit klaustropobia.

Aku meletakkan lentera di atas meja, sambil menyesali mengapa pendaran cahayanya tidak bisa

lebih besar. Aku nyaris tidak bisa melihat wajah Cal di keremangan. Lalu aku melesakkan tangan ke saku belakang dan mengembuskan napas panjang. Cal duduk di dipan, dan benda itu agak berderit menerima bobotnya. Dia meletakkan siku di atas lututnya yang terbuka, tangan tertangkup di depannya, tapi masih belum mengatakan apa-apa.

“Hei,” kataku, suaraku terlalu nyaring, “kalau kau, eh, lapar atau apalah, aku bisa melihat ada apa di dapur. Melarikan diri menyelamatkan nyawa dan menyeret *demon* tak berdaya ke seluruh dunia mungkin menambah selera makan, eh?” Begitu kata-kata keluar dari mulutku, dalam hati aku berjengit begitu kerasnya, sampai-sampai aku heran karena tidak ada yang terkilir.

“Aku tidak lapar,” jawabnya dengan suara rendah.

“Hebat,” sahutku. “Kalau begitu aku pergi saja agar kau bisa tidur.”

Pipiku membara, aku menuju pintu masuk.

Lalu, dari belakangku, terdengar, “Aku memikirkanmu. Setiap hari.”

Aku membeku, tanganku masih memegang penutup kanvas.

Suara Cal agak parau saat melanjutkan. “Tiga minggu itu waktu yang lama untuk bertanya-tanya di mana seseorang berada. Selama itu, kupikir mungkin aku melakukan kekeliruan, menyuruhmu untuk mencari keluarga Brannick.”

Saat itu aku berputar. Aku ingin bercanda, atau mengatakan sesuatu yang sinis, apa saja yang akan mengendurkan ketegangan yang menyelubungi kami. Sebaliknya, aku mengatakan, “Aku juga memikirkanmu.”

Cal mendongak, dan aku bertemu pandang dengannya. “Cal, kau... kau menyelamatkan nyawa ayahku. Kau mencoba menyelamatkan nyawa Archer juga.” Dadaku nyeri, mengucapkannya, tapi aku memaksakan diri untuk melanjutkan. “Itu sangat besar, aku bahkan tidak tahu dari mana harus mulai. ‘Terima kasih’ tidak benar-benar sepadan, iya, kan? Dan aku tidak tahu apakah ada keranjang buah yang cukup besar untuk—”

Cal bangkit berdiri, dan mendadak lengannya merangkulku dan wajahku tertekan ke dadanya. Baunya enak, dan sudah tidak asing lagi, lalu air menggenangi mataku saat aku meletakkan tangan di punggungnya dan memeluknya lebih erat lagi. Dia membela rambutku. “Dia mungkin baik-baik saja, Sophie,” gumam Cal.

“Mata bisa mengeluarkannya.”

Aku memejamkan mata erat-erat. “Aku tahu,” bisikku. “Bukan itu. Maksudku, memang itu, tapi bukan cuma itu. Melainkan... Semuanya kacau balau, Cal.” Lengannya menegang. “Aku tahu. Dengan hilangnya Graymalkin...” Dia mengembuskan napas panjang tapi tidak mengatakan apa-apa lagi.

Aku bahkan belum memikirkannya. Betapa Cal mencintai pulau itu. Aku ingat ucapannya di Thorne, bahwa Graymalkin selalu terasa seperti rumah baginya. Aku terbiasa tidak punya rumah, tapi Cal tinggal di Hex Hall sejak berumur tiga belas tahun.

Aku mundur untuk menatap matanya. “Aku ikut menyesal,” ujarku. “Untuk semuanya.” Di wajahnya, kulihat semua yang kurasakan. Kebingungan, ketidakberdayaan, kesepian. Dan kurasa emosi terakhir itu yang membuatku berjinjit dan dengan lembut menggesekan bibirku ke bibirnya. Aku tidak bermaksud untuk menjadikan itu sebagai ciuman sungguhan; itu lebih merupakan ungkapan rasa terima kasih dan penghiburan. Tapi ketika aku mundur lagi, Cal menggenggam pipiku, dan bibirnya mendarat di bibirku, dan begitulah, itu *benar-benar* ciuman sungguhan.

Aku balas mencium, tanganku mencengkeram kausnya. Selama semenit, rasanya menyenangkan. Yah, lebih dari menyenangkan, sebenarnya. Aku merasa aman dan nyaman, dan lengannya begitu hangat memelukku.

Lalu, mendadak, aku mundur, wajahku panas. “Oh, Tuhan, dan sekarang aku menyesal untuk *itu*,” ujarku, sambil memunggunginya lalu mengusap pipiku dengan tangan gemetar.

Baru saja aku merasakan bahwa atmosfer di dalam tenda tegang. Sekarang aku benar-benar merasa tercekik karenanya. Dari belakangku, kudengar Cal menghela napas. “Tidak, aku yang menyesal,” katanya. “Kita berdua... Kita ada di tempat aneh.”

Aku kembali berputar dan memberinya senyuman ragu. “Baik kiasan *maupun* harfiah,” kataku, sambil melambaikan tangan ke seluruh tenda.

Cal membalaunya dengan senyuman kecil. “Mungkin sebaiknya kau pergi. Lihat keadaan ayahmu. Kita bisa bicara besok saat keadaan tidak terlalu...” Kata-katanya tidak selesai, dan akhirnya dia hanya mengedikkan pundak.

Aku mengangguk. “Benar. Besok.”

Bisa kurasakan tatapannya di punggungku saat aku meninggalkan tenda dan rasanya tatapan itu

tertinggal di sana, titik panas di antara tulang belikat, saat aku berlari-lari kecil kembali ke rumah.

Aku mencium Cal. Lagi. Dengan sungguh-sungguh.

Kata-kata itu berdentum-dentum di dalam otakku seiring dengan langkah kaki, dan aku tidak yakin apakah yang melonjak-lonjak di perutku itu rasa bersalah atau limbung.

Tanganku masih gemetar saat membuka pintu belakang. Anehnya rumah sunyi, dan aku mengendap-endap ke arah ruang duduk. Dad masih di atas sofa, matanya terpejam, napasnya pendek-pendek. Mom duduk di lantai di sampingnya, sebuah cangkir mengepul di sampingnya. Dia sedang memandang Dad dengan air muka yang begitu aneh: sedih, ketakutan, dan... sesuatu yang lain. Jari-jari tangannya nyaris tidak menyentuh kulit Dad saat menyusuri guratan-guratan ungu di tangannya.

Aku mundur sebelum Mom bisa melihatku.

Saat aku berjalan ke atas, aku merasa goyah dan hampa. Kadang-kadang kupikir kita punya batasan terhadap berapa banyak emosi yang bisa kita rasakan sekaligus, dan jelas-jelas aku sudah mencapai batasanku. Antara Dad dan Cal muncul kembali, dan mencium Cal...

Aku menjakkan pangkal tangan ke mataku dan menarik napas dengan bergetar. Ya. Jelas-jelas sudah merasakan semua yang sanggup kurasakan dalam satu malam.

Saat membuka kamarku dan melihat pendaran lembut kehantu-hantuan, aku mengerang. “Tidak malam ini, Elodie,” aku mendengus. “Suasana hatiku sedang tidak enak.” Kata-kata itu mengganjal di tenggorokanku. Bukan hantu Elodie yang berdiri di tengah ruangan. Melainkan hantu Archer.



11

“OH, BAGUS, RUPANYA bekerja juga,” kata Archer, wajah bagai hantunya lega. Tidak seperti Elodie, suaranya terdengar nyaring dan jelas, dan begitu tidak asing sehingga hatiku langsung remuk dibuatnya.

Aku berdiri membeku, punggungku menempel di pintu. Walaupun samar, aku bisa melihatnya menyeringai.

“Eh... Mercer? Sudah hampir sebulan aku tidak melihatmu. Aku mengharapkan sesuatu seperti, ‘Oh, Cross, cintaku, bara di jantungku, betapa aku merindukan—’”

“Kau sudah mati,” semburku, sambil menekankan satu tangan ke perut. “Kau hantu, dan kau pikir—” Seluruh humor lenyap dari wajahnya, dan dia

mengacungkan kedua tangan. “Whoa, whoa, whoa. Belum mati. Janji.” Jantungku masih bertalu-talu. “Jadi kau ini sebenarnya apa?”

Archer nyaris kelihatan tersipu-sipu saat merogoh ke balik kemeja dan mengeluarkan semacam jimat yang menggantung di rantai perak tipis. “Ini batu bicara.

Membuatmu muncul di depan orang lain seperti semacam hologram. Kau tahu lah. ‘Tolong aku, Sophie-Wan Kenobi, kau satu-satunya harapanku.’“

“Apa kau juga mencurinya dari ruang bawah tanah di Hecate?” Archer mengoleksi bermacam-macam pernak-pernik sihir ketika kami menjalankan tugas ruang bawah tanah di Hex Hall.

“Tidak,” katanya, tersinggung. “Aku menemukannya di sebuah... toko. Yang menjual barang-barang sihir. Oke, ya, aku mencurinya dari ruang bawah tanah.”

Aku bergegas melintasi ruangan dan menyurukkan kepalan tangan ke bagian atas rongga perutnya. Kepalan tangan itu menembusnya, tapi rasanya tetap saja agak memuaskan. “Kau berengsek!!” Seruku, sambil memukuli kepalanya. “Kau bikin aku ketakutan setengah mati! Kata Cal mungkin Mata mengambilmu, dan kupikir mereka tahu tentang kau dan aku bekerja sama, dan membunuhmu, dasar kau makhluk sompong—”

“Maafkan aku!” teriaknya, sambil mengayun-ayunkan tangan transparannya. “Aku—sudah kukira bicara akan membocorkan rahasia, dan aku tidak bermaksud membuatmu ketakutan, tapi aku belum mati! Jadi maukah kau berhenti memukuliku?”

Aku berhenti. “Kau bisa merasakannya?”

“Tidak, tapi melihat tinjumu melayang ke mukaku rasanya meresahkan juga.”

Kami hanya berjarak beberapa senti saja. Aku membiarkan lenganku jatuh ke samping tubuh. “Kau belum mati.”

“Sedikit pun tidak,” jawabnya. Lalu dia tersenyum, senyuman tulus dan bahagia, dan pipiku mulai nyeri.

Saat itu lah kusadari bahwa aku juga nyengir.

“Jadi hologram artinya—” kataku akhirnya.

“Artinya tidak hadir secara jasmani, ya. Rasanya menyebalkan mengingat begitu banyak hal yang sangat jasmani yang ingin kulakukan denganmu saat ini.” Pipiku merona panas saat tatapanku turun ke bibirnya. Lalu aku teringat bahwa sepuluh menit yang lalu, aku berada dalam pelukan lelaki lain. Mencium bibir lelaki lain.

Aku berputar menjauhinya, berharap dia tidak melihat dan duduk di atas tempat tidur. “Jadi di mana kau?” tanyaku, sambil menarik lutut ke dada.

Walaupun Archer mirip hantu, kulihat sebersit rasa bersalah berkelebat di wajahnya.

“Roma,” jawabnya. “Atau, kalau kau ingin lebih spesifik, bersembunyi di dalam lemari di sebuah vila di Roma.” Aku tidak heran mendengarnya bersama Mata. Lagi pula, bukankah itu skenario terbaik dalam hal keluar dari Thorne?

“Kenapa wajahmu begitu?” tanya Archer.

Aku memeluk lututku lebih erat lagi. “Begini bagaimana?”

“Seolah-olah kau mau muntah atau menangis. Mungkin dua-duanya.”

Oh, betapa nikmatnya memiliki wajah yang berlawanan dengan wajah poker. “Malam ini gila, itu saja. Tepatnya beberapa minggu yang gila.” Aku tidak tahu berapa banyak waktu yang kupunya untuk bicara dengan Archer, jadi aku menceritakan versi yang paling tanpa bumbu tentang apa yang terjadi setelah aku meninggakan Thorne. Dia berdiri di sana sambil mendengarkan, dan hanya tampak terkejut saat kuceritakan bahwa ibuku seorang Brannick.

“Jadi itulah sebabnya kami ada di sini,” pungkasku, “bercengkrama dengan keluarga Brannick. Sekarang ayahku juga muncul, dan, eh, Cal, lalu sekarang kau. Malam ini agak sibuk.”

“Bagaimana Cal dan ayahmu melacakmu? Aku sudah mencoba GPS sihir ini sejak meninggalkan Thorne, dan benda ini hanya menguncimu hari ini.”

“Cal menyuruhku pergi ke keluarga Brannick ketika aku meninggalkan Thorne, jadi mereka hanya berharap aku ada di sini. Mungkin inilah untuk pertama kalinya aku beruntung sejak...oh, 2002 atau sekitar itulah.”

Archer tersenyum lalu dia mulai berpendar padam dan menyalalagi. “Sialan,” gerutunya, sambil mengetuk-mengetuk batu di lehernya. “Baiklah, sepertinya aku sudah tidak punya banyak waktu lagi, jadi sebaiknya aku cepat-cepat saja. Semua Mata tahu bahwa Casnoff menghilang. Belum ada laporan tentang serangan *demon*, tapi yang pasti ada sesuatu yang tengah terjadi. Mereka hanya belum tahu apa itu.”

“Dad juga bilang begitu.”

“Kami sedang mencari Casnoff, tapi sejauh ini, belum ada petunjuk. Sepertinya kita semua berada menunggu apa yang akan terjadi.”

“Di sini juga,” ujarku. “Jadi... sekarang apa, Cross? Apa kau akan tinggal bersama Mata?” Archer memandang ke atas bahunya ke sesuatu. “Entahlah,” katanya saat kembali berpaling, suaranya jauh

lebih pelan. “Tapi tidak ada tempat lain yang bisa kudatangi.”

“Kau bisa datang ke sini.”

Dia tersenyum mendengarnya dan mengacungkan sebelah tangan mirip hantunya. Aku menekankan ujung-ujung jariku ke ujung jarinya, walaupun tidak bisa merasakannya. “Seandainya saja aku bisa,” sahutnya. “Tapi mereka mengawasiku dengan ketat belakangan ini. Untuk sekarang, mungkin lebih aman bagiku diam di sana. Menurut untuk sementara waktu.” Aku memandang tangan kami. “Apa aku akan bertemu denganmu lagi?”

“Sebaiknya kau percaya itu,” katanya. “Bukankah aku sudah janji kita bisa pacaran di dalam kastel?” Sambil terkekeh, aku menarik tangan. “Memang. Dan membawaku berkencan. Kencan sungguhan tanpa pedang, *ghoul* atau kegalauan.”

“Nah itu dia,” katanya. “Beginu kita menyelamatkan dunia dari serbuan *demon*, tinggal aku, kau dan Applebee’s.” Aku memutar mata, tapi nyengir sekarang. “Oh, asmara itu.”

Senyumannya perlahan-lahan memudar. “Aku akan menemuimu lagi,” katanya, kali ini serius. “Aku janji.” Dia bergerak mendekati aku sehingga tungkai

transparannya menghilang ke dalam tempat tidur.
“Mercer, Aku—”

Lalu, dengan begitu saja, dia padam dan hilang.

“Oh, ayolah,” erangku ke kamar kosong. Sambil mendesah, aku menghempaskan tubuh ke bantal dan memejamkan mata. Aku berbaring seperti itu selama beberapa menit ketika kurasakan aku tidak sendirian lagi.

Benar saja, saat membuka mata, Elodie sedang bertengger di ujung tempat tidur, mengamatiku dengan air muka yang tidak dapat dibaca.

Akhirnya, dia menggerakkan mulut, “Apa kau mencintainya?”

Aku berpikir sejenak sebelum menjawab, “Yeah. Kurasa begitu.”

Elodie mengangguk, seakan-akan itu jawaban yang sudah diduganya. “Kurasa dulu aku juga begitu.”

Mendadak terpikir olehku bahwa jika aku bisa bertemu Archer lagi, kebiasaan baru Elodie yaitu meletup ke dalam tubuhku kapan pun dia suka bisa... canggung.

“Dia menyesal, tahukah kau,” kataku. “Karena mendustaimu. Dan untuk urusan terbunuh itu.” Dia mengedikkan bahu. “Bukan salahnya aku terbunuh.”

Aku semakin mahir membaca gerakan bibirnya. Dia tidak perlu mengulangi apa-apa lagi. “Itu perbuatan Alice. Dan karena keluarga Casnoff ikut andil dalam membuatnya menjadi *demon*, kurasa akhirnya itu salah mereka.”

“Kami akan menghentikannya,” kataku. “Aku tidak tahu bagaimana, tapi kami akan melakukannya.”

Elodie menatapku lekat-lekat. “Benarkah? Aku dengar perkataan laki-laki di cermin ajaib itu, tentang melihat dua masa depan untukmu.”

“Aku tidak akan pernah membantu keluarga Casnoff,” sangkalku otomatis, tapi mau tidak mau aku bergidik saat teringat kata-kata Torin.

Kurasa Elodie mungkin mendesah. Sulit mengetahuinya karena secara teknis dia tidak bernapas.

“Yah, bahkan jika kau tidak menyeberang ke sisi gelap, kau masih kacau. Ayahmu sudah tidak punya kekuatan lagi. Kau sama saja tidak punya kekuatan, karena aku jelas-jelas tidak sanggup terus-menerus merasukimu setiap kau menghadapi masalah. Kedua gadis kecil itu bahkan tidak bisa membunuh *werewolf*, dan Aislinn Brannick hanyalah seorang wanita. Ibumu lebih baik dalam hal buku daripada dengan senjata, dan Torin menyebalkan sekaligus tidak berguna. Pada

dasarnya, satu-satunya yang kau miliki hanyalah Cal, yang *mungkin* bisa menunda hal yang tidak bisa dihindari ketika kedua Casnoff dan *demon* peliharaan mereka mencabik-cabikmu. Tapi, yah, semoga berhasil.”

Dan dengan pidato singkat penuh inspirasi itu, dia lenyap.



12

KEESOKAN PAGINYA, AKU mendapati diriku berada di tengah sarapan yang paling janggal sepanjang masa. Aku memandang ke sekeliling ruangan dan mencoba melihat siapa saja yang ada di sana: Aku, Mom, Dad, ketiga Brannick, dan Cal. Oh, dan Torin, karena “sarapan” melibatkan kami semua makan Pop-Tarts di Ruang Perang. Kata-kata Elodie semalam berputar-putar di otakku. Apa kami benar-benar menyangka punya peluang mengalahkan keluarga Casnoff?

“Kau pasti tahu sesuatu,” kata Aislinn kepada Torin.

“Aku memang tahu,” tukas lelaki itu. “Sudah kubilang, kedua wanita itu berada di pulau yang terkutuk tiga kali lipat itu.”

“Yang. Tempatnya. Di mana?” tanya Aislinn untuk yang keempat kalinya, kurang lebih.

“Di. Laut. Yang. Terkutuk,” jawab Torin. Dia melemparkan tangannya, renda pergelangan tangannya tersibak saat melakukan itu. “Aku tidak mengerti kenapa kalian tidak bisa menemukannya Pulau itu berada di tepat di tempat yang seharusnya.”

“Seperti yang sudah kibilang, Aislinn, aku percaya entah bagaimana mereka menyelubungi Greymalkin,” kata Dad. Dia sedang bersandar dengan lelah di salah satu kursi lipat. Cal berdiri di satu sisinya, Mom di sisi lainnya. Mataku bertemu pandang dengan Cal, dan kejadian semalam berkelebat di benakku. Jari-jariku tertaut di kausnya, bibirku di atas bibirnya.

Mendadak aku mencurahkan perhatian ke Torin. “Jadi kedua Casnoff berada di Hex Hall,” kataku. “Mungkin bersama entah berapa banyak *demon* yang bisa mereka buat. Apa yang mereka lakukan di sana? Mengadakan pesta piama alam baka?” Ketika tidak ada yang menjawab, aku menambahkan, “Mengertkah kalian? Alam baka? Karena mereka semua ada di... Lupakan.”

“Aku mengerti,” kata Izzy pelan, dan aku melemparkan senyuman berterima kasih kepadanya.

“Aku tidak bisa mengatakan apa yang mereka rencanakan,” kata Torin. “Hanya bahwa mereka ada di sana.” Dia mengerutkan keningnya kepada kami semua. “Aku tidak tahu semuanya, tahukah kalian. Hanya bahwa gadis ini”—dia menunjukku—“merupakan kunci untuk menghentikan mereka dari menggunakan sepasukan *demon* untuk menumpas manusia dari permukaan bumi.” *Atau memimpin serangan.* Pikiran itu muncul di benakku, membuat perutku melilit. Torin mengedipkan sebelah matanya kepadaku, dan aku ingin tahu apakah membaca pikiran merupakan kekuatan lainnya. Atau mungkin itu hanya karena ekspresiku saja.

Sambil menyingkirkan bayangan aku berada di depan pasukan *demon*, aku berkata, “Mata juga tidak tahu apa yang mereka rencanakan.” Tiba-tiba, semua orang di dalam ruangan memandangku saat ucapanku barusan dicerna. “Aku, eh, melihat Archer semalam,” kataku, seakan-akan tanpa sengaja aku bertemu dengannya di Starbucks. “Dia menggunakan batu komunikasi untuk... datang, dan, eh menyapaku.”

“Dan baru sekarang kau memutuskan untuk mengatakannya?” tanya Dad.

“Saat aku masuk kemari, kalian sudah membentak-bentak Torin,” aku balas menukas. “Aku

tidak punya kesempatan untuk mengatakan apa-apa. Lagi pula, Archer tidak tahu apa-apa juga. Atau setidaknya tidak lebih dari yang sudah kita ketahui. Kupikir itu tidak penting. Dia berada di sini hanya sekitar lima menit.”

“Di kamarmu?” tanya Mom, alisnya terangkat.

“Dia tidak muncul secara fisik!” teriaku. “Dan... mirip hantu. Kejadiannya benar-benar untuk semua umur, sumpah.”

“Salah satu L’Occhio di Dio *pacarmu?*” tanya Finley tak percaya.

Dad mendeham. “Bagaimanapun juga,” katanya, menyelamatkanku dari menjawab Finley, “itu informasi yang baik. Artinya kita berada pada halaman yang sama dalam hal Casnoff kakak-beradik.”

“Benar,” sahutku. “Yang artinya tidak ada yang tahu apa yang harus dilakukan selanjutnya. Aku tidak menganggapnya sebagai berita baik, Dad.”

“Jadi apa yang bisa kita lakukan?” tanya Finley. “Duduk-duduk di sini dan menanti kedua Casnoff bertindak?”

“Kita bisa pergi ke Lough Bealach,” jawab Aislinn.

“Apa itu nama tempat atau kau cuma tersedak?” tanyaku, sebagai balasannya aku mendapatkan pelototan.

Dad mengeluarkan bunyi tertahan yang bisa jadi tawa. Dia menyamarkannya menjadi batuk dan berkata, “Lough Bealach itu sebuah danau di Irlandia. Salah satu tempat yang sangat sakral bagi keluarga Brannick, kalau aku tidak salah.”

“Tempat yang sangat sakral,” jawab Aislinn. “Dulu penjagaannya merupakan tanggung jawab keluarga Brannick.”

“Memangnya ada di sana sampai harus dijaga segala?”

“Konon, jalan masuk ke alam gaib,” jawab Mom.

“Kalau kita akan melawan *demon*, mungkin ada gunanya memiliki banyak *demonglass*, mengingat itu satu-satunya benda yang bisa membunuh *demon*,” kata Aislinn. “Dan alam gaib satu-satunya tempat kita bisa mendapatkannya.”

“Seperti secara *harfiah* pergi ke neraka?” tanyaku.

Semua tidak menggubrisku. “Kami tidak bisa masuk,” kata Finley. “Tidak ada di antara kami di sini yang bisa bertahan dari perjalanan ke alam gaib. Kau

butuh sihir hitam yang kuat untuk melakukannya. Jika Sophie masih punya kekuatan, mungkin bisa dilakukan, tapi tanpa itu..." Dia menggelengkan kepala.

Lalu Dad berkata, "Sophie masih punya kekuatan."

"Well, ya," aku sepakat. "Aku tidak menjalani Pemunahan. Tapi kekuatanku terjebak di sini." Aku menepuk dada. "Apa pun kata yang dikatakan Dewan saat menjatuhkan hukumanku, menyegel sihirku."

Dad mengulurkan tangan dan meraih tanganku. "Apa kau ingat saat kita mempelajari *grimoire* di Thorne Abbey? Ada mantra di dalam buku itu yang kubuat kau meletakkan tangan di atasnya."

Aku ingat. Aku tidak bisa mengetahui mantra jenis apa itu, tapi saat menyentuhnya, aku merasakan entakan keras di ulu hatiku. Yang, sekarang baru kusadari, merupakan tempat aku selalu merasakan kekuatanku berpusar.

"Itu mantra pelindung," kata Dad. "Yang memastikan bahwa mantra mutidakan pernah diambil darimu, Tidak peduli mantra pengikat apa ditimpakan kepadamu, yang harus kau lakukan ialah menyentuh mantra itu, dan sihirmu akan dikembalikan."

Aku meremas tangan Dad begitu kerasnya sehingga pasti menyakitinya. "Oh ya Tuhan,"

desahku. Sihirku kembali. Tidak ada lagi merasa tak berdaya. Tidak lagi membutuhkan hantu Elodie untuk melakukan sihir. Sebuah peluang untuk benar-benar menghentikan Casnoff bersaudari. Harapan dan suka cita mengalir deras di dalam diriku.

Lalu, seakan-akan ada seember air dingin disiramkan ke wajahku, aku ingat apa yang Torin katakan semalam. Aku, memimpin pasukan *demon* Casnoff. Aku harus mendapatkan kekuatanku untuk melakukan itu, iya, kan? Tapi tidak. Tidak, dia berdusta tentang itu. Mustahil aku akan pernah bergabung dengan tim Casnoff untuk sesuatu yang semengerikan itu.

Aku teringat hal lain. “Aku harus menyentuh mantra itu. Mantra yang ada di dalam *grimoire*. Dan *grimoire* itu ada di mana, tepatnya?” Dengan malu, Dad menunduk dan mengakui, “Tidak diragukan lagi bersama Casnoff bersaudari.”

Aku mengempis. “Yang berada di sebuah pulau yang tidak bisa kita temukan. Aku bersumpah demi Tuhan, seluruh urusan ini rasanya seperti teka-teki yang paling menyimpang di dunia.”

“Mungkin ada cara lain,” Finley menyarankan. “Apa kalian tidak mengenal penyihir atau *warlock* yang bisa mengembalikan kekuatan Sophie?”

“Mungkin,” kata Dad, tapi aku sudah cukup mengenalnya untuk tahu bahwa ketika Dad mengatakan “mungkin,” biasanya berarti “tidak mungkin bin mustahil.”

“Tidak bisakah seseorang mengucapkan mantra itu saja?” tanyaku. Aku tahu bahwa aku bagaikan menjaring angin, tapi kalau ada peluang bagiku untuk menggunakan kekuatanku lagi, aku akan mengambilnya.

Dad menggeleng. “Tidak. Mantra yang itu disulamkan ke kertas dengan darah sihir. Harus disentuh. Kata-katanya sendiri tidak memiliki kekuatan yang sama.”

“Aku mungkin tidak punya sihir hitam, tapi kekuatanku cukup kuat,” Cal menawarkan. “*Kalau* kita pergi ke Irlandia, apa ada peluang aku bisa masuk?” Dad mengusap tengkuknya sambil mempertimbangkannya. “Bisa jadi, kurasa. Tapi potensi risikonya—”

“Kita harus melakukan sesuatu,” kata Cal pelan. “Aku lebih suka meraih kesempatan di Lough Bealach daripada duduk-duduk di sini.”

“Anak ini benar,” kata Torin, walau dia dan Cal mungkin sebaya (yah, plus minus lima ratus tahun, kukira)

“Dan semakin cepat, semakin baik Kita berada dalam stasis sekarang, tapi ada sesuatu yang akan terjadi. Aku merasakan—”

“Gangguan besar dalam *Force*?” aku menyela sebelum bisa menahan diri.

Torin merengut. “Kurasa kau mengolok-olokku, tapi aku tidak paham acuannya. Pendek kata, kekuatan hitam sedang bergerak. Semakin siap kalian, semakin baik.”

“Kalau begitu, ayo kita pergi,” kataku.

“Mungkin kita harus mengkaji pilihan-pilihan lain sebelum menghambur pergi ke Irlandia,” kata Dad, sambil mendorong kacamata ke atas. “Lagi pula, Sophie, kau sudah banyak menerima cobaan berat.”

“Aku akan tidur di pesawat. Begini, kita sedang menghadapi kemungkinan *pasukan demon*. Aku tidak tahu kalau kalian, tapi kata-kata itu tergolong ke dalam hal-hal yang menakutkan bagiku bersama ‘saluran akar gigi’ dan ‘sekolah Sabtu’. Kita sudah tertinggal tiga minggu. Kita tidak punya waktu untuk duduk-duduk di sini dan mengkaji pilihan-pilihan, membaca buku, atau mendengarkan ramalan setengah matang dari orang menyebalkan ini,” kataku, sambil menunjuk Torin. Dia membuat gerakan yang kurasa versi masa lalu untuk menghinaku.

“Jadi, ya,” lanjutku. “Mungkin ini ide yang benar-benar bodoh. Tapi kalau ada bahkan cuma peluang salah satu dari kita bisa masuk ke alam gaib, maka kita harus meraihnya.”

“Baiklah, aku suka kau,” kata Finley, sambil nyengir kepadaku. Dia memandang ayahku. “Dia benar. Kalau kita bisa mencari cara untuk menghentikan perempuan-perempuan Casnoff ini, setidaknya kita harus melindungi diri dari mereka. Dan satu-satunya cara untuk melakukan itu adalah pergi ke Lough Bealach dan mengambil *demonglass* banyak-banyak.”

Sambil mendesah, Dad melesak ke salah satu kursi di samping meja. “Itu usaha bodoh,” katanya.

“Apa kau punya ide lain?” tanya Aislinn.

Dad memiringkan kepala ke belakang, seakan-akan siapa tahu jawaban mendadak muncul di langit-langit. Lalu dia memandangku lagi. “Kau benar-benar ingin melakukan ini?”

“Mungkin Cal bisa masuk. Mungkin tidak. Bagaimanapun juga, kita tidak akan menghasilkan apa-apa dengan duduk di sini di tempat terpencil ini. Tidak bermaksud menyinggung,” aku menambahkan kepada Aislinn, yang tidak menggubrisnya.

Dad balas menatapku lama sekali sebelum akhirnya mengangguk dengan cemas dan berkata,

“Kau benar. Tapi bagaimana kita akan ke sana? *Itineris* terlalu berbahaya untuk kau dan bisa mematikan untuk manusia,” katanya, sambil mengisyaratkan Mom.

“Aku akan mengurus penerbangan lagi,” kata Cal.

Melihat tatapan penuh tanya Finley dan Aislinn, Dad menjelaskan, “Cal bisa menyihir tiket dan surat-surat palsu untuk kita agar bisa pergi ke Inggris. Itu bukan penggunaan sihir yang paling glamor, tapi yang jelas berguna.”

“Cukup adil,” kata Aislinn. “Kalau begitu, anak-anak, pergilah berkemas. Dan Finley, isi bensin truk. Perjalanan ke bandara terdekat lumayan jauh.”

Saat aku memandang berkeliling ruangan kepada orang-orang ini—keluargaku—gairah berdentum-dentum di dalam diriku. Ya, ini bisa jadi masuk ke dalam sejarah sebagai hal paling bodoh yang pernah kulakukan, tapi senang rasanya memiliki rencana sehingga aku tak peduli walau itu rencana buruk. Dan setelah memandang wajah semua orang, kurasa mereka juga merasakan hal yang sama. Yah, kecuali Torin, yang hanya menatap kami semua dengan air muka bosan.

Aku mengikuti Finley dan Izzy keluar dari ruangan dan menaiki tangga. Aku nyaris mencapai bordes ketika ada cahaya yang mendadak menyilaukan

mataku. Tadinya kupikir itu hanya Cahaya dari jendela di puncak tangga, dan aku mengangkat tangan untuk menaungi wajah. Saat itu lah kusadari bahwa Cahaya itu berasal dari tanganku. Aku memandang saat pendarhan keemasan terang membungkus lenganku, kemudian menyebar ke bawah untuk menyelubungi badan. Izzy berputar, dan kulihat mulutnya menganga. Dia mengulurkan tangan untuk menyambut lengan bajuku, tapi sementara kami memandangnya, jari-jarinya menembusku dan lenganku lenyap.

Sulur-sulur keemasan bergerak semakin cepat sekarang, meliuk-liuk mengelilingi tubuhku seperti sekawan ular. Aku memandang saat tungkaiku jadi transparan lalu hilang sama sekali.

Semua itu terjadi begitu cepat sehingga aku bahkan tidak sempat panik. Yang bisa kulakukan hanyalah memandang ke bawah ke arah Mom, yang sedang berlari menaiki anak tangga ke arahku dan meneriakkan namaku.

“Mom!” Aku merasakan bibirku bergerak, tapi tidak ada suara yang keluar. Ada orang lain yang berlari ke dalam lorong, dan kupikir mungkin itu Dad. Tapi pendarhan menyelubungi mataku, membutakanku. Ada sensasi yang paling janggal ditekuk dan ditarik, seolah-olah seseorang mencoba melipat tubuhku ke

dalam, dan aku bergerak begitu cepat sehingga setiap tulang di tubuhku bergetar. Rasanya seperti disetakkan melewati angin puyuh.

Lalu, dengan sama mendadaknya, semuanya berhenti.

Aku berdiri, yang rasanya bagaimukjizat, mengingat betapa aku gemetar hebat. Napasku memburu keluar masuk paru-paru, dan kuamati kakiku lalu mencoba mengingat bagaimana cara bernapas tanpa terdengar seperti walrus asma. Akhirnya, dengihan menjadi lebih mirip terengah-engah, tapi masih ada yang tidak beres dengan mataku. Tadi aku memakai sepatu kets butut, tapi sekarang, kakiku kelihatan hitam. Dan apakah aku memakai *kaus kaki selutut*?

Aku mengerjap lagi. Di rumah Brannick, aku hanya memakai jins. Sekarang, dari lutut ke atas aku melihat pusaran biru, hitam, dan hijau kotak-kotak.

Setelah itu aku mendongak, dan tiba-tiba, aku sudah tidak terengah-engah lagi. Aku bahkan tidak bernapas.

Rumah itu bahkan semakin ringkih saja, dan pakis yang mengapit pintu depan sudah mati. Yang tadinya “cekungan” di teras depan sekarang lebih mirip kawah, dan walaupun saat itu Agustus, tidak ada dedaunan

di pohon-pohon ek yang dulunya menaungi tempat tersebut.

Aku tidak tahu bagaimana, atau mengapa, tapi tidak disangsikan lagi.

Aku kembali ke Hex Hall.

Bagian II

“Tapi aku tidak mau berjalan di antara orang-orang gila,” kata Alice.

“Oh, kau tidak bisa menghindari itu,” kata si kucing, “kita semua yang ada di sini gila.”

— Petualangan Alice di Negeri Ajaib





13

AKU TIDAK SENDIRIAN di halaman Hex Hall. Ada segerombolan anak-anak di sana-sini, mungkin semuanya ada seratus, semuanya tampak sama terpukul dan terkejutnya dengan yang kurasakan. Aku melihat Taylor, *shapeshifter* berambut gelap yang jadi semacam temanku, berdiri beberapa meter jauhnya. Tatapannya bertemu dengan tatapanku. “Sophie?” katanya, kebingungan. “Dari mana kau datang?” Dia memandang ke bawah dan tampak terperanjat karena menyadari bahwa dia sedang memakai seragam Hecate. “Dari mana aku datang?” tambahnya, lebih kepada dirinya daripada kepadaku.

Aku menggeleng. “Entahlah.”

Dengungan mulai mengeras dari kelompok murid-murid, dan aku bisa merasakan kebingungan berubah

menjadi kepanikan. Di dekat situ, dua peri—kurasa mereka Nausicaa dan Siobhan—berpelukan, air mata berwarna cerah menetes dari sayap mereka.

Saat aku berjalan di antara kerumunan, aku hanya bisa menangkap penggalan-penggalan percakapan, tapi kudengar kata-kata seperti “cahaya keemasan” dan “disambar keluar dari udara kosong.” Jadi apa pun yang menimpaku, menimpa mereka juga.

Banyak yang kualami selama beberapa bulan yang lalu, tapi ini membuatku merasa tidak berdaya. Aku berdiri di sana di halaman Hex Hall, memakai seragam, dikelilingi mantan kawan sekelas, dan tidak tahu apa yang harus dilakukan. Akhirnya kami membuat rencana di rumah keluarga Brannick. Pergi ke Irlandia, pergi ke Lough Bealach. Mengumpulkan *demonglass*.

Dengan aku dipindahkan secara sihir ke Pulau Graymalkin—tempat yang *celakanya telah menghilang*—aku tidak ada dalam rencana-rencana itu.

Sambil berputar, aku mencari wajah-wajah yang lebih tidak asing lagi. Seluruh wilayah itu dikelilingi kabut, menghalangi segala sesuatu yang berada di balik pepohonan ek yang mendereti jalan masuk. Di atas matahari berupa piringan putih panas di balik awan kelabu.

Masih sambil kebingungan, aku mulai berjalan ke arah rumah. Lalu kudengar, “Sophie.” Aku berputar. Dengan rambut pink memudar dan wajah pucat, Jenna tersenyum gemetar. “Di situ kau rupanya,” katanya, seakan-akan kami hanya berpisah selama beberapa menit dan bukannya beberapa minggu.

Sungguh mukjizat aku tidak mengakibatkannya terjengkang ke kerikil saat aku berlari ke arahnya dan merangkulkan lengan di tubuhnya. Aku bisa merasakan air matanya di tulang leherku, dan kuusahakan sekutu tenaga agar tidak menumpahkan ingus ke puncak kepalanya, tapi kami berdua tertawa.

“Oh, Jenna Pink yang Mungil,” aku separuh terisak, separuh cekikikan. “Belum pernah aku begitu bahagia melihat vampir seumur hidupku.” Dia memelukku semakin erat. “Belum pernah aku begitu sebahagia ini diremas oleh *demon*.” Saat itu, aku tidak peduli bahwa aku direnggut kembali ke Hex Hall oleh semacam sihir hitam yang mengerikan, atau barangkali aku akan terbunuh dengan satu atau lain cara. Jenna ada di sini, dan dia masih hidup, dan kami bersama. Yang lain-lainnya bisa diperbaiki.

Saat kami melepaskan diri, kulihat batu darah baru tergantung di lehernya, yang ini lebih besar dan lebih meriah daripada batu darah yang biasa dia pakai.

Jenna mengikuti arah pandanganku dan memberiku tawa campur tangis sambil menggesekkan batu di rantainya. “Ya, aku ditingkatkan,” katanya. “Kudapat dari Byron. Bersumpah ini seratus persen anti hancur.”

Aku menaikkan sebelah alis, mengamati hiasan perak dan batu kecubung yang rumitnya. “Juga seratus persen norak, tapi kalau itu bisa membuatmu aman, bagiku baik-baik saja.”

“Aku akan memesan kalung yang sama persis untukmu, bertuliskan ‘BFF’ dalam huruf *rune* atau apalah.” Aku tertawa mendengarnya, mungkin lebih keras daripada yang pantas didapatkan lelucon itu, tapi aku begitu lega melihatnya sampai-sampai limbung rasanya. “Jadi kau benar-benar bersama Byron selama ini?”

Dia mengangguk. “Ya. Malam itu, setelah kau kembali bersama Cal dan Archer, anggota Dewan yang lain mendatangi kamarku. Mereka membawaku ke tempat yang sangat mengerikan.” Jenna bergidik mengingatnya, dan aku punya firasat aku tahu persis di mana dia berakhir: ruangan mirip penjara bawah tanah di bawah Thorne Abbey yang berfungsi sebagai semacam pengadilan sihir.

“Lara Casnoff menginginkanku dipasak,” kata Jenna, dan secara refleks tanganku meremas

tangannya. “Katanya membiarkan vampir hidup berdampingan dengan Prodigium itu bodoh, jadi aku harus dieksekusi. Mrs. Casnoff diminta untuk melakukannya.” Sekarang cengkeramanku ke tangan Jenna begitu erat, sampai-sampai pasti membuatnya kesakitan. Aku membayangkan Jenna, yang ketakutan dan gémeteran, dibimbing naik oleh seseorang yang pernah dia percaya, sambil mengetahui bahwa maut sudah menjemput.

Akan kubunuh Mrs. Casnoff. Aku akan menghancurkan tataan rambut tolol itu dari kepalanya, setelah kudapatkan kekuatanku kembali.

“Aku bersyukur kepadanya,” kata Jenna, dan aku mengerjap.

“Apa?”

“Mrs. Casnoff yang menghubungi Byron. Dia mengambil batu darah dariku karena dia bilang dia butuh semacam bukti bahwa aku sudah mati. Rupanya setelah kau menusuk vampir, batu darahnya meledak. Lalu dia menyelundupkanku keluar dari rumah dengan menggunakan lorong di balik—”

“Di balik lukisan,” aku menyelesaikannya. Aku melarikan diri dari Thorne Abbey melalui jalan yang sama.

Sambil mengangguk, Jenna berkata, “Benar. Byron menemuiku di tepi properti dan memberiku ini.” Dia mengangkat liontin besar itu dari lehernya. “Dia membawaku ke sarangnya di London, dan asal kau tahu saja, tempat ini sama sekali tidak ada apa-apanya dibandingkan keganjilan sarang Lord Nyentrik Byron. Tapi Vix ada di sana,” katanya, sedikit tersenyum. Vix itu teman perempuan Jenna, vampir juga.

Tapi semua kegembiraan memudar dari wajahnya. “Aku mendengar tentang Thorne. Yang berhasil Byron ketahui hanyalah tubuhmu tidak ditemukan. Selama sekitar sebulan tidak ada kabar, dan kupikir...”

Aku merangkul tanganku lagi. “Aku tahu,” gumamku. “Lama aku juga mengira begitu tentangmu.” Dia terisak dan menjauhkan diri, sambil menggosok hidung dengan tangan. “Pokoknya, dia mulai mendengar cerita-cerita aneh yang mengatakan kau bersama keluarga *Brannick*.”

“Memang,” sahutku, dan ketika Jenna membelalak kepadaku, aku menaikkan tangan dan berkata, “Ceritanya sangat panjang, dan aku janji akan kuceritakan nanti.

Versi pendeknya: ibuku Brannick, aku anak haram seorang Brannick dan *demon*, dan tingkat

penyimpangan keluargaku sekarang ada di peringkat yang super atas.

Jenna, terpujilah dia, tahu kapan harus menerimanya saja. “Baiklah kalau begitu.”

“Pertanyaan yang lebih mendesak sekarang adalah, kenapa kita kembali ke Hex Hall?”

Jenna memandang berkeliling, menyimak kabut tidak alami, suasana rumah yang bobrok (yah, *lebih* bobrok). “Ada sesuatu yang memberitahuku bahwa ini bukan untuk reuni kelas.”

“Apa kau ditarik oleh semacam angin puyuh sihir juga?” tanyaku.

“Tidak, aku terbang kemari sebagai kelelawar. Itu hal baru yang kupelajari dari Byron.”

“Ha ha,” cemoohku, sambil menepuk lengannya.

Dia balas tersenyum dan berkata, “Ya, sama, sebenarnya. Seakan-akan direnggut melalui udara dengan kecepatan sembilan bajil ion per jam.” Wajahnya jadi serius. “Sihir macam apa yang bisa melakukan itu? Lihatlah ke sekeliling Soph. Ada sekitar, sedikitnya seratus orang di sini. Semua ditarik pada saat yang sama dari hanya Tuhan yang tahu dari mana. Itu bukan hanya kelas berat, melainkan—”

“Menakutkan,” aku menyelesaikan.

Anak-anak lain mulai bergabung di depan rumah, dan kau punya firasat meresahkan bahwa kami semua sedang menanti seseorang—atau sesuatu—keluar dari pintu depan. Seperti, sewaktu-waktu Mrs. Casnoff akan melangkah keluar, dan yang ada hanya tahun ajaran baru. Jenna dan aku tetap berdekatan, dan kami berdiri di bagian belakang kerumunan.

Seseorang di sisiku yang satunya menyenggol pundakku, dan aku bergeser lebih mendekati Jenna untuk memberi jalan. Lalu sebuah tangan menggenggam tanganku.

Sebelum menoleh, aku sudah tahu.

“Mercer.” Archer tersenyum kepadaku. “Senang bertemu denganmu di sini.”

Walau sangat ingin, aku tidak bisa merangkulkan lenganku dengan begitu saja ke lehernya dan menciumnya habis-habisan. Dan aku benar-benar menginginkannya. Jadi aku berdamai dengan menautkan jari-jari dengan jari-harinya dan menariknya lebih mendekat lagi.

Archer ada di sini, aman, tanganku menggenggam tangannya. Dan Jenna, rapat di sisiku yang satunya. Hatiku begitu penuh, sampai-sampai nyaris tidak bisa bernapas, dan walaupun mencoba menjaganya agar tetap enteng, suaraku tertahan saat berkata, “Tentu saja. Semuanya pergi ke neraka, dan kau muncul.

Seharusnya aku tahu.” Dia mengedikkan pundak, walaupun matanya membara dengan emosi yang sama yang saat ini menjalari urat nadiku. “Eh, Italia semakin membosankan. Kurasa sebaiknya aku memeriksa apa yang kalian para gadis kerjakan. Jenna,” katanya, sambil mengangguk melewatkiku.

Aku bisa merasakan Jenna agak menegang; Mata membunuh kekasih pertama Jenna, yang juga perempuan yang menjadikan Jenna Vampir. Tanpa panjang lebar, dia bukan penggemar terberat Archer. Akan tetapi, dia mengangguk singkat. “Archer.”

“Jadi apa kau juga diselubungi oleh cahaya keemasan dan diisap melalui semacam pusaran untuk datang kemari?” Tanyaku kepada Archer, sambil mencoba mengalihkan perhatianku kepada tugas yang menanti dan bukan terhadap bagaimana cara jari-jarinya membelai telapak tanganku dengan lembut.

“Hmm? Oh, ya, cahaya keemasan, lalu rasanya seakan-akan ada orang yang menggunakan tubuhku untuk origami. Setelah itu, dor, kembali ke Hex Hall. Ada ide tentang apa yang terjadi?”

Jenna yang menjawab. “Tidak. Apa kau melihat orang yang kau ingat?”

“Aku bertemu Evan, *warlock* teman sekamarku dulu, saat aku mencarimu. Dia, eh, tidak terlalu senang

melihatku.” Archer agak berjengit saat mengangkat tangan ke tulang pipinya. Pipi itu tampak sedikit bengkak, dan ada memar mulai membentuk. “Oh, begitu,” ujarku. Aku nyaris lupa berbagai gosip tentang Archer setelah dia meninggalkan sekolah. “Orang mengira kau membunuh Elodie. Dan mencoba membunuhku, jadi mungkin sebaiknya kita berhenti berpegangan tangan.”

Aku tidak yakin apakah Archer kebingungan atau jengkel, atau kombinasi dua-duanya, tapi dia melepaskan tanganku dan berkata, “Kenapa—” Tapi apa pun yang akan dia katakan terputus saat pintu depan Hecate Hall perlahan membuka. Semua kepala menoleh ke arahnya, dan berani sumpah aku mendengar langkah-langkah kaki dari dalam. Aku menahan napas dan menyesal karena menyuruh Archer melepaskan tanganku.

Mrs. Casnoff melangkah keluar ke dalam keremangan cahaya, memakai setelan yang sama dengan yang dipakainya pada hari aku bertemu dengannya. Itu satu-satunya yang sama.

Dia tampak sepuluh tahun lebih tua dari terakhir kali aku melihatnya, dan tangannya, saat dia membentangkannya lebar-lebar sebagai isyarat selamat datang, bergetar.

Rok dan jaket biru tuanya tampak menggantung di tubuh kurusnya, dan ada semacam noda gelap di blus sutranya.

Tapi yang paling meresahkan dari semuanya adalah, rambut pirang gelapnya, rambut yang selalu dia goda, ancam, atau diguna-gunai agar membentuk tataan rumit konyol, kini putih semua dan tergerai di punggungnya. Rambut itu melambai-lambai di kepalanya bagaikan jaring laba-laba.

“Murid-murid Hex Hall,” katanya, suaranya gemtar seperti suara nenek-nenek. “Selamat datang di semester baru.”



14

“OH YA TUHAN,” gumam Jenna, tepat pada saat aku mengumpat, “Kutu kupret makan karet,” dengan pelan. Aku tidak akan mengulangi apa kata Archer.

Seseorang di kerumunan—kurasa itu Taylor—berteriak, “Tapi sekolah ditutup. Semua orang bilang...” Suaranya memelan, dan salah satu peri menyambung, suaranya melengking dan jelas. “Anda tidak berhak membawa kami ke sini. Kaum Peri tidak lagi bersekutu dengan Prodigium lain. Atas nama Kerajaan Seelie, aku menuntut Anda mengembalikan kami ke rumah.” Ah. Itu Nausicaa. Dia satu-satunya peri yang berbicara seakan-akan dirinya sedang berlatih drama.

Di sampingku, Jenna mencondongkan tubuhnya ke arahku, “Kaum Peri memutuskan persekutuan?

Apa kau sudah tahu?” Tapi tahukah kau? Aku menggelengkan kepala tepat pada saat Mrs. Casnoff menancapkan sorot matanya kepada Nausicaa. Tidak peduli betapa pun lemahnya wanita itu kelihatannya, dia masih bisa melemparkan tatapan kejam.

“Persekutuan dan pakta tidak ada artinya di sini di Hecate Hall. Begitu menjadi murid di sini, persekutuan kalian adalah dengan sekolah. Selalu.” Dia mengembangkan senyuman yang lebih mirip seringaian. “Itu ada di kode etik yang kalian tandatangani saat dihukum di sini.” Aku ingat itu, pamflet tebal yang nyaris tidak kubaca sebelum mengguratkan namaku di titik-titik. Tiba-tiba ingin rasanya memiliki kekuatan menjelajahi waktu agar aku bisa menoyor Sophie Dari Satu Tahun Yang Lalu sepuas hati, dan menyuruhnya untuk membaca dulu segala sesuatunya.

“Nah, aku yakin ada banyak pertanyaan,” Mrs. Casnoff melanjutkan dengan pernyataan yang pastinya jadi juara meremehkan tahun ini. “Tapi untuk sekarang, pergilah ke kamar masing-masing. Semuanya akan dijelaskan dalam pertemuan malam ini.”

“Ini omong kosong!” seseorang berteriak. Aku berjinjit dan melihat pemuda jangkung dengan rambut kemerahan.

“Evan,” gumam Archer.

Kerumunan agak bergeser menjauhi anak itu saat dia dan Mrs. Casnoff saling bertatapan.

“Apa katamu, Mr. Butler?” tanya Mrs. Casnoff, dan kali ini dia lebih terdengar mirip dirinya yang dulu dan bukannya wanita tua renta.

“Mata dan keluarga Brannick membunuh kita semua, dan sekolah celaka ini menghilang. Dan sekarang apa, kita semua diharapkan memulai tahun ajaran baru?”

Tidak ada yang berbisik-bisik sekarang. Bahkan, aku menyadari bahwa semuanya hening tidak wajar. Angin tak berembus, dan tidak ada burung-burung, tidak ada suara laut di kejauhan. Seakan-akan pulau itu sedang menahan napas.

“Cukup,” kata Mrs. Casnoff. “Seperti yang sudah kukatakan tadi, pertemuan malam ini akan menjawab semua —”

“Tidak!” teriak Evan, suaranya menggema di udara yang diam. “Aku tidak akan menginjakkan kaki di tempat itu sampai Anda beritahu kami apa yang sebenarnya terjadi. Bagaimana Anda membawa kami ke sini? Kenapa dia ada di sini?” Evan menyentakkan ibu jarinya ke arah Archer, dan beberapa orang memandang ke arah kami. Archer menampilkkan tampang bosan,

tapi memar di pipinya lebih gelap dilatarbelakangi kulitnya yang mendadak memucat.

“Mr. Butler,” bentak Mrs. Casnoff, sambil menegakkan dirinya jadi lebih tinggi. “Hentikan. Sekarang.” Evan mendengus. “Persetan dengan ini.” Gadis di samping Evan, penyihir yang namanya kuduga Michaela, meletakkan tangan di lengan pemuda itu dan mengatakan sesuatu kepadanya, tapi Evan menepisnya. “Aku tidak mau menghabiskan setahun lagi di dalam *mansion* bobrok, tersembunyi dari seluruh dunia. Tidak ketika perang sudah dekat.” Setelah mengatakan itu, dia berjalan menembus kerumunan, kakinya mengakibatkan debu mengepul di jalanan berkerikil.

“Evan.” Suara Mrs. Casnoff membahana, dan kali ini, mengandung lebih dari sekadar amarah atau kejengkelan. Kedengarannya mirip peringatan.

Tapi Evan bahkan tidak berpaling.

“Apa yang akan dia lakukan? Berenang ke daratan?” gumamku pelan.

Saat itu, Evan sudah sampai di dinding tebal terbuat dari kabut yang mengitari rumah. Dia bimbang, dan kulihat pundaknya naik dan tangannya mengepal jadi tinju di sisi tubuhnya, seakan-akan sedang mencoba meneguhkan tekad. Dia menaikkan satu tangan, dan kulihat beberapa percikan melesat dari ujung jari-

jarinya. Percikan itu nyaris langsung padam dengan suara meletup pelan, seperti petasan basah.

Di sampingku, Archer menggerak-gerakkan jarinya, dan hal yang sama menimpa sihirnya. “Rupanya tidak ada kekuatan yang diizinkan,” gumamnya.

Aku kembali memandang Evan dan menyangka dia mungkin kembali sekarang. Sebaliknya, dia melangkahkan satu kaki ke dalam kabut.

Sesaat, dia berdiri di sana, membeku, separuh di dalam, separuh di luar halimun kelabu. “Apa yang terjadi?” tanya Jenna. “Kenapa dia tidak bergerak?”

“Entahlah,” sahutku, dan Archer kembali menyelipkan tangannya ke tanganku.

Saat itulah Evan mulai menjerit. Di depan mata kami, kabut tampak mengeluarkan tentakel yang melilit seluruh tubuh Evan. Satu tentakel menjulur dan menyambar lengan lelaki itu, menelannya, sementara tentakel kedua meliliti badannya. Tentakel ketiga meliuk-liuk membungkus kepalanya, dan jeritan Evan mendadak berhenti. Lalu dia lenyap.

Tak seorang pun bergerak. Kupikir itulah bagian yang paling aneh, betapa tidak ada jeritan atau orang pingsan. Ini nyata. Evan... yah, kalau tidak mati, lenyap.

Hampir berbarengan, kerumunan murid kembali menoleh ke Mrs. Casnoff. Aku tidak tahu aku berharap dia mengatakan atau melakukan apa. Berkotek, barangkali. Atau memandang kami semua sambil menaikkan hidungnya dan dengan angkuh mengatakan, “Sudah kukatakan agar dia jangan pergi.”

Tapi wanita itu sedang bersandar ke susuran beranda, dia tidak kelihatan angkuh, atau puas, atau bahkan senang. Hanya tua, letih, dan mungkin agak sedih.

“Masuk,” katanya dengan lesu kepada kami. “Penempatan kamar kalian sama dengan semester sebelumnya.” Ada jeda lagi, lalu, dengan perlahan, murid-murid yang paling dekat dengan rumah mulai beringsut menaiki tangga.

“Kita harus bagaimana?” tanya Jenna.

“Kurasa kita masuk ke dalam,” sahutku. “Pilihannya cuma itu atau dimakan kabut. Kurasa aku lebih baik mengambil peluang dengan rumah.”

Kami mengikuti kerumunan, berjalan ke teras. Saat melewati Mrs. Casnoff, aku berhenti. Aku tak yakin apa yang ingin kukatakan kepadanya, atau apa yang kuingin dia katakan kepadaku. Aku hanya merasa kami harus saling menyapa entah dengan cara

bagaimana. Tapi walaupun aku berdiri sekitar satu meter darinya, Mrs.

Casnoff bahkan tidak memandang ke arahku. Dia berdiri di dekat susuran, bernapas dengan gemetar, sambil memandang ke tempat Evan menghilang. Akhirnya, aku berputar dan berjalan memasuki pintu depan.

Dari dalam rumah, bisa kudengar suara terkesiap dan isakan tertahan, jadi kuteguhkan nyali agar siap menghadapi Hex Hall yang sama kacaunya dengan pulau ini.

Rupanya aku tidak cukup teguh.

Hal pertama yang menamparku adalah panasnya. Pulau Graymalkin berada di pesisir Georgia, dan sekarang pertengahan Agustus, jadi di luar sudah sangat lembap. Tapi rumah selalu sejuk dan nyaman. Sekarang rumah itu pengap, dan udaranya nyaris terlalu tebal untuk dihirup. Tercium olehku bau lumut dan kelembapan, dan kertas pelapis dindingnya terkelupas di mana-mana. Saat pertama kali aku di Hex Hall, kupikir tempat ini kelihatan menjijikkan dan kotor. Saat itu, ternyata mantra yang membuatku melihat seperti itu. Kurasa sekarang tidak demikian.

Sepertinya juga ada yang aneh dengan pencahayaan. Aku ingat lorong utama terang benderang,

tapi sekarang begitu remang sehingga bagian-bagian dari ruangan itu lenyap ditelan bayangan.

Aku melangkah maju, dan sesuatu remuk di bawah kakiku. Setelah menunduk, kulihat ternyata itu kaca yang berwarna cerah. Saat itulah baru kusadari mengapa semuanya tampak begitu berbeda. Jendela kaca tempa besar yang mendominasi ruang itu pecah. Jendela itu menggambarkan asal muasal Prodigium, sesosok malaikat memegang pedang sedang mengusir tiga malaikat yang kemudian menjadi penyihir, *shapeshifter*, dan peri dari surga. Tapi sekarang malaikat pembalas dendam itu kehilangan kepalanya dan sebagian besar pedangnya, lalu ada lubang besar bergerigi tepat di tengah tiga sosok lainnya. Kelihatannya sosok-sosok itu dipotong jadi dua oleh sesuatu bercakar raksasa.

Entah mengapa, jendela pecah itu yang membuatku terpukul. Rupanya, aku tidak sendirian dalam hal itu. Beberapa meter di depanku, empat penyihir mendongak menatap malaikat tanpa kepala itu, lengan mereka saling berangkulan. “Apa yang terjadi?” salah satu dari mereka meratap pilu. Tidak ada yang punya jawaban.

Archer, Jenna, dan aku tidak saling berpelukan dan terisak-isak, tapi kami sangat terguncang saat membentuk kerumunan kecil. “Baiklah,” akhirnya aku berkata. “Bisakah kita semua sepakat bahwa mungkin

ini situasi yang paling kacau yang pernah melibatkan kita?”

“Sepakat,” kata mereka berbarengan.

“Hebat.” Aku mengangguk singkat. “Dan apa kalian berdua punya ide apa yang harus kita lakukan mengenai itu?”

“Yah, kita tidak bisa menggunakan sihir,” kata Archer.

“Dan kalau kita mencoba pergi, kita dimakan Monster Kabut,” tambah Jenna.

“Benar. Jadi sama sekali tidak ada rencana, kalau begitu?”

Jenna mengerutkan dahi. “Selain berayun-ayun dengan posisi jabang bayi untuk sementara waktu?”

“Ya, aku memikirkan pergi ke salah satu pancuran di mana kau meringkuk di pojokan dengan pakaian lengkap dan menangis,” Archer menawarkan.

Mau tidak mau tawaku tersebur. “Bagus. Jadi kita bertiga akan menjalani gangguan mental dulu, setelah itu barulah entah bagaimana kita keluar dari kekacauan ini.”

“Kurasa taruhan terbaik kita adalah untuk sementara tiarap dulu,” kata Archer. “Biarkan Mrs. Casnoff pikir kita semua terlalu terpukul dan

kebingungan untuk melakukan sesuatu. Mungkin pertemuan malam ini akan memberikan jawaban untuk kita.”

“Jawaban,” aku mendesah. “Sudah saatnya.”

Jenna menatapku janggal. “Soph, apa kau... nyengir?”

Bisa kurasakan pipiku nyeri, jadi aku tahu bahwa aku memang nyengir. “Dengar, harus kalian akui: kalau kita ingin mengetahui apa yang sedang direncanakan Casnoff, di sinilah tempat yang paling sempurna.”

“Cewekku benar juga,” kata Archer sambil tersenyum kepadaku. Sekarang pipiku bukan hanya nyeri, melainkan juga membara.

Sambil mendeham, Jenna berkata, “Baiklah, jadi kita semua naik ke kamar kita masing-masing, lalu setelah pertemuan malam ini kita bisa berkumpul kembali dan memutuskan langkah selanjutnya.”

“Setuju,” sahutku saat Archer mengangguk.

“Apa kita akan saling tos sekarang?” tanya Jenna setelah diam sejenak.

“Tidak, tapi aku bisa membuat semacam jabatan tangan rahasia kalau kau mau,” kata Archer, dan selama sedetik mereka saling melemparkan senyuman.

Tapi secepat itu pula, senyuman tersebut lenyap dari wajah Jenna, dan katanya kepadaku, “Ayo. Aku ingin melihat apakah kamar kita juga dibuat sama mengerikannya dengan tempat ini.”

“Ide bagus,” sahutku. Archer mengulurkan tangan dan membelaikan jari-harinya ke jemariku.

“Kalau begitu, sampai nanti?” tanyanya. Suaranya biasa-biasa saja, tapi kulitku membara di tempat yang disentuhnya.

“Pasti,” jawabku, sambil membatin bahwa bahkan seorang gadis yang harus menghentikan penyihir jahat dari mengambil alih dunia bisa meluangkan waktu untuk berciuman *suatu saat*.

Dia berputar dan berjalan menjauh. Sambil memandang Archer pergi, bisa kurasakan Jenna menatapku. “Baiklah,” katanya sambil memutar mata dengan dramatis.

“Dia *agak* cakep.”

Aku menyikut pinggangnya dengan pelan. “Terima kasih.”

Jenna berjalan menuju tangga. “Kau ikut?”

“Ya,” balasku. “Nanti kususul. Aku cuma ingin melihat-lihat dulu di sekitar sini.”

“Kenapa, supaya kau bisa lebih depresi lagi?”

Sebenarnya, aku ingin lebih lama berada di bawah untuk melihat apakah masih ada yang datang. Sejauh ini, aku sudah melihat semua orang yang kuingat dari tahun lalu di Hex Hall. Apakah Cal juga diseret kemari? Secara teknis, dia bukan murid, tapi Mrs. Casnoff banyak menggunakan kekuatannya tahun lalu.

Apakah wanita itu masih menginginkan Cal di sini?

Kepada Jenna, aku hanya berkata, “Ya, kau tahu aku. Aku gemar menusuk-nusuk memar.”

“Baiklah. Pakai seragam Nancy Drew-mu.”

Dia menaiki anak tangga sambil berlari-lari kecil. Aku menunggu di serambi selama sekitar lima belas menit, tapi tidak ada tanda-tanda Cal, atau salah satu dari kedua Casnoff. Karena penasaran, aku berkeliaran ke arah ruang bawah tanah. Tempat itu ada di ujung lorong sempit tepat di samping serambi, dan walaupun koridor itu selalu remang-remang sekarang seluruhnya tersembunyi oleh bayang-bayang. Aku nyaris tidak bisa melihat pintu kayunya dan harus menggerapakan tangan di atasnya selama beberapa saat sebelum menemukan pegangan pintu dari besi. Aku memutarnya, tapi terkunci. Tentu saja.

“Aku sudah mencobanya,” kata Archer dari belakangku.

Aku lega karena di situ gelap, jadi dia tidak bisa melihatku merona lagi. "Sudah kubilang, Cross. Mulai sekarang kita hanya berciuman di kastel dan Applebee's." Aku berputar sehingga punggungku bersandar di pintu.

Archer melangkah maju. "Ah, tapi secara teknis ini *di luar* ruang bawah tanah," gumamnya sambil menarikku ke dalam pelukannya.



15

BEGITU BIBIR KAMI bertemu, aku bersyukur karena bersandar di pintu. Lututku benar-benar terancam menyerah menyangga tubuhku. Archer merangkulkan lengan ke pinggangku dan memelukku semakin erat lagi saat aku mencengkeram bagian depan kemejanya dan menumpahkan segala perasaan selama beberapa minggu belakangan ke dalam ciuman itu—keputusasaan yang kurasakan saat kukira dia sudah tewas, kelegaan yang kurasakan sekarang, terhimpit antara Archer dan pintu ruang bawah tanah.

Ketika akhirnya kami saling melepaskan diri, kuletakkan keping di tulang lehernya dan menarik napas panjang. Itu beberapa saat sebelum aku bisa bicara.

“Kukira kau bilang kita akan melakukan ini ‘nanti.’”

Archer mengecup pelipisku. “Sekarang sudah sekitar dua puluh menit. Itu masuk hitungan ‘nanti.’“

Sambil terkekeh, kudongakkan kepala untuk menatapnya. “Aku agak merindukanmu.”

Walaupun gelap, aku bisa melihatnya tersenyum. “Aku juga agak merindukanmu.”

“Mungkin sebaiknya aku naik sekarang.”

“Mungkin sebaiknya begitu,” gumam Archer, sambil menurunkan bibirnya ke bibirku.

Pada saat aku akhirnya berhasil pergi ke kamarku dan Jenna, praktis aku melonjak-lonjak. Tapi begitu melangkahkan kaki melewati pintu, perasaan bahagiaku menguap dengan cepat, sampai-sampai bisa kudengar letupannya.

“Oh, astaga,” kataku pelan. “Kenapa aku selalu dibuat terkaget-kaget ketika semuanya berubah menjadi menjijikkan dan membuat depresi?” Jenna sedang duduk di tengah tempat tidurnya. “Kupikir jendela yang paling buruk,” katanya dengan pelan. “Atau, kau tahu lah. Evan dilahap. Tapi sekarang aku benar-benar ingin menangis.”

Kamar kami tidak pernah bisa disebut mewah, seperti istilah yang dipakai oleh orang-orang, tapi berkat kecintaan obsesif Jenna terhadap warna *pink*, selama

ini... baik-baik saja, tadinya aku ingin mengatakan “nyaman” tapi “cerah” dan “mungkin sedikit kurang waras” kemungkinan merupakan penjabaran yang lebih mendekati. Namun, ini kamar kami, dan aku belum pernah benar-benar menyadari betapa lampu, syal, dan selimut *Electric Raspberry* milik Jenna membuat kamar asrama yang kecil ini terasa bagaikan rumah.

Tidak ada lampu sekarang. Hanya dua ranjang, dirapatkan ke dinding-dinding yang berseberangan; dan lemari rias yang sangat miring ke satu sisi. Cermin di atas lemari rias itu kusam dan retak, menyimpangkan pantulan kami. Mungkin gara-gara cahaya kelabu dari kabut, atau mungkin juga karena kamar ini, seperti seisi rumah ini, seakan melunturkan semua warna darinya. Apa pun itu, kamar asrama ini sudah bukan rumah lagi. Bahkan, rasanya sangat mirip penjara.

Aku baru mau mengatakannya saat bergerak dari ambang pintu. Tapi begitu aku melewatkinya, pintu terbanting di belakangku, cukup keras sehingga membuatku terlonjak.

Di lorong, aku mendengar pintu-pintu lainnya juga terbanting, dan beberapa teriakan teredam.

“Dikunci?” Jenna menebak.

Aku menggerak-gerakkan pegangan pintunya.
“Ya.”

“Apa menurutmu Archer benar tentang semua orang dilumpuhkan sihirnya? Atau mungkin kabut itu yang, misalnya, membuat sihirnya dan sihir Evan... luntur.” Sambil melangkah ke lemari, aku menghela napas dan berkata, “Aku berani bertaruh anak-anak di sini semuanya dilumpuhkan sihirnya, tapi tidak masalah.” Aku membuka lemari.

Seperti yang sudah kuduga, yang tergantung di dalam hanyalah beberapa seragam Hex Hall. “Sihirku sendiri luntur belakangan ini,” kataku sambil menoleh kepada Jenna. “Di samping itu, mungkin sebaiknya kita berhenti mengatakan sihir dilunturkan. Rasanya mulai terdengar aneh.” Dia duduk lebih tegak. “Apa?”

“Kau tahulah, kalau kau terlalu sering mengatakan sesuatu—”

“Sophie,” kata Jenna, sambil memiringkan kepala dan mengerutkan kening kepadaku.

Sambil menghela napas, aku duduk di tempat tidurku, menghadapnya. “Berkat jampi-jampi Dewan, saat ini aku tak punya kekuatan.” Air mukanya melembut, Jenna mendesah, “Oh, Soph. Aku sangat prihatin.”

“Tidak separah kedengarannya,” sahutku. “Kekuatanku tidak benar-benar menghilang. Kekuatan

itu masih menabrak-nabrak di dalam sini, tapi aku tidak bisa menggunakannya kecuali menyentuh—whoa.”

“Apa?”

Aku melintasi kamar untuk mencengkeram ujung tempat tidur Jenna. “Ada mantra di dalam *grimoire* keluarga Thorne. Kalau aku menyentuhnya, kekuatanku akan dikembalikan. Dan Dad yakin kedua Casnoff memiliki *grimoire* itu. Benda itu mungkin ada di sini, Jenna.” Aku melepaskan tempat tidurnya untuk mondar-mandir sementara sihir berdentum-dentum di dalam diriku. “Kalau kita menemukannya, aku bisa men-*demon*-kan tempat ini pada saat makan malam.” Dan kemungkinan menggunakan kekuatanku untuk Casnoff bersaudari. Ketakutan, yang berminyak dan panas, melumuri sekujur tubuhku memikirkan gagasan itu, dan mendadak aku merasa muak.

“Atau Lara bisa menyimpannya.”

“Apa?” tanyaku. “Oh. Lara. Sialan, aku tidak memperhitungkan itu.” Kurasakan sihirku surut lalu diam di rongga perutku, hampir seakan-akan merasa kecewa juga.

“Kita bisa mencarinya,” kata Jenna dengan cepat. “Atau Lara mungkin muncul. Kita akan mencari jalan agar kekuatanmu kembali, Soph.” Aku tersenyum

kepadanya. “Jenna, sekali lagi, kekuatan memukaumu membuatku terpana.”

“Itu sebuah keterampilan,” dia mengakui, sambil mengangguk khidmat.

Sambil cekikikan, kulemparkan bantal ke gadis itu, dan sesaat rasanya tidak ada yang berubah; kami hanyalah Sophie dan Jenna, bersantai di kamar asrama kami, bersiap-siap untuk mengikuti kelas Metode Eksekusi Sihir 1500-Sekarang, atau kelas-kelas lainnya yang membosankan. Selama sekitar satu jam berikutnya, kami duduk di tempat tidur masing-masing dan saling menceritakan semua yang kami alami selama sebulan ini. Dia menceritakan tentang seperti apa kehidupannya di sarang Byron (tidak mengherankan, banyak kejadian beledu koyak, meneguk darah dari tengkorak, dan “Malam ‘*open mic*’ versi Byron,” kata Jenna sambil bergidik).

“Aku ingin tahu apa yang Vix pikir menimpaku,” kata Jenna. “Aku sedang berdiri di sampingnya saat disedot kemari.”

“Kau akan kembali kepadanya, Jenna. Janji.”

Aku tidak yakin sampai seberapa jauh Jenna memercayai itu, tapi dia mengangguk. “Aku tahu. Baiklah, jadi sekarang ceritakan semuanya tentang keluarga Brannick.” Jadi kuceritakanlah, termasuk

Finley dan Izzy dan kemunculan ayahku dan Cal. Aku bahkan mengakui tentang pertunangan antara aku dan Cal, ciuman, dan semua yang terjadi dengan Archer saat masih di Thorne Abbey. Sampai mulai menceritakannya, aku belum menyadari betapa banyak rahasia yang kusimpan dari Jenna.

Kurasa bahkan dia juga agak terpukul, karena dia menaikkan alisnya dan berkata, “Wow. Kau pasti lebih sibuk dari yang kusangka musim panas ini.”

“Apa kau marah?”

Dia mempertimbangkannya, lalu berkata, “Tidak. Aku merasa seharusnya marah, tapi...” Dia menghela napas. “Aku mengerti mengapa tidak mudah membicarakan tentang Archer denganku. Lagi pula, aku menjalani hampir sebulan menganggapmu tewas, jadi sulit untuk merasakan apa-apa lagi selain *Hore, Sophie*, mengertikah kau?” Kelegaan membanjiriku.

“Nah, baguslah. Karena kalau aku akan menggali sampai ke dasar entah apa yang terjadi di sini, aku jelas-jelas akan membutuhkan pendamping vampirku.”

Jenna mendengus dan menyibakkan rambutnya. “Terserahlah. Jelas-jelas kau yang pendamping. Dengan rambut seperti itu, dan komentar-komentar sinis?”

“Hmmm,” sahutku, pura-pura mempertimbangkannya. “Kau memang punya cerita

latar belakang yang lebih galau.” Jenna melambaikan tangannya. “Tepat. Vampir yang menang!”

Kami tertawa lagi. Lalu aku melirik jendela. Langit kelabu sudah semakin menggelap, dan kabut yang menyelubungi rumah tampak bergeser.

Jenna terdiam. “Menurutmu, apa yang akan terjadi pada kita?”

Hal pertama yang muncul di otakku adalah “Tidak ada yang bagus,” tapi sebaliknya kurangkulkan lengan ke pundaknya dan berkata, “Kita akan baik-baik saja.

Pikirkan saja semua kejadian yang sudah kita lalui. Apa menurutmu kabut pembunuh mungil akan menghalangi langkah kita? Hah!” Jenna tidak kelihatan yakin, tapi dia mengatakan, “Aku tidak yakin apa kau penuh percaya diri atau penuh khayalan, tapi pokoknya terima kasih.” Langit sudah hampir hitam ketika pintu kami akhirnya terbuka. Suara Mrs. Casnoff, sama melengking dan ringkihnya seperti sebelumnya, melayang di seluruh penjuru sekolah. “Murid-murid, sekarang juga, silakan menuju ke ruang makan.”

Jenna dan aku bergabung dengan kelompok-kelompok anak-anak yang menuju ke tangga turun. Sudah tidak ada yang menangis lagi, jadi kurasa itu sebuah kemajuan. “Sophie,” kata Taylor, muncul dari belakangku. Suaranya agak seperti sedang kumur-

kumur karena taringnya keluar. “Jadi, urusan apa ini?”

“Mana kutahu? Aku sama tak tahuinya dengan semua orang.”

Dia merengut, yang menimbulkan dampak semakin menjulurkan gigi serinya. Sudah lama aku tidak berada di dekat *shapeshifter*; aku lupa betapa mereka bisa sangat meresahkan. Makhluk yang terperangkap di antara manusia dan hewan itu benar-benar bisa mengakibatkan merinding diskon.

“Tapi ayahmu dulu Ketua Dewan,” katanya. “Dan kau tinggal bersama Dewan sepanjang musim panas. Kau pasti tahu sesuatu.”

“Dan kenapa Archer Cross ada di sini?” Yang berkata begitu adalah Justin. Suaranya rupanya sudah berubah selama musim panas, karena dia benar-benar mengucapkan kata-kata itu dan bukannya memekikkannya. “Dia Mata.”

“Bukankah dia mencoba membunuhmu?” Nausicaa melayang mendekat, dan dia menyipitkan matanya. “Kalau begitu, kenapa tepatnya kalian menggandeng tangannya tadi?”

Percakapan seperti ini biasanya berakhir dengan garpu kebun dan obor, jadi aku mengacungkan tangan dengan sikap yang kuharap mengisyaratkan “semuanya,

tenanglah”. Tapi Jenna angkat suara. “Sophie tidak tahu apa-apa,” katanya, sambil menyenggolku agar pindah ke belakangnya. Mungkin bisa efektif kalau saja Jenna tidak sependek itu. “Dan apa pun alasannya kita di sini, tidak ada hubungannya dengan Dewan.” Jenna tidak menambahkan itu karena seluruh Dewan, kecuali Lara Casnoff dan ayahku, sudah tewas. “Dia sama ketakutannya dengan kita semua, jadi menyingkir lah.” Dari ekspresi di wajah anak-anak lain, kurasa Jenna telah menyenggihkan taringnya, dan mungkin bahkan memberikan kelebatan mata merah.

“Ada apa di sini?” sebuah suara yang sudah tidak asing lagi meringkik. Bagus. Seakan-akan malam ini belum cukup menyebalkan. Si Vandy—yang merupakan persilangan antara ibu asrama dan sipir penjara di Hex Hall —menjejalkan diri menembus kerumunan, sambil terengah-engah. Tato-tato ungunya, tanda Pemunahan, nyaris hitam dilatarbelakangi wajah merahnya. “Ke bawah, sekarang!”

Sementara kelompok itu mulai bergerak lagi, dia memelototi Jenna dan aku. “Perlihatkan taringmu lagi, Miss Talbot, dan aku akan memakainya sebagai anting-anting. Apa itu dimengerti?” Jenna mungkin menggumamkan “*Ya, Ma’am,*” tapi nadanya menyiratkan sesuatu yang sama sekali berbeda. Kami berlari-lari kecil menuruni tangga untuk bergabung

dengan murid-murid lain yang berbaris masuk ke dalam ruang makan. “Setidaknya ada satu di Hex Hall yang tidak berubah,” kata Jenna.

“Ya, rupanya kekuatan keculasan si Vandy merupakan konstanta. Menurutku itu melegakan.” Yang tidak terlalu melegakan adalah betapa menyeramkannya sekolah pada malam hari. Pada siang hari, tempat itu hanya membuat depresi. Sekarang setelah gelap, sekolah itu sangat seram. Lampu gas kuno di dinding dulunya mengeluarkan cahaya keemasan yang menentramkan. Kini, pendaran hijau berbisa berpijar-pijar di dalam kaca buram, memancarkan bayangan gila ke mana-mana.

Seraya kami bergerak menyusuri lorong, aku berhenti di salah satu ruang duduk. Jendela besar yang menghadap ke kolam (dan pondok Cal) pecah.

Banyak kabut menggerikan yang tumpah ruah ke dalam melalui bingkai jendela yang bergerigi, berpusar-pusar di lantai. Kulihat beberapa gambar yang berjejer di dinding kini tergeletak di karpet.

“Aku tahu ‘Apa yang Terjadi’ sudah menjadi slogan di sekitar sini,” kataku kepada Jenna, “tapi, serius. Apa yang terjadi?” Jenna mengamati kabut dan menggelengkan kepala. “Seakan-akan rumah ini sakit,” katanya. “Atau keracunan. Pulaunya juga.”

“Barangkali. Maksudku, Casnoff bersaudari punya lubang raksasa yang mereka pakai untuk membangkitkan *demon*.” Archer dan aku menemukan lubang itu pada musim panas, dan aku masih dihantui mimpi buruk tentang *ghoul-ghoul* yang menjaganya. “Sihir sehitam itu—*kejahatan* itu... Apa menurutmu itu bisa menginfeksi sebuah tempat?” Dengan air muka risau, Jenna menggumam, “Aku tidak akan heran.”

“Apa jendela pecah jadi tema dekorasi di sini?” tanya Archer, yang datang dari belakang Jenna dan aku lalu menyembulkan kepalanya ke dalam ruang duduk.

“Rupanya begitu,” sahutku. Aku masih memandang ke luar ketika sekelebat Cahaya muncul dari keremangan. Diperlukan satu menit sebelum menyadari bahwa Cahaya itu berasal dari pondok Cal. Apakah ada orang di luar sana? Apa Cal ada di sana?

Tapi secepat Cahaya itu muncul, secepat itu pula padam lagi. Dengan berkerut kening, aku berputar menjauhi ambang pintu, dan menyelipkan tangan ke dalam tangan Archer.

Lalu aku teringat kata-kata Nausicaa tadi. Mungkin sekarang bukan saat yang paling baik untuk menampakkan kasih sayang di depan umum.

Kami bertiga mengikuti di belakang semua orang masuk ke dalam ruang makan. Setidaknya, di sini

kurang lebih kelihatan sama. Tentu saja, ruang makan selalu merupakan salah satu ruangan yang lebih janggal di Hex Hall, jadi itu tidak berarti banyak. Tetap saja. Aku merasa lega melihat meja kursi berbagai ukuran yang sudah tidak asing lagi dan bukannya tungkul pohon, misalnya.

Lalu aku memandang ke bagian depan ruangan, dan kelegaan yang mungkin terasa menguap lagi. Mrs. Casnoff merosot di kursinya yang biasa, menatap ke jauhan. Rambutnya digelung sekarang, tapi masih berantakan. Si Vandy juga duduk di meja, tapi ketiga guru lain yang tadinya ada di Hex Hall —Ms. East, Mr. Ferguson, dan Byron, tentu saja—tidak ada.

Dan yang duduk di ujung meja satunya, mengenakan setelan jas biru muda, sambil tersenyum seolah-olah sedang berada di pesta minum teh celaka, adalah Lara Casnoff.



16

ENTAH BAGAIMANA, AKU bertahan selama makan malam. Yah, aku memutar-mutarkan makanan di piringku. Jenna dan Archer melakukan hal yang sama. Bahkan, saat memandang berkeliling, yang kulihat hanyalah piring-piring penuh makanan. Barangkali ketakutan atau kegelisahan yang membuat semua orang tidak berselera makan, tapi bagiku, campuran janggal kemurkaan dan kegembiraan. Banyak sekali yang sudah Lara Casnoff renggut dariku, dan kekuatanku sudah gatal ingin melakukan pemukulan serius. Tapi pada saat yang bersamaan, fakta bahwa wanita itu ada di sini berarti kemungkinan besar *grimoire*-nya juga ada di sini. Aku sedang larut memikirkan di mana buku itu berada ketika Lara berdiri, menepukkan tangan, dan

mengumumkan, “Kalau kalian sudah selesai makan, kita bisa melanjutkan dengan presentasi.”

“Menurutmu apa akan ada acara dansa?” gumam Jenna saat kami menggeserkan kursi masing-masing agar menghadap ke depan ruangan. Aku selalu gelisah mendengar lelucon tentang acara dansa, tapi sulit terkekeh sambil menatap wanita yang mencoba membunuhku lebih dari satu kali itu. Aku menginginkannya bertemu pandang denganku, untuk semacam pengakuan atas apa yang terjadi musim panas ini. Tapi dia tidak pernah memandangku.

Aku merasa dilanda semacam *déjà vu* saat duduk di kursiku, Archer di sampingku, dan memandang Lara Casnoff berdiri di depan ruangan. Apakah memang benar hanya setahun yang lalu Archer dan aku duduk di dalam ruangan yang sama ini, sama sekali asing? Ketika kupikir aku hanyalah penyihir biasa.

Ketika Hex Hall hanyalah sekolah dan bukannya semacam penjara.

Lara mengangkat tangannya dengan isyarat mengucapkan selamat datang. “Aku yakin kalian semua bertanya-tanya mengapa kalian ada di sini,” katanya, suaranya lantang dan jelas di ruangan yang sunyi itu. Semua murid diam tak bergerak. Tidak ada kegelisahan dan kemarahan yang menyesaki kami sebelumnya.

Mungkin karena kami semua menginginkan jawaban. Atau mungkin kami takut akan dilahap juga.

“Pertama-tama, izinkan aku meminta maaf atas akomodasi kalian,” Lara melanjutkan, sambil mondar-mandir di bagian depan ruangan. Hak sepatunya menggema nyaring bagaikan letusan pistol. “Kami menyalurkan sihir dalam jumlah besar terhadap perlindungan kalian di sini di Hecate Hall, dan sayangnya itu memberi dampak terhadap rumah ini. Akan tetapi, sekolah ini memang tidak pernah dibuat untuk menjadi hotel berbintang lima, bukan?” Dia masih tersenyum, tapi sorot matanya mengeras sekarang. “Walau demikian, aku Lara Casnoff, dan aku akan bekerja bersama Anastasia Casnoff sebagai kepala sekolah untuk tahun ini. Nah, aku yakin kalian punya banyak pertanyaan. Tapi pertama-tama, kurasa sudah saatnya menyampaikan kebenaran tentang apa yang terjadi musim panas ini kepada kalian.”

Sebuah bintik berbahaya muncul di samping pahanya, dan aku tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Benar saja, bintik itu membesar sampai menjadi layar lebar yang berpendar. Lalu kami semua menaungi mata sementara api berkelebat di layar. “Ini Markas Besar Dewan di London,” kata Lara mengalahkan suara kebakaran. “Beberapa bulan yang lalu, L’Occhio di Dio, bersama sekelompok besar keluarga Brannick,

menyerang. Lebih dari separuh Dewan terbunuh, dan inilah hasilnya.” Dia melambaikan tangannya ke bangunan yang sedang terbakar itu.

Suara Lara membahana lagi. “Selain itu, hanya beberapa bulan kemudian, Mata menyerang markas besar kedua kita di Thorne Abbey,” Di layar, rumah itu menjulang, sama besar dan mengesankannya seperti hari pertama aku melihatnya. Saat memandangnya, kurasakan gelombang kesedihan membasisuhku. Aku merasa bahagia di sana. Aku juga merasa ketakutan dan nyaris terbunuh lebih dari satu kali, tapi tetap saja. Di situlah aku mengetahui lebih banyak tentang riwayatku.

Di sanalah aku mengenal Dad.

Sekali lagi, cahaya terang oranye nyaris membutakanku saat Thorne Abbey juga ditelan si jago merah. “Thorne Abbey hancur. Anastasia dan aku beruntung berhasil lolos hidup-hidup. Sayangnya, Ketua Dewan James Atherton, tidak seberuntung itu.” Beberapa kepala menoleh ke arahku, dan aku berusaha agar menjaga wajahku tetap datar. Saat aku mengalihkan pandangan dari layar ke Lara, kulihat dia sedang menatapkku.

“Tidak diragukan lagi sekarang kita sedang berperang dengan musuh kita,” kata Lara. “Mata dan

keluarga Brannick tidak akan puas sampai seluruh Prodigium dimusnahkan dari muka bumi.” Dia bertepuk tangan sekali, dan layar mencium kembali menjadi bintik kecil, lalu hilang sama sekali. “Dan itulah sebabnya kalian semua ada di sini.”

Baru kusadari bahwa diriku duduk di tepi kursi.

“Kenapa tadinya kalian semua dikirimkan ke Hecate Hall?” tanya Lara. Tadinya, kukira dia tidak benar-benar menginginkan jawaban, tapi kemudian dia mengangguk ke salah satu penyihir yang lebih muda.

Gadis itu memandang berkeliling sebelum menjawab, “Karena kami melakukan kesalahan. Memaparkan kekuatan kami ke dunia manusia.” Lara menggeleng. “Bukan karena sihir kalian yang salah,” katanya. “Melainkan karena sihir kalian kuat. Digdaya. Kalian tidak usah malu karenanya. Dan tentu saja bukan sesuatu yang seharusnya mendapatkan hukuman. Kalian”—dia merentangkan lengannya lebar-lebar—“kalian semua, adalah orang-orang yang sangat berharga dalam masyarakat Prodigium. Kalian merasa seolah-olah kekuatan kalian tidak terkendali, tapi tidak. Hanya saja kekuatan kalian kadang-kadang terlalu besar untuk dikendalikan.” Itu mirip dengan pendapat Cal di Thorne Abbey, bahwa keuatanku bukan merusak melainkan “terlalu besar”.

“Jadi apa Anda akan mengajarkan kepada kami bagaimana cara mengendalikannya?” kudengar seseorang berseru.

Senyuman Lara terkembang di wajahnya, begitu lebar dan ceria sampai-sampai kelihatannya mengerikan. “Lebih baik dari itu. Kalian semua dibawa kemari untuk tujuan yang sangat istimewa.”

“Rasa-rasanya ini bukan kabar baik, iya, kan?” bisik Jenna.

“Mungkin tujuan istimewanya melibatkan kita makan brownies?” usulku. “Atau, misalnya, meringkus unicorn? Bisa jadi begitu.” Jenna mengamatiku. “Kau pasti ketakutan *setengah mati*.”

Memang. Dan ternyata, sudah sepantasnya aku merasa takut, karena setelah itu Lara berkata, “Selama ratusan tahun, Prodigium mencari cara untuk membuat diri mereka lebih kuat. Lebih sakti. Bahkan tidak terkalahkan.” Sekali lagi, matanya bertemu pandang denganku. “Dan sekarang kita sudah menemukan jalan. Clarice?” Si Vandy bangkit dari meja, sambil memegang tas beledu kecil. Dia merogoh ke dalam tas itu dan mengeluarkan selembar kertas kumal dan sudah sobek-sobek, mengacungkannya ke atas kepala agar semua orang bisa melihat. Sihirku mulai berjoget gila-gilaan di dalam dada.

“Apa itu?” tanya Archer kepadaku.

Aku tidak sempat menjawab. “Selembar kertas ini merupakan kunci terhadap keselamatan kita,” Lara melanjutkan. “Di dalamnya sebuah mantra yang sangat kuat dibuat. Kertas itu bisa mengaruniai kalian semua dengan sihir yang paling kuat di seluruh jagat raya. Kertas ini bukan saja akan menjaga kalian tetap aman dari musuh-musuh kita, melainkan juga membuat kalian mampu memusnahkan mereka untuk selama-lamanya.”

Tiba-tiba, baik tangan Archer maupun tangan Jenna mencengkeram kedua pergelangan tanganku.

“Apa?” bisikku, sambil memandang mereka berdua bergantian.

“Kau sudah mau berdiri,” jawab Archer dengan gigi terkatup, tanpa mengalihkan pandangannya dari Lara.

“Dan setelah itu mungkin kau akan mulai menjerit-jerit tentang bagaimana dia akan mengubah kita menjadi *demon*,” tambah Jenna, begitu pelan, sampai-sampai aku nyaris tidak bisa mendengarnya.

“Dan kita sedang tiarap, ingat?”

Mereka benar. Dan Lara sudah menatapku, senyuman mengerikan itu tersungging di bibirnya. Dia

menginginkanku meloncat dan mulai meneriakkan tentang *demon* dan menguasai pikiran. Lalu aku akan kelihatan seperti orang gila, dan habis perkara. Jadi walaupun tersiksa, aku toh duduk saja di sana.

Cengiran Lara sedikit memudar saat aku balas menatapnya, tanpa mengatakan apa-apa. “Jadi itulah sebabnya kalian dibawa kemari,” katanya, sambil mengalihkan perhatiannya ke murid-murid lain. “Untuk berlatih. Untuk bersiap. Dan turut serta dalam sebuah ritual yang akan membuat kalian semua lebih kuat daripada yang bisa kalian bayangkan.”

“Kalau kami begitu ‘berharga,’ kenapa kami semua ditahan di sini dengan paksa?” tanya Siobhan, salah satu peri.

“Mantra yang menjaga pulau ini demi perlindungan kalian,” si Vandy menyalak, dan walaupun itu sama sekali tidak menjawab, sudah jelas hanya itulah jawaban yang akan kami terima, karena Lara hanya mengangguk dan berkata, “Tepat. Nah, kami akan mulai mempersiapkan untuk ritual besok pagi-pagi sekali. Jadi kusarankan kalian semua kembali ke kamar masing-masing dan beristirahat.”

Kalau itu “saran”, aku ingin tahu kenapa kedengarannya mirip ancaman. Tapi dengan perlahan, anak-anak mulai bangkit dan bergerak ke arah pintu.

Kepala-kepala saling berdekatan, dan ada bisik-bisik, tapi tidak ada yang protes atau mencoba bertanya lagi. Mungkin yang lain juga memutuskan untuk menahan diri.

Tapi aku? Rasa-rasanya aku sudah muak.

Bahkan ketika Jenna mendesis menyuruhku kembali, aku berjalan ke bagian depan ruangan dan berdiri tepat di depan Lara Casnoff, perempuan yang pernah mencoba membunuhku. Perempuan yang mencoba membunuh Archer, dan Jenna, dan membuat ayahku menjalani ritual yang nyaris menewaskannya.

“Kau akan mengubah kami semua menjadi *demon*?” Aku menuntut. “Apa kau lupa bagian saat *demon* terakhir kalian mengamuk dan membunuh orang-orang?”

Dia tidak menjawab pertanyaanku. “Kau memang gadis kecil yang ulet, Sophie.”

“Dan kau iblis dan super sompong.”

“Apa ini akan jadi saat kau mengatakan padaku bahwa kau akan menghentikanku? Bahwa aku tidak akan bisa lolos dari perbuatanku?” tanyanya, sambil menaikkan sebelah alis. “Karena kalau ya, izinkan aku memberikan petuah kepadamu: dewasalah.”

Setelah mengucapkan itu, dia memberikan kembali mantra itu kepada si Vandy, yang meletakkannya lagi di dalam tas.

Aku memerhatikan mereka berdua berjalan keluar ruang makan, Mrs. Casnoff mengikuti di belakang, sementara Archer dan Jenna menghampiri untuk berdiri di sampingku.

“Yah, kita tahu rencananya sekarang,” kata Jenna.
“Apa ada rencana tandingan?”

“Hentikan kedua Casnoff dari membuat pasukan *demon*, selamatkan semua orang, dan keluar dari pulau ini. Setelah itu barulah kita berpesta atau apalah. Tahunlah, untuk merayakan betapa menakjubkannya kita.”

“Kedengarannya cukup solid,” kata Archer, sambil menyenggol bahuku dengan bahunya. “Punya ide bagaimana tepatnya kita akan melakukan semua itu?”

Cahaya kehijauan di ruang makan padam, dan aku mendesah. “Tidak ada.”



17

KEESOKAN PAGINYA, AKU dilemparkan dari tempat tidur oleh jam alarm versi Hex Hall—suara melolong nyaring yang separuh lonceng, separuh geraman. Kamar masih gelap, dan ketika aku melirik ke jendela, yang bisa kulihat hanyalah kabut sialan itu.

Jenna sudah berada di depan lemari, sedang mengambil seragam. Semalam, ternyata lemari rias kami berisi dengan kaus putih dan celana piama biru. Semua ukurannya sama, tapi saat kau memakainya, pakaian itu bergerak dan bergeser sampai pas. Seragamnya pun rupanya sama, karena saat Jenna memakai roknya, ujung rok mencapai tulang keringnya, lalu bergerak naik sampai rok itu jatuh tepat di bawah lututnya.

“Aku tidak tahu apakah ini bagus atau menyeramkan,” katanya, sambil mengamati tungkainya.

Sambil menyibakkan selimut, aku turun dari tempat tidur dan mengambil seragamku. “Kalau begitu bagaimana kalau menyeramkan saja?” Jenna mengenakan blazer, dan kulihat dia menggigit bibir bawahnya, rupanya sedang memikirkan sesuatu.

“Tahukah kau, itu kebiasaan berbahaya bagi vampir,” sahutku, sambil mengangguk ke mulutnya.

“Huh? Oh, benar,” katanya. “Maaf, aku cuma... Soph, kalau rencana besar mereka membuat semua orang menjadi *demon*, kenapa membawamu kemari? Atau aku? Baru beberapa bulan yang lalu Lara ingin aku dibunuh. Kenapa berubah pikiran?”

Pemikiran yang sama membuatku terjaga semalam. Lagi dan lagi, aku mengulangi kata-kata Torin: aku, jadi kepala pasukan *demon* Castnoff, menggunakan kekuatanku demi mereka. Apakah itu sebabnya aku berada di sini?

Tapi aku hanya berkata, “Mereka iblis dan menyimpang. Siapa yang tahu kenapa mereka melakukan segala sesuatunya?” Bisa kulihat jawaban itu tidak memuaskannya, jadi aku menambahkan,

“Tapi itulah yang akan kita cari tahu, iya, kan? Operasi Nancy Drew Pergi Ke Hex Hall dimulai hari ini!”

Jenna membuka mulutnya untuk mengatakan sesuatu, tapi mendadak ada kelebatan cahaya di tengah ruangan. Dia memekik, dan aku mengangkat tangan untuk memayungi mata sementara bola berpendar itu berubah menjadi bentuk yang sudah tidak asing lagi—rumah kaca tempat kelas Pertahanan kami dulu diadakan.

Gambar tiga dimensi itu berputar perlahan saat suara Lara memenuhi ruangan. “Sekarang, semua murid harus berada di rumah kaca.” Sambil cemberut, kulambaikan tangan menembus mantra. Mantra itu berpusar seperti asap sebelum lenyap. “Dasar ratu drama celaka,” gerutuku. “Seberapa susahnya memangnya mengumumkannya saja semalam? Atau tinggal membunyikan suara itu?”

Jenna masih memandang tempat mantra tadi muncul. “Menurutmu apa yang akan mereka lakukan kepada kita di sana?”

“Aku—”

Sebelum bisa mengucapkan apa-apa lagi, kulihat sekelebatan cahaya lain, dan tahu-tahu kudengar diriku berkata, “Dengar, mereka tidak akan membunuhmu, jadi mungkin kau sebaiknya tenang sedikit.”

Jenna menggelengkan kepalanya sedikit, seakan-akan aku baru saja menamparnya. “Apa?”

Bilang kau aku! Atau aku kau. Terserahlah. Aku menuntut.

Aku tidak benar-benar berharap Elodie merespons. Biasanya dia toh tidak mendengarkan perintah mentalku. Tapi kali ini, syukurlah, dia menurut.

“Ini Elodie,” katanya kepada Jenna. Dia langsung menjelaskan kenapa dia bisa menggunakanku sebagai boneka pribadinya dengan begitu cepatnya sampai-sampai Jenna hanya bisa mengerjap sebagai responsnya.

“Kalau Sophie tidak menggunakan sihirku di tubuhnya,” Elodie merangkum, “dia pasti sudah mati, misalnya, sepuluh kali.” *Baiklah, cuma dua kali,* gerutuku di dalam.

Elodie tidak menggubrisku. “Dan tidak,” katanya, sambil mengangkat tanganku untuk memotong pertanyaan Jenna berikutnya. “Aku tidak bisa merasuki orang lain. Percayalah, aku sudah pernah mencoba merasuki Lara Casnoff sejak kita tiba di sini. Yang... kedengarannya sangat tidak wajar.” Aku merasakan pundakku mengedik. “Omong-omong kau kelihatannya seakan-akan hendak mengunyah bibirmu sendiri, dan itu benar-benar menjijikkan, jadi kurasa sebaiknya aku

masuk dan membuat pikiranmu tenang. Semalam, saat aku mencoba sekuat tenaga untuk merasuki siapa saja yang bukan orang aneh *ini*, tanpa sengaja kudengar kedua Casnoff bicara. Rupanya, mengubah vampir menjadi *demon* kedengarannya ide yang luar biasa, jadi itulah sebabnya kau di sini. Tidak ada tusuk-menusuk di agenda.”

Bahkan menggunakan Elodie sebagai mata-mata belum pernah terpikir olehku. *Oh ya Tuhan, ini sempurna!* Teriakkku. Yah, berteriak dalam pikiran. *Tentu saja! Mereka tidak bisa melihatmu kecuali kau ingin dilihat; kau bisa pergi ke mana-mana di sekolah, dan—*

Astaga, tidak usah keras-keras, dia menyela. Aku ada di kepalamu, jadi pakai suara dalam hati saja.

Elodie menyibukkan rambut yang menutupi mataku, sambil menggerutu, “Ya ampun, bagaimana dia bisa hidup seperti ini?” *Kalau kau janji untuk berhenti mengambil alih semaumu, aku janji untuk melakukan perawatan minyak panas,* jawabku, dan dia mendengus.

Jenna melipat lengannya erat-erat di dada. “Jadi, apa—kau, seperti, membantu kami sekarang?” Mataku berputar. “Tidak, aku ada di Tim Mengambil Alih Dunia

dengan Pasukan *Demon*. Tentu saja aku membantumu. Sebagian besar agar kalau entah apa ini selesai, Sophie bisa kembali mengerjakan hal-hal penting. Seperti bagaimana cara melepaskanku darinya.”

Jenna mengganggu, pikirannya melayang. “Kau pernah melakukan sihir melalui Sophie, katamu. Bisakah kau mencoba melakukannya sekarang? Seperti, sesuatu yang sederhana?”

“Tempat ini dipasangi semacam penangkal sihir,” kata Elodie, bahkan saat pikiran yang sama tebersit di otakku. “Tidak ada orang yang tidak punya izin yang bisa merapalkan mantra.”

“Begini, tapi kedua Casnoff bahkan tidak tahu kau ada di sini,” kata Jenna, cengiran perlahaan melebar di wajahnya. “Hantu yang menggunakan *demon* tak berdaya untuk melakukan sihir? Berani bertaruh, mereka tidak memperhitungkan itu.”

Pantas dicoba, kataku kepada Elodie. Rupanya dia setuju, karena jari-jariku naik, dan ada arus kekuatan merambati urat nadiku. Percikan melayang, dan dalam sedetik, setrip *pink* Jenna sama pirang putihnya dengan rambutnya yang lain.

“Astaga,” kata Jenna, sambil menarik tangannya ke depan mata. “Berhasil!”

Kelegaan membanjiri diriku, dan aku tidak yakin apakah itu perasaanku atau perasaan Elodie.

Mendadak pintu digedor-gedor. Jenna terlonjak dan Elodie menjentikkan tanganku ke arahnya.

Warna *fuchsia* terang merayapi rambut Jenna lagi, dan kemudian, dengan sensasi merusak kiblat menyebalkan yang sama dengan yang kurasakan pada malam dengan *werewolf* itu, Elodie menghilang.

Aku duduk di atas tempat tidurku, sambil mencoba menenangkan napas, sementara Jenna membuka pintu. Si Vandy berdiri di sana, memelototi kami, dan jantungku mencelus.

Mereka tahu. Mereka merasakan sihir terjadi di sini, dan sekarang mereka menyuruh si Vandy menjemput kami.

Aku duduk di sana, sambil mencoba agar tidak terengah-engah ketakutan, sementara Jenna terang-terangan gemetar.

“Kau disuruh pergi ke rumah kaca,” kata si Vandy, matanya beralih-alih memandang kami bergantian. “Sekarang, gerakan bokong kurus kalian ke sana.”

Tahukah kau kapan kau punya reaksi yang paling tidak pantas terhadap sesuatu? Aku senang sekali karena kami tidak digotong untuk dibantai karena

mendadak tertawa. Maksudku, tawa terbahak-bahak yang gila-gilaan. Jenna melemparkan pandangan panik sementara perengutan si Vandy semakin dalam. “Apanya yang lucu, Miss Mercer?”

Aku berdiri dengan tungkai goyah dan berusaha sebaik-baiknya untuk berhenti mengacau. “Maaf, itu hanya, eh...”

“Anda bilang ‘bokong’” sembur Jenna. “Dan Sophie punya selera humor yang benar-benar tidak dewasa.”

“Benar,” kataku, sambil menyambar alasan itu. “Bokong. Ha ha!”

Kurasa kalau si Vandy *bisa* melumatkan kami saat itu juga, dia pasti sudah melakukannya. Akan tetapi, dia hanya menunjukkan satu jari ke arah anak tangga dan berkata,

“Jalan.”

Kami keluar kamar dengan tergopoh-gopoh.

Di luar, langit suram dan kelabu sama seperti sehari sebelumnya. Kabut kelihatannya sudah bergerak sedikit keluar, agar kami bisa berjalan ke rumah kaca tanpa takut terserap. Namun, tanah terasa lembek di bawah pijakan, dan rumputnya, yang tadinya hijau cerah bagaikan zamrud, kini cokelat keputihan memuakkan,

mirip bagian bawah jamur. Sementara kami melewati pohon ek besar, salah satu cabangnya yang menghitam berderak nyaring.

Begitu yakin si Vandy sudah cukup jauh di belakang kami sehingga mustahil menguping, aku merundukkan kepala mendekati kepala Jenna dan berkata,

“Oke, jadi kita punya hantu mata-mata.”

“Hantu mata-mata yang bisa menyihir,” tambah Jenna.

Aku mengangguk. “Semakin baik saja. Yang artinya mungkin lapangan permainan ternyata seimbang.” Jenna meremas tanganku, dan aku merasakan semacam optimisme saat kami mendekati rumah kaca. Maksudku, bukannya aku mulai *melonjak-lonjak* atau apalah (sebagian besar karena aku khawatir akan terpeleset di lumpur itu), tapi pada dasarnya, aku merasa jauh lebih baik.

Melalui kaca-kaca dinding rumah kaca, kulihat sebagian besar murid lain sedang berdiri melingkar, dan suasana hatiku cukup bagus sampai-sampai bercanda kepada Jenna, “Ooh, siapa tahu kita akan bermain *demon-demonan*.”

Dia tertawa, tapi suara itu tenggelam dalam tenggorokannya hampir seketika saat kerumunan

di dalam rumah kaca membelah sehingga kami bisa melihat apa yang mereka rubung.

Di sana, dengan rantai sihir berpendar mengikat pergelangan tangannya, Archer berdiri.



18

JENNA DAN AKU menyelinap masuk lewat pintu sediam-diam mungkin. Jantungku berdebar-debar, dan yang ingin kulakukan hanyalah menghambur ke Archer, tapi Lara berdiri di sampingnya, senyuman bodoh di wajahnya. “Urusan ‘tiarap’ ini sangat menyebalkan,” bisikku kepada Jenna saat kami berdiri di bagian belakang kerumunan.

Dia memberikan pandangan bersimpati kepadaku, lalu kami mengalihkan perhatian ke Lara. “Murid-murid,” kata Lara. “Seperti yang banyak di antara kalian ketahui, Mr. Cross ini anggota L’Occhio di Dio.” Dia berjalan menghampiri Archer dan membuka beberapa kancing kemeja paling atas, menarik kainnya untuk memperlihatkan tato emas dan hitam di atas jantungnya. Kudengar beberapa orang dari kerumunan

terkesiap. Tentu saja, semua orang sudah mendengar Archer anggota Mata, tapi mendengarnya dibicarakan dan benar-benar melihat bukti itu dua hal yang berbeda. “Dan Mata musuh kita,” Lara melanjutkan, sambil mengitari Archer. Aku bertemu pandang dengannya, dan pemuda itu mencoba tersenyum kepadaku, tapi bisa kulihat bahwa dia gemetar.

Tanganku mengepal menjadi tinju, kukuku menancap ke telapak tangan. Sihirku bagaikan tsunami di dalam diri, berdentum-dentum menghantam penjaranya.

“Tapi Mr. Cross adalah L’Occhio di Dio yang jauh lebih buruk. Ada yang bisa mengatakan kepadaku kenapa?” Tatapannya tertuju padaku. “Miss Mercer? Karena kau yang dicoba dia bunuh tahun lalu, bagaimana kalau kau beri tahu teman-temanmu betapa berbahayanya Mr. Cross itu?”

“Dia tidak dikirimkan ke sini untuk mem—membunuhku,” aku bersikeras. Aku mungkin akan terdengar lebih percaya diri kalau tidak tergagap saat mengucapkan “membunuh.”

Aku mendeham, dan melanjutkan. “Dia dikirimkan kemari untuk mengawasiku, tidak lebih dari itu.”

“Dan apakah dia juga dikirimkan untuk mengawasi Elodie Parris? Kenapa tepatnya, Miss Mercer, Mata begitu tertarik kepadamu?”

Posisiku berada di ujung tanduk, baik Lara maupun aku tahu itu. Seakan-akan dia memintal rantai ke sekelilingku juga, hanya dengan menggunakan kata-kata dan bukannya sihir. Aku tidak ingin mengakui ke-*demon*-anku di hadapan seluruh murid—apalagi semua orang di Hex Hall masih menganggapku aku penyihir biasa—and aku takut apa pun kata-kataku hanya akan menjerumuskan Archer ke dalam lebih banyak masalah. Jadi walaupun aku merasa muak, kurundukkan mataku dan mengatupkan bibir rapat-rapat.

“Aku bisa memberitahukan apa yang Mata inginkan dari Sophie,” Archer angkat suara. Dia nyengir, tapi suaranya tegang akibat kesakitan. “Kami dengar dia sangat mahir main Ular Tangga, dan karena Mata menyelenggarakan turnamen Ular Tangga setiap musim panas—” Suaranya berubah menjadi jeritan kesakitan saat Lara memelintirkan jarinya, dan benang sihir berpendar yang mengikat Archer membara panas hingga berwarna putih untuk sejenak. Aku harus menggigit bagian dalam pipi untuk menjaga agar tidak berteriak.

“Archer Cross bukan saja anggota L’Occhio di Dio, melainkan juga pengkhianat bagi kaumnya,” kata Lara, sambil bergerak untuk berdiri lebih dekat dengan pemuda itu. “Dia mewakili ancaman terbesar yang bisa dihadapi oleh siapa pun di antara kita. Itulah sebabnya mengapa dia sangat berguna untuk kita.”

Jenna menyelipkan tangannya ke tanganku dan meremas jari-jariku saat Lara berkata, “Hari ini, kita akan menggunakan Mr. Cross untuk berlatih. Ritual yang kudiskusikan semalam akan meningkatkan kekuatan kalian, tapi pertama-tama aku perlu melihat sampai seberapa jauh kami harus bekerja.”

Setelah itu, seolah-olah sedang mempersiapkan kami untuk bermain Ular Naga Panjangnya, dia menepukkan tangan dan berkata, “Baiklah, semua orang, berbaris. Kalian akan mendapatkan satu kali kesempatan untuk menggunakan mantra serangan yang paling kuat terhadap Mr. Cross. Kuminta kalian tidak melakukan apa-apa yang akan membunuhnya. Mr. Callahan siap untuk menyembuhkannya, tapi bahkan keuatannya hanya bisa sampai sejauh itu saja.”

Dengan mulut kering, aku mendongak. Perhatianku begitu tercurah kepada Archer di tengah ruangan sampai-sampai tidak melihat Cal, berdiri di bagian paling belakang ruangan, sambil bersandar di

dekat tiang gantungan. Lengannya terlipat di atas dada. Dia sedang mengamatiku, ekspresi di wajahnya berupa campuran aneh kelegaan, kemarahan, dan ketegangan. Aku mengangkat jari-jariku untuk melakukan semacam lambaian, dan dia mengangguk sebagai balasannya. Jenna mengikuti arah pandanganku, dan cengkeramannya di tanganku semakin erat. “Cal,” gumamnya. “Setidaknya satu lagi kelebihan kita.”

Memang benar. Sayang mustahil merasa gembira tentang apa pun saat aku menghabiskan beberapa jam kemudian sambil menonton teman-teman sekelasku menyiksa Archer.

Karena aku tidak memiliki sihir, aku diizinkan untuk duduk dan menonton. Dan Lara memastikan aku menonton. Saat pertama kali aku mencoba memejamkan mata, kusadari bahwa mataku membeku dalam keadaan membuka. Aku juga tidak bisa menggerakkan leher, jadi memalingkan wajah sama sekali tidak bisa.

Michaela yang pertama kali melakukannya. Dia bimbang, dan mantra serangannya, ketika akhirnya dia merapalnya, lemah. Mantra itu memantul dari dada Archer dan nyaris sama sekali tidak membuat pemuda itu bergerak mundur.

Kupikir mungkin mereka semua akan melakukannya. Maksudku, tentu saja, Archer memang “musuh,” tapi anak-anak ini bukanlah pembunuh. Dan kalau bukan karena Lara, mungkin mereka akan bersikap lunak terhadap Archer.

Tapi ketika Michaela bergerak untuk berdiri di barisan paling belakang, Lara melancarkan tembakan ke punggungnya yang mengakibatkan anak itu tersungkur sampai berlutut.

“Orang berikut yang dengan sengaja menahan diri akan mendapatkan yang jauh lebih buruk dari itu,” Lara mengumumkan, dan aku ingin tahu bagaimana aku bisa pernah menganggap wanita itu menyenangkan. Atau waras.

Jadi aku duduk di sana, air mata mengaliri wajahku, dan melihat Archer menerima mantra serangan demi mantra serangan lain dari para penyihir dan *warlock*. Para peri membekukannya dengan es, atau membakarnya dengan panas. Salah satu menyihir sulur-suluran dari udara kosong yang melilitkan diri di leher Archer sampai dia pingsan.

Aku tidak ingin membicarakan apa yang dilakukan para *shapeshifter*.

Setelah setiap serangan, Cal melangkah maju dan meletakkan tangan di tubuh Archer sampai pemuda itu

siuman, atau berhenti berdarah, atau mulai bernapas lagi. Setiap kali Archer berdiri untuk menghadapi anak lain, dia tampak sedikit lebih pucat, semakin patah semangat, dan semakin Jenna mendekati barisan paling depan, semakin perutku memelintirkan diri. Gagasan melihat sahabatku menggigit dan meminum dari pemuda yang kucintai terasa begitu salah, begitu memuakkan, sampai-sampai aku tidak bisa membiarkan diriku bahkan untuk merenungkannya. Syukurlah, akhirnya, aku tidak harus melakukan itu.

Taylor tepat sebelum Jenna, dan ketika Cal berlutut di samping Archer untuk menyembuhkannya, dia mendongak kepada Lara dan berkata, “Sudah cukup. Kalau masih, aku tidak akan bisa membawanya kembali.”

Lara mengerutkan keping, tapi melambaikan tangannya dan berkata, “Baiklah. Kau akan mendapatkan giliranmu besok, Miss Talbot.” Dia mengalihkan perhatiannya ke murid-murid lain, yang semuanya kelihatan... aku bahkan tidak tahu apa kata yang tepat. Tercabik-cabik. Terkuras. Tidak ada perasaan yang lebih buruk daripada dipaksa menggunakan kekuatanmu untuk menyakiti seseorang.

“Kerja bagus hari ini,” kata Lara, dan kau pasti pikir kami baru saja menyelesaikan ujian matematika

dengan nilai bagus atau apalah, bukannya menyiksa teman sekelas. “Sekarang setelah aku tahu lebih baik tentang berbagai kekuatan kalian, kita bisa berusaha mengembangkan kekuatan kalian. Semuanya kembali ke rumah.”

Tidak ada yang mengucapkan satu patah kata pun saat mereka beringsut keluar melalui pintu. Jenna kembali duduk di sampingku, dan begitu Lara pergi, aku bisa bergerak lagi. Dengan buta, aku berlari ke Archer, yang duduk di salah satu matras tebal yang kami gunakan di kelas Pertahanan. Sikunya bertelekan di lutut yang dinaikkan, dan kepalanya diletakkan di tangan. Aku berlutut di sampingnya, dengan kikuk merangkulkan lengan di lehernya. Dia membuka diri, menarikku kepadanya. Lama sekali, kami saling berangkulan, tanganku mengepal di rambutnya; tangannya membelai punggungku.

“Aku baik-baik saja,” katanya akhirnya. “Aku tahu itu sulit dipercaya, tapi tidak ada yang sakit. Maksudku, kecuali otak dan jiwaku, tapi toh itu memang selalu agak rusak.” Dengan perlahan, kami saling melepaskan diri dan bangkit.

“Sihirmu luar biasa, Bung,” katanya kepada Cal, yang baru kusadari sedang berdiri di tepi matras, di samping Jenna. “Walaupun harus kuakui, kau sampai

sekarang membawaku kembali dari tepi kematian—berapa, seperti, ratusan kali?—aku mulai merasa hubungan kita agak tidak seimbang.”

“Kau bisa membelikanku burger setelah kita keluar dari ini,” kata Cal, dan seperti biasa, aku tidak tahu apakah dia bercanda atau tidak.

Aku melangkah menjauhi Archer dan mengulurkan tangan untuk memberikan salah satu pelukan kikuk dari samping kepada Cal. “Senang rasanya melihatmu,” kataku. “Dan bukan hanya karena, eh...” aku mengisyaratkan ke arah Archer, yang menaikkan sebelah alis kepadaku tapi tidak mengatakan apa-apa. Sambil menyuruh wajahku agar tidak memerah, aku bertanya kepada Cal. “Apa kau datang kemari kemarin seperti kami semua?”

Sambil menghela napas, Cal menyurukkan tangan ke saku. “Ya. Satu menit aku sedang menuju tenda untuk mengambil beberapa barang; menit berikutnya, ada cahaya, dan aku ada di sini. Kembali ke pondokku, sebenarnya.”

“Kenapa kami baru sekarang bertemu dengan kau?” tanya Jenna.

“Pondoknya terkunci,” jawab Cal. “Jendelanya ditutup rapat, semuanya. Lalu pagi ini, aku mendapat perintah untuk datang ke sini. Kata Lara mereka

membutuhkan ‘keterampilan khusus’ku. Harus kuakui, tidak kusangka akan begini berat.” Setelah Cal mengatakannya, barulah kulihat dia sangat pucat dan kelelahan. Sihir penyembuhan itu sulit, dan satu mantra saja sudah menguras tenaga Cal. Mengambalikan seseorang yang nyaris mati berulang kali? Pantas dia kelihatan seakan-akan siap ambruk.

Namun, Cal tangguh, dan dia menyingkirkan keletihannya yang kentara dan bertanya, “Jadi mereka akan mengubah semua orang menjadi *demon*, ya?”

“Kelihatannya rencananya begitu,” sahutku. Dengan singkat, kuceritakan tentang pertemuan semalam, dengan menambahkan, “Dan dari cerita Elodie, kelihatannya mereka ingin melakukan semacam percobaan terhadap kami semua, melihat apa yang akan terjadi kalau kau memasukkan *demon* ke dalam vampir.”

“Apa maksudmu, ‘cerita Elodie’?” tanya Archer, sambil menautkan alis.

“Oh. Eh, Elodie menghantuku. Dan sekarang, eh, dia bisa merasukiku dan semacamnya. Yang”—cepat-cepat kutambahkan karena air muka Archer berubah menjadi masam berbahaya—”sebenarnya bagus juga, karena dia bisa menyihir melaluiku.” Jenna dan aku berdiri di sana, membiarkan kedua pemuda itu mencernanya.

“Baiklah,” kata Archer lambat-lambat. “Yah, itu sangat mengganggu, tapi aku mau saja mendukung apa pun yang membantu kita keluar dari sini lebih cepat. Apalagi kalau aku akan dipakai sebagai semacam kelinci percobaan untuk penyiksaan.” Aku semakin mendekatkan diri kepadanya, merangkulkan lengan ke pinggangnya, dan berpura-pura tidak melihat cara Cal mendadak memalingkan wajah.

“Jadi apa yang bisa kita lakukan sekarang?” tanya Jenna.

Aku mendesah. “Jujur saja, aku ingin bilang mlarikan diri. Menghabiskan waktu untuk meneliti mantra-mantra yang akan membuat kita bisa menembus kabut pembunuh, setelah itu mungkin mencari mantra yang bisa membuat perahu sihir atau apalah.”

Cal mengeluarkan suara yang mungkin tawa, dan Jenna tersenyum kepadaku. Lengan Archer mengencang di pinggangku. “Tapi?” desaknya.

“*Tapi*,” aku menambahkan, “itu sama saja dengan memasang plester Band-Aid di leher Marie Antoinette. Kupikir taruhan paling baik adalah mengajak Mrs. Casnoff bicara.”

“Kenapa?” tanya Archer.

“Entahlah. Cuma... dia bisa saja memasak Jenna, tapi tidak.”

“Karena dia ingin menaruh *demon* di dirinya,” Cal mengingatkan.

Aku menggeleng. “Barangkali, tapi aku tidak seyakin itu. Begini, Lara benar-benar iblis, tapi Mrs. Casnoff... Oke, baik hati bukan kata yang tepat, tapi kalian melihat betapa kacaunya tampangnya. Ada sesuatu yang mengganggunya. Layak dicoba bicara dengannya saat dia sendirian.”

“Mungkin dia tahu di mana *grimoire*-nya,” kata Jenna, sambil mengulurkan tangan untuk menyambar lenganku.

“Mungkin dia tahu,” sahutku, berusaha terlihat “antusias” dan bukannya “bimbang dan mungkin sedikit ketakutan.” Walaupun aku sangat menginginkan kekuatanku kembali, ramalan kedua Torin tertancap bagaikan batu di dadaku. Memikirkannya saja membuatku sakit kepala.

Jadi aku berpaling kepada Archer, sambil merabakan jari-jari di bagian depan kausnya. Baju itu masih bernoda darah. “Kita akan menangani Mrs. Casnoff. Tapi pertama-tama, ada yang perlu kita ajak bicara.”



19

“AKU TIDAK SUKAINI,” kata Archer sore itu, saat kami duduk berhadap-hadapan di lantai kamarku.

“Aku juga tidak suka, tapi harus kau akui ini lebih baik daripada disiksasi setiap hari.” Archer menggerutukan sesuatu dengan pelan yang kedengarannya mirip, “Tidak terlalu yakin soal itu.” Di Thorne Abbey, aku bisa memanggil Elodie. Yah, aku tidak yakin apakah secara teknis itu memanggil, atau apakah dia hanya muncul sesuka hatinya saja. Jadi aku merasa agak tolol sewaktu berkata, “Eh, Elodie? Kau ada di sini? Aku perlu bicara denganmu.” Ada gerakan di sudut mataku, dan tiba-tiba Elodie melayang di dekat lemari. “Apa—” mulutnya bergerak tanpa suara kepadaku. Lalu dia melihat Archer.

Mereka hanya berpandangan selama beberapa lama. Lalu, dengan sebaik mungkin aku berkata, “Begini, Elodie, aku tahu kau dan Archer punya... masalah, tapi aku butuh bantuanmu. Kedua Casnoff menggunakannya sebagai sasaran latihan, dan kalau itu berlangsung, dia mungkin mati.” Elodie membuat isyarat yang sangat mudah diterjemahkan.

“Sudah kubilang tidak ada gunanya,” kata Archer, sambil bergerak untuk berdiri. Aku menyambar lengan bajunya dan menariknya kembali ke bawah.

“Tunggu. Elodie, tolonglah.”

Gadis itu melayang ke arah kami, air muka yang tak bisa dibaca itu terpampang lagi di wajahnya. “Kau mau aku melakukan apa?” Dengan lega kulepaskan lengan baju Archer dan berkata, “Apa saja yang bisa kau lakukan. Semacam mantra pelindung, atau mantra menghilang... sesuatu.” Sambil melipat lengan di atas dada, Elodie memelototi Archer. Lalu, dengan lambaian tangannya dan sebuah, “Oh, baiklah,” dia merasukiku.

Aneh rasanya, Archer memandangku tapi melihat Elodie. Air muka pemuda itu dingin dan bagaikan batu, sesuatu yang belum pernah kulihat di wajahnya. Yang lebih aneh lagi menyaksikan dia dengan pikiran Elodie di kepalamku. Gadis itu marah; aku bisa merasakan itu

memompa di pembuluh darahku, berdentum-dentum di dalam perutku. Tapi lebih dari itu. Elodie... sedih. Sakit hati.

“Berikan tanganmu,” kudengar suaraku berkata. Archer bimbang sejenak kemudian meletakkan telapak tangannya di atas telapak tanganku.

Begitu dia melakukannya, aku mendapatkan bayangan kedua tangan itu menangkup di wajahku saat dia menciumku. Tidak. Bukan aku.

Elodie.

Berhentilah memikirkan itu!

Kau pikir aku mau punya kenangan itu? bentaknya sebagai jawaban.

“Oke,” katanya kepada Archer, yang sedang memandang ke suatu tempat di atas bahuku. “Aku tidak bisa membuatmu menghilang atau apalah, tapi mantra ini akan menjagamu dari merasakan kesakitan dan membatasi kerusakan besar yang bisa diakibatkan terhadapmu. Tapi ini tidak akan berlangsung selamanya, jadi sebaiknya kau dan Sophie mencari cara untuk keluar dari sini SECEPATNYA.”

“Oh, bagus, karena kami belum pernah memikirkannya.”

“Kau mau mantranya atau tidak?”

Sambil merengut, Archer mengangguk dan mencengkeram tanganku lebih erat. Setelah beberapa saat, kurasakan sihir Elodie menghujani dari puncak kepala, menyebar ke jari-jariku dan ke jari-jari Archer. Setelah sihirnya memudar, Elodie melepaskan tangan Archer, dan mengelapkan tanganku ke paha.

“Tuh,” katanya.

Archer meregangkan jari-jarinya, memandangnya saat berkata, “Terima kasih.”

Hanya “Terserah” jawaban Elodie, lalu dia menghilang, meninggalkanku menggelimpang di lantai.

Aku yakin itu pemandangan yang sangat menarik.

Kurasakan tangan kokoh di pundakku, dan tahu-tahu aku sudah duduk sambil bersandar ke dada Archer.

“Rasanya lebih aneh daripada yang kusangka,” katanya di pelipisku.

Kucoba mendengus. “Menurutmu bagaimana. Bagaimana rasanya?”

“Lebih baik,” sahutnya. “Tapi kalau perlindungan ini hanya akan berlangsung sesebentar itu, kurasa semakin cepat kau mengajak Mrs. Casnoff bicara, semakin baik.” Sayangnya, ternyata itu lebih mudah

diucapkan daripada dilakukan. Selama beberapa hari, aku hanya melihat Mrs. Casnoff pada saat makan malam, tempatnya duduk di kursinya, sambil menatap kosong ke dinding, dan aku bertanya-tanya bagaimana bisa aku akan mengajaknya bicara berdua saja.

Bukan itu satu-satunya yang ternyata sulit. Jenna dan aku bertekad untuk mencari *grimoire*, tapi di antara “sesi pelatihan” yang dipaksakan Lara kepada kami (yang masih tidak sanggup kulihat, walaupun tahu bahwa Archer berpura-pura sakit), dan karena pintu kami terkunci begitu matahari terbenam, kami benar-benar tidak punya kesempatan. Aku mencoba memanggil Elodie lagi, tapi setelah mantra untuk Archer, dia tampaknya menjaga jarak.

Pada hari kelima setelah kembali ke Hex Hall, aku mulai jadi gila. “Kita harus melakukan sesuatu,” kataku kepada Jenna pagi itu saat kami keluar dari rumah kaca.

“Sudah hampir seminggu kita ada di sini dan kita tidak pernah lebih dekat ke *grimoire*, kita belum punya petunjuk tentang bagaimana cara menghentikan kedua Casnoff dari mengubah semua anak di sini menjadi *demon*, dan aku belum pernah melihat Mrs. Casnoff sendirian sejak—” Aku melirik ke belakangku dan melihat Jenna sedang mematung. Dia menunjuk ke arah kolam. “Eh, dia sendirian sekarang.” Ada bangku

batu kecil di tepi danau. Mrs. Casnoff sedang duduk di sana, memunggungi kami, rambut putihnya tergerai di pundak.

“Astaga,” kataku pelan. Sudah begitu lama kutunggu dia sendirian sampai-sampai aku benar-benar terkejut melihat itu akhirnya terjadi.

“Pergilah,” kata Jenna, menyenggolku dengan sikunya. “Bicaralah dengannya. Kutunggu kau di rumah.” Aku memandang bagian belakang kepala Mrs. Casnoff dan bertanya-tanya bagaimana cara memulainya. Begitu banyak yang ingin kukatakan sehingga semuanya terasa tumpang tindih.

Saat aku duduk di sampingnya, dia bahkan tidak memalingkan wajah ke arahku. “Halo, Sophie,” katanya, tatapannya masih tertuju ke air.

“Hei,” hanya itulah yang bisa kukatakan pertama-tama.

“Dia begitu pendiam,” kata Mrs. Casnoff, dan untuk sedetik, aku kebingungan. Lalu dia berkata, “Sewaktu kami masih kecil. Ayah takut jangan-jangan dia tidak akan pernah bicara,” lalu barulah kusadari yang dimaksud Lara. “Tapi aku tahu. Otaknya selalu bekerja. Bekerja, bekerja, bekerja. Dia lebih mirip ayah kami daripada aku.

“Hasil setimpal dengan caranya”—ayah selalu mengatakan itu,” bisiknya. “Hasil setimpal dengan caranya.” Sontak, kuulurkan tangan dan kugenggam tangannya. Kulitnya sedingin es dan terasa rapuh bagaikan kertas. “Anda tidak percaya itu,” sahutku. “Hex Hal... Begini, tempat ini bukan tempat favoritku, tapi bukan tempat yang *buruk*. Aku tahu *ini*”—kuisyaratkan tangan ke kabut, sekolah, seluruh pulau yang teracuni itu—”bukan ini yang Anda inginkan.”

Tapi Mrs. Casnoff tidak memandangku. Dia terus menggelengkan kepala, dan bergumam, “Itulah yang diinginkannya. Untuk itulah dia mengorbankan segalanya.”

“Siapa?” tanyaku, terasa ada yang mengganjal di tenggorokan. “Ayah Anda?” Lalu aku menggeleng. Ini mungkin satu-satunya peluang untuk berbicara dengannya, dan aku harus tetap terfokus.

“Kenapa Anda membawaku kemari?”

Mrs. Casnoff menoleh kepadaku, wajahnya ternoda bekas air mata dan lelah. “Sophie Mercer,” katanya. “*Demon* generasi keempat. Satu-satunya. Yang lainnya, terlalu baru, terlalu segar, terlalu... tidak bisa diramalkan. Tapi kau.” Dia mengulurkan tangannya dan menyambar wajahku dan secara naluriah aku

mengangkat tangan untuk menarik tangannya agar melepaskanku. “Kau harapan terbaik kami.”

“Harapan terbaik untuk apa?” tanyaku.

“Ada di dalam darah,” katanya pelan. “Di dalam darah. Darahmu, darahku, darah ayahku, dan darah Alice...” Suara Mrs. Casnoff menghilang, memandangku tapi tidak melihatku.

“Apa maksudnya?” aku menuntut, tapi dia melepaskanku, matanya menerawang lagi. “Mrs. Casnoff?” Aku mengulurkan tangan dan mengguncang bahunya, tapi dia seakan-akan tidak merasakannya. Keputusasaan menghantamku, dan aku melawan desakan untuk mengguncang-guncangkan wanita ini sampai giginya bergemeletuk. Apa yang ada di dalam darah? Bagaimana aku bisa jadi harapan untuk entah apa?

“Sophie,” kudengar seseorang berkata, dan aku menoleh untuk melihat Cal yang berdiri di belakang bangku. “Ayo,” katanya lembut, sambil mengulurkan tangan.

Aku menatap Mrs. Casnoff lagi, ke rambut putihnya dan wajah porak-porandanya. Lalu kuletakkan tangan di tangan Cal dan membiarkan pemuda itu mengandengku menjauhi wanita itu.

“Kukira dia bisa membantu,” kataku kepada Cal, begitu Mrs. Casnoff sudah jauh di belakang kami. “Itu bodoh, aku tahu, tapi... dia memedulikan kita, Cal. Dia peduli terhadap tempat ini.”

Kami berjalan berdampingan, dan akhirnya Cal melepaskan tanganku. Siku tertekuknya terus-menerus menyenggol tanganku saat kami berjalan menuju rumah. “Dia sakit, Sophie,” jawabnya saat kami tiba di atas tanah yang sedikit menanjak di dekat pondoknya. Hex Hall berdiri di depan kami, tampak lebih telantar daripada sebelumnya. “Sama seperti segala sesuatunya di sini,” katanya, dan menghela napas. Terpikir olehku betapa Cal mencintai tempat ini, kebanggaan yang dirasakannya terhadap Hex Hall.

“Aku turut menyesal,” kataku sambil menoleh kepadanya. Mata cokelatnya yang jernih bertemu pandang denganku, dan sepercik humor mengerjap di sana.

“Kau sering mengatakan itu.”

Sambil menarik seragam Pertahananku (yang bahkan lebih jelek daripada yang kuingat; katun melar biru terang sama sekali tidak cocok untuk siapa saja), aku tertawa singkat. “Ya, *well*, aku sering merasakannya.” *Apalagi terhadapmu*, ingin kutambahkan.

Cal tidak mengatakan apa-apa, dan sejenak kemudian, mulai berjalan ke arah rumah. Aku

menunggu beberapa detik sebelum mengikutinya. Begitu banyak yang ingin kukatakan kepadanya, tapi aku bahkan tidak tahu dari mana memulainya. *Cal, kurasa aku menyayangimu, tapi mungkin tidak mencintaimu, walaupun menciummu sangat luar biasa* mungkin salah satu pendekatannya.

Atau: *Cal, aku mencintai Archer, tapi perasaanku terhadapmu sangat membingungkan karena kau menakjubkan dan seksi, dan secara teknis kita sudah bertunangan untuk menikah, yang mengakibatkan kuali raksasa emosi dan hormonku semakin mendidih.*

Baiklah, mungkin sebaiknya jangan memakai istilah mendidih...

“Kau baik-baik saja?”

“Huh?” aku mengerjap, terkejut saat melihat kami sudah berada di depan rumah. Cal sedang berdiri dengan satu kaki di anak tangga paling bawah, menatapkku.

“Mukamu aneh sekali,” katanya.

“Seolah-olah sedang mengerjakan soal matematika yang benar-benar rumit dalam hati.”

Mau tidak mau tawaku tersebur pelan. “Memang, kalau dipikir-pikir.” Saat aku bergerak melewatinya untuk masuk ke dalam rumah, aku bertekad untuk mengajak Cal bicara sebagai orang dewasa.

Pada akhirnya nanti.

Untuk saat ini, aku melambaikan tangan dan berlari ke dalam kamarku.

Jenna sedang duduk di tempat tidurnya saat aku tiba di sana, praktis gemetar karena bersemangat. “Well?” Aku hanya menggeleng. “Sia-sia. Mrs. Casnoff terlalu kacau untuk bisa diandalkan.” Anehnya Jenna tidak terlalu kecewa mendengar berita itu. Sebaliknya, dia mencondongkan tubuh ke depan dan berkata, “Baiklah, yah, memang menyebalkan. Tapi, Soph, tebak apa yang kulihat hari ini.”

Aku menghempaskan diri di matrasku, sambil melepaskan sepatu dengan jari-jari kakiku. “Kita berada di pulau terkutuk dikelilingi oleh kabut, dan diperintah oleh dua penyihir gila. Aku benar-benar tidak bisa mulai menebak-nebak, Jen.”

“Lara keluar dari ruang bawah tanah,” katanya, sambil meniup setrip pink-nya dari keing. “Dan kelihatan super diam-diam dan mencurigakan. Yah, maksudku lebih super diam-diam dan mencurigakan dari biasanya.”

Ah, ruang bawah tanah. Tempat pengap menakutkan yang penuh dengan artefak sihir yang cenderung berpindah-pindah. Archer dan aku

menghabiskan sangat banyak waktu berkualitas di bawah sana tahun lalu.

“Pokoknya, aku menyebutkan itu kepada Taylor, dan katanya dia lihat Lara turun ke sana setiap hari sejak kita tiba di sini. Yang membuatku berpikir—”

“Ada sesuatu yang penting di bawah sana. Seperti, misalnya, grimoire,” sahutku, dan berani sumpah sihirku melonjak-lonjak riang gembira di dalam dada.

Jenna mengangguk, tapi sebelum aku bisa mengatakan apa-apa lagi, keberadaan yang sudah tidak asing lagi mengambil alih. “Aku baru saja datang untuk mengatakan hal yang sama kepada kalian,” kudengar diriku berkata. “Dia pasti menyembunyikan sesuatu di bawah sana karena kuncinya disihir habis-habisan.” *Ke mana saja*, kataku kepadanya.

Aku sibuk.

Jenna mengerjap-ngerjap dengan cepat. Bagiku tiba-tiba menjadi Elodie selalu mengejutkan. Aku tidak bisa membayangkan betapa anehnya rasanya bagi orang yang melihatnya terjadi. Tapi Jenna menerimanya saja. “Bisakah kau membuka pintu dengan sihirmu?”

“Tentu saja,” Elodie mendengus. Sambil menegakkan diri dia menyibakkan rambutku, tapi jari-jariku dengan payahnya tersangkut. “Oh, demi kasih

Tuhan,” gerutunya, sambil berusaha untuk melepaskan helaian rambut dari cincin yang kupakai.

Ada ketukan di pintu, dan bisa kurasakan Elodie sudah hendak terbang keluar, ketika Archer berkata, “Mercer? Kau di dalam?” *Sana*, kataku kepada Elodie, tapi dia tidak pergi juga. Untungnya, Jenna membuka pintu dan langsung berkata, “Sophie ada di sini, tapi sedang kesurupan Elodie.”

“Kalau begitu, aku tunggu di sini saja,” katanya.

Aku bisa merasakan... semacam emosi menggelegak di dalam diri Elodie. Tapi bahkan sebelum bisa mengenali apa yang dia rasakan, Elodie sudah pergi.

Sementara aku kembali menjadi diriku sendiri, Archer sudah duduk di sampingku di atas tempat tidur, sebelah tangan merangkul pundakku. Jenna memberitahunya, baik tentang percakapan sia-siaku dengan Mrs. Casnoff maupun tentang apa yang kami ketahui tentang ruang bawah tanah. “Menurut Elodie dia bisa menyihir pintu agar Sophie bisa masuk,” pungkasnya.

Archer bergeser di tempat tidur agar bisa memandang wajahku. “Aku akan pergi denganmu,” katanya.

Aku menaikkan kedua alis kepadanya. “Cross, kau kelinci percobaan siksaan pribadi Casnoff. Benar-benar mukjizat karena mereka membiarkanmu tidur di kamarmu dan bukannya, misalnya, merantaimu di penjara bawah tanah. Kalau mereka sampai menangkapmu sedang berkeliaran di dekat ruang bawah tanah—”

“Kalau kedua Casnoff ingin mengurungku, mereka pasti sudah melakukannya.”

“Kenapa belum juga?” Kata Jenna kepada dirinya sendiri, dan Archer mengedikkan bahu.

“Barangkali karena mereka tahu aku tidak bisa melarikan diri? Atau mungkin harus melihat cowok yang mereka kuliti setiap hari sudah cukup merupakan hukuman bagi murid-murid lainnya. Bagaimanapun juga, aku akan mengambil risiko itu.”

Archer kembali memandangku, dan cengiran yang sudah tidak asing lagi itu tersungging di wajahnya. “Ayolah, Mercer. Aku, kau, ruang bawah tanah. Apa yang bisa jadi masalah?”



20

BEBERAPA HARI KEMUDIAN, aku mendapati diriku kembali berada di dalam ruang bawah tanah. Tapi kali ini, aku terlibat dalam sebuah kegiatan yang jauh lebih menyenangkan daripada mengatalog sampah sihir.

“Apa yang terjadi pada janji bermesraan di kastel?” tanyaku kepada Archer dan aku mundur untuk menarik napas. Aku sedang menyandarkan punggung ke salah satu rak, tanganku memegang pergelangan tangan Archer. Dari atas bahunya, ada stoples berisi banyak bola mata yang menatapkku, dan aku mengangguk ke arah benda tersebut. “Karena, kau lihat, benda-benda seperti itu? Semacam perusak suasana.”

Dia melirik stoples itu lalu kembali kepadaku, sambil menggerak-gerakkan alisnya. “Benarkah?

Bagiku efeknya justru sebaliknya.” Sambil cekikan, aku menyikut perutnya dan mendorong diriku dari rak. “Dasar sakit kau.” Dia tersenyum dan menundukkan kepala untuk menciumku lagi, tapi aku mengitarinya. “Ayolah, Cross, kita datang ke sini ada maksudnya, dan itu bukan untuk bermesraan.”

Sambil menyeringai, Archer melipat lengan di atas dada. “Mungkin alasanmu bukan itu, tapi—” aku memotongnya. “Tidak. Jangan alihkan perhatianku dengan ocehan seksimu. Kita harus menggeledah tempat ini, dan mantra yang Elodie rapalkan hanya akan bertahan sebentar saja.” Elodie merasuki tubuhku di pintu ruang bawah tanah, merapalkan mantra dengan cepat untuk membukanya. Dia bahkan tidak memandang Archer, apalagi mengatakan apa-apa. Dan begitu kunci terbuka, dia lenyap.

Seringaian menghilang dari wajah Archer, dan dia benar-benar kelihatan semacam merajuk.

“Apa kau benar-benar kesal karena tidak bisa pacaran sekarang?” godaku.

Tapi dia benar-benar serius saat menggelengkan kepala dan berkata, “Bukan itu. Masalahnya Elodie.”

“Memangnya dia kenapa?”

Archer memutar bola mata. “Entahlah, Mercer. Mungkin aku tidak terlalu senang mendengar hantu

mantan pacarku kadang-kadang menghuni tubuh pacarku yang sekarang.”

Aku mundur selangkah lagi dan menabrak rak lain. Sesuatu jatuh dan berdentang di lantai tanah. “Tunggu, sekarang aku pacarmu?” Archer mengedikkan bahu. “Kita sudah pernah mencoba saling membunuh, melawan *ghoul*, dan sering berciuman. Aku sangat yakin dalam entah budaya mana kita dianggap sudah menikah.”

Sekarang giliranku memutar bola mata.. “Terserahlah. Begini, masalahnya adalah, aku tidak punya sihir sekarang. Elodie punya. Kalau dengan sesekali dia menggunakanku sebagai bonekanya berarti aku punya kekuatan lagi, aku oke-oke saja. Dan kau juga seharusnya begitu. Tubuhku, hantuku, dan semua itu.”

Kentara sekali Archer masih ingin mengatakan sesuatu lagi, tapi akhirnya, dia hanya mengangguk dan berkata, “Baiklah. Akan kuatasi.” Ada sesuatu dalam caranya mengatakan itu yang membuatku jengkel, tapi aku membiarkannya saja. “Baiklah, jadi dari mana kita mulai?” Archer membuka kancing mansetnya dan mulai menggulungkan lengan kemeja. “Yah, kata Jenna, Lara ada di bawah sini, berapa kali? Paling tidak tiga kali minggu ini?” Aku mengangguk. “Yup. Tidak pernah

membawa turun apa-apa, tidak pernah membawa apa-apa saat dia naik lagi.”

“Baiklah,” katanya, sambil mengembuskan napas panjang. “Jadi apa pun yang dia lakukan, pasti dia menggunakan satu atau lebih artefak yang sudah ada di sini.” Aku memandang berkeliling rak-rak yang penuh sesak itu. “Jadi biar kuulangi: Dia melakukan... sesuatu. Dengan suatu benda. Yang berada di suatu tempat.”

“Kira-kira begitulah kesimpulannya, ya,” jawab Archer.

“Hore untuk sama sekali tidak jelas,” gerutuku, sambil membuka blazer. Aku melemparkannya ke rak terdekat dan menyerengai saat segumpal debu dan jelaga mengepul di udara.

“Ih, menjijikkan. Apa kedua Casnoff itu bisa mati kalau sesekali merapalkan mantra bersih-bersih? Sumpah, segala sesuatu di sini diselimuti paling tidak sesenti...” Kata-kataku menghilang saat tebersit sebuah pikiran di benakku. Dari cengiran Archer yang mendadak muncul, rupanya dia juga memikirkan hal yang sama.

“Berani bertaruh kalau kau menggunakan sebuah artefak setidaknya tiga kali seminggu, pasti benda itu bebas debu,” katanya.

“Jadi kita cari saja rak yang paling tidak menjijikkan. Cukup mudah.”

Atau setidaknya begitulah sangkaanku. Selama sekitar dua puluh menit, Archer dan aku berkeliaran memeriksa setiap rak, melongok ke setiap laci. Kulihat beberapa barang yang kukenali dari tugas ruang bawah tanah (secarik kain merah, beberapa taring vampir di dalam stoples), dan beberapa benda yang kuyakin hanya kulihat di dalam mimpi-mimpi buruk. Yang tidak kulihat adalah rak bersih. Bahkan artefak-artefak itu pun diselimuti debu, aneh juga. Karena mengandung sihir, setiap saat benda-benda di dalam ruang bawah tanah berpindah-pindah sendiri. Biasanya benda-benda itu tidak punya waktu untuk menimbun... Tiba-tiba aku teringat sesuatu.

Aku berdiri berjingkat untuk melongok ke atas rak buku. “Cross.”

Kepalanya menyembul beberapa rak jaraknya.
“Apa?”

“Lihat sampah-sampah sihir itu.”

Dia menatapku dengan jengkel. “Oh, itukah yang seharusnya kita lakukan? Karena aku baru saja menggambar hati dan inisial kita di atas debu.”

“Luar biasa lucu,” wajahku datar. “Maksudku, kenapa stoples dan kotak dan benda-benda ini juga

berdebu? Maksudku, benda-benda celaka ini selalu berpindah-pindah, iya, kan? Seharusnya tidak cukup lama berada di satu tempat untuk berdebu.”

“Benar juga.” Mata Archer mencari-cari di rak di depannya sejenak sebelum berkata, “Ini dia,” dan mengeluarkan sebuah stoples kaca besar.

Di dalamnya bisa kulihat sepasang sarung tangan putih. Aku ingat benda itu; mereka terbang, Archer dan aku pernah menghabiskan hampir setengah jam mengejar-ngejar benda itu di seluruh ruang bawah tanah. Diperlukan kami berdua untuk memasukkan sarung tangan itu dengan paksa ke dalam stoples.

Sekarang Archer membuka tutupnya dan menjatuhkan sarung tangan itu ke atas rak. Kedua benda itu tergeletak di sana, diam tak bergerak, dan aku tidak bisa menyingkirkan perasaan bahwa benda itu sudah mati.

Archer bergerak ke rak lain, dan setelah merogoh-rogoh, menarik drum tua, kulitnya berjamur dan robek-robek. “Tidak ada sihir yang tersisa di dalam benda ini juga,” katanya, sambil mengacungkannya agar aku bisa melihat.

Sambil berputar melingkar, kupandang semua pernak-pernik sihir itu, sambil merasakan... yah, kebisuan mereka. “Tidak ada sihir di benda-benda

ini,” kataku kepada Archer. “Bisakah sihir mengering dengan begitu saja?”

Dia menghampiri dan berdiri di sampingku. “Aku belum pernah mendengar itu terjadi, tapi siapa tahu? Yang jelas ini aneh.”

“Kejadian-kejadian aneh terjadi di Hex Hall. Menurutmu?” kataku dengan enteng, tapi hatiku melesak kecewa. Aku begitu yakin kami akan menemukan sesuatu di bawah sini yang mungkin bisa menghentikan entah apa yang sedang direncanakan kedua Casnoff. Aku tidak tahu kenapa kupikir ini akan mudah.

Archer merangkul leherku, menarikku agar dia bisa menyapukan bibir ke puncak kepalaku. “Kita akan menemukannya, Mercer,” gumamnya, dan aku menempelkan pipiku lebih rapat lagi ke dadanya.

Lama kami berdiri di sana sebelum dia berkata, “Tahukah kau, kita masih punya sekitar, setengah jam di bawah sini. Sayang rasanya menyia-nyiakan itu.” Kusodok tulang rusuknya, dan dia berjengit berlebihan. “Tidak mungkin, Bung. Hari-hari asmara di ruang bawah tanah, penggilingan, dan penjara bawah tanahku sudah selesai. Cari kastel atau cari perkara.”

“Cukup adil,” katanya sambil menautkan jari-jari kami dan berjalan menuju tangga. “Tapi apakah harus kastel sungguhan, atau benda ditiup yang bisa untuk melambung-lambung itu juga bisa?”

Aku tertawa. “Oh, kastel tiup benar-benar dicoret dari—”

Aku berhenti mendadak di anak tangga pertama, mengakibatkan Archer menubrukku.

“Apa itu?” tanyaku, sambil menunjuk ke noda gelap di sudut terdekat.

“Baiklah, pertanyaan nomor satu yang *tidak* mau kau dengar di dalam ruang bawah tanah yang menyeramkan,” kata Archer, tapi aku tidak menggubrisnya dan melangkah menjauhi tangga. Noda itu melebar keluar dari bawah dinding batu, menutupi kira-kira tiga puluh senti lantai tanah. Kelihatannya hitam dan agak... lengket. Aku menelan rasa jijik saat berlutut dan dengan hati-hati menyentuh genangan itu dengan satu jari.

Archer berjongkok di sampingku dan merogoh sakunya. Dia mengeluarkan korek api, dan setelah beberapa kali mencoba, api bergetar menyala.

Kami mengamati ujung jariku di tengah keremangan.

“Jadi itu—”

“Ini darah, ya,” sahutku, tanpa melepaskan pandangan dari tanganku.

“Seram.”

“Tadinya aku mau bilang *jijik*, tapi seram juga boleh.”

Archer merogoh sakunya lagi, dan kali ini dia mengeluarkan lap kertas. Aku mengambil benda itu darinya dan aku jadi pesaing berat Lady Macbeth dalam urusan bersih-membersihkan tangan. Tapi bahkan saat aku berusaha menghilangkan lapisan kulit dari jariku, ada sesuatu yang mengusikku. Maksudku, sesuatu *selain* fakta bahwa aku baru saja menyentuh genangan darah.

“Periksa sudut-sudut lainnya,” ujarku kepada Archer.

Dia berdiri dan bergerak melintasi ruangan. Aku tetap berada di tempatku, sambil mencoba mengingat sore ketika Dad dan aku duduk menekuni *grimoire* keluarga. Kami menyimak lusinan mantra, tapi ada satu—

“Ada darah di setiap sudut,” seru Archer dari seberang ruang bawah tanah. “Atau setidaknya begitulah sangkaanku benda apa ini. Tidak seperti beberapa orang, aku tidak langsung mencoleknya.”

Aku menundukkan kepala dan memejamkan mata rapat-rapat. “Aku tahu apa itu. Aku pernah membaca mantra yang menggunakan darah di empat sudut ruangan.” Kubayangkan *grimoire*, melihat jari-jariku membalik-balikkan halamannya. “Itu mantra pengikat,” kataku akhirnya. “Darah mengubah ruangan menjadi kurungan, tapi memakan sihir dalam jumlah yang gila-gilaan. Penyihir tidak bisa melakukannya sendirian, karena akan menguras kekuatannya.” Aku mendongak, dan bertemu dengan pandangan Archer. “Kecuali penyihir itu bisa menguras sihir dari benda lain,” sahutku.

Archer memandang ke sekeliling ruang bawah tanah. “Atau banyak benda lain.”

“Yah, satu misteri terpecahkan,” kataku, sambil bangkit berdiri. “Tentu saja, sekarang pertanyaan berikutnya adalah, apa yang Mrs. Casnoff kurung di bawah sini?”

“Dan di mana?” tambah Archer, tapi aku menggeleng.

“Akutahubagiandimananya,”ujarku.“Setidaknya kurasa aku tahu. Mantra pengikat itu cara kerjanya seperti jaring sihir. Darah di sudut menancapkannya, dan mantra itu sendiri melengkung ke atas ruangan.”

Kami mendongak, seakan-akan berharap melihat helaian berpendar yang melengkung di langit-langit. Tapi tidak ada apa-apanya kecuali balok berdebu yang biasanya.

“Mantra itu paling kuat berada di tengah ruangan,” tambahku. “Jadi apa pun yang ingin kau ikat, kau ingin meletakkannya sedekat mungkin ke tengah ruangan.”

“Kau pasti juara menghafal saat masih kecil,” Archer merenung.

Aku mengedikkan bahu. “Saat kau menyimak satu buku penuh dengan sihir hitam yang paling kuat, kau mencurahkan perhatian.” Pandangan kami tertuju ke tengah ruangan, tempat tidak ada apa-apanya kecuali salah satu rak ruang bawah tanah yang tak terhitung banyaknya itu. Dan di bawah rak tersebut, ada tanda-tanda seretan di tanah.

Kami berdua bergerak ke kedua ujung rak. Diperlukan satu menit (dan beberapa kata tidak sopan dari kami berdua), tapi kami berhasil menggeserkannya beberapa puluh senti. Lalu kami berdiri di sana, terengah-engah dan agak berkeringat, sambil menatap tingkap di lantai.

“Apa pun yang berada di bawah sana,” kata Archer setelah beberapa saat, “cukup dahsyat sampai-sampai

Casnoff melakukan semua ini untuk mengikatnya. Apa kau yakin kau mau melakukan ini, Mercer?”

“Tentu saja tidak,” sahutku, sambil menyambar gelang besi yang tertanam di tingkap. “Tapi aku akan melakukannya.” Aku menyentakkan gelang itu, dan pintunya terbuka dengan mudah. Angin sejuk, beraroma samar tanah dan benda busuk, melayang naik. Sebuah tangga logam ditanamkan ke sisi bukaan, dan aku menghitung sepuluh anak tangga sebelum menghilang ke dalam kegelapan di bawah.

Archer bergerak untuk melangkah ke dalam lubang, tapi aku menghentikannya. “Aku turun duluan. Kau cuma akan mengintip ke balik rokku saja kalau aku turun setelah kau.”

“Sophie—”

Tapi terlambat. Sambil mencoba mengenyahkan perasaan bahwa aku sedang melangkah memasuki kuburan, aku menyambar tangga dan mulai turun.



21

MUNGKIN HANYA SEDIKIT yang lebih buruk dari pada turun ke dalam lubang yang berada tepat *di bawah* ruang bawah tanah menyeramkan, tapi pada saat itu, sulit untuk memikirkan apa lagi.

Baru beberapa kali melangkah menuruni tangga aku sudah tenggelam ke dalam kegelapan. Cahaya samar di ruang bawah tanah tidak cukup kuat untuk menembus kegelapan. Aku sangat yakin bahwa terowongan itu semakin menyempit sekarang, dan sambil melangkahkan kaki turun lagi, pundakku menggesek dinding.

Rasa logam akibat ketakutan membanjiri mulutku saat tiba-tiba tanganku yang berkeringat bergeser lepas dari tangga besi.

“Mercer?” panggil Archer dari atasku. “Kau baik-baik saja?”

Aku menyandarkan keping ke punggung tangan, dan mencoba menjaga kepanikan agar tidak terdengar dari suaraku saat menjawab, “Ya, aku tidak apa-apa. Kenapa kau bertanya?”

“Karena kau terkesiap.”

Oh. Setelah dia mengatakannya, ternyata napasku keluar masuk paru-paru dengan sangat cepat. Aku berusaha memelankannya saat dia bertanya, “Apa karena gelap, atau—” Dia menggerutu pelan dan bergeser. Tanah menghujaniku, dan aku memejamkan mata.

“Dua-duanya,” aku tersedak. “Rupanya sekarang aku klaustrofobia. Itu, eh, baru tahu. Mungkin efek samping melarikan diri dari bangunan terbakar melalui terowongan bawah tanah.” Aku menarik napas dengan gemetar lagi. “Hore untuk trauma psikologi.”

“Sini naik lagi,” kata Archer otomatis, dan aku semacam mencintainya karena itu.

“Tidak,” sahutku, sambil menyuruh kakiku terus bergerak. “Kita sedang mencoba menyelamatkan dunia di sini, Cross. Tidak ada waktu untuk serangan panik.” Aku terus turun, satu demi satu anak tangga, dan akhirnya, Archer juga mulai bergerak. Aku tidak yakin

berapa lama kami turun. Rasanya seperti berjam-jam, dan jantungku naik ke mulut setiap kali bumi terasa menghimpitku.

Akhirnya, terowongan mulai melebar, dan pendaran samar menembus kegelapan. Ketika kakiku akhirnya menyentuh lantai tanah, aku berputar dan mendapati diriku berhadapan dengan terowongan lain yang lebih pendek. Yang ini paling tidak tingginya hampir dua meter dan lebarnya sekitar satu meter. Apa pun sumber cahayanya, datangnya dari sesuatu yang ada di ujung terowongan yang lebih besar ini. Aku menoleh dan melihat Archer di belakangku, air muka cemas di wajahnya. “Menurut pengalaman, benda baik-baik tidak *berpendar*,” katanya.

“Tidak benar,” jawabku, sambil menyelipkan tangan ke dalam tangannya. Kami mulai berjalan ke arah cahaya. “Banyak benda baik-baik yang berpendar. Tongkat berpendar. Lilin menyala.

Kaus keran menyala dalam gelap...”

Dia mendengus tertawa, tapi jari-jarinya yang menggenggam tanganku mengencang. Kami terus berjalan dan sesuatu yang dingin dan basah menetes leherku. Aku bergidik tapi terus bergerak. Cahayanya semakin terang. Archer dan aku berbelok, dan begitu kami melakukannya, erangan pelan memenuhi udara.

Diperlukan sedetik sebelum menyadari bahwa erangan itu berasal dariku.

Kami berhadapan dengan ruangan besar berdinding bata. Pendaran yang kami lihat berasal dari sebuah bohlam terbuka di ujung kabel, sama seperti yang ada di atas di ruang bawah tanah.

Berdiri di ruangan itu, pundak bertemu pundak, sekitar selusin anak. Atau setidaknya, mereka dulunya anak-anak.

Mereka memandang kosong ke depan, lengan kaku di samping tubuh, seperti boneka mekanik yang menunggu seseorang menyalakannya. Di belakangku, Archer menggerutukan sesuatu, tapi akut tidak bisa benar-benar mendengarnya. Gelombang mual melandaku saat aku berjalan di depan Nick, menatap matanya yang kosong. Daisy berdiri di sampingnya, rambut gelapnya berantakan, bibir sedikit terbuka, seakan-akan sedang mengatakan sesuatu ketika dibekukan. Di belakang mereka, kulihat Anna dan Chaston. *Glamour* yang digunakan untuk membuat diri mereka secantik Elodie sudah hilang sekarang, jadi mereka kelihatan jauh lebih bisa-biasa saja daripada yang kuingat.

Mereka juga kelihatan lebih muda, dan kurasakan nyeri di dada.

Aku ingat bercanda dengan Nick di taman di Thorne, menggunakan sihir untuk saling mendandani dengan pakaian-pakaian konyol. Dan bagaimana dia biasa memandang Daisy.

Cara gadis itu tanpa sadar meringkukkan diri kepada Nick setiap kali mereka duduk bersama.

“Dia menyimpan orang-orang di dalam gudang ini,” sahutku, suaraku menggema. “Seakan-akan mereka *barang*. Archer. Ini... Dengar, aku tahu apa pun yang ada di bawah sini pasti buruk. Tidak pernah terpikir olehku Lara Casnoff akan menggunakan mantra darah yang kuat untuk menjaga resep kue cokelatnya. Tapi ini?”

“Ya,” kata Archer pelan. “Ini lebih buruk daripada buruk, dan langsung ke mimpi buruk.” Dia meletakkan tangan di tengkukku. “Ini cowok yang menyerangku di penggilingan, iya kan?” Dia mengangguk ke Nick.

“Ya. Mereka pasti menangkapnya entah bagaimana.” Aku mengulurkan tangan untuk menyentuh tangan Nick. Rasanya dingin dan bagaikan lilin.

“Menurutmu apa yang menimpa mereka semua?”

“Entahlah. Mungkin ini gara-gara mantra pengikat. Atau mungkin juga sihir jenis lain di atas itu.” Begitu banyak kekuatan hitam yang menyebar

dari anak-anak ini yang memberitahuku bahwa mereka semua *demon*. Setiap orang satu per satu. Di antara itu dan kekuatanku yang bergejolak di dalam diriku, aku tidak bisa merasakan seberapa banyak sihir yang sebenarnya bekerja di dalam gua kecil yang mengerikan ini.

Archer mengembuskan napas panjang. “Tak kusangka aku akan merasa kasihan kepada seseorang yang pernah mencoba memburaikan isi perutku.”

“Bukan dia. Maksudku, memang dia, tapi bukan dia. Kedua Casnoff yang membuatnya menjadi monster. Karena mereka yang membangkitkannya, mereka.... entahlah membuatnya menyerangmu. Mereka membuat semua anak ini menjadi monster.” Aku melambaikan tangan ke anak-anak lain yang berdiri di sana di dalam sel kurungan ini. “Dan kalau kedua Casnoff itu dibiarkan saja, kita semua akan berakhir di bawah sini.”

Sambil menarikku lebih dekat lagi, Archer bergumam, “Kita tidak akan membiarkan itu terjadi.”

“Bagaimana?” seruku, suara itu memantul di sekeliling ruangan. “Lihat apa yang kita hadapi, Cross. Kita tidak bisa menggunakan sihir. Kita tidak bisa meninggalkan tempat ini.” Aku membentangkan lengan. “Kita bahkan tidak tahu apa yang sedang terjadi di

dunia luar. Yang bisa kita lakukan hanyalah—bermain Scooby-Doo di ruang bawah tanah.”

“Bukan hanya itu yang bisa kita lakukan, Sophie,” kata Archer.

Setiap kali Archer menggunakan nama depanku, aku tahu dia serius. “Apa maksudmu?” Dia mundur beberapa langkah. “Begini, kau ingin kedua Casnoff itu pergi dan anak-anak ini selamat, atau setidaknya... yah, membebaskan mereka dari penderitaan, kurasa. Kau tidak ingin ada yang membangkitkan *demon* lagi. Banyak orang yang menginginkan itu juga.”

“Tolong jangan katakan kau tidak sedang membicarakan Mata.”

Dia memalingkan wajah dan membenamkan tangan di sakunya. “Aku cuma bilang bahwa kau dan Mata punya tujuan bersama sekarang.” Aku tidak yakin apakah aku tercenung, marah, atau jijik. Rasanya semacam campuran ketiga-tiganya. “Baiklah, apa ada kebocoran gas di sini? Atau apa kepalamu terbentur terowongan? Karena hanya itu satu-satunya alasan untuk bicara sebodoh itu.”

“Oh, kau benar, Mercer,” katanya. “Gagasan mencoba melawan sepasukan *demon* dengan sekelompok pejuang terlatih benar-benar konyol. Mungkin kita bisa mendekati Nausicaa dan mencari tahu apakah dia

bisa memberikan debu peri kepada kita agar masalah ini selesai.”

“Jangan konyol,” tukasku.

“Kalau begitu jangan senaif itu,” balasnya. “Ini terlalu besar untuk kita tangani, Sophie. Ini terlalu besar untuk Prodigium tangani sendiri. Tapi kalau kita semua bisa bekerja sama, ada kemungkinan—”

“Bagaimana menurutmu, Cross? Kita akan meminta bantuan Mata, dan mereka semua akan bilang, ‘Tentu, tidak masalah! Dan setelah selesai menumpas *demon*, kami tentu saja tidak akan membunuh kalian semua, walaupun itu seperti... misi hidup kami!’“ Sambil memelototku, Archer berkata, “Dan beberapa bulan yang lalu, kau pikir hanya itulah juga yang keluarga Brannick lakukan.

Pembunuh Prodigium. Tapi kau jelas-jelas tidak menentang mendatangi mereka untuk meminta bantuan menghadapi ini.” Aku berkedip menatapnya, goyah. “I—itu beda,” aku tergagap. “Mereka keluarga—”

“Keluargamu?” tanyanya pelan. “Karena Mata keluargaku.”

“Tapi kau bukan salah satu dari mereka. Tidak benar-benar begitu.”

“Ya, Mercer, aku salah satu dari mereka,” katanya. “Dan kalau kau belum paham juga...” Dia

menarik napas panjang sambil menggosok tengukunya, sambil memandang ke suatu titik di atas bahuku. “Terserahlah,” akhirnya dia mengakhiri.

Dia berbalik dan mulai berjalan ke arah tangga. Aku menatap punggungnya selama beberapa detik sebelum mengikutinya. Sulit dipercaya baru sesaat sebelumnya, kami bercanda dan berciuman; dan begitu membayangkannya, aku merasakan desakan untuk mengucurkan air mata. Tidak bisakah hubungan kami mudah dan bahagia selama lebih dari beberapa jam saja sekali waktu?

Kami menaiki tangga, dan kali ini aku terlalu sedih dan marah untuk merasakan klaustrofobia. Di puncak tangga, dia mencondongkan tubuh dan mengulurkan tangan untuk membantuku naik, tapi aku menepisnya dan menarik tubuhku keluar dari terowongan.

Aku menutup pintu di belakangku, dan tanpa mengatakan apa-apa, kami menggeserkan rak kembali ke atasnya. Setelah itu aku berjalan melewatinya, menuju tangga ruang bawah tanah. Aku berada di anak tangga pertama saat merasakan jari-jarinya menggenggam pergelangan tanganku. “Sophie, ayolah. Aku tidak ingin bertengkar denganmu.” Sambil berputar, aku membuka mulut untuk mengatakan bahwa aku juga tidak ingin bertengkar dengannya. Tapi sebelum bisa, kulihat kelebatan yang sudah tidak asing lagi di sudut

mataku, dan tahu-tahu, lenganku sudah tersentak lepas dari pegangannya. “Kalau kau tidak ingin bertengkar dengannya, mungkin sebaiknya kau tidak menyarankan agar dia bergabung dengan orang-orang yang ingin membunuhnya,” suaraku menggeram.

Archer mundur dengan begitu cepatnya sampai-sampai nyaris terjengkang, dan aku tidak yakin aku pernah melihatnya begitu ketakutan. Tapi dia cepat pulih. “Elodie, kalau aku ingin bicara denganmu aku akan melakukan pertemuan dengan roh atau apalah. Mungkin melakukan episode *Pemburu Hantu*. Tapi saat ini, aku ingin bicara dengan Sophie. Jadi pergilah.”

Elodie tidak berniat melakukan itu. “Sebagai pacar kau selalu payah,” katanya. “Begitu kau pergi, aku menyimpulkan itu gara-gara kau, asal kau tahu saja, tidak benar-benar menyukaiku. Tapi kecuali aku buta dan mati, kau benar-benar menyukai Sophie. Bahkan, walau sulit bagiku memahaminya, kurasa kau mencintainya.” *Diam, diam, diam!*

Tutup mulut, balasnya. *Kalian menghabiskan waktu untuk bercanda seperti orang bodoh dan sok pintar. Harus ada yang punya akal sehat.*

“Maksudmu apa?” tanya Archer, sambil menyipitkan mata kepadaku. Ya. Terserahlah. Ya Tuhan, ini jadi semakin membingungkan saja.

“Cal juga mencintainya, tahukah kau. Dan setahuaku, dia bukan anggota sekte sesat pembunuhan monster. Aku cuma bilang kalau kau memang punya kesetiaan yang *terbelah* seperti itu, mungkin sudah saatnya kau membungkuk dengan anggun.”

Kau tidak bisa bilang Elodie tidak tahu bagaimana cara untuk keluar dengan dramatis. Tahu-tahu, aku ambruk ke depan ke pelukan Archer, kepalaiku berdenyut-denyut.

Archer memegangi pergelangan tanganku lalu lekas-lekas mendorongku sejauh lengannya. “Sophie?” tanyanya, sambil menatap mataku lekat-lekat.

“Ya,” kataku, suaraku gemetar. “Aku sudah kembali.”

Jari-jarinya mengendur, menjadi lebih mirip genggaman dan bukannya cengkeraman. “Jadi kau tidak bisa mengendalikan kalau dia merasuki seperti itu? Dia bisa tinggal mengambil alih kau... kapan saja?”

Aku mencoba tertawa, tapi yang keluar malah lebih mirip batuk. “Kau tahu Elodie. Menurutku tidak ada yang pernah bisa mengendalikannya.” Sambil berkerut kebingungan, Archer menarik tangannya kembali dan membenamkannya ke dalam saku. “Yah, menakjubkan.” Aku mencengkeram susuran tangga

untuk menegakkan diri. “Archer... yang dia bilang tadi. Kau tahu itu tidak benar.” Dia mengedikkan pundak dan berjalan melewatkku ke arah tangga. “Mengatakan hal-hal yang paling menyebalkan itu kekuatan super Elodie. Jangan terlalu dipikirkan.” Dia berhenti sejenak dan menoleh dari atas bahunya. “Mungkin sebaiknya kita beri tahu Jenna apa yang kita temukan di bawah sana.” Oh, benar. Kami baru saja menggali segerombolan *demon*. Itu mungkin lebih penting daripada masalah hubungan kami. Beberapa detik lagi berlalu. “Ayo, Mercer,” kata Archer, sambil mengacungkan tangannya kepadaku.

Kali ini, aku menyambutnya.



22

“KAU LIHAT, INI jauh lebih baik,” kata Elodie, saat kami mengamati bayanganku di cermin di atas lemari rias. Walaupun gambarnya melengkung dan tidak sempurna, harus kuakui aku memang kelihatan lebih rapi. Elodie menyapukan tangan ke rambutku, dan tahu-tahu rambut itu tergerai berombak-ombak lembut ke pundak.

Menakjubkan, kataku kepada Elodie, tapi aku membiarkanmu memakai tubuhku agar kau bisa masuk ke kantor Lara, bukan agar kau bisa mendandaniku.

Lagi pula, kalau aku berkeliaran seperti ini, orang akan tahu aku memakai sihir entah dengan cara bagaimana atau bertanya-tanya bagaimana aku bisa menyelundupkan catokan rambut ke Hex Hall.

Aneh rasanya, melihat wajahku menekuk untuk merengut kepada... diriku sendiri.

“Kau sangat menyebalkan kalau kata-katamu benar,” katanya, sambil melambaikan tangan. Sekali lagi, rambutku meliuk-liuk membentuk gumpalan keriting berantakan.

Sekembalinya kami dari ruang bawah tanah, Archer dan aku menceritakan tentang anak-anak yang ada di bawah sana kepada Jenna. Kami bertiga memutuskan untuk masuk ke kantor Lara sebagai rencana serangan berikutnya. “Pasti ada sesuatu di sana,” kata Jenna. “Entah itu mantra yang membuat anak-anak menjadi *demon*, atau *grimoire*....”

“Mungkin dia menyimpan map yang diberi label, Rencana Jahatku,” usulku. “Itu akan sangat membantu.” Diperlukan waktu tiga hari bagi kami untuk membuat strategi agar bisa masuk ke dalam kantor. Cal mengalihkan perhatian Lara dengan pertanyaan-pertanyaan tentang kekuatannya sendiri dan bagaimana caranya agar berguna bagi “gerakan,” sementara Jenna dan Archer mengawasi Mrs. Casnoff. Karena wanita itu hanya berkeliaran mengelilingi kolam, tugas itu tidak terlalu menantang.

Yang menyisakan bagian terpenting untukku dan Elodie: menggunakan sihir Elodie untuk masuk ke

dalam kantor dan mencari apa pun yang barangkali bisa membantu kami menghentikan kedua Casnoff. Omong-omong soal rencana, ini sebenarnya bukan hari-H tapi ini langkah terbaik berikutnya.

Sekarang Elodie menatap bayanganku dan berkata, “Aneh rasanya. Memandang cermin dan melihat kau.”

Ya, kurasa kita sudah tahu bahwa ini merepotkan semua orang yang terlibat. Bisakah kita pergi sekarang? Kita tidak punya banyak waktu.

Sambil mendesah, dia berputar dari lemari rias. Saat dia melakukannya kupikir kulihat cermin itu... entahlah, beriak selama sedetik.

Apa kau lihat itu? Di cermin?

Elodie menoleh ke belakang. “Aku hanya melihat kau. Aku.” Dia melambaikan tangan. “Kau tahu lah.”

Aku mengamati kaca itu, tapi Elodie benar. Tidak ada apa-apa di sana. *Mungkin hanya muslihat cahaya,* kataku kepadanya. *Maaf.*

“Aku tidak akan heran,” gerutunya, sambil membuka pintu. “Cermin itu mabuk berat.” Kami berjalan ke bordes. Kulihat beberapa penyihir yang lebih muda bergerombol bersama di salah satu sofa, kepala mereka saling berdekatan. Bukan untuk yang pertama kalinya aku bertemu dengan kerumunan

anak-anak yang berbisik-bisik, dan aku bertanya-tanya apakah bukan hanya kami yang punya rencana.

Aku tidak menggoyangkan pinggul saat berjalan, ujarku kepada Elodie saat kami melewati mereka. *Hentikan.*

Dia tidak memberikan tanda-tanda mendengarku.

Rumah itu nyaris hening. Makan malam sudah selesai sekitar satu jam yang lalu, dan matahari sudah hampir tenggelam. Semua orang akan dikunci di kamar mereka saat itu, yang artinya kami harus bergegas.

Bisa kurasakan jantungku berdebar-debar saat kami melangkah ke lorong. Semakin banyak kaca yang jatuh dari jendela kaca tempa. Sekarang wajah malaikat yang menciptakan penyihir dan *warlock* hilang separuh, dan aku merinding saat berjingkat-jingkat menghindari kaca itu. Aku tidak yakin apakah aku yang ketakutan atau Elodie. Mungkin kami berdua.

Sesampainya kami di kantor Lara, Elodie meletakkan tanganku di pegangan pintu. Aku bisa merasakan sihir merambati lenganku, dan terkesiap dalam hati.

“Kenapa menurutmu Lara bernama Lara Casnoff, dan Mrs. Casnoff dipanggil Mrs. Casnoff?” Bisik Elodie saat dia merapalkan sihirnya ke pintu yang diberi jampi-jampi itu. “Itu nama keluarganya, kan?

Jadi, apa tidak sebaiknya dia jadi Miss Casnoff? Atau Ms.?" *Dari semua hal yang bisa dipikirkan, ke situ pikiranmu? Status pernikahannya?*

"Aneh, itu saja," jawabnya sambil mendesis.

Kau tahu kau bisa bicara denganku dalam hati, kan? Kau tidak perlu bicara keras-keras dan membuat semua orang menyangka aku gila. Asal tahu saja.

"Satu-satunya kesempatan aku bisa bicara adalah ketika aku merasuki tubuhmu, jadi tuntut saja aku, aku memanfaatkan itu." Sebelum kami bisa saling mencela lagi, mendadak pintu terbuka. Setelah mendorongnya sampai terbuka, Elodie cepat-cepat masuk, menutup pintu di belakangnya. Kantor Lara Casnoff kebalikan kantor Mrs. Casnoff, lengkap dengan rak-rak buku menjulang dan meja kayu berat yang dipoles hingga mengilap sampai-sampai aku bisa melihat diriku di dalamnya.

"Punya ide harus mulai dari mana?" bisik Elodie.

Mejanya, kataku akhirnya. Pasti terkunci, dan kalau meja ini sama dengan meja Mrs. Casnoff, sihir tidak akan mempan. Ada paku di sakuku. Ambil, dan akan kuberitahu bagaimana cara mencongkel kunci.

Rasa jijik Elodie membanjiriku, tapi dia mengambil paku dan mulai mengotak-atik kuncinya. "Apa kau perampok di dunia nyata?" gerutunya sambil bekerja.

Bukan. Ibuku dan aku pernah tinggal di apartemen yang jelek sekali. Kuncinya tidak pernah bekerja dengan benar, dan kami selalu harus mendobrak masuk. Harus kuakui, tidak pernah kusangka keterampilan itu berguna lagi.

Dia terkekeh singkat. “Untuk apa kau mendobrak meja Mrs. Casnoff?”

Informasi tentang Archer. Setelah dia pergi.

“Ah. Omong-omong, terima kasih kembali?”

Untuk apa?

Elodie menggoyang-goyangkan pakunya lebih keras lagi. “Karena telah menaruh cowok itu di tempatnya tempo hari. Bekerja dengan Mata,” dia mendengus. “Ya, itu rencana brilian.” *Dia cuma mencoba memikirkan sesuatu,* sahutku otomatis. Aku tidak yakin kenapa aku membela Archer padahal pada dasarnya aku mengatakan bahwa itu ide paling bodoh yang harus dibodohi, tapi aku tidak suka nada menghina di dalam suara Elodie. Yah, suaraku, kata-katanya.

Elodie berhenti mencoba membuka laci meja dan menyibukkan rambutku dengan kedua tangan. “Harus bagaimana agar kau menyadari bahwa Archer Cross itu berita buruk? Dia anggota Mata. Dia pembohong dan penipu, dan dia tidak selucu yang dia kira. Dan

kau bertunangan dengan Cal. Pemuda yang bisa menyembuhkan semua luka dan super seksi, lagi. Tidak setiap hari ada orang seperti itu.” *Aku tidak menganggap Cal seperti itu.*

Sambil menekankan ujung paku ke kunci, Elodie mendengus. “Eh, halo? Aku kan ada di kepalamu. Kau sangat menganggap Cal seperti itu.” *Dengar, ini bukan pesta piama, bentakku. Bisakah kau kembali bekerja?*

“Baiklah,” gerutunya. “Jangan dengarkan aku. Tapi asal kau tahu saja, Cal pilihan yang tepat. Masa bodoh, kalau aku punya tubuh, aku tidak akan keberatan—” *Aku mau kau berhenti di sana.*

Aku sembilan puluh sembilan persen yakin dia tidak mau berhenti di situ, tapi sebelum bisa mengatakan apa-apa lagi, kunci di laci terbuka.

“Aha!” bisik Elodie. “Berhasil!”

Begini keadaannya. Saat dia membuka laci itu, aku tidak berharap menemukan apa-apa. Tidak juga. Maksudku, mungkin satu atau dua catatan rahasia, atau teka-teki bodoh yang tertulis di atas perkamen yang harus kami pecahkan.

Jadi ketika kulihat buku itu tergeletak di atas tumpukan kertas, aku tidak menyadari apa yang kulihat. Saat Elodie berkata, “Eh... apakah itu grimoire yang kau maksud?”

Aku memandang sampul kulitnya yang retak-retak, merasakan gelombang kekuatan yang keluar dari sana. *Ya. Itu benar-benar bukunya.*

“Yah, tadi itu... mudah.”

Dia mengulurkan tangan untuk mengambilnya, dan tanpa berpikir aku berteriak *Jangan!*

Sambil berjengit, dia mengangkat tangan ke telingaku. “Aduh! Sudah kubilang, suara dalam hati!”

Tidak mungkin semudah ini, kataku, kata-kata Torin terngiang-ngiang di telingaku. *Ini jebakan. Muslibat.*

“Atau mungkin sesuatu akhirnya memihak kepada kita,” usulnya. “Ayolah, Sophie. Sudah diberi masih bertanya-tanya, lagi.” Sekali lagi, dia mengulurkan tangan untuk mengambil *grimoire*, tapi kali ini, bukan jeritan mentalku yang menghentikannya.

Melainkan deritan pelan pintu terbuka.



23

SEBELUM PINTU TERBUKA lebih dari sekitar satu senti, Elodie meraup *grimoire* dan menjelakkannya dengan kikuk ke pinggang rokku. Begitu buku tersebut menyentuh kulit punggungku, kami berdua berjengit. Sihir yang keluar dari benda itu terasa bagaikan sengatan listrik bertegangan rendah, dan lengan serta tungkaiku merinding.

Aku harus memasrahkan diri kepada Elodie. Kalau saja aku bisa mengendalikan tubuhku, pasti ada acara tangan melayang ke mana-mana dan menjatuhkan barang-barang, dan bajuku mungkin tersangkut di laci. Tapi dengan mulus Elodie menutup laci tanpa suara, dan duduk di kursi Lara seakan-akan memang di sanalah tempatnya. Sebuah alasan sudah terbentuk di

kepalanya—atau di kepalaku, sulit membedakannya—ketika Cal menyembulkan kepala di pintu.

Elodie mengenyakkan diri dengan lega. “Oh, kau rupanya.”

Sambil berkerut keping, Cal mengangguk singkat. “Aku menghambat Lara selama mungkin. Katanya dia akan ke rumah kaca, tapi aku ingin memperingatkanmu.”

Elodie berdiri dan berjalan mengitari meja. “Tidak apa-apa,” katanya. “Aku menemukan apa yang kucari.” *Aku? Kenapa kau mengatakan “aku” dan bukannya “kami”?*

Tidak ada jawaban di kepalaku saat dia tersenyum kepada Cal. “Terima kasih atas peringatannya.” Cal memindai wajahku dengan salah satu ekspresi yang tidak dapat dibaca itu. Aku ingin tahu apa dia sudah mematenkannya. “Jadi, apa kau Sophie? Atau Elodie dalam Sophie?”

“Cuma aku,” katanya sambil mengedikkan pundak sedikit. “Elodie melayang keluar dari sini saat kau membuka pintu.” Aku tidak mengkhawatirkan tentang bicara dalam hati sekarang.

Kau sedang apa? teriakku sekencang-kencangnya.

Elodie agak menegang dan menyambar tangan Cal. “Ayo. Kita harus keluar dari sini.”

Lalu dia dan Cal berjalan kembali ke atas, *grimoire* menjadi beban yang berdengung di punggungku, dan jari-jariku masih bertengger di lekukan lengan Cal, aku terus mengulangi kata-kataku kepada Elodie.

Hentikan. Sekarang juga. Beri tahu dia bahwa kau adalah aku, atau keluar dari tubuhku.

Kami sudah sampai di lantai tiga. Ruang duduk kosong, dan Elodie membimbing Cal ke arah kamarku. *Percayalah,* jawab Elodie akhirnya. *Aku sedang membantumu.*

Dia membuka pintu dan mengisyaratkan agar Cal mengikutinya. Kulihat pemuda itu bimbang, dan selama sedetik, kukira dia akan menyadari bahwa aku bukan aku. Tapi kemudian dia mengikuti Elodie. Jenna tidak ada, dan Elodie melompat ke atas lemari rias, bersila. Dengan pelan Cal menutup pintu di belakangnya. “Apa kau menemukan sesuatu?” tanya Cal dengan suara pelan.

Elodie mengangguk. “Sangat iya. Aku menemukan *grimoire*.”

Cal berkedip kepadanya. “*Grimoire* yang itu? Apa, tergeletak begitu saja di tempat terbuka?”

“Di dalam laci meja Lara yang terkunci. Hei, apa kau tahu kenapa Mrs. Casnoff, yah, dipanggil Mrs. Casnoff? Maksudku, itu kan nama ayahnya, jadi

kenapa pakai Mrs.?” *Yang benar saja?* tanyaku.

Sambil menggosok tengkuk, Cal berkata, “Huh? Oh, eh, dia pernah menikah dulu sekali, tapi semua keluarga Casnoff mempertahankan namanya. Itu semacam tradisi. Tapi *grimoirenya*—”

“Apa dia dijodohkan? Seperti kita?” tanya Elodie, sambil turun dari lemari rias. Dia berjalan untuk berdiri di depan Cal, begitu dekat sampai-sampai bisa kulihat bayanganku di mata Cal. Walau bodoh kedengarannya, aku terkejut melihat betapa akunya aku. Aku yakin tanda-tanda Elodie pasti terpampang di wajahku. Tapi tidak ada apa-apanya.

Akan tetapi, Cal memandangnya dengan janggal saat Elodie beringsut lebih dekat lagi. *Ayolah*, aku memohon tanpa suara. *Hentikan. Hentikan.*

Tapi momen itu lewat, dan setelah menggelengkan kepalanya sedikit, Cal berkata, “Ya, kurasa. Sophie, apa kau melihat mantranya? Mantra yang bisa membuatmu mendapatkan kembali kekuatanmu?”

Elodie terkejut mendengarnya, dan tanganku menggerapai buku yang masih menekan punggungku. “Oh, benar, itu. Ya, aku baru saja hendak mencari mantra itu, sebenarnya.”

Tidak! Aku berteriak lagi, tapi syukurlah, Cal punya pikiran yang sama. “Jangan,” tukasnya, sambil

menyambar pergelangan tanganku saat jari-jariku meraih *grimoire*.

Karena tanganku masih berada di balik punggung, pada dasarnya itu berarti Cal memeluk tubuhku rapat ke tubuhnya. *Berhasil*, Elodie bersorak di kepalaku.

Napas Cal hangat terasa di wajahku saat dia berkata “Mungkin sengaja dia membuat buku itu mudah ditemukan. Kalau kau menyentuh halaman itu dan mendapatkan kembali kekuatanmu, kau akan menjadi *demon* lagi. Mungkin itu yang diinginkan kedua Casnoff.”

Sekarang pelintiran di perutku sama sekali tidak ada hubungannya dengan entah apa yang Elodie rencanakan, dan semuanya berhubungan dengan ucapan Torin kepadaku. Untuk pertama kalinya, aku membiarkan diriku menganggap bahwa lelaki itu tidak bermain-main denganku. Pemikiran itu nyaris terlalu menakutkan untuk ditanggung.

“Aku tidak memikirkan itu,” kata Elodie, dan aku belum pernah mendengar suaraku jadi seperti itu. Suaranya mendesah. Hampir-hampir seksi.

Untuk pertama kalinya, kulihat Cal bimbang. “Aku cuma berpendapat bahwa kau tidak usah menyentuh mantra itu. Setidaknya jangan sekarang.”

“Tidak akan.”

“Bagus.”

“Jadi kenapa kau masih memegangiku?”

Rasanya aku sedang menonton tabrakan mobil dengan gerakan lambat, hanya saja aku yang berada di dalam mobil. *Hentikan*, kataku lagi, dan kali ini aku tidak berteriak. Aku memohon. *Bukan untukku, melainkan demi Cal. Kau bermain-main dengannya, dan dia tidak pantas mendapatkannya.*

Tidak, jawab Elodie saat dia menekukkan jari-jariku di tenguk Cal. *Tapi Archer pantas mendapatkannya.*

Bibir Cal bimbang di atas bibirku, dan ada sebagian dari diriku yang bertanya-tanya apakah dia mencurigainya. Tapi kemudian Elodie menariknya lebih erat lagi, dan kurasa bahkan jika mencurigainya, Cal sudah tidak peduli lagi. Ciuman di tenda memang dalam, tapi ini... yah, ini membara. Mungkin karena Elodie praktis melilitkan tubuhku ke tubuh Cal, mencium pemuda itu secara jauh lebih panas daripada yang pernah kutunjukkan.

Begitu banyak perasaan bergelora di sistemku, aku tidak bisa membedakan yang mana milikku dan yang mana perasaan Elodie. Amarah, nafsu, kesedihan, kemenangan. Semua perasaan itu berdentum-dentum di dalam kulitku, dan antara itu dengan sihir yang berdegup-degup bagaikan detak jantung kedua di

dadaku, dan sengatan listrik grimoire di tulang punggungku, rasanya aku bisa meledak menjadi jutaan kepingan biru kotak-kotak.

Tapi sebelum itu terjadi, pintu terbuka, dan bahkan saat aku menjerit agar Elodie melepaskan Cal, aku tahu sudah terlambat.

“Whoa,” kudengar suara Jenna, lalu Archer bertanya, “Apa?”

Tiba-tiba, mataku terbuka, dan aku bisa melihat mereka berdua berdiri di ambang pintu. Jenna tampak lebih bingung daripada entah merasa apa lagi.

Tapi Archer...

Kalau aku merasa ragu tentang bagaimana perasaan Archer kepadaku, keraguan musnah ketika melihat air mukanya. Aku belum pernah merasakan limpaku direnggut, tapi kalau pernah, kurasa tampangku akan sama dengan tampang Archer sekarang.

Aku merasakan bibirku melengkung membentuk seringai, dan di dalam kepalaiku Elodie benar-benar menandak-nandak. “Memangnya enak melihat seseorang yang kau cintai bermesraan dengan orang lain?” katanya kepada Archer.

Cal, yang belum melepaskan pergelangan tanganku, tiba-tiba mundur. “Elodie,” katanya. Itu bukan pertanyaan.

Aku tidak akan pernah memaafkanmu untuk ini, kataku kepada Elodie. Aku tak peduli aku tidak bisa menyihir seumur hidupku, kau tidak akan pernah merasuki tubuhku lagi.

Ini bukan tentang kau, hanya itulah jawabannya.

Lalu dia lenyap.

Aku ambruk ke lantai, satu lutut lecet tergesek kayu keras. Cal dan Jenna bergegas maju untuk membantuku berdiri. Begitu aku merasa tegak, Cal menjatuhkan tangan dan menjauhiku. Jenna masih memegangi sikuku erat-erat, dan saat aku mendongak, barulah kusadari kenapa Archer tidak membantuku.

Dia sudah pergi.

Aku memalingkan wajah kepada Cal dengan penuh penyesalan. “Aku mohon maaf. Lagi. Lebih besar lagi. Aku... aku tidak akan pernah—” Cal memotongku dengan gelengkan kepala cepat. “Itu bukan kau,” katanya, namun suaranya kasar, dan dia masih tidak mau memandangku.

Karena tidak tahu mau bicara apa lagi, aku menggerapai meraih *grimoire*, memberikannya kepada Jenna. “Kami menemukan ini di meja Lara. Menurut Cal mungkin itu semacam jebakan. Maksudku, kenapa mereka membuatnya mudah ditemukan?” Aku ingat kata-kata yang Mrs. Casnoff ucapan tempo hari

tentang aku yang menjadi harapan terbaik mereka, tentang sesuatu “di dalam darah.” Jika kedua Casnoff menginginkanku memiliki kekuatanku lagi, tidak mungkin itu baik.

Jenna menerima buku dariku tapi tidak membukanya. “Baiklah,” katanya. “Sana urus Archer.”

“Dia marah, tapi ini lebih penting,” sahutku, sambil mengangguk ke grimoire. Biarkan Jenna dan Cal pikir aku berani dan rela berkorban. Itu lebih baik daripada memberitahu mereka bahwa aku terlalu pengecut untuk berbicara dengan Archer sekarang. Bagaimana cara seseorang mengatakan, “Maaf, hantu mantan pacarmu menggunakananku untuk bermesraan dengan tunanganku?”

Tapi Jenna sahabatku. “Soph,” katanya lembut. “Bicaralah dengannya. Sekarang.” Aku mendesah. “Tahukah kau, sok kuasa adalah sifatmu yang paling tidak kusuka. Sama dengan kemampuanmu untuk selalu benar.” Dia tersenyum. “Kau sayang padaku.”

Sebelum meninggalkan kamar, kulihat air muka Cal yang waspada, ketegangan pundaknya. Aku rela memberikan apa saja untuk bisa mendapatkan kekuatan membaca pikiran.

Tidak perlu waktu lama untuk menemukan Archer. Dia berada di ruang duduk hijau, tempat aku bertemu

Elodie, Chaston, dan Anna untuk pertama kalinya. Duduk di lantai, bersandar ke sofa, tungkai panjang terulur di depannya, dia sedang mengamati satu foto yang masih tersisa di dinding.

Aku duduk di sampingnya, walaupun karpetnya lembap. Cahaya pucat dari sebuah lampu di ruangan itu membuat sebagian besar wajahnya berada dalam bayang-bayang.

“Jadi, itu menyebalkan,” kataku, se bisa mungkin mencoba terdengar riang. “Efek samping berpacaran di dunia sihir, kurasa.” Dia mengeluarkan bunyi geli, pundaknya agak tersentak. Tapi dia masih tidak memandangku. “Menurutmu apa orang-orang itu punya masalah seperti ini?” tanyanya, sambil mengangguk ke arah gambar. Itu gambar kelas pertama di Hecate Hall, tahun 1903. Hanya ada beberapa murid saja tahun itu, ketika sekolah belum dipakai sebagai tempat hukuman melainkan semacam rumah singgah.

“Mungkin,” sahutku. “Cewek yang pakai topi jerami itu kelihatannya menyebalkan.”

Archer tertawa sunguhan saat itu dan akhirnya memalingkan kepalanya ke arahku. “Aku tahu itu dia,” katanya, sambil mengulurkan tangan untuk meraih tanganku. Jari-jari kami bertautan. “Tapi tetap saja. Melihat gadis yang ku... melihat kau mencium Cal.

Dan walaupun aku tahu bahwa itu dia begitu melihat kalian berdua—”

“Rasanya tetap saja buruk,” aku menyelesaiakannya dengan pelan. “Aku mengerti itu, sungguh. Dulu aku sering tersiksa melihatmu mencium Elodie.”

“Aku tersiksa menciumnya,” katanya, dan sekali lagi, matanya beralih ke gambar. “Tapi melihat pacarmu menjilati leher orang lain bukan hanya menyebalkan.”

Aku berjengit mendengarnya, teringat betapa memanasnya suasana ketika Archer dan Jenna masuk. Entah Archer tidak melihatnya atau berpura-pura tidak melihatnya. “Melainkan karena Elodie benar. Cal menyayangimu. Dan dia benar-benar baik. Dan walaupun aku ingin membencinya karena bertunangan dengannya...” dia mengedikkan pundak dengan putus asa. “Aku tidak bisa. Yang artinya dia pasti cowok impian yang sangat istimewa.”

“Hentikan,” tukasku, sambil menyentakkan tangan kami yang berpautan. “Cal temanku. Cuma itu. Kau laki-laki yang ku—” *Cinta*, ingin kukatakan itu. Tapi kata itu membeku di lidahku, dan akhirnya aku berkata, “Inginkan. Pilih. Terserahlah.” Dia menatapku lekat-lekat, dan matanya yang hitam sama seriusnya dengan yang pernah kulihat. “Mungkin seharusnya aku tidak menjadi pilihanmu.” Dengan terpukul, aku

menjauh darinya. “Apa maksudmu?”

“Hanya saja... Kalau kau bersamanya, kau akan lebih bahagia. Lebih baik.”

Baiklah, sekarang aku mulai marah. “Itu benar-benar bukan keputusanmu. Dan kalau kau merasa seperti itu, mungkin kau sebaiknya pergi saja dan pakai alasan ‘Bukan Kau, Tapi Aku’ sekarang juga.”

Yang membuat aku kaget, Archer tersenyum. “Tapi memang begitu,” katanya. “Aku tidak bisa. Aku sanggup menanggung kalau kau meninggalkanku, tapi kurasa tidak mungkin aku bisa meninggalkanmu.”

Aku mengerjap kepadanya. “Kau benar-benar kacau.”

“Itulah yang dari dulu kucoba katakan kepadamu.”

Sambil melingkarkan tangan ke tenguknya, kutarik wajah Archer ke wajahku. “Kebetulan aku suka dikacaukan,” bisikku, bibir kami nyaris bersentuhan.

“Jadi jangan pernah katakan omong kosong seperti itu lagi, oke?”

Bisa kulihat masih ada yang ingin diucapkannya. Akan tetapi dia hanya mendesahkan, “Oke.”

“Well, ini saat yang menyenangkan.”

Aku memutar kepala dengan menyentakkannya. Lara berdiri di dalam ruangan, sambil tersenyum berbunga-bunga kepada kami. “Senang sekali menemukanmu, Miss Mercer,” katanya kepadaku. “Kurasa sudah saatnya kita mengobrol.”



24

UNTUK KEDUA KALINYA hari itu, aku mendapatkan diriku berada di kantor Lara.

Ruangan itu menghadap pepohonan di belakang rumah, dan kulihat kabut bergulung-gulung mengitari batang-batang pohon menghitam. Aku memusatkan perhatianku ke sana agar tidak harus memerhatikan sofa kecil di depan jendela, tempat Mrs. Casnoff duduk, tangan di pangkuannya, wajahnya hampa.

Sambil melesak ke kursi kulit di balik meja, Lara mengamatiku. Dia tidak kelihatan marah. Hanya penasaran. Hampir geli.

“Kuharap aku tidak mengganggu hal penting antara kau dan Mr. Cross.” Aku mengepalkan jari-jari dengan erat agar dia tidak bisa melihatnya gemetar.

“Tidak, biasa-biasa saja. Anda tahu—bagaimana cara menghancurkan Anda dan seluruh rencana menyimpang Anda, dan melarikan diri dari pulau gila ini.”

Wanita itu tertawa. “Bahkan sekarang, selera humormu tidak meninggalkanmu. Kalau tidak begitu menjengkelkan, aku pasti menghargainya.” Dia mencondongkan tubuh ke depan di atas meja, telapak tangan terkatup, dan ada sesuatu pada dirinya yang mengingatkanku kepada semua penasihat pembimbing yang kutemui (dan percayalah, saat aku bersekolah di sekolah biasa, aku menemui banyak penasihat). “Itukah sebabnya kau mencoba bicara dengan kakakku? Kenapa kau memasuki kantorku hari ini?”

Aku berjengit, dan Lara bersandar kembali ke kursi, bibir melengkung menyunggingkan senyuman puas. “Kau tidak menyangka aku mengetahuinya, bukan?” Aku ingin menyindir. Aku ingin mengatakan sesuatu yang akan menunjukkan bahwa dia tidak membuatku ketakutan setengah mati. Kami punya keunggulan selama, berapa, mungkin sepuluh menit? Dan kalau dia tahu kami menyatroni kantornya, apa dia juga tahu kami mengambil *grimoire*?

Akhirnya aku masih bisa mengomentari dengan sinis. “Aku kecewa Anda tahu itu,” kataku kepada

Lara, sambil duduk di depan mejanya, “tapi mengingat Anda penyihir jahat, aku sama sekali tidak heran.”

Dia menyipitkan mata. “Semuanya lelucon untukmu. Permainan. Pekerjaan seumur hidup ayahku, penyelamatan ras kita...”

“Pekerjaan seumur hidup ayah Anda memperbudak segerombolan remaja? Pantas saja kalian berdua jadi luar biasa begini,” sahutku, sambil mengedikkan kepala kepada Mrs.

Casnoff. Dia tidak menunjukkan tanda-tanda mendengarku.

Baiklah, sekarang Lara marah. Dia duduk lebih tegak lagi di kursinya “Apa kau tahu apa yang ayahku korbankan untuk menciptakanmu dan garis keluargamu? Apa kau tahu apa yang sudah kami korbankan?” Dia menunjukkan satu jari panjangnya ke arah Mrs. Casnoff. “Untuk menjaga agar kaum kita aman. Melindungi kami dari mereka yang akan memusnahkan kita.”

“Anda mengubah orang jadi monster,” kataku. “Anak-anak. Yang ayah Anda lakukan menghancurkan Alice. Lalu dia menghancurkan putrinya, dan kalau Anda berdua dibiarkan, Anda akan melakukan hal yang sama terhadapku dan ayahku.”

“Hasil—”

“Sepadan dengan caranya. Dia bilang begitu. Apa itu, moto keluarga Anda atau apa?” Lara terdiam, buku-buku jarinya memutih. “Apa kau ingin tahu tentang keluargaku, Sophie?” Sambil menyandarkan punggung ke kursi, aku menggelengkan kepala. “Kurasa aku sudah cukup tahu tentang keluarga Anda, terima kasih.”

“Kau tidak tahu apa-apa,” kata Lara, lalu dia menjentikkan jari ke arahku.

Pertama-tama, tidak terjadi apa-apa, dan aku ingin tahu apakah yang dia lakukan hanyalah versi penyihir dari mengacungkan jari tengahnya.

Lalu pandanganku mulai menggelap. Sambil gemetar, aku mencoba mencengkeram lengan kursi, tapi kursi itu sudah tidak ada. Aku sudah tidak di sana lagi. Dikelilingi kegelapan, aku nyaris merasa seolah-olah kembali ke dalam *Itineris*. Perasaan klaustrofobia mengancam mencekikku.

Sebuah percikan membesar dalam kegelapan, bintik bersinar yang perlahan membuka diri menjadi gambar. Aku sedang menatap lukisan sebuah desa bersalju, lalu, di depan mata, lukisan itu mulai bergerak. Laki-laki dan perempuan berjalan menyusuri jalan berselimut salju, kepala mereka tertunduk menahan dingin dan angin. Tidak ada yang memberitahuku apa yang sedang kulihat, tapi pengetahuan mengisi

kepalaku, seolah-olah aku sudah lama mengetahuinya. Ini kampung halaman Alexei Casnoff, dan rumah kecil tepat di tengah gambar itu rumahnya.

Lalu kulihat dia, anak lelaki berambut gelap, wajahnya menempel jendela. Dia sedang menunggu ayahnya, dan aku bisa merasakan ketidaksabaran dan kekhawatiran seakan-akan itu emosiku sendiri. Di belakangnya, seorang wanita cantik berambut pirang gelap membelai kepalanya dan menggumamkan sesuatu kepadanya dalam bahasa Rusia. Walaupun aku sama sekali tidak mengerti bahasa itu, aku masih bisa memahami apa yang wanita itu katakan. “Semuanya baik-baik saja, Alexei. Ayahmu dan yang lainnya akan menjaga kita agar tetap aman, aku janji.”

Barulah aku paham bahwa seluruh desa dihuni oleh Prodigium, dan sesuatu yang penting sedang diputuskan hari ini. Sesuatu tentang pindah, keamanan. Bersembunyi. Tapi sebelum aku bisa mengetahui apa itu, lukisannya bergerak lagi.

Tidak ada jalan berlapis salju sekarang, tidak pondok-pondok kecil yang aneh. Sekarang hanya ada kekacauan, api, dan asap. Nyalanya sangat terang, sampai-sampai ingin kututupi mataku, tapi aku tidak punya tangan. Atau mata, ternyata. Aku melihat Alexei, berlari di jalan, dikejar oleh orang-orang desa.

Mereka tahu kita siapa, pikir Alexei. Mereka menemukan kami, mereka menemukan kami, menemukan kami....

Di belakangnya, sosok-sosok tergeletak sangat diam di jalan, dan aku tahu itu orangtuanya. Bisa kulihat rambut pirang ibunya terhampar bagaikan kipas mengelilingi kepalanya, sebagian masih membara. Dan sosok kecil di sampingnya adalah adik perempuannya yang masih kecil, dan Alexei sangat ketakutan. Teror dan duka laranya membanjiri diriku, nyaris tak tertahankan. Api memudar, dan gambar mulai beralih menjadi adegan lain. Alexei lebih tua sekarang, mungkin berusia awal dua puluhan. Dia tampan, tidak sebengis yang kulihat dalam beberapa fotonya yang pernah kulihat.

Dia sedang menumpang di bagian belakang mobil yang sedang berjalan turun-naik bukit yang mengalun dan rumputnya yang hijau cerah tampak sudah tidak asing lagi. Dia gembira, dan jari-jarinya terus-menerus berderam dengan gugup di atas buku yang dia pangku.

Grimoire.

Mobil itu menyusuri jembatan batu, dan Thorne Abbey tiba-tiba menjulang di hadapan.

Alexei bisa melihat gadis-gadis di halaman, semuanya murid dari sekolah perempuan di London. Mereka mondok di Thorne karena di kota sudah tidak aman lagi. Alexei mengamati mereka, dan senyuman tegang merekah di wajahnya. *Akhirnya*, pikirnya. *Akhirnya*.

Lalu pemandangan mendadak jadi hitam, dan tahu-tahu, aku sudah kembali lagi di kantor Lara, terengah-engah di kursiku.

“Kurasa itu memberimu intisarinya,” kata Lara, sambil dengan tenang membalik-balikkan berkas-berkas.

Aku masih gemetar, mencoba mengingatkan diriku bahwa bukan seluruh keluargaku yang baru saja dibantai di jalan. Setelah kurasa aku bisa bicara lagi, aku berkata, “Manusia membunuh keluarganya. Dan dia ketakutan, dan ingin mencari cara untuk melindungi Prodigium lain dan mungkin sedikit membalas dendam dalam prosesnya. Tapi itu... tetap saja tidak membuat apa yang dilakukannya benar.” Aku menelan rasa mual saat teringat antisipasi yang bergelora dari diri Alexei saat dia mengamati sekelompok gadis-gadis tak bersalah yang berlarian di halaman Thorne Abbey. Alice, nenek buyutku, salah satu dari mereka. “Lagi pula, aku tahu ini bukan tentang perlindungan. Mungkin pada

awalnya begitu, tapi untuk apa sebenarnya ayah Anda ingin menggunakan Alice? Karena Anda tahu apa yang kupikirkan? Kurasa *demon* peliharaan pasti berguna kalau Anda ingin menjaga agar semua Prodigium di planet ini berada dalam kendali Anda.” Lara bahkan tidak berusaha menyangkalnya. “Bisa jadi. Tentu saja, sepasukan ‘*demon* peliharaan’ pasti lebih berguna.” Dia meletakkan berkas-berkas itu dan dengan hati-hati membuka laci. Dia mengeluarkan *grimoire*, dan jantungku rasanya terjun bebas ke jari-jari kakiku.

“Dari mana Anda—”

“Oh, Miss Talbot dengan segera menyerahkannya. Kalau kau menginginkan buku itu, yang harus kau lakukan hanyalah memintanya,” dia melanjutkan, dan aku menatapnya, kebingungan.

“Apa?”

“Kami toh memang akan memberikannya kepadamu pada akhirnya. Kau tidak berguna bagi kami tanpa kekuatanmu.” Dia membalik-balik halaman sampai tiba di mantra yang akan mengembalikan sihirku. Melihat kata-kata di halaman itu saja sudah membuatku merasa seakan-akan hendak meloncat dari kulitku.

Lara mengacungkan buku itu kepadaku. “Ayolah. Sentuh saja.” Lalu dia terkekeh. “Oh, ya, Sophie, aku

tahu bahwa ayahmu membuatmu menyentuh mantra ini. Aku tahu tentang berjam-jam yang kalian berdua habiskan untuk mengkaji buku ini.”

Sihirku hanya beberapa senti saja jauhnya. Semua yang ada di dalam diriku menjerit meminta mantra itu. Tapi aku balas memandang Lara dan bertanya, “Mengapa Anda ingin aku mengembalikan kekuatanku? Karena begitu aku melakukannya, aku akan menghancurkan semuanya untuk keluar dari sini.” Tapi Lara hanya tersenyum kepadaku. “Sophie, ketika ayahmu mengajarkan tentang *demon* kepadamu, apa dia mengatakan bagaimana mereka dikendalikan?”

“Penyihir atau *warlock* yang membangkitkan *demon* bisa mengendalikannya. Tapi karena secara teknis tidak ada yang membangkitkanku, tidak ada yang bisa mengendalikanku.”

“Tadinya kami pikir juga begitu,” Lara membenarkan dengan anggukan kecil. “Tapi kami melakukan penelitian. Tahukah kau, koleksi ayahmu di Thorne Abbey sangat berguna. Dan bayangkan keterkejutan kami ketika menemukan bahwa kemampuan mengendalikan *demon* diturunkan melalui darah.” Di dalam darah, kata Mrs. Casnoff. Di dalam darah. Darahku, darahku, darah ayahku, dan darah Alice...

Sekarang baru kusadari apa maksudnya.

“Ayah kami melakukan ritual yang mengubah nenek buyutmu menjadi *demon*,” kata Lara. “Garis keturunan kami menciptakan garis keturunanmu. Itu artinya begitu kau mendapatkan kekuatan kembali, kau akan berada di bawah kendali kami.”

Aku tidak bisa mengalihkan pandangan dari mantra itu, bahkan saat aku mulai gémeter. “Mustahil,” kataku, seakan-akan mengatakannya membuatnya jadi benar. “Kalau kau bisa mengendalikanku, kau pasti sudah melakukannya.”

“Kami tidak tahu bahwa kami bisa, jadi kami tidak pernah mencobanya,” kata Mrs. Casnoff, bicara untuk pertama kalinya.

“Tapi kenapa? Kenapa kalian ingin mengendalikanku padahal kalian bisa membangkitkan *demon* sebanyak yang kalian mau?”

“*Demon* baru bisa... tidak dapat diramalkan,” kata Lara. “Tapi kau? *Demon* generasi keempat? Peluang kau... kehilangan kendali, katakanlah, amat sangat rendah. Yang membuatmu lebih cocok untuk peran pemimpin.” Lara nyengir kepadaku saat itu, dan tidak ada yang waras di matanya. “Lagi pula, setiap pasukan membutuhkan jenderal.”

Dengan isi perut teraduk-aduk, aku langsung berdiri, mundur menjauhi meja. “Tidak. Tidak, aku akan tetap tanpa kekuatan selamanya sebelum membiarkan diriku berada di bawah kendali Anda.” Lara melemparkan buku yang terbuka itu ke atas mejanya, dan sihirku melolong.

“Kau boleh bilang begitu,” katanya, sambil bersandar di kursinya. “Tapi kekuatanmu ingin dibebaskan. *Demon* adalah jati dirimu, dan sekarang, setelah melihat mantra itu, sihir di dalam dirimu tidak akan berhenti sampai dikembalikan.” Yang kuinginkan hanyalah menekankan tangan ke halaman itu.

“Kenapa Anda tidak memaksaku saja?” tanyaku kepada Lara. Kalau yang harus kulakukan hanyalah menyentuh halaman itu, dia bisa tinggal mengitari meja dan menyambarku. Dengan ketakutan, aku sadar bahwa aku baru saja mengandaikan Lara melakukan itu, dan aku pun mundur.

“Mantra seperti itu rapuh,” katanya. “Kau tidak bisa memaksakan sesuatu yang sekuat itu kepada seseorang. Jadi itu harus jadi pilihanmu. Dan *grimoire* masih ada di sini,” seru Lara di belakangku saat aku melesat ke pintu, “terbuka di mantra itu, setiap hari, Sophie. Memanggilmu. Kau bisa terhindar dari banyak penderitaan kalau kau menyerah sekarang.”

Aku meraba-raba mencari pegangan pintu, kulitku tiba-tiba bersimbah peluh. Ketika akhirnya pintu terbuka, aku berlari, sihirku menjerit-jerit begitu nyaringnya sampai-sampai aku ingin menutupi telinga untuk menghalauinya.

Jenna sedang menunggu di kamar kami, dan ketika aku membuka pintu, dia melompat berdiri. “Oh ya Tuhan, kau kenapa? Sewaktu Lara ke sini dan meminta grimoire, aku nyaris mati dan—Soph?”

Di atas sini, dambaanku terhadap *grimoire* tidak begitu membara seperti tadi, tapi aku masih tetap gemetar saat membiarkan Jenna membimbingku ke tempat tidur. Dia meringkuk di sampingku.

“Ada apa?” tanyanya pelan.

Setelah selesai menceritakan tentang kantor Lara kepada Jenna, aku sudah berhenti gemetar, tapi mulai menangis. “Aku sangat menginginkan kekuatanku kembali,” kataku sementara Jenna membelai rambutku, “tapi aku tidak bisa mengambil risiko menjadi... sesuatu yang bisa mereka kendalikan. Tadinya aku begitu yakin bahwa kalau aku bisa mengembalikan sihirku, semuanya akan baik-baik saja. Tapi ini? Ya Tuhan, Jenna, ini jauh lebih buruk.”

“Ssst,” gumamnya. “Kita akan cari jalan keluarnya. Kita akan cari jalan keluarnya.”

Tapi suaranya melemah, dan kami tertidur di tempat tidurnya, sambil berangkulan seperti anak kecil.

Kukira petir yang membangunkanku. Aku duduk di tempat tidur, mengerjap, sementara gemuruh pelah memenuhi rumah. Jendela bergetar, dan saat kuletakkan kaki di lantai, aku bisa merasakan getaran lemah.

“Ada apa?” kata Jenna dengan mengantuk.

Aku menghampiri jendela, mencoba memahami apa yang kulihat. Cahaya bermain-main di kabut, berpendar dan remang-remang pada awalnya, tapi kemudian membesar dengan begitu terangnya sampai-sampai bisa kulihat sosok-sosok gelap pepohonan yang biasanya diselubungi kabut. Aku bisa mendengar pintu-pintu terbuka di lorong, suara kaki-kaki telanjang di lantai kayu.

Semakin banyak cahaya yang masuk ke kamar kami, dan ada gemuruh lain, kali ini sangat kuat sampai kurasakan gigiku bergemeletuk. Jenna yang sudah terjaga sepenuhnya meloncat dari tempat tidur dan membuka pintu kami. Gadis-gadis lain berkerumun di bordes, melongok ke jendela kaca tempa yang pecah. Aku masih bisa merasakan *grimoire*, dan kutancapkan kukuku ke telapak tangan, sambil berharap sakitnya akan menghalangiku dari bergegas turun. Cahaya terus

berkelebat, dan gemuruh semakin nyaring dan semakin kuat. Beberapa gadis yang lebih muda menutupi telinga mereka.

Seseorang menyenggol sikuku, aku menoleh ke belakang dan melihat Nausicaa berdiri di sana, sayapnya mengepak pelan di udara yang pengap. “Lara datang ke kamar kami untuk menjemput Taylor malam ini,” katanya. “Apa menurutmu...” Dia mengangguk ke arah cahaya. “Apakah mereka melakukan sesuatu terhadapnya?” Sihirku nyaris mencekikku saat getaran semakin kuat, mengguncangkan lebih banyak serpihan kaca dari jendela. Aku tidak bisa mendengar serpihan kaca itu terhempas di lantai. Cahaya berkobar sekali lagi, begitu terang sehingga kami semua memejamkan mata dan memalingkan wajah.

Lalu semuanya diam.

Kami semua berdiri di sana sambil menggilir, saat angin dingin mendadak meniup melalui jendela yang pecah.

Di suatu tempat di kejauhan, kudengar lolongan yang bukan manusiawi.

“Ya,” kataku kepada Nausicaa. “Kurasa mereka memang melakukannya.”



25

BEGITU AKU BANGUN keesokan harinya, aku bisa merasakan *grimoire* seperti nyeri di tulangku. Baru setelah tengah hari aku merasa bisa bangkit dari tempat tidur. Pergi ke bawah merupakan siksaan, tapi aku harus melihat apa yang terjadi.

Ternyata lebih buruk daripada sangkaanku, dan percayalah, aku sudah bersiap menyaksikan semua jenis kengerian. Jendela kaca tempa benar-benar hancur berantakan sekarang, hanya tinggal beberapa keping kaca saja yang bertahan di bingkai kayu. Suatu waktu tadi malam, hujan mulai turun, dan sekarang air mengguyur masuk melalui bukaan bergerigi itu. Jenna dan aku berdiri di serambi utama dan memandang hujan menerpa lapisan kertas dinding, membasahi karpet.

“Apa menurutmu Taylor satu-satunya murid yang diambil semalam?” tanya Jenna.

Aku begitu sibuk mencoba untuk tidak mendorongnya lalu melesat ke kantor Lara dan ke *grimoire* sampai-sampai baru beberapa saat kemudian aku menjawabnya. “Entahlah. Aku tidak tahu apakah mereka bisa mengubah satu orang dalam satu waktu. Tapi itu tidak ada artinya. Bagaimanapun juga, mereka sudah mulai sekarang.” Aku bergidik, dan kekuatanku mendesak ke kulitku, memohon untuk dibebaskan.

“Sedang apa kalian di bawah sini?” bentak sebuah suara.

Si Vandy berdiri di belakang kami, berkacak pinggang. Walaupun dia merengut, matanya kelihatan lelah, kerut-kerut di sekitarnya lebih kentara.

“Kami cuma—” kata Jenna, tapi si Vandy mengacungkan tangannya.

“Aku tidak peduli apa yang sedang kalian lakukan. Kembali ke kamar kalian. Sekarang.”

Jenna bergerak menuju tangga, tapi aku tetap berdiri di tempatku. “Apa ini yang Anda inginkan juga?” tanyaku kepada si Vandy. “Semua anak di sini diubah menjadi *demon*? Karena aku tahu Anda menyebalkan, tapi menurutku Anda tidak jahat.”

Perengutannya berubah menjadi sesuatu yang lebih jelek. Sesuatu yang hampir mirip kesakitan. “Sudah cukup!” bentaknya, sambil menunjuk ke arah tangga. “Pergi.” Sambil bersandar ke Jenna, aku berjalan naik ke kamar kami. Setelah pintu menutup di belakang kami, kudengar bunyi klik kuncinya. Sementara aku terhempas ke tempat tidur, sambil menggil kesakitan dan membutuhkan, Jenna mondar-mandir. “Mereka akan terus mendatangi kita semua. Setiap malam, kita akan berbaring di tempat tidur dan mendengarkan—mimpi buruk itu, sambil bertanya-tanya apakah kita yang berikutnya.”

Dia duduk dengan lunglai di atas tempat tidurnya. “Sophie, apa yang akan kita lakukan?”

Ambil *grimoire*. Kembalikan kekuatanku. Pikiran itu begitu kuatnya, aku mengerang dan menutupi telinga dengan tangan. “Aku tidak tahu,” jawabku kepada Jenna, dan air mata mengganjal tenggorokanku. Apakah ada perasaan yang lebih buruk daripada tanpa harapan di dunia ini?

Aku berguling untuk berbaring miring, dan kebutuhan akan *grimoire* berdentum-dentum seiring dengan denyut nadiku. Aku begitu terbelenggu siksaanku sampai-sampai ketika kulihat sesuatu yang bergerak di cermin, kupikir itu hanya halusinasi. Tapi lalu Jenna

berkata, “Apa itu?” Sambil memaksakan diri untuk memusatkan perhatian, aku duduk dan menyipitkan mata ke kaca. Pendaran lagi, hampir seperti bayangan, bergerak di dalam cermin. Lalu gambarnya tampak lebih jelas.

Torin.

Baru sedetik dia di sana sudah menghilang lagi, tapi aku meloncat turun dari tempat tidur, tanpa menghiraukan jeritan di kepalamku. “Kau lihat itu, kan?” tanyaku kepada Jenna.

Dia masih berada di tempat tidurnya, matanya terbelalak. “Ya. Ada cowok di cermin. Apa—” Tapi aku sudah meletakkan telapak tangan di kaca. “Torin? Kau di sana?” Aku tidak tahu bagaimana dia bisa pindah dari cermin di rumah keluarga Brannick ke cermin ini, tapi aku tidak mengeluh. Bayangannya bergetar di hadapanku lagi, hampir mirip TV yang penerimaannya buruk. Aku menangkap sekelebat kejengkelan di wajah lelaki itu saat dia memudar lagi. Tapi tepat sebelum menghilang, dia mulutnya bergerak membentuk dua kata: “Orangtuamu.”

“Apa?” seruku, sambil menampar kaca dengan satu tangan. “Orangtuaku kenapa? Torin? TORIN!” Saat dia tidak muncul lagi, aku ingin menjerit frustrasi.

Jenna muncul di sampingku. “Elodie. Coba lihat apakah sihir Elodie bisa... entahlah, menariknya ke sini.” Setelah apa yang dia lakukan, aku benci ide Elodie merasukiku lagi. Tapi dalam masa-masa terdesak...

“El—” hanya itu yang bisa kuucapkan sebelum dia menghambur masuk.

Tarik dia, kataku, suaraku dingin.

Dia tidak menjawab, tapi bisa kurasakan sihirnya menghujaniku dan merambat ke ujung-ujung jariku. Tapi sekuat apa pun dia mencoba, walau aku terus mengatakan, *Ayo, ayo, ayo*, tidak ada tanda-tanda Torin. Akhirnya, tanganku melepaskan kaca, dan Elodie berkata, “Aku tidak bisa. Apa pun yang dia coba lakukan, sihirku tidak cukup kuat untuk membantu.”

Sambil mendesah, dia berputar dan bersandar ke lemari rias. Jenna masih berdiri di hadapanku, lengannya terlipat dengan erat di atas dada.

“Sihir Sophie bisa melakukannya,” kata Elodie kepadanya.

Jenna melangkah lebih dekat, dan dia tahu gadis itu sedang mencariku di mata Elodie. “Dia tidak bisa mendapatkan kekuatannya kembali. Kalau dia melakukannya, kedua Casnoff bisa—”

“Mengendalikannya? Ya, aku tahu. Tapi menurutmu tidakkah itu sepadan dengan risikonya?”

Eh, tidak? sahutku, bahkan ketika Jenna menggigit bibirnya dan tidak menjawab.

“Aku cuma bilang,” Elodie melanjutkan, “kalau ada kontes kehendak antara Sophie dan Lara Casnoff? Aku akan memasang taruhan untuk Sophie. Mungkin mereka bisa mengendalikannya. Atau mungkin, cuma mungkin, dia bisa melawannya.”

Tidak bisa. Risikonya terlalu besar. Apa jadinya Jenna kalau aku berada di bawah kendali Lara?

Apa yang akan menimpanya kalau kau terus seperti ini? Aku bisa merasakanmu, Sophie. Kau akan terus tersiksa sampai kau menyentuh mantra celaka itu. Jadi menurutku sentuh saja dan lihat apa yang terjadi.

Jenna mengangkat tangannya untuk membungkai wajahku, menarik kepalaiku agar menunduk. “Soph,” katanya. “Aku tidak menyangka akan mengatakan ini, tapi... kurasa Elodie benar.

Dengan kekuatanmu, ada peluang kau akan menyerahkan diri kepada kedua Casnoff, ya. Tapi tanpa kekuatanmu? Tidak mungkin kita akan keluar dari ini.”

Elodie berputar dan membuka laci lemari paling atas. Di sana, di atas tumpukan pakaian, *grimoire* bertengger.

Bagaimana barang itu masuk ke sini? tanyaku, mendadak paham mengapa tarikannya begitu kuat pagi ini.

Aku membawanya ke sini untuk melakukan ini. Tanganku mengambil buku itu, membalik-balikkannya sampai ke mantra itu, dan Elodie meletakkan tanganku ke atas halaman tersebut.

JANGAN! jeritku, dan Elodie bimbang.

Harus, katanya akhirnya, suaranya tegas. *Kupikir lebih mudah kalau aku melakukannya untukmu.*

Jangan, kataku lagi, tapi bahkan di dalam kepalamku sendiri, aku terdengar lemah.

Lakukan, jawab Elodie. *Sudahi ini.*

Aku merasakannya pergi, dan terhempas lagi ke lemari rias. Setelah menenangkan napasku lagi, aku mengangkat kepala dan menatap pintu yang terbuka. Sihirku mengharu-biru di dalam diriku.

Jenna meraih tanganku. “Kau bisa melakukannya,” katanya. “Aku tahu kau bisa. Kau lebih kuat daripada mereka.” Aku tidak terlalu yakin soal itu.

Tapi aku yakin tentang apa yang harus kulakukan.

Aku tidak membiarkan diriku memikirkannya. Aku hanya memungut *grimoire* dari lantai tempatku menjatuhkannya saat Elodie pergi. Jari-jariku langsung membuka halaman mantra yang menjerit-jerit memanggilku. Lalu, tanpa membiarkan diriku menarik napas dalam, kuletakkan tangan di halaman itu.

Rasanya seakan-akan ada yang meledak di dalam dadaku. Aku berdiri, membeku, sementara kekuatanku menyeruak, sihir mengaliri pembuluh darahku. Lantai kayu keras di sekitar kakiku retak, dan Jenna meloncat mundur sambil memekik.

Sambil bernapas dengan berat sampai nyaris terengah-engah, kulemparkan *grimoire* ke lantai dan kuhempaskan kedua telapak tangan ke cermin. *Torin*, pikirku, dan merenggut.

Dia muncul di cermin dengan begitu mendadak sampai-sampai aku terlonjak.

“Demi neraka, apa itu?” teriaknya, sambil mengerjap-ngerjap cepat sebelum akhirnya pandangannya tertuju padaku. Setelah melihatku, dia nyengir. “Oh, bagus sekali, Sophia.”

Aku tidak punya banyak waktu. Aku bisa merasakan sesuatu, seperti gatal di bagian belakang otakku, dan kau tahu Lara, di suatu tempat di Pulau

Graymalkin, tiba-tiba menyadari apa yang terjadi. “Kenapa kau mencoba menghubungiku? Di mana orangtuaku?”

“Hmm? Oh, benar, misiku yang mulia. Setelah kau pergi—”

“Jangan panjang lebar!” bentakku. “Apa maumu dan di mana mereka?”

Dia mengerutkan kening. “Baiklah, baiklah. Mereka di Irlandia. Di Lough Bealach. Seharusnya aku masuk dan melihat apakah kau tidak kurang suatu apa, tapi—”

Aku sudah bergerak, meraup *grimoire*, menyelipkannya sekali lagi ke pinggang rokku.

Membuka kunci pintu dengan menghancurkannya pekerjaan mudah. Menggunakan sihirku untuk memanggil Cal dan Archer bahkan lebih mudah lagi. Cal ada di pondoknya, Archer di kamarnya, dan aku bicara di dalam kepala mereka pada saat yang sama. Temui Jenna dan aku di luar. Bersiaplah untuk melarikan diri. Lalu, karena baru kusadari bahwa pada dasarnya aku menjerit di dalam otak mereka, aku menambahkan, Kumohon. Dan maaf karena sudah berteriak-teriak.

Jenna mengikutiku keluar ke bordes. Aku sedang menuruni kira-kira tiga anak tangga saat itu terjadi.

Dengan sentakan mendadak, aku berhenti. Aku tidak bisa melarikan diri. Aku tidak bisa meninggalkan pulau. Bodoh sekali aku. Tidak, yang harus kulakukan sekarang adalah mencari Lara.

Lara membutuhkanku, dan dia akan—

“Sophie?” tanya Jenna, sambil menyentuh sikuku.

Aku berputar dan memandang Jenna. Dia menghalangiku. Dia akan mencoba menghentikanku dari mencari Lara, dari memenuhi takdirku. Jadi hanya satu hal yang harus dilakukan, sungguh.

Aku harus membunuhnya.



26

AKU MENGGENGHAM JENNA dengan satu tangan, merenggutnya ke arahku, dan tidak ada penyesalan atau kesedihan di hatiku. Kalaupun ada, aku merasa sedikit jijik, seakan-akan sedang membunuh serangga. Si... makhluk ini menghalangiku. Aku harus melenyapkannya.

Sihir mengalir dari telapak kakiku, membuatku merasa pening dan utuh.

Kulihat Jenna menyadari apa yang akan terjadi, melihat ketakutan dan keputusasaan yang menghantamnya. Tapi sekali lagi, aku tidak merasakan apa-apa. Tidak ada rasa iba atau bahkan kepuasan. Aku hanya ingin dia pergi agar bisa mencari Lara.

Tapi sebelum mantra itu bisa sampai ke ujung jariku, Jenna menyambar wajahku. “Sophie,” katanya pelan. Dengan mendesak. “Lihat aku. Kau lebih baik daripada mereka. Kau bisa melawan mereka.” Air menggenangi matanya, dan ada tusukan di dadaku. Jari-jarinya menancap di pipiku. “Kumohon,” dia mengiba. “Soph, kau sahabatku. Aku sayang padamu, dan aku kenal kau. Aku tahu kau bisa melawan ini.” Aku memejamkan mataku rapat-rapat, bahkan saat semua yang ada di dalam diriku gatal ingin membunuhnya. Menghancurkannya, menghacurkan semuanya. Sambil mencengkeram birai, kurasakan kayu berderak dan menekuk di bawah tanganku.

“Sophie,” kata Jenna lagi, dan tiba-tiba aku bisa melihatnya, duduk di atas tempat tidurnya, sedang tertawa pada malam pertama aku bertemu dengannya. Bisa kurasakan lengannya merangkulku semalam saat aku menangis gara-gara *grimoire*.

Jenna, pikirku. Aku tidak bisa menyakiti Jenna.

Sesuatu di dalam diriku menyerah, nyaris mirip rantai putus. Di dalam kepalaku, bisa kudengar lolongan kemurkaan Lara, dan kemudian aku menangis dan memeluk Jenna begitu eratnya sampai-sampai aku heran dia tidak putus jadi dua.

“Oh, ya Tuhan, maafkan aku, maafkan aku,” kataku.

Jenna tertawa, tapi suaranya seakan tersedak air mata. “Sudah kubilang kau lebih baik daripada mereka.” Di kejauhan, sesuatu bergemuruh, dan aku mundur dari Jenna untuk memandang jendela kaca tempa yang pecah. Hari sudah semakin gelap saja, dan tentakel-tentakel kabut mulai bergulung-gulung di ambang jendela. “Semoga saja begitu,” kataku.

“Mercer!” Aku menoleh dan melihat Archer berdiri di puncak tangga. Pada saat yang sama, Cal menghambur melalui pintu depan.

Aku memandang mereka berdua bergantian sebelum berkata, “Baiklah, aku janji akan kujelaskan lebih lengkap lagi kalau kita tidak mati. Tapi sekarang, aku sudah mendapatkan kekuatanku kembali, aku tahu di mana orangtuaku berada, dan kita akan ke *Itineris* untuk keluar dari pulau ini. Jadi, ayo kita pergi!” Aku tidak tahu apakah nada suaraku atau fakta bahwa gemuruh semakin nyaring, tapi kedua pemuda itu beraksi seketika itu juga.

Kami berempat berlari keluar dari Hex Hall dan menembus derai hujan. Kabut bergulung-gulung maju, dan aku berhenti, mengangkat satu tangan. Percikan melesat dari jari-jariku, dan kabut bergulung mundur, bergejolak sendiri. Perasaan puas membanjiri diriku saat kurasakan sihir mengalir deras dari kaki. Aku

melempar tangan satunya, dan kabut itu tampak berjengit saat tergesa-gesa mundur. “Baiklah,” kata Jenna, sambil menarik tanganku. “Kau sudah kembali jadi cewek garang. Sekarang, lari.”

Dari belakang bisa kudengar pintu depan rumah terbuka. Aku tidak memandang ke belakang. Cal, Jenna, Archer, dan aku berlari kencang melintasi halaman yang kini aman, ke arah hutan. Aku hanya berani menoleh sekilas di atas pundakku. Seseorang berdiri di ambang pintu. Dari tingginya, kurasa itu mungkin Nick. Lalu, sosok itu melompat dari teras dan mulai berlari ke arah kami, dan aku tahu bahwa itu Nick. Tidak ada yang bisa bergerak secepat itu, bahkan *shapeshifter* pun tidak. Seraya semakin mendekat, bisa kulihat wajahnya, mata merahnya yang menakutkan itu. Aku cukup kuat untuk menyingkirkan kendali Lara, tapi kentara sekali Nick masih merupakan mainan wanita itu. Aku melemparkan mantra, tapi dia menangkisnya hanya dengan lambaan tangannya saja.

Aku berhenti, bersiap, tapi dia tidak mendekatiku. Dengan tangan terentang, cakar-cakar panjang, dia berusaha menyambar Jenna. “Tidak!” Aku menjerit. Lalu semuanya terjadi sekaligus. Jenna berhenti untuk menengok ke belakang, Nick menerjang, dan tiba-tiba Archer ada di antara mereka, menyambar tangan Nick yang terentang dan merenggutnya menjauhi Jenna,

tepat pada saat cakar Nick yang satunya menyabet dada Archer. Aku melihat mereka berdua meringis kesakitan sebelum kukirimkan serangan sihir lagi ke Nick. Yang ini menghantamnya cukup keras sehingga terlontar dari Archer, dan dia ambruk ke tanah.

Darah Archer mengucur ke rumput. Cal bergerak ke arahnya, tapi Archer menggelengkan kepala. “Kita tidak punya waktu lagi. Ayo.” Aku meraih Jenna, yang pucat dan gementar, tapi tidak terluka. “Terima kasih,” katanya kepada Archer, yang baru saja mengulangi, “Kita tidak punya waktu lagi.” Dan dia benar. Sesuatu bergerak ke arah kami dari rumah. Bisa kurasakan sihir yang menggulung keluar darinya, dan aku tahu bahwa itu *demon* lain. Kami masuk ke hutan.

Aku berhenti cukup lama untuk berkata kepada Archer, “Bawa mereka ke *Itineris*.” Archer pernah menggunakan *Itineris* di Graymalkin untuk melarikan diri. “Akan kuurus bagian belakang.”

Dia tidak menjawab, hanya menyentakkan lengannya ke arah Jenna dan Cal, yang melesat mengejarnya. Aku berlari-lari kecil di belakang, pundakku rasanya nyaris menyentuh telinga karena mengantisipasi mantra serangan. Tapi walaupun bisa kudengar teriakan dan jeritan dari belakang kami, tidak ada sihir yang datang.

Kami keluar dari hutan ke bentangan pantai.

Setelah itu barulah aku teringat sesuatu. Astaga, rupanya sudah terlalu lama aku tidak memiliki sihir sampai-sampai melupakan salah satu mantra paling keren yang bisa kulakukan.

“Berhenti!” teriakku. Archer, Cal, dan Jenna semuanya mendadak berhenti di pasir. Aku melambaikan tangan kepada mereka agar mendekat. “Baiklah, semuanya berpegangan,” kataku.

Archer menatapku, satu tangan menekan dadanya yang berdarah. “Sophie, ini sama sekali bukan waktu yang tepat untuk lingkaran persahabatan.”

“Bukan itu,” kataku. “Melainkan ini.”

Aku memejamkan mata dan menyalurkan semua sihirku ke mantra berpindah. Ada embusan udara sedingin es, dan kemudian kami berdiri di sekelompok pohon tempat *Itineris Hex Hall* berada.

“Wow,” desah Jenna. “Senang sekali kau sudah kembali.”

Sihir dan kepuasan mengalir deras di dalam diriku. “Sama-sama,” aku sepakat. “Sekarang, ayo.” Setelah mengatakan itu, kami berempat terjun ke dalam *Itineris*.

Bagian III

*Oleh karena itu secara perlahan, satu demi
satu, kejadian-kejadian anehnya berhamburan
keluar— Dan kini kisahnya selesai, Dan kami
pun menuju rumah, awak riang gembira, Di
bauah sinar matahari terbenam.*

—”Kata Pengantar,” *Petualangan Alice di Negeri Ajaib*





27

KAU TAU APA yang kuinginkan? Seandainya saja aku punya cara untuk melakukan perjalanan sihir yang tidak membuatku merasa bagaikan seseorang baru saja mencoba merenggut limpaku lewat hidung. Aku terbaring di atas tanah sejuk berbatu, organ-organ dalamku mencoba mengatur dirinya kembali. Di sampingku, kudengar seseorang terkesiap dan cekikikan, dan suara yang sudah tidak asing lagi berkata, “Tidak apa-apa. Tenangkan dirimu beberapa menit saja.”

Mom.

Aku memutarkan kepala ke samping dan melihatnya sedang berlutut di samping Jenna, yang meringkuk miring, gemetar. Perjalanan *Itineris* sangat berat untuk vampir. Aku berusaha bangun ke posisi

merangkak, sambil memandang berkeliling. Saat itu petang, dan kami berada di tepi semacam perairan luas. Bisa kudengar air berkecipak di pantai, dan udara terasa lembap. Di belakangku ada batu besar, ceruk dangkal terpahat di tengahnya.

Aku menduga itulah *Itineris*-nya. Di sebelah sana Jenna dan Mom, Archer sedang bangkit duduk, memandang berkeliling dengan kebingungan. Cal berdiri di samping... aku menyipitkan mata, mencoba melihat dengan lebih baik. Finley. Aku mengenali rambut merah panjangnya.

Dengan panik, tiba-tiba aku teringat *grimoire*, tanganku melayang ke pinggang. Dengan terkejut dan lega, benda itu masih di sana, terselip dengan aman menempel ke kulitku.

Aku berdiri, tapi lututku bagaikan terbuat dari air, dan tanah mendadak bergoyang di depanku.

Sebuah tangan menopang sikuku. “Tenang,” kata ayahku. Dia sedang tersenyum kepadaku, tanda-tanda gelap di wajahnya tampak hitam diterpa cahaya bulan. Dengan pekikan pelan kelegaan, aku merangkulkan lengan ke lehernya, membenamkan wajahku ke jaketnya. Setelah akhirnya aku merasa bisa bicara, aku mundur dan berkata dengan parau, “Bagaimana? Bagaimana kau membuat Torin pergi ke Hex Hall?”

Dad mengerjap dengan cepat, dan pertama-tama, kupikir dia terkejut mendengar pertanyaanku. Lalu barulah kusadari bahwa, tidak, dia sedang menahan air mata. Melihat ayahku, yang praktis mengantungi Ph.D dalam Bibir Atas Kaku, berada di ujung tangis karena merasa bahagia melihatku membuat mataku sendiri tersengat. Lalu dia mendeham, menegakkan pundak, dan berkata, “Itu amat sangat sulit.” Aku tertawa di tengah tangis. “Aku berani bertaruh.”

“Itu ide Torin,” kata seseorang di belakangku, dan aku berputar lalu melihat Izzy berdiri di sana. Seperti orangtuaku dan kakaknya, dia memakai jins dan jaket hitam, walaupun dia juga memakai topi hitam yang menutupi rambut berwarna terangnya. “Kami punya banyak sekali buku mantra, dan setelah kau dan Cal menghilang, dia mulai mencari-cari di dalam buku-buku itu. Menemukan mantra yang bisa membuatnya pergi ke cermin lain.”

“Tentu saja masalahnya mencari cerminmu,” kata Aislinn, sambil keluar dari kegelapan.

“Tidakkah kalian khawatir dia akan meninggalkan cerminnya secara permanen dan mulai berkeliaran di kamar ganti perempuan atau apalah?” Pandangan Aislinn bergeser ke Izzy. “Torin punya alasan untuk ingin tinggal bersama kami” katanya, dan bahkan di

keremangan cahaya, kulihat rona merah merayapi pipi Izzy. Mungkin suatu hari nanti, aku bisa mengorek ada apa di sana. Lebih disukai setelah aku selesai menggali ribuan hal lain di agendaku.

Jenna mulai bernapas dengan normal lagi, jari-jarinya memegang batu darahnya erat-erat. Dengan puas, Mom menepuk-nepuk pundaknya dan berkata,

“Duduk saja sebentar. Istirahat.”

Sambil memejamkan mata, Jenna mengangguk. Barulah Mom menghampiriku dan merangkulku lengannya kepadaku. “Kurasa kita sudah memenuhi kuota untuk reuni bersimbah air mata,” dia terkekeh di puncak kepalaku.

“Setelah ini selesai, aku janji aku tidak akan pernah meninggalkan rumah lagi. Kita akan di rumah saja, memesan pizza dan menonton siaran televisi jelek.” Mom melepaskan diri dan memandang melalui atas bahuku. “Oh, kurasa kau mungkin ingin keluar sesekali,” katanya.

Aku merasakan bobot hangat tangan Archer di pinggangku. “Hei, aku suka pizza dan acara TV jelek.” Aku menoleh kepadanya, terheran-heran. “Dadamu—”

“Cal,” katanya sebagai pengganti penjelasan. “Aku berutang, seperti, segunung burger kepadanya.

Semakin memalukan saja.” Mom tersenyum kecil sebelum berkata, “Tahukah kau, bukan begini yang kubayangkan bertemu dengan pacar sungguhan Sophie yang pertama.”

“Mom.”

Archer meremasku sebentar. “Maksudmu, aku laki-laki pertama yang diselamatkan orangtuamu dari pulau terkutuk melalui penggunaan cermin sihir? Aku merasa sangat istimewa.”

Aku memutarkan bola mata dan menoleh ke arah air. “Jadi kurasa itu Lough Bealach.”

“Benar,” kata Aislinn. “Kami sibuk sejak kau menghilang.” Finley dan Izzy berdiri tepat di belakangnya. Mom agak mundur agar dia berdiri di sebelah kakaknya.

“Kami juga,” kata Cal, dan baru kusadari bahwa dia berdiri di sisiku yang satunya.

“Ayo, *Honey*,” kata Mom kepadaku. “Mari kita masuk.”

“Masuk ke mana?” tanyaku.

“Sebelah sini,” kata Finley, sambil menunjuk ke bangunan kecil terbuat dari batu yang berselimut lumut. Aku mengikuti semua orang masuk ke dalam pondok. Mungkin pada suatu hari, ini tempat kecil

yang nyaman. Dan hei, mungkin tidak adanya jendela bagus untuk menjaga rumah agar tetap hangat akibat terpaan angin dingin dari danau. Tapi dengan sembilan orang yang dijejalkan di dalamnya, dan api gambut yang berasap di perapian kecil, pondok itu sangat pengap dan kehangatannya tidak nyaman. Mendapati diriku berada di antara Cal dan Archer sama sekali tidak membantu, mereka berdua mengapitku dengan rapat.

Sebuah meja kartu yang kelihatannya sudah kuno berdiri di tengah ruangan, diseraki berbagai peta dan buku. Astaga, kalau diberi ruangan, keluarga Brannick pasti akan mengubahnya menjadi Ruang Perang.

Aislinn menempati posisinya yang biasa di salah satu sisi meja. “Baiklah,” katanya. “Ceritakan kepada kami apa yang terjadi.” Cal, Archer, Jenna, dan aku berhasil mencapai sesuatu yang benar-benar mengesankan: pandangan empat arah. “Benar-benar rumit,” kata Jenna akhirnya.

“Kami menggunakan *warlock* abad keenam belas yang terperangkap dalam cermin untuk mengatakan kepada kalian di mana kami berada,” kata Dad dengan kering. “Kurasa bisa dikatakan kita sangat paham dalam hal *kerumitan* saat ini.”

Archer tertawa pendek. “Aku suka ayahmu,” bisiknya di telingaku.

“Pasti,” gumamku.

“Kedua Casnoff menggunakan sekolah sebagai pembiakkan *demon*,” kata Cal, langsung ke inti permasalahan seperti biasanya. Untuk pertama kalinya, kulihat ada garis di sekitar mulutnya, cara dia menegakkan pundaknya dengan tegang. Cal sangat tertutup, terkadang aku lupa bahwa yang dilakukan oleh Casnoff bersaudari baginya sama mengerikannya seperti bagiku. Aku hendak memegang tangannya, tapi begitu jari-jariku menyentuh lengan kemejanya, aku berubah pikiran. Setelah perbuatan Elodie, menyentuh Cal sekarang sama sekali tidak pantas.

Sambil mendeham, aku mengalihkan perhatian kembali ke Dad. “Yang Cal katakan. Tapi lebih dari itu.” Aku mengulurkan tangan kepada Dad, dan walaupun secara teknis dia berada di seberang ruangan, mudah baginya untuk memengang jari-jariku. Begitu menyentuhnya, aku mengirimkan sengatan sihir berkekuatan rendah kepadanya, dan matanya melebar.

“Kekuatanmu,” desahnya.

Aku mengangguk. “Berfungsi penuh.” Aku menarik *grimoire* dan melemparkannya ke atas meja. “Berkat itu.” Sesingkat mungkin, kujelaskan tentang kedua Casnoff dan bagaimana garis keturunan mereka seharusnya membuat mereka bisa mengendalikanku.

“Lara merapalkan mantra yang memperlihatkan riwayat keluarga mereka kepadaku,” lanjutku. “Isinya seram. Pada dasarnya manusia menyapu bersih seluruh isi desa Alexei.

Walau aneh kendengarannya, ini semua dimulai oleh seorang anak kecil yang mencoba untuk merasa aman. Dia sangat yakin bahwa *demon* akan menjaga semua Prodigium terlindung, dan dia menurunkan kepercayaan itu kepada anak-anaknya.” Aku memandang ke sekeliling ruangan keci yang berasap itu. “Itulah mungkin yang belum kalian pahami. Kita bukan berhadapan dengan orang-orang yang bersikap, ‘Mwahaha—hore, iblis!’ Kedua Casnoff itu pikir mereka berada pada pihak yang benar.”

“Itulah yang membuat mereka begitu menakutkan,” kata Dad, sambil mengangguk. “Orang sangat jarang menganggap diri mereka jahat.” Aku membayangkan Mrs. Casnoff yang menggumamkan, *tujuan menghalalkan cara*, dan pasti sudah bergidik kalau saja ruangan itu tidak begitu panas.

“Baiklah, jadi itulah rencana mereka,” kata Archer sambil menghela napas. “Jadi apa rencana kalian?”

“Kami akan pergi ke Alam Gaib,” kata Izzy. Dia agak melambung-lambung saat mengatakannya,

matanya berbinar-binar dan nada suaranya menyiratkan bahwa “Alam Gaib” mirip dengan “Negeri Permen.”

“Pelan-pelan, Iz,” kata Finley, sambil meletakkan tangan di pundak adiknya. “Tidak sesederhana itu.”

“Sudah pasti,” kata Jenna dengan lemah.

“Pertama-tama, Sophie satu-satunya yang akan pergi,” kata Finley; Aislinn menyela untuk menambahkan, “Dia satu-satunya yang bisa pergi.”

“Baiklah, tapi kalian belum tahu bahwa aku sudah mendapatkan kembali kekuatanku saat datang kemari,” sahutku, sambil mengangkat tangan dari antara aku dan Archer untuk mengusap setetes keringat dari keningku. “Jadi bagaimana kalian tahu aku bisa pergi?”

“Kami tidak tahu,” kata Mom, sambil menyandarkan sebelah paha ke meja kartu. “Kami mempertimbangkan untuk mengirimkan ayahmu, sambil berharap mungkin DNA-nya cukup agar dia bisa masuk.” Dia menghela napas dan mengucek matanya, tampak lebih tua dan lebih letih daripada yang pernah kulihat. “Kami harus mencoba sesuatu.”

“Tapi sekarang setelah kau mendapatkan kekuatanmu, kau seharusnya bisa mengakses Alam Gaib tanpa masalah,” kata Dad. “Kau akan masuk ke danau—sendirian—untuk mengambil *demonglass* sebanyak mungkin.”

“Kenapa semua orang membicarakan seolah-olah ini tamasya ke taman?” tanya Archer. Dia mencoba mengangkat tangan, barangkali menyisipkannya ke rambut, akibatnya aku harus menghindari sikunya. “Oh, Sophie tinggal menyelinap masuk saja ke Alam Gaib untuk menaruh *demonglass* di keranjang!”“

“Tidak ada yang menganggap keselamatan Sophie lebih serius daripada ayahnya dan aku,” kata Mom. Suaranya rendah dan tenang, tapi matanya sekeras baja. Aku tidak yakin apakah itu karena darah Brannick di dalam dirinya, atau hanya naluri keibuannya.

“Aku tahu itu,” kata Archer, mundur. “Dan aku tahu... Begini, aku tahu Sophie *demon*. Dia bisa menghancurkan lantai bersama kita semua, secara sihir. Tapi sebenarnya pergi ke Alam Gaib itu maksudnya apa? Maksudku, apa ada *demon* lain di sana? Monster? Apa yang bisa menimpanya?”

Orangtuaku bertukar pandang, lalu Aislinn mendeham. “Kami tidak tahu pasti. Belum pernah ada yang berusaha melakukannya.”

“Jadi, apa?” tanya Archer, sekarang jelas-jelas marah. “Kalian mengirimkannya dan mengharapkan yang terbaik? Itu gila! Pasti ada cara lain untuk melawan Casnoff.”

Karena khawatir dia akan mengungkit-ungkit Mata lagi, aku menyentakkan lengan bajunya. “Hei,” kataku dengan pelan, sambil menyesali karena kami membicarakan ini di hadapan seluruh keluargaku. “Tidak ada yang membuatku melakukan sesuatu yang tidak ingin kulakukan.” Aku memandang Aislinn. “*Demon-demon* yang Lara bangkitkan... Apakah *demonglass* satu-satunya cara untuk membela diri melawan mereka?”

“Ya.”

Aku diam sejenak untuk menarik napas dalam-dalam, sambil berharap suaraku tidak gemitar saat berkata, “Kalau begitu aku akan pergi ke Alam Gaib.”

“Terima kasih, Sophie,” kata Dad, dan Aislinn mengangguk singkat. “Jadi sudah diputuskan. Besok pagi saat fajar, Sophie pergi ke pulau di tengah danau, dan dari sana, memasuki portal.”

Perutku melintir, aku memandang orang-orang yang paling kusayangi di dunia, dan diam-diam menyepakati. “Besok.”



28

KEESOKAN PAGINYA, AKU mondar-mandir di sepanjang tepi Lough Bealach yang berbatu dan mencoba untuk mencari cara yang terbaik untuk menyeberang.

Semburat samar kelabu kemerahannya baru saja mulai muncul di kaki langit. Aku tidak tahu jam berapa itu, tapi tubuhku mengatakan bahwa ini kira-kira pukul “Wadaw, Ini Masih Terlalu Pagi.” Baru beberapa jam saja aku tidur. Setelah Dad mengumumkan bahwa aku akan pergi ke Alam Baka celaka itu besok pagi, tidak ada yang benar-benar ingin tidur. Aislinn, Finley, Izzy, dan Mom menghamparkan kantong tidur di pondok sementara aku menyihir tenda untuk Dad, Archer, Cal, aku, dan Jenna. Tidak ada yang bisa dibanggakan (dan tenda yang kuhuni bersama Jenna agak melesak

di bagian tengahnya), tapi tenda-tenda itu tetap saja benda pertama yang kusihir selama sekian lama.

Setelah selesai, Dad berkata, “Kau menciptakan sesuatu dari udara kosong. Kau sadar itu, bukan?” Aku membiarkan kata-kata itu meresap. Menciptakan sesuatu dari udara kosong nyaris mustahil dilakukan oleh penyihir biasa, baik laki-laki maupun perempuan. Di bawah pengajaran Alice, Elodie menguasainya dengan mahir, tapi mantra itu selalu sulit bagiku. Dan Dad benar: aku baru saja melakukannya, hampir tanpa berpikir.

“Senang rasanya melihatmu menggunakan kekuatanmu lagi,” katanya dengan lembut. Aku memandang tanda-tanda ungu di wajahnya, dan hanya memeluknya sebagai respons.

Sekarang, seraya berdiri di tepi danau, kurasakan kekuatanku berpusar dengan damai di dalam diriku. Ketika aku ingin menjalani Pemunahan, Dad memberitahuku bahwa menghilangkan sihirku sama dengan mencoba menghapus warna mataku. Dia benar. Tanpa kekuatan, aku merasa bagaikan sebongkah besar diriku lenyap.

Aku menggosok-gosok lengan, walaupun aku sudah menggunakan sihir untuk mengubah seragam Hex Hall menjadi baju hangat tebal berwarna hitam

dan jins. Irlandia pada bulan September jauh lebih dingin dibandingkan Georgia. Tentu saja hawa dingin itu bukan satu-satunya yang membuatku menggigil. Dari air menjulanglah batu karang yang mahabesar.

Aku menggosok-gosokkan lengan lebih keras lagi dan duduk di samping Aislinn di atas salah satu batu besar yang membingkai pantai. Aku bangun sebelum fajar menyingsing dengan harapan terhindar dari perpisahan yang bersimbah air mata, tapi Aislinn sudah bangun dan menantiku di tepi danau.

“Kuminta Grace untuk membiarkanku mengantarmu,” katanya. “Aku khawatir kalian berdua terlalu sedih kalau dia sendiri yang mengantarmu. Sama dengan ayahmu, dan kau harus memusatkan perhatian saat ini.” Suaranya kasar, tapi aku masih bersyukur dia ada di sini.

“Jadi apakah aku sebaiknya menyihir perahu?” tanyaku.

Dia mengedikkan bahu. “Bukan aku yang punya sihir. Menyeberang saja dengan apa yang menurutmu yang paling baik.”

“Aku bisa berenang,” usulku. “Ooh! Atau mungkin menyihir, misalnya, jet ski keren?” Aku mengulurkan tangan ke depan seakan-akan sedang memegang setang jet ski keren tersebut. Aislinn mengamatiku sejenak

sebelum berkata, “Apa ini yang selalu kau lakukan kalau kau gugup?” Tanganku kembali jatuh ke samping tubuh. “Beginilah.”

Aku kembali berputar menghadap air. “Begini, masalahnya, aku sangat yakin aku bisa membuat perahu. Tapi setelah itu, apakah sebaiknya kuberi motor? Atau layar? Atau apakah aku diharapkan untuk mendayung sampai ke—”

“Tolong, diamlah sampai terpikir sesuatu olehmu.” Kata-kata itu tidak mengancam, tapi Aislinn punya cara tersendiri untuk menatapmu sedemikian rupa sehingga membuatmu merasa dia hanya beberapa detik saja dari menendang wajahmu.

Satu-satunya suara hanyalah ombak yang menyapu pantai, dan gigiku yang bergemeletuk. Aku menoleh ke belakang ke deretan tenda.

Jenna masih terlelap saat aku merangkak keluar tepat sebelum fajar. Aku tidak membangunkannya, sebagian karena kupikir sebaiknya dia beristirahat. Tapi alasan sebenarnya adalah membangunkannya berarti mengucapkan selamat tinggal, dan berpamitan kepada seseorang ketika kau berencana untuk berjalan memasuki neraka rasanya semacam... pamungkas.

Karena alasan yang sama itulah aku tidak masuk ke pondok untuk mencari Mom, dan mengapa aku

mengitari tenda Archer. Aku nyaris mencapai pantai ketika kudengar dia memanggilku pelan, “Mercer.”

Sambil berlutut di pintu tendanya, dengan rambutnya yang berantakan, seragam Hex Hall-nya kusut menggelikan, dia nyaris membuatku patah hati. Dan sewaktu aku berlari kepadanya sepelan mungkin dan praktis terjun menimpanya, aku berkata kepada diri sendiri bahwa ciuman kamu hanya cara normal sepasang kekasih yang mengucapkan selamat pagi. Bahkan ketika dia menarikku ke dalam, tendanya hangat dan nyaman dan berbau dia, aku tidak membiarkan diriku berpikir bahwa mungkin itulah terakhir kalinya aku bertemu dengannya.

Dan ketika dia menarikku semakin mendekat lalu menggumamkan “Mercer, aku cinta—” aku menutupi mulutnya dengan tanganku.

“Jangan katakan itu. Jangan sekarang. Katakan saja nanti kalau benar-benar tidak ada kemungkinan maut gentayangan di kaki langit, paham?” Dia menggumamkan sesuatu di bawah telapak tanganku, dan aku memutarkan mata saat menarik tangan dari mulutnya. Dia mendaratkan ciuman di ujung hidungku.

“Yang hendak kukatakan hanyalah aku cinta tenda yang kau buat untukku ini. Tapi kurasa aku bisa

mengucapkannya lagi nanti. Saat kau kembali.” Sambil melingkarkan tangan ke tengukunya, kutarik dia ke arahku. “Awas kalau tidak.” Rasa hangat merambat naik dari leherku terkenang itu, aku mengalihkan pandangan dari tendanya dan kembali ke arah danau. Aku akan kembali. Aku akan baik-baik saja, dan pergi ke Alam Gaib untuk mengambil *demonglass* itu sama sekali tidak akan sulit. Mungkin aku akan kembali sebelum makan siang.

Tentu saja, aku tidak akan bisa kembali kalau aku tidak pernah pergi.

Dan dengan begitu saja, cara yang paling mudah untuk menyeberangi danau terpikirkan olehku.

Sambil berdiri, aku menunjukkan satu jari ke air. Permukaan danau mulai beriak, dan lalu, dengan suara mendesau, air di depan kami mundur, meninggalkan jalur sempit keperakan dan berlumpur di sepanjang dasar danau. Jalan itu berkelok-kelok ke dasar pulau berbatu itu.

“Yang kurang hanyalah pizza, pizza dibuat untuk kepraktisan,” kataku, sambil berharap Aislinn tidak bisa mendengar betapa ketakutannya aku. Tapi dia meletakkan tangan di pundakku—untuk pertama kalinya dia menyentuhku—and berkata, “Kau akan baik-baik saja. Kalau ada satu hal yang kupelajari

tentang kau, Sophie Brannick, yaitu kau makhluk kecil yang tangguh.”

Aku nyaris berkata, “Sophie Mercer.” Sebaliknya, aku hanya berkata, “Terima kasih, eh, Bibi Aislinn.” Dia menarik kembali tangannya. “Tidak usah terlalu berlebihan.”

“Benar, maaf.”

Aku kembali berpaling ke jalan becek dan mencoba mengingatkan diri bahwa aku sudah pernah melakukan semua jenis hal yang mengerikan. Melarikan diri dari gedung terbakar. Berhadapan dengan *werewolf*. Melawan pengendali pikiran *demon* yang mengerikan. Berjalan menembus air seharusnya tidak semenyeramkan itu. Akan tetapi, kakiku menolak bergerak.

“Kau sudah siap berangkat?” kata sebuah suara dari belakangku.

Cal.

Dia berdiri tepat di tepi air, tangan di saku.

Aku menatapnya dengan kebingungan. “Kau tidak bisa.”

“Aku tidak bisa pergi ke Alam Gaib bersamamu, tapi tidak ada aturan yang melarang punya pendamping di sana.” Aislinn memandang kami bergantian,

akhirnya berkata, “Kau bisa mencobanya.”

Dengan coba-coba, Cal melangkahkan satu kaki ke jalur. Aku menegang, menanti air kembali lagi mengguyurnya. Ketika tidak terjadi apa-apa, aku mengembuskan napas yang rupanya kutahan.

“Kehilatannya cukup aman,” kata Cal, dan Aislinn mengedikkan bahu.

“Nah, silakan saja,” katanya.

Tanpa mengatakan sesuatu seperti, “Hei, cobalah jangan sampai terbunuh,” dia berputar untuk menuju pondok batu. Aku tidak membiarkan pandanganku mengikuti Aislinn. Kalau aku menoleh ke belakang, aku takut akan berlari menyusulnya.

Sebaliknya aku berjalan untuk berdiri di samping Cal, di bawah pijakan, permukaannya agak melesak. Dengan hati-hati, kami berjalan menyusuri jalan becek. “Keluarga Brannick, sihir dan neraka, ya ampun,” candaku, dan Cal mendenguskan sesuatu yang kemungkinan tawa.

Aku menginjak tempat yang sangat licin dan limbung sedetik sebelum Cal menyambar sikuku. Aku tidak ingin merasa canggung, dan aku benar-benar tidak ingin seluruh wajahku memerah, tapi begitulah yang terjadi. Aku mendongak. Pandangan kami bertemu,

dan Cal menyentakkan tangannya dengan begitu cepat sampai-sampai dia jadi terhuyung-huyung.

Saat ia mulai terjatuh, aku menyambarnya, dan tahu-tahu kami berdua terjerembap. Aku menghantam dinding di kananku, tepat pada saat Cal membentur dinding sebelah kiri. Aku terjatuh ke air, basah kuyup, hanya untuk dimuntahkan lagi ke jalur.

Aku duduk di sana, lengan dan tungkai terentang, rambut meneteskan air ke mataku. Cal duduk di hadapanku, sama basah kuyupnya, tampak benar-benar kebingungan.

Sekali lagi, kami saling berpandangan.

Dan kali ini, kami lalu terbahak-bahak.

“Oh ya Tuhan,” semburku. “Wajahmu!”

“Wajahku?” katanya, tawanya mereda menjadi kekehan. “Seharusnya kau lihat rambutmu.” Dia bangkit berdiri, mencondongkan tubuhnya ke bawah untuk menawarkan tangannya kepadaku. Aku menerimanya dengan rasa bersyukur. Setelah aku berdiri lagi, aku menyapukan tangan di bagian depan tubuhku, sihir bergetar keluar dari ujung jemariku untuk mengeringkan rambut dan pakaianku. Cal melakukan hal yang sama terhadap dirinya, lalu kami saling mengamati.

“Baiklah, setelah kerikuhan di antara kita mengakibatkan kerusakan fisik sungguhan, kurasa

sudah saatnya kita membicarakannya, bukan?” Dia menyunggingkan senyuman separuhnya dan kemudian berputar kembali ke arah jalur.

“Kita tidak usah rikuh,” katanya. “Selama beberapa hari terakhir, sejak urusan dengan Elodie, aku sudah berpikir.” Dia menarik napas dalam-dalam dan aku tahu ini salah satu kejadian langka saat Cal akan mengatakan banyak kata sekaligus. “Aku suka padamu, Sophie. Sangat suka. Selama beberapa waktu, kupikir mungkin lebih dari itu. Tapi kau mencintai Cross.” Dia mengatakan itu tanpa tedeng aling-alings, tapi aku masih melihat bagaimana telinganya memerah.

“Aku tahu aku mengatakan banyak hal yang buruk tentang dia, tapi... aku salah. Dia orang baik. Jadi, kurasa yang ingin kukatakan adalah sebagai orang yang bertunangan denganmu, aku menyesal kita tidak menjadi lebih dari sekadar teman.” Dia berhenti, berbalik untuk berhadap-hadapan denganku. “Tapi sebagai temanmu, aku ingin kau bahagia. Dan kalau Cross yang kau inginkan, aku tidak akan menjadi penghalang.”

“Aku tunangan yang paling buruk, bukan?”

Cal mengangkat sebelah bahunya. “Ah, tidak. Aku kenal seorang *warlock*, tunangannya membuatnya terbakar.” Sambil tertawa agar aku tidak menangis,

dengan ragu-ragu aku mengangkat tangan untuk memeluknya. Dia mendekapku di dadanya, dan tidak ada kerikuhan di antara kami, dan aku tahu kehangatan di ceruk perutku adalah cinta. Hanya saja jenisnya berbeda.

Sambil terisak, aku menarik diri dan menggosok hidungku. “Baiklah, setelah bagian paling sulit dilalui, mari kita menghadapi Alam Gaib.”

“Masih ada tempat untuk dua orang lagi?”

Dengan terperanjat, aku berputar dan melihat Jenna serta Archer berdiri di jalur, tangan Jenna memegang lengan baju Archer sambil berusaha tetap berdiri.

“Apa?” hanya itulah yang bisa kuucapkan.

Archer melangkahkan kakinya beberapa kali ke depan. “Hei, sejauh ini kan kita kerja kelompok. Tidak ada alasan untuk berhenti sekarang.”

“Kalian tidak bisa pergi ke Alam Gaib tenganku,” kataku. “Kalian dengar sendiri Dad, aku satu-satunya yang—”

“Yang memiliki kekuatan cukup besar. Ya, kami mengerti itu,” kata Jenna. “Tapi bagaimana kau akan membawa setumpuk *demonglass* dari tempat itu? Benda itu akan membakarmu. Dan hei, mungkin kekuatanmu

juga akan cukup kuat untuk membuat kita semua masuk.” Dia mengisyaratkan kepada dirinya dan kedua pemuda itu. “Ditambah lagi, bukannya kami tidak punya kekuatan sendiri.”

Aku tahu aku harus menyuruh mereka kembali. Tapi dengan adanya mereka bertiga di sana membuatku merasa jauh lebih baik dan tidak terlalu ngeri. Jadi akhirnya, aku mendesah berlebihan dan berkata, “Oke, baiklah. Tapi asal kalian tahu saja, mengikutiku ke neraka berarti kalian semua jelas-jelas jadi kaki tangan.”

“Sialan, tadinya kuharap aku jadi pemuda pujaan hati,” kata Archer, sambil meraih tanganku.

“Cal, ada peran yang kau incar?” tanyaku kepadanya, dan dia memandang batu karang bergerigi yang menjulang di atas kami dengan muram. Sambil melakukannya, ada suara batu dengan batu bergesek-an. Kami semua memandang ke bukaan yang muncul.

“Aku hanya berharap agar tidak menjadi si Almarhum,” gumam Cal.

Kami menghadap jalan masuk. “Kita berempat sudah pernah melawan *ghoul*, bertahan dari serangan *demon* dan L’Occhio di Dio, dan praktis membangkitkan orang mati,” sahutku. “Kita bisa melakukan ini.”

“Nah, pidato menginspirasi seperti itulah yang menyebabkan kau menjadi pemimpin,” kata Archer, dan meremas tanganku.

Kemudian, sambil bergerak hampir berbarengan, kami melangkah ke dalam batu.



29

SETELAH KAMI BERADA di dalam, bukaan itu menutup di belakang kami. “Tentu saja,” kudengar Archer berkata pelan. Kuangkat jari-jariku, dan sebuah bola cahaya melesat darinya. Rupanya itu tidak banyak membantu. Yang kulihat hanyalah bongkahan granit gelap dan licin, selain itu tidak banyak.

“Jadi... ini tempatnya?” tanya Jenna. “Apa kita di Alam Gaib? Karena jujur saja, kukira lebih panas dari ini.” Aku memandang di kegelapan. “Aku... entahlah,” kataku akhirnya. “Apa ada yang lihat papan yang bertuliskan Alam Gaib Lewat Sini? Lebih disukai yang ada panahnya?”

“Sayangnya, tidak,” sahut Archer. “Tapi rasanya aneh. Apa cuma aku saja?” Setelah dia bilang begitu, aku juga bisa merasakan sesuatu. Rasanya gua itu

mengandung tegangan halus. Saat menunduk, kulihat bulu lenganku meremang semua. Di dalam diriku, sihirku berputar-putar dan bertumbukan. “Tidak, menurutku kita ada di tempat yang benar. Yang artinya mungkin aku harus melakukan ini.” Sambil menghadap mereka bertiga, aku berkonsentrasi sekeras mungkin. *Amankan*, hanya itu yang bisa terpikirkan olehku untuk merapalkan mantra perlindungan, tapi aku merasakan arus kekuatan naik dan kemudian mengalir dengan lembut dari tanganku. Mantranya seputih susu, dan meliuk menyelubungi Archer, Jenna, dan Cal seperti asap, sebelum diam.

“Baiklah, apakah kalian merasa terlindung?”

“Aku merasakannya,” sahut Archer. “Juga, sedikit tersinggung, tapi itu tidak ada hubungannya.” Aku memutarkan bola mata. “Kalian?”

“Ya,” kata Cal. “Apa pun yang kau lakukan, kurasa itu berhasil.”

“Sama,” tambah Jenna.

“Hebat.” Aku mulai melangkah maju, yang lain mengikuti. “Archer, ada fakta-fakta berguna tentang *demonglass* yang ingin kau bagi?”

“Eh, baiklah. Yah, setelah perang di surga, para malaikat yang berjuang di pihak yang keliru dilucuti hingga ke tingkat yang paling dasar.

“Benar,” sahutku. “Dad bilang begitu. *Demon* hanyalah sihir hitam murni, tidak lebih. Sampai mereka dimasukkan ke dalam tubuh, tentu saja.”

“Entah, ya, ada saat-saat ketika kau kelihatannya cuma sihir hitam mur—aduh.” Kata-kata Archer terputus saat aku menyodok tulang rusuknya. “Pokoknya, *demon* dipaksa pindah ke dimensi lain. Yang oleh orang disebut neraka, atau Alam Gaib, atau apalah. Konon—and untuk kita, semoga—di sitolah kau menemukan *demonglass*. Yang, sebenarnya, tidak lebih dari sekadar batu yang telah menyerap semua sihir hitam. Kryptonite *demon*, pada dasarnya.”

“Jadi kita akan masuk ke dimensi lain?” tanya Jenna, suaranya agak gemetar. “Seperti memakai *Itineris*? ”

“Itulah idenya,” jawab Archer.

Setelah menyaksikan bagaimana *Itineris* hampir selalu membuat Jenna berusaha agar tidak membatukan organ-organ dalamnya keluar, aku paham mengapa dia terdengar sedikit panik.

“Tapi ini sama sekali tidak terasa seperti dimensi lain,” kataku. “Rasanya seperti—”

“Gua,” kata Cal.

“Ya, gua.” Begitu aku mengatakan itu, jantungku mulai berdebar-debar. Uh, urusan klaustropobia ini

sangat menjengkelkan. “Selain udaranya yang aneh, yang sejurnya, bisa saja sesuatu yang alami, aku tidak merasakan apa-apa yang membuatku merasa kita berada di Alam Gaib betulan.” Segera setelah kata-kata itu keluar dari mulutku, bola api yang kubawa padam. Di sampingku, Jenna terkesiap, dan aku melakukan semua yang bisa kulakukan untuk mengembalikan cahaya. Ketika tiba-tiba aku bisa melihat semua orang lagi, kupikir aku berhasil. Tapi lalu kusadari bahwa cahaya di dalam gua bukan biru lembut yang kubuat. Melainkan kuning oranye yang menyilaukan, nyaris mirip lampu jalanan.

Aku mengerjap. Ternyata memang lampu jalanan. Dan aku sudah tidak berada di gua lagi. Aku berada di dalam sebuah kamar. Kamar motel, kalau dilihat dari karpet murahan dan tempat tidur dobel seragamnya. Ada dua sosok di atas satu tempat tidur, dan dari suara napas mereka yang tenang dan lembut, aku tahu mereka sedang tidur.

“Ada apa ini?” Tanya Archer, tepat ketika erangan pelan mengisi telingaku. Rupanya Jenna. Dia berdiri di sampingku, matanya lebar, tangan menutupi mulutnya.

Aku menyambar lengannya. “Ada apa?” tanyaku.
“Jenna—”

Suara kayu berderak patah meletus di ruangan, dan tiga laki-laki, semuanya berpakaian serba hitam, menerobos masuk. Salah satu dari mereka menyenggolku, sama padat dan nyatanya dengan Cal yang di sisiku yang satunya.

Kedua sosok di tempat tidur terduduk, menjerit, dan saat mereka melakukannya, kulihat cahaya menimpa setrip pink yang sudah tidak asing lagi. Kulihat Jenna menerjang dari tempat tidur, taringnya keluar, saat orang-orang yang berpakaian serba hitam itu—anggota L’Occhio di Dio—mengangkat pasak kayu tinggi-tinggi. Ada suara menyedot mengerikan saat salah satu pasak itu menemukan sasarannya.

Amanda, kekasih pertama Jenna. Gadis yang membuatnya jadi vampir.

Baik Jenna yang ada di kamar motel dan Jenna di sampingku menjerit. Lalu, dengan sama mendadaknya, semuanya gelap lagi. Yang terdengar hanyalah napas kami yang memburu dan ratapan Jenna yang memilukan.

“Sudahlah,” gumamku, sambil merangkulkan lengan ke tubuhnya. “Itu tidak nyata.”

“Tapi itu kenyataan,” dia menangis. “Be— begitulah yang sebenarnya terjadi.”

Tidak ada yang bisa kukatakan untuk itu. Aku merasakan seseorang bergerak mendekati kami, lalu suara Archer yang amat sangat pelan, berkata, “Jenna, aku sangat menyesal.” Satu-satunya jawaban Jenna hanyalah isakan memilukan lagi.

“Baiklah,” kata Cal. “Ayo kita berjalan lagi saja.”

Setidaknya sekarang tidak diragukan lagi kami ada di neraka. Aku bersiap untuk menghadapi api, belerang, dan sebangsanya. Tapi berjalan ke sebuah tempat yang membuatmu mengalami kembali saat-saat paling mengerikan dari masa lalumu sendiri? Sambil menelan ludah, kупeluk Jenna lebih erat lagi, menyalakan kembali bola cahaya, dan kami lanjut berjalan.

Kami melangkah sekitar sepuluh meter sebelum cahayaku padam lagi. Kali ini, kami berada di sebuah ruang keluarga nyaman yang terang benderang. Tidak ada yang terasa akrab bagiku, dan aku melirik Cal dan Archer. “Kalian mengenali ini?”

“Tidak,” kata mereka berbarengan. Sebuah jeritan menggema di ruangan, kedengarannya berasal dari suatu tempat di atas kami. Sambil memandang, kami lihat seorang lelaki berambut hitam melesat menuruni tangga dan masuk ke dalam ruang keluarga. Bagian depan kemejanya berlumuran darah, dan matanya

melihat ke sana kemari dengan liar. “Elise!” teriaknya. Seorang lelaki lain bergerak menuruni tangga dengan kecepatan supernatural, melompati susuran. Kulihat sekilas ada kilauan cakar, lalu cepat-cepat kupejamkan mata. Saat aku membukanya lagi, orang yang memanggil Elise sudah tertelungkup di atas karpet. Lelaki satunya berdiri di atasnya, terengah-engah, darah bercucuran dari tangannya yang kini tangan manusia. Di sampingnya ada seorang wanita, matanya semerah darah dan air mukanya sama tidak manusiawinya dengan wajah si lelaki. Dia juga hamil besar, yang entah bagaimana memuat semuanya sepuluh kali lipat jadi lebih meresahkan.

Di suatu tempat di dalam rumah, seorang anak kecil mulai menangis, dan lelaki itu mengangkat hidungnya untuk mengendus udara. Aku menggelengkan kepala melihat adegan itu, kebingungan.

“Mereka *demon*.” Aku tahu mereka tidak bisa mendengarku, tapi mau tidak mau aku berbisik juga. “Tapi aku belum pernah melihat mereka. Dan kalau perempuan itu *demon* hamil, bayinya...”

Lalu kulihat laki-laki itu—sebagian besar rambut hitamnya yang keriting, bentuk mata dan hidungnya sudah tidak asing lagi. “Oh ya Tuhan,” desahku. “Nick. Mereka orangtua Nick. Dia terlahir sebagai *demon*.”

Jenna sudah berhenti menangis. “Jadi kenapa tempat ini menunjukkannya kepada kita?”

Sementara kedua *demon* itu berlari melalui pintu depan, seorang anak kecil, mungkin berumur dua atau tiga tahun, berjalan masuk ke ruangan. Ada bekas darah di pipinya yang gembil, dan matanya berkilauan oleh air mata.

Aku memandang Archer. Dia sangat pucat, sampai-sampai jadi kelabu. “Ini keluargaku,” katanya saat adegan itu jadi gelap. “Itulah yang menimpa mereka. Aku selalu bertanya-tanya, tapi... ya Tuhan.” Suaranya terhenti oleh suara tersekat.

“Cukup sudah,” kataku. “Kita harus keluar dari sini.” Cahaya biru berpendar dari jari-jariku lagi.

“*Demonglass*,” Archer mulai berkata, perlahan-lahan warna mulai kembali ke kulitnya.

“Masa bodoh,” kataku. “Kita akan cari jalan lain, tapi kita tidak bisa diam di sini. Aku tidak ingin melihat apa-apa lagi.”

Tapi terlambat. Kami berdiri di tengah cahaya rembulan, dan bisa kurasakan udara sejuk menerpa kulitku. Keharuman lavender membanjiri hidungku, dan jantungku terasa mencelus. Kami ada di Thorne Abbey. Dan di hadapan kami Alice terpuruk di rumput,

sambil terisak-isak. Dia tampak begitu muda, sangat ketakutan. Sangat tidak mirip dengan makhluk sakti yang kukenal. Alexei Casnoff berdiri di hadapannya, sambil memegang *grimoire*.

Ada wanita berambut pirang di sampingnya, tangannya di belakang punggung. Virginia Thorne, penyihir hitam yang bekerja sama dengan keluarga Casnoff untuk mencari ritual ini. Alexei sudah merapalkan ritualnya, cahaya berkilat-kilat di langit hitam. Kudengar seseorang berteriak, kutolehkan kepala dengan cepat dan kulihat seorang lelaki tampan yang lebih muda berlari ke arah Alexei, berusaha menyambar buku dari tangannya. Angin melolong begitu kencangnya sehingga aku tidak bisa mendengar apa yang dia katakan. Aku bisa mendengar Alice berteriak,

“Henry!” Saat dia melakukannya, tangannya menutupi perutnya dengan sikap melindungi, dan aku tahu ini pasti Henry Thorne, adik Virginia.

Alice hamil saat dia diubah, dan Dad curiga Henry ayah bayinya. Dari teror di wajah Alice, aku tahu itu benar. Jadi aku menyaksikan saat Alexei Casnoff mengangkat tangannya, seakan sedang menepis serangga, dan melemparkan tembakan sihir ke kening Henry Thorne yang langsung menewaskannya.

“Tidak!” Jerit Alice, saat Virginia Thorne juga berteriak. Dengan gerakan yang sama tidak pedulinya, Alexei membunuh wanita itu semudah membunuh adiknya. Cahaya semakin terang, sedemikian rupa sampai-sampai aku harus memalingkan wajah. Tapi sebelum aku melakukannya, pandangan Alice bertemu dengan padanganku. Aku tahu dia tidak sedang benar-benar menatapkku.

Cuma ke sembarang arah saja. Akan tetapi, mata lebarnya yang bersimbah air mata, warna biru yang sama dengan warna mataku, langsung menusuk jantungku.

Setelah itu adegan tersebut menguap.

“Kumohon,” Jenna meratap. “*Kumohon*, ayo kita pergi.”

Sambil terhuyung-huyung di kegelapan, aku mengangguk. “Aku sangat setuju,” kataku, sambil mengulurkan untuk menyeimbangkan diri. Begitu tanganku menyentuh dinding gua, kutarik lagi sambil memekik kesakitan.

“Sophie!” Seru Archer dan Cal bersamaan.

“Aku baik-baik saja,” sahutku, sambil mendekapkan tangan ke dada. “Cuma... aku terbakar. Dindingnya.”

Aku menyihir bola cahaya lagi dan memandang bilur-bilur kemerahan yang timbul dari ujung-ujung jariku. Lalu aku kembali menatap dinding. Kupikir itu cuma batu basah, tapi sekarang bisa kurasakan bahwa kilau uang kulihat sebelumnya bukan dari air. “Ini *demonglass*,” kataku. “Se—seluruh tempat terkutuk ini terbuat dari *demonglass*. ”

Aku tidak ragu-ragu lagi. Sambil mengangkat tanganku yang tidak terluka, aku berkata, “Kalian bersiaplah mengambil sebanyak mungkin benda ini, setelah itu kita pergi dari sini.

Mengerti?”

“Mengerti,” mereka semua menjawab.

Sambil menarik napas dalam, kupejamkan mata.
“Pecah.”

Lusinan serpihan jatuh dengan begitu saja ke tanah. Jenna, Archer, dan Cal bergegas maju untuk mengumpulkannya, lalu kami berlari kembali ke arah tempat kami datang. Cahaya menyala lagi, diikuti oleh suara-suara yang terlalu lemah untuk dipahami.

Sambil berlari, bisa kudengar entah adegan apa yang sedang berlangsung di belakangku. Ada jeritan-jeritan, yang anehnya kedengaran sudah tidak asing lagi. Bahkan, kedengarannya seperti suaraku.

Aku membeku di tempat. Cal sudah menoleh ke belakang, tapi sebelum aku bisa melihat apa yang dilihatnya, dia sudah mendorongku ke depan lagi.

“Terus saja,” gerungnya.

Di depan, bukaan sudah muncul lagi, dan kami melesat ke arahnya. Begitu kakiku menginjak jalur berlumpur, aku terpeleset dan terseok-seok, tapi berusaha sebaik mungkin untuk tetap tegak. Semakin cepat aku bisa melarikan diri dari tempat itu, semakin baik. Setelah kami mendengar suara batu menggesek batu barulah kami berhenti dan menoleh ke belakang.

Jalan masuk ke dalam batu karang sudah lenyap, dan aku nyaris ambruk ke tanah dengan lega.

Kemudian, kulihat bilah-bilah hitam yang dipegang yang lain-lainnya. “Astaga,” kataku pelan. “Kita berhasil.” Kubayangkan kalau kami berhasil mengumpulkan *demonglass*, kami akan langsung ke tepi danau. Tapi harga dari mengambil senjata ini begitu mahal, dan saat kami tersaruk-saruk kembali menyusuri jalur endapan, aku tahu kami memikirkan apa yang ditunjukkan Alam Gaib kepada kami.

Seakan-akan bisa membaca pikiranku, Jenna berkata, “Jadi itu yang dilakukan Alam Gaib? Menunjukkan hal-hal yang paling mengerikan yang pernah menimpamu—atau keluargamu...” tambahnya

sambil melirikku dan Archer, “...seperti semacam film murahan?”

“Rasanya mirip neraka bagiku,” kata Archer, sambil masih agak terpukul.

“Menurutku bukan hanya hal-hal yang telah terjadi,” kata Cal. “Mungkin juga hal-hal yang akan terjadi.” Aku berhenti, sambil mendorong rambut dari wajahku. “Apa yang kau lihat di sana, Cal?” Dia menggeleng. “Tidak penting,” katanya. Tapi saat dia berjalan melewatkuku, tatapannya sejenak tertuju pada Archer. Aku ingat jeritan itu.

Yang kedengarannya mirip suaraku.

Dan seraya kami berjalan kembali ke orangtuaku dan keluarga Brannick, mau tidak mau aku merasa ngeri seperti ketika berada di dalam gua, kejadian paling buruk masih ada di hadapan kami.



30

DI PONDOK, AKU menggunakan sihir untuk membuat sup tomat dan teh panas. Aku menceritakan apa yang terjadi kepada Mom dan Dad, mengurangi kehororannya sebanyak mungkin. Sambil aku bercerita, Mom berjalan mengitari meja, lalu menyelubungkan selimut ke pundak kami. “Kami tidak *shock*,” kataku kepadanya, bahkan saat aku memegangi kain itu semakin erat di leherku.

“Yah, kalian semua kelihatan merana,” katanya.

“Neraka memang merusak kulitmu,” timpal Archer, tapi aku tahu dia tidak benar-benar sedang ingin bercanda. Di bawah meja, kuletakkan tangan di lututnya dan dia menggenggam jari-jariku.

“Kau bilang gua itu menunjukkan adegan-adegan kepadamu,” kata Dad, sambil menyodok-nyodok api padahal di dalam sudah hangat. “Jenna, gua itu menunjukkan kematian pasanganmu.”

Jenna meniup supnya dan memandang Dad dengan tajam. “Aku menyebutnya pacarku, atau Amanda, tapi ya.” Dad memiringkan kepalanya. “Tentu saja. Maafkan aku. Sophie, kau melihat perubahan Alice.” Aku mengangguk.

“Dan pembunuhan kakek buyutku. Aneh, itu yang ditunjukkan kepadaku padahal banyak kejadian lain yang langsung menimpaku,” kataku sambil menghitung-hitung dengan jari. “Elodie terbunuh, harus membunuh Alice, melarikan diri dari bangunan terbakar dengan bantuan hantu...” Lalu, karena kedua orangtuaku tampak begitu risau, aku menambahkan, “Oh, dan potongan rambut yongenskop yang benar-benar mengerikan sewaktu kelas enam.” Beberapa senyuman lemah muncul, tapi kurasa itu hanya untuk menghiburku.

“Ya, tapi itulah perbuatan yang bertanggung jawab langsung atas semua peristiwa tersebut,” kata Dad. “Yah, kecuali potongan rambut itu. Kurasa itu bisa ditimpakan kepada ibumu.”

“James!” Mom protes, tapi berani sumpah aku mendengar kasih sayang di baliknya. Kurasa Dad juga mendengarnya, karena bibirnya melengung ke atas sejenak. Tapi air mukanya serius sewaktu berpaling ke Archer. “Dan kau menyaksikan orangtuamu dibunuh oleh *demon*.” Archer menentingkan sendoknya ke dasar mangkuk. “Hanya ayahku. Tapi ketika aku—aku yang masih bayi masuk, ada darah di wajahku yang bukan darahku, jadi kurasa ibuku sudah meninggal.”

Dad mengerutkan kening, tenggelam dalam pikiran.

“*Demon* perempuan itu sedang hamil,” kataku kepadanya. “Dan lelaki itu mirip Nick. Aku menduka mereka orangtuanya.”

“Tentu saja,” kata Dad, matanya melebar. “Anderson bersaudara. Mereka berdua menghilang, bersama istri-istri mereka, sekitar lima belas tahun yang lalu.

Semua orang menyangka mereka bergerilya, konon kabarnya. Lara dekat dengan istri si adik. Sangat dekat.”

“Tunggu. Jadi *demon* laki-laki dan itu ayah Archer bersaudara?” tanyaku. “Kalau begitu Archer dan Nick—”

“Sepupu,” Archer menuntaskan, masih sambil mengaduk supnya. “Nyaris dibunuh oleh kerabat sendiri. Seharusnya itu meraih semacam medali untuk disfungsi.” Lalu ekspresinya menggelap. “Atau mungkin itu cuma tradisi keluarga.”

Keheningan rikuh terentang. Sendok Archer berdenting-denting di mangkuknya saat dia mengaduknya lagi dan lagi. Akhirnya, katanya, “Anderson?” Dad membalas tatapannya. “Ya. Kalau aku benar, ayahmu yang sulung. Martin. Ibumu bernama Elise.” Jakun Archer bergerak dengan cepat. “Itu nama yang orang itu—ayahku—ucapkan. Di dalam penglihatan, atau apa pun itu.” Dad tersenyum sedih. “Aku tidak mengenal orangtuamu secara pribadi, tapi dari semua yang kudengar, mereka orang baik. Dan mereka sangat menyayangi putra satu-satunya. Kau.”

Sekarang keheningan di dalam ruangan terasa bagaikan sebuah benda yang berat. Di bawah meja, jari-jari Archer mencengkeram tanganku bagaikan tang. “Apa Anda tahu—”

“Daniel,” kata Dad, suaranya lembut. “Namamu Daniel Anderson.”

Archer menundukkan kepalanya, dan kulihat dua butir air mata menetes tanpa suara ke dalam supnya. Setelah itu dia mendorong kursinya ke belakang, dan

keluar melalui pintu. Aku berdiri untuk mengikutinya. Tapi Dad menyentuh lenganku. “Beri dia waktu.”

Aku menggigit bagian dalam pipiku dan mengangguk. “Baiklah.”

Sambil menarik napas dengan nyaring, aku kembali duduk dan menggenggamkan jari-jari di cangkir tehku. “Jadi, sekarang bagaimana?”

“Yah, sekarang setidaknya kita punya cara untuk membela diri melawan *demon-demon* milik kedua Casnoff,” kata Aislinn, angkat suara untuk pertama kalinya. Dia, Finley dan Izzy menyambut kami di tepi danau, dan mereka bertiga saat ini sedang membungkus *demonglass* dengan kain dan meletakkan serpihan-serpihan itu di dalam tas kanvas. “Kita bertiga,” katanya, sambil mengisyaratkan kepada kedua putrinya, “mungkin kita saja bisa menyikat mereka semua.” Aku berjengit. “Maksudmu, membunuh mereka.”

“Bukan, sikat gigi mereka semua,” Finley mendengus, tapi ibunya bicara dengan suara rendah dan berbahaya, “Finley, Sophie masuk ke neraka demi kita hari ini. Dia juga anggota keluarga Brannick sama dengan kau dan aku, dan kau akan bicara dengan hormat kepadanya.” Dengan malu, Finley memandangku dari balik bulu matanya dan menggumamkan, “Maaf.”

“Tidak masalah,” jawabku. “Tapi aku serius. Apakah... apa membunuh mereka satu-satunya pilihan?”

“Itu yang paling mudah,” kata Mom, sambil duduk di kursi Archer yang kosong. “Sayang, aku tahu beberapa anak itu temanmu, tapi tidak ada cara untuk mengembalikan mereka.”

“Benarkah?” tanyaku kepada Dad. “Apa mereka sudah pergi untuk selama-lamanya?”

Dad bergerak di kursinya, gelisah. “Tidak juga. Tapi Sophie, risiko yang terdapat dalam mengembalikan mereka... Hampir terlalu besar untuk dipahami.”

“Aku bisa memahami banyak hal,” kataku. “Coba saja.”

Kurasa bisa jadi kulihat ada kebanggaan di mata Dad. Atau mungkin itu hanya kelebatan dari Kenapa keturunanku jadi tidak waras begitu? Akan tetapi, dia menjawabku. “Kalau kau menghancurkan ritual dan penyihir atau *warlock* yang menggunakananya, mantra itu bisa dibalik.” Aku mengedikkan pundak. “Kedengarannya tidak terlalu sulit.”

“Aku belum selesai. Mereka harus dihancurkan secara serentak.”

Sambil menelan ludah, kucoba untuk bersikap riang. “Sekali lagi, tidak terlalu buruk. Suruh Lara

memegang kertas itu, hantam dua-duanya dengan, eh, api atau apalah, dan dor! Pengembalian *demon* secara instan.”

“Dan mereka harus dihancurkan di lubang tempat *demon-demon* itu dibangkitkan” lanjut Dad, seakan-akan aku tidak mengatakan apa-apa. Sungguh, dia *harus* berhenti melakukan itu. “Oh, dan yang paling penting, kau harus merapalkan mantra untuk menutup lubang itu, dengan ritual serta penyihir tersebut di dalamnya. Dan ritual seberat itu juga bisa menarik siapa pun yang berada di sekitar lubang masuk ke dalam lubang itu.

“Seperti, orang yang merapalkan mantra?”

“Seperti, seluruh pulau celaka tempat lubang berada.”

“Oh. Baiklah. Yah, itu tentu saja... menantang. Tapi bukan mustahil. Dan kita punya *grimoire*, itu satu bonus, bukan? Walaupun ritual pembangkitan *demon*-nya tidak ada di dalamnya.”

“Sophia Alice Mercer,” kata Mom memperingatkan, tepat pada saat Dad berkata, “Atherton,” dan Aislinn mengucapkan, “Brannick.” Aku mengangkat tangan. “Begini, tidak masalah aku mau kalian panggil apa. Aku akan menggunakan tanda penghubung, bagaimana kalau begitu? Tapi dengarkan aku. Aku harus

mencobanya, mengerti? Demi Nick, Daisy, Chaston, Anna, dan semua anak yang mereka ubah menjadi senjata selama beberapa tahun ini. Kumohon.”

“Sophie benar,” kata Cal sambil mencondongkan badannya ke depan. “Kalau kita bisa menghentikan kedua Casnoff dan mengembalikan anak-anak itu... tidakkah itu lebih baik daripada harus membunuh mereka?”

“Aku setuju,” kata Jenna.

Orangtuaku saling pandang. Beberapa saat berlalu, lalu Mom berpaling ke kakaknya. “Bisakah kau memberinya waktu? Menjaganya agar tetap aman sampai dia bisa menemukan ritual dan semoga menghancurkannya?”

“Kami bisa,” kata Finley dengan cepat, dan Izzy mengangguk. “Kami akan mendampinginya. Bahkan kalau dia tidak bisa menghancurkan si penyihir, mantra *dan* lubang itu, setidaknya dia bisa melakukan salah satu dari itu, bukan? Itu pasti besar artinya.”

Dad mengembuskan napas panjang, sambil mengusap wajahnya. “Ya,” katanya akhirnya. “Itu besar artinya. Sebaiknya kita tiba pada malam hari, bukan begitu? Berkat perbedaan waktu, itu masih lama di Pulau Graymalkin. Jadi, dini hari?” Dad tersenyum

masam. “Lagi?” Dan satu demi satu, semua orang mengangguk. Dini hari nanti kami akan menggunakan *Itineris* kembali ke Hex Hall, dan menyelesaikan ini.

“Biar kuceritakan kepada Archer,” sahutku, kulepaskan selimut dariku sambil berdiri. Di luar, angin semakin kencang, dan meniup rambutku menutupi wajah saat aku mencari-cari Archer di tepi danau. Saat aku tidak melihatnya, aku melongokkan kepala ke tendanya. Dia juga tidak ada di sana. Sambil berjalan ke belakang rumah, aku menaungi mata dari sinar matahari, mencari-cari sosok yang sudah tidak asing lagi di antar pepohonan dan bebatuan.

Aku melihat gerakan di sudut pandangku, dan berbelok ke arahnya, lega.

Tapi itu bukan Archer. Melainkan Elodie, berkelap-kelip ditiup angin. Di siang hari, dia bahkan lebih transparan daripada biasanya, dan rambut merahnya bergerak-gerak di sekelilingnya seakan-akan sedang berada di dalam air. “Dia sudah pergi,” katanya tanpa suara. “Dia menggunakan *Itineris*.” Dengan perut mencelus, aku bertanya, “Ke mana?” tapi aku sudah tahu.

Elodie hanya menegaskannya saat berkata, “Ke Mata. Dia memintaku mengatakan kepadamu bahwa dia minta maaf, tapi harus melakukannya.” Aku

mengedip mata agar tidak menitikkan air mata yang tidak ada hubungannya dengan matahari atau angin. “Kau bertemu dengannya?”

“Aku berada di sini sejak kalian datang kemari. Aku hanya tidak membuat diriku kelihatan. Tapi dia pasti tahu aku ada di sini karena dia memanggilku. Katanya aku tidak berhutang apa-apa kepadanya, tapi aku berutang sesuatu kepadamu.”

Dia sangat samar jadi sulit untuk tahu pasti, tapi kurasa aku melihat penyesalan berkelebat di wajahnya. “Dia benar. Aku minta maaf tentang urusan dengan Cal. Tidak adil menyakiti kalian berdua hanya untuk menyakiti Archer.”

“Permintaan maaf diterima,” kataku. aku heran sendiri karena aku bersungguh-sungguh. “Apa lagi yang dia katakan?”

“Cuma itu. Dia akan pergi ke Mata, dan dia minta maaf.” Elodie mengerutkan wajahnya. “Oh, ada omongan aneh tentang menyampaikan kepadamu bahwa dia masih merasakan hal yang sama tentang tenda, dan dia janji akan mengatakannya kepadamu langsung saat bertemu denganmu nanti.” Aku menyemburkan tawa yang lebih mirip isakan. “Dasar tolol,” isaku.

Elodie mengangguk bersimpati. “Memang tolol.”

Sewaktu menginggalkan Thorne Abbey, aku memegang pedang Archer dan merasa bahwa entah bagaimana semuanya akan baik-baik saja. *Kumohon*, pikirku. *Sihirku sudah kembali, jadi biarkan aku memiliki kekuatan itu juga.*

Tapi tidak ada jawaban kecuali lolongan angin.



31

KEESOKAN PAGINYA, KAMI semua berkumpul di dekat batu besar tempat *Itineris* berada. Aku memakai seragam Hex Hall, dengan pertimbangan bahwa itu hal yang paling tidak menarik perhatian yang bisa kupakai untuk menyelinap masuk ke sekolah. Jenna memakai pakaian yang sama, begitu juga dengan anak-anak Brannick. Mereka sangat tidak senang karenanya, jika cara mereka menarik-narik rok bisa dipakai sebagai indikator.

“Kalian pakai kaus kaki selutut setiap hari?” tanya Izzy, sambil cemberut. “Itu sudah cukup untuk menghancurkan tempat ini.” Walau ketakutan dan cemas, aku terkekeh juga. “Tunggu sampai kita tiba di sana dan kau merasakan sendiri penyiksaan berupa wol dan udara lembap.

Kau pasti ingin menenggelamkan seluruh pulau itu.”

“Sebenarnya tidak seburuk itu,” kata Cal, dan Jenna tertawa terbahak-bahak.

“Ya, kata cowok yang memakai flanel di bulan Agustus.”

“Baiklah,” kata Aislinn, sambil mengencangkan sarung pistol di pinggangnya. Tiga bilah *demonglass* menggantung di sana. Izzy dan Finley memakai sesuatu yang mirip itu di bawah blazer mereka, begitu juga dengan Jenna dan Cal. Aku tidak membawa satu pun, karena alasannya sudah jelas. Kupandang ujung-ujung jariku yang masih kemerahan. Setidaknya bilur-bilur itu serasi dengan bekas luka *demonglass* yang lain, rekahan keunguan lebar yang melintang di telapak tanganku. Pemikiran seperti itu membuat rasa ketakutanku terhadap apa yang akan terjadi sedikit berkurang.

“...dan biarkan Sophie mengambil ritualnya,” Aislinn sedang berkata. Aku benar-benar melantur, dan kugelengkan kepalaku. Sekarang bukan saatnya melamun. Tentu saja kami sudah membahas rencana ini selusin kali. Kami pergi ke sekolah. Aislinn dan Finley akan memancing kedua Casnoff keluar. Sementara mereka melakukan itu, Izzy, Jenna, Cal, dan aku akan menyelinap masuk ke dalam rumah

dan mencoba mencari ritual. Aislinn dan Finley akan menggiring Lara dan entah berapa banyak *demon* yang dia lepaskan kembali ke arah lubang. Aku akan menemui mereka di sana sambil membawa ritual, lalu, dengan menggunakan mantra di dalam *grimoire*, menghancurkan kedua Casnoff, ritual, dan lubang itu dengan sebuah tembakan mahadahsyat.

Kedengarannya sangat sederhana. Bahkan mudah. Tapi kalaupun ada yang kupelajari dari tahun lalu, tidak ada yang mudah kalau menyangkut sihir.

“Jadi kita semua paham?” kata Aislinn.

“Banget,” aku menghela napas.

“Baiklah, Finley dan aku akan masuk dulu. Tunggu beberapa menit, setelah itu Sophie, Jenna, Cal, dan Izzy menyusul.”

“Dan kami akan menunggu di sini,” tambah Dad, sambil mengangguk ke arah Mom. Semalam, kami semua memutuskan bahwa terlalu berbahaya untuk Dad kalau ikut kami ke Graymalkin. Tanpa kekuatan, mustahil dia melindungi diri, dan perhatianku akan terlalu teralihkan karena mengkhawatirkannya.

Aku menghadap kedua orangtuaku dan merangkulkan lengan ke leher mereka, menarik mereka ke dalam pelukan berkelompok. “Aku akan baik-baik saja,” sahutku, walaupun kurasa suaraku yang gemetar

mengkhianatiku. “Akan ada acara tendang-menendang bokong Casnoff dan menyebut berbagai nama. Dan hei, mungkin aku akan mendapatkan beberapa bekas luka keran baru.”

Pelukan mereka semakin erat. “Kami mencintaimu, Soph,” kata Mom.

“Betul sekali,” tambah Dad, aku tertawa, bahkan ketika perutku memelintirkan dirinya menjadi mainan binatang dari balon.

Aku mundur sebelum bisa mempermalukan diri sendiri dengan lebih banyak air mata, dan meraih tangan Jenna. Aislinn dan Finley sudah pergi. “Siap?” tanyaku.

“Siap,” kata mereka semua dengan pelan. Aku menoleh di atas pundak ke Mom dan Dad. Mereka saling berangkulan pinggang, dan aku tersenyum.

Lalu aku melangkah maju. Kegelapan mendorong ke bawah, dan aku merasakan keheningan mengerikan itu di dalam diriku. Setelah itu, dengan sekejap mata, aku sudah kembali di sekelompok pohon di atas Pulau Graymalkin. Aku tidak yakin apakah karena sihirku yang semakin kuat, atau hanya karena semua adrenalin yang mengalir deras di dalam diriku, tapi “pendaratan” itu tidak terasa terlalu buruk kali ini.

Pengalaman Jenna tidak semudah itu, tapi begitu Cal muncul, dia meletakkan tangan di keping gadis itu. Napasnya langsung melambat, dan semburat warna kembali ke pipinya. “Terima kasih,” katanya sambil mengembuskan napas lega.

Dari suatu tempat di kejauhan, kukira aku mendengar lolongan. “Baiklah, kalian sudah siap melesat lagi?” tanyaku kepada semuanya. Izzy masih tampak sedikit terguncang, tapi dia langsung memegang tanganku. Jenna memegang tanganku yang satunya, dan Cal melangkah mendekatiku, sambil melingkarkan lengan di pinggangku.

Aku memejamkan mata, dan berkonsentrasi. Satu embusan angin dingin kemudian, kami sudah berdiri di halaman Hex Hall. Dan tepat di tengah suasana yang layak disebut Perang Dunia II.

Begitu kubuka mata, segumpal serangan sihir melaju ke arahku. Kulemparkan tanganku ke atas tepat pada saatnya untuk menangkis itu, tapi ada satu lagi tepat di belakangnya. Yang itu mengenai pundak kiri Izzy, dan dia menjerit. Cal langsung berada di sisinya, sudah menariknya ke arah perlindungan pepohonan. Kucoba menyerap mimpi buruk yang terkuak di hadapanku. Ada banyak *demon*. Di mana-mana. Beberapa *demon werewolf*, dengan mata semerah darah dan percikan-

percikan keunguan menembak dari cakar mereka. *Demon* peri, sayap hitam mereka menggerakkan udara dan memancarkan cahaya yang tidak duniawi. Mereka sedang bertempur, dan tadinya mataku mencari-cari Finley dan Aislinn, menyangka mereka pasti berada di tengah-tengah ini. Tapi tidak, *demon-demon* itu saling melawan di antara mereka sendiri.

Aku menggeleng, tidak ingin percaya apa yang kulihat. Di ruang bawah tanah hanya kulihat sekitar lima belas *demon*. Tapi ada lusinan di halaman, dan Finley serta Aislinn tidak kelihatan di mana-mana.

Kucoba untuk menghimpun pikiranku yang melayang ke mana-mana. Aku harus masuk ke rumah dan mencari ritual. Tapi melihat betapa seorang peri *demon* saat ini melayang di ambang pintu, mungkin sebaiknya tidak.

Jadi aku mengikuti Cal dan Izzy ke dalam hutan, Jenna di belakangku. Kami berempat merunduk di sana, memandang adegan bagai di neraka yang ada di hadapan kami. “Sedang apa mereka?” Cal bertanya-tanya.

Aku memandang *demon-demon* yang saling menggeram, mendesis, dan mencakar satu sama lain. “Mereka berkelahi,” gumamku. “Itulah *demon*.

Mereka bukan makhluk yang paling mudah dikendalikan di alam semesta ini. Ya Tuhan, aku berani bertaruh Lara bahkan tidak menyadari apa yang dia lepaskan.” Aku berjengit saat salah satu *demon* peri terbang ke sosok yang sudah tidak asing lagi—Daisy. Kurasa peri itu dulunya Nausicaa, tapi sulit mengenalinya. Sayapnya yang tadinya hijau sekarang biru tua, dan kelihatannya tepinya setajam silet. Saat aku memandang, sayap itu menyayat lengan Daisy yang terangkat.

Sambil menelan ketakutan, aku menggelengkan kepala dan berkata, “Tapi tidak ada bedanya. Yang penting sekarang mencari ritual dan kedua Casnoff, lalu—” mendadak aku berhenti bicara karena berteriak saat sesuatu berusaha mendorongku. Tidak, bukan mendorong ke arahku. Di dalamku.

Elodie.

Kali ini, sihirku langsung mendepaknya, dan hantunya melayang beberapa meter dariku, sambil melambai-lambaikan tangannya. “Maaf, maaf,” mulutnya bergerak-gerak. “Aku buru-buru. Ritualnya tidak ada di rumah. Tapi dibawa Lara.”

“Apa?”

“Dia tahu kau akan datang. “Aku tidak tahu bagaimana, tapi tahu. Sophie, mereka semua demon.

Semua anak yang ada di sini. Dia mengubah mereka.”
Ada lebih dari seratus anak di sekolah.

“Di mana Lara?”

“Dia di lubang. Masih ada beberapa orang yang sedang dia kerjakan.”

Aku bergidik mendengar istilah itu: dikerjakan.
“Izzy, bagaimana keadaanmu?”

Dia masih bersandar ke Cal, tapi wajahnya masam saat merogoh ke bawah jaketnya dan mengeluarkan pecahan *demonglass* miliknya. “Aku baik-baik saja.” Kuragukan itu, tapi aku meraih tangannya. “Kita harus menggunakan mantra berpindah. Mantra itu akan membawa kita langsung ke lubang. Tapi kalau sudah di sana...” Aku memandang berkeliling kepada semua orang. “Keadaannya akan buruk. Mungkin lebih buruk daripada buruk.”

“Kita akan menghadapinya,” kata Cal.

“Ya,” kata Jenna, tersenyum sambil gemetar. “Kita toh tahan banting.” Kucengkeram tangannya. “Betul sekali.”

Kami bergerombol bersama, dan walaupun lelah akibat begitu banyak sihir yang kulakukan, kurasakan deru udara yang sudah tidak asing lagi.

Aku tahu begitu kami mendarat bahwa kami berada di tempat yang tepat. Gigi dan kulitku nyeri akibat sihir yang berdenyut-denyut di sekeliling kami. Aku membuka mata dan melihat lubang menganga yang Archer dan aku kunjungi pada musim panas yang lalu. Saat itu, lubang tak lebih dari cekungan besar di tanah. Sekarang tempat itu terang benderang oleh cahaya hijau menyilaukan. Lara berdiri di bibir lubang, sambil memegang secarik perkamen kusut. Jantungku terlonjak melihatnya. Ritual. Aku bangkit berdiri. Dari belakangku, kudengar gongongan dari kejauhan. Mungkin kami hanya punya beberapa menit sebelum setidaknya beberapa *demon* Lara mencapai kami.

Di seberang lubang, Lara melihatku. Wajahnya berbinar-binar diterangi cahaya hijau menyeramkan itu, mengubah senyumannya menjadi masam saat berkata “Sophie. Aku punya firasat kami akan bertemu denganmu lagi.”

Kalau dia pikir aku akan “bercakap-cakap dengan penjahat” dia keliru besar. Kuangkat satu tangan sementara tangan satunya mengambil *grimoire* di pinggangku. Satu ledakan sihir maha dahsyat datang.

Kekuatan menggenangi telapak kakiku, naik ke pergelangan kaki, mengisi tungkai serta badanku sampai menderu ke lengan dan berkeretek di ujung-ujung jari.

“Ah, ya,” kata Lara, sambil mendekap ritual erat-erat ke dadanya. “Bunuh aku. Hancurkan mantra. Tutup lubang. Lalu semua teman *demon*-mu kembali normal.”

Aku memusatkan kekuatan. Ini harus sempurna. Tidak akan ada kesempatan kedua.

“Kasihan sekali keluargamu, tentu saja.”

Aku membuka mata, kebingungan. Lalu kuikuti pandangan Lara ke dalam lubang dan semua sihir—serta darah—serasa mengering dariku.

Di sana, tak sadarkan diri di dasar, ada Finley dan Aislinn.



32

DI BELAKANGKU, KUDENGAR Izzy menjerit. Aku menoleh ke belakang saat Jenna bergerak mendekati anak itu dan memeluknya, sambil bergumam. Tapi matanya bertemu denganku di atas kepala Izzy, dan aku tahu apa yang dia pikirkan. Ini satu-satunya kesempatanku untuk mengakhirinya. Membunuh Lara dan menghancurkan ritual. Menutup lubang terkutuk ini agar tidak akan ada orang yang pernah bisa dijadikan monster lagi. Finley dan Aislinn pasti menginginkan itu.

Hasil setimpal dengan caranya.

Saat melihatku bimbang, Lara tertawa. “Kau lihat? Inilah sebabnya mengapa keluargamu tidak pernah bisa memimpin. Selalu mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan kaummu.”

“Sebenarnya ini semua tentang itu, bukan?” tanyaku, dan merasakan kepuasan melihat sebagian kesenangan luntur dari wajahnya. “Kau jengkel karena Daddy memutuskan bahwa dia lebih menyukai *demon* peliharaannya daripada anak-anaknya. Kau terus mengocehkan tentang semua yang dikorbankannya, semuanya yang kau korbankan demi ‘gerakan’ ini. Apa sebenarnya semua yang dikorbankan itu, Lara? Ibumu? Aku tidak pernah mendengar tentang Mommy Casnoff.”

“Tutup mulutmu,” desisnya, sambil menjentikkan jarinya kepadaku. Kutangkis mantra itu dengan mudah.

“Dan Mrs. Casnoff pernah menikah. Apa yang terjadi dengan suaminya? Akui saja. Ayahmu mengambil semuanya darimu, dari kalian berdua, setelah itu dia menjadikan ayahku Ketua Dewan.” Aku menggeleng. “Ini tidak lebih dari ulah anak nakal yang ngambek tapi mengakibatkan jatuhnya korban, dan aku sudah muak dengan itu.

Tidak boleh lagi ada yang mati karena ini.”

Sambil berkata begitu, aku menunjuk ke lubang, memusatkan seluruh sihir ke Finley dan Aislinn. Saat melakukannya, kulihat tembakan kekuatan melayang dari belakangku, tidak diragukan lagi dari Cal. Tapi

keistimewaan Cal adalah sihir penyembuhan, dan mantra serangannya lemah. Tembakan itu mental tak berdaya dari Lara.

Dia mengacungkan kedua tangan ke arah Cal, Izzy, dan Jenna, mengirimkan sebuah denyutan sihir yang menghantam mereka bertiga sampai terlempar beberapa meter ke belakang. Aku mendengar “huff” kesakitan saat mereka mendarat di tanah. Lalu kulihat Lara menembakkan sesuatu ke langit, hampir mirip cerawat, dan mendadak dia lenyap. Aku menggertakkan gerahamku tapi tidak menghentikan konsentrasi. Sihir yang keluar dari lubang begitu kuat dan sangat hitam sampai-sampai menyerap semua yang ada di dalam diriku yang kubutuhkan untuk melawannya. Aku tidak tahu apakah lubang itu menahan mereka, atau apakah Lara merapalkan mantra.

Akan tetapi, dengan perlahan, Aislinn dan Finley mulai bergerak keluar dari lubang. Setelah mereka berada beberapa meter dari tepi lubang barulah kugunakan kekuatanku untuk menurunkan mereka perlahan-lahan ke tanah.

Izzy dan Cal langsung mendekati mereka, Izzy menghamburkan diri ke tubuh mereka yang lemas, Cal berusaha membuat mereka siuman. Aku menahan napas sampai, akhirnya, kulihat kelopak mata Aislinn bergerak dan jari-jari Finley mulai bergerak.

Jenna menghampiriku dan meletakkan tangan di lenganku. “Kau melakukan hal yang benar,” katanya. Sambil memandang Izzy memeluk ibu dan kakaknya, aku tahu aku benar. Tapi sementara bunyi terjangan, lolongan dan geraman semakin mendekat, sulit merasa benar.

“Apa kau pernah berada di antara perang *demon*, Jenna?” tanyaku.

Sambil mengangkat belati *demonglass*-nya, dia menggeleng. “Belum. Aku punya firasat ini akan jadi super beringas.”

“Mungkin kita bisa ajak mereka bicara,” kataku, sambil menggosok hidung dengan punggung tangan. “Duduk-duduk mengobrol.”

“Sambil minum teh.”

“Ooh, ya, dengan porselen bagus, dan roti lapis kecil yang tidak berkulit.” Cal mendekat untuk berdiri bersama kami. Aislinn dan Finley sedang bangkit berdiri, tapi bisa kulihat mereka jauh dari kekuatan keluarga Brannick yang optimal. “Aku tidak ingin membunuhi anak-anak ini,” kata Cal.

“Aku juga tidak. Tapi tidak mau mereka membunuhku juga.”

“Tidak yakin apakah yang kita inginkan akan berpengaruh,” kata Jenna. Aku memandang ke arah

pepothonan, mendengarkan takdirku bergerak semakin mendekat.

Begini keadaannya: Aku tahu seharusnya aku gagah berani. Seharusnya aku menggunakan sihirku selama mungkin, dan meniru adegan film Breavehart. Tapi aku tidak mau. Aku ingin menangis. Aku ingin memeluk ibu dan ayahku lagi. Aku bertemu dengan Archer. Dan aku ingin tahu bahwa yang kulakukan di sini lebih sekadar menunda kematian Aislinn dan Finley beberapa menit saja.

Jadi tidak ada pendekar gagah berani yang berhadapan dengan segerombolan *demon*. Yang ada hanya gadis remaja dengan air mata mengalir di wajahnya, kedua sahabatnya mendampingi, sementara semua jenis makhluk neraka maju dengan kecepatan tinggi.

Bisa kulihat siluet salah satu *demon* peri yang menuju kami. Aku ingat sayapnya yang setajam silet dan caranya mengiris lengan Daisy, dan lenganku sendiri bergetar saat mengangkatnya. Sihir yang kugunakan untuk mengeluarkan Aislinn dan Finley dari lubang menguras kekuatanku, dan sekarang aliran kekuantanku itu tidak lebih dari pusaran yang merambati kakiku dengan pelan. Akan tetapi, aku bisa menahan mereka sebentar.

Bisa kudengar suara kepakan sayap peri saat makhluk itu bergerak semakin mendekat, dan kulemparkan mantra serangan dari jari-jariku. Tapi sebelum mantra itu mengenai, ada sesuatu yang melecut dan menjerat pergelangan kaki si peri—cemeti perak Dengan jeritan, peri itu jatuh ke tanah, dan jatungku tiba-tiba bergemuruh.

“Oh, Tuhan,” kata Jenna. Dia tidak perlu mengatakan apa-apa lagi. Jenna dan aku pernah melihat senjata itu sebelumnya, ketika Mata menggerebek sebuah kelab Prodigium di London.

“Itu Mata,” kataku, tak percaya. Kemudian, barangkali untuk yang pertama kalinya dalam sejarah Prodigium, tiga orang yang terdiri dari demon, *warlock*, dan vampir saling pandang dengan berseri-seri saat aku mengulangi, “Itu Mata”

Dan benar saja, beberapa lelaki berpakaian serba hitam berhamburan menembus hutan dari arah *Itineris*. “Bagaimana?” tanya Cal. Lalu salah satu dari orang yang berpakaian serba hitam itu mulai berlari ke arah kami. Kurasa mungkin saja itu anggota Mata lain berambut hitam keriting dan lepek, tapi aku toh melompat ke arahnya.

Archer dan aku bertubrukan dengan kekuatan yang cukup untuk membuatku kehabisan napas, tapi aku tidak peduli. Aku bisa bernapas nanti.

“Kupikir kau perlu bantuan,” katanya di pelipisku. “Kami hanya berdua puluh—hanya sebegitu saja orang yang bisa kuajak kemari. Tapi tetap saja. Itu berguna, iya, kan?”

Kupeluk dia lebih erat lagi. “Lebih baik dari itu.”

Tapi walaupun aku sangat ingin tetap di situ, memeluknya selamanya, sekarang bukan saatnya. Aku melepaskan diri dan berkata, “Usahakan agar jangan membunuh mereka, oke?” Dia mengangkat sebelah alis kepadaku, dan aku langsung mengangkat tangan. “Jangan. Tidak ada waktu untuk bercanda. Usahakan... cobalah untuk menahan mereka, oke? Masih ada peluang kami bisa menyelamatkan mereka.”

Untuk pertama kali dalam hidupnya, Archer tidak mencoba mendebatku. Bahkan, dia sama sekali tidak mengucapkan apa-apa. Dia hanya berlari ke arah pertempuran. Aku berputar, berniat mengejar Lara.

Tapi rupanya tidak perlu.

Sekali lagi dia berdiri di tepi lubang—hanya kali ini, dia tidak kelihatan sok berkuasa atau geli. Dan dia tidak sendirian. Mrs. Casnoff berdiri di sampingnya, rambutnya masih seputih salju, tapi sudah kembali ditata dengan rumit. Dia mengenakan setelah biru Hecate Hall, dan tidak ada kehampaan di wajahnya sekarang. Dia mengangkat satu tangan, dan kulihat Lara

membeku, tertahan oleh semacam mantra. “Sekolah ini pernah jadi surga bagi kaum kita,” teriak Mrs. Casnoff. Suaranya parau dan kasar, tapi bisa kudengar gema dari wanita yang pernah kukenal. “Dan kau mengubahnya menjadi neraka dunia, Lara.”

“Aku melakukan ini demi kita!” Lara balas berteriak. “Ini yang Ayah inginkan.”

Tapi Mrs. Casnoff sudah tidak percaya itu lagi sama sepertiku. “Ini harus berakhir,” katanya, dan ada berdekade-dekade kesedihan dalam suaranya. Dia mengulangi, “Ini harus berakhir.” Dari seberang lubang, tatapannya bertemu dengan tatapanku, dan aku tahu apa yang harus kulakukan.

Dengan tangan gemetar, aku mengeluarkan *grimoire* dari bagian belakang rokku dan membalik-balik halamannya hingga ke halaman berisi perincian ritual yang akan menutup lubang untuk selamanya. Kubisukkan kata-katanya, tapi kata-kata itu masih membara di dalam mulutku saat kuucapkan. Dari dalam lubang, cahaya hijau mulai berpendar.

“Tidak,” kata Lara, lebih ke kebingungan daripada marah. Dia masih membeku di sana di tepi lubang, lengan terkunci di tubuhnya.

Mrs. Casnoff merangkulkan lengannya ke adiknya. “Maafkan aku,” kulihat bibirnya bergerak. Sekali lagi,

dia menatapku. “Maafkan aku.” Dia menekankan tangannya ke punggung adiknya. Ada satu denyutan cahaya ungu. Dan mereka berdua terjungkal tak bernyawa ke dalam lubang.

Aku berteriak dengan sekuat tenaga sekarang, mengucapkan kata-kata mantra semakin cepat dan cepat sementara tanah di sekeliling kami mulai bergetar. “Sophie!” Kudengar Jenna menjerit, tapi aku tidak bisa bergerak sampai ini selesai. Ritual yang membuat keluargaku menjadi monster, yang telah membunuh lebih banyak orang daripada yang bisa kuhitung ini, akhirnya berakhir. Aku yang mengakhirinya.

Aku begitu memusatkan perhatian terhadap hal itu sehingga bahkan tidak memerhatikan bahwa tanah di bawah kakiku luruh.

Kudengar orang lain menjeritkan namaku, mungkin Izzy. Lalu aku jatuh ke dalam lubang.

Aku mendarat dengan buruk dan mendengar pergelangan tanganku berderak. Kesakitan, panas dingin sekaligus, melandaku, dan aku menjerit saat *grimoire* terlepas dari tanganku. Tanah menghujaniku saat bumi berguncang dan menggulung. Aku mencoba menggunakan sihirku untuk melayangkan tubuhku keluar, tapi kekuatan di bawah sini terlalu kuat. Kekuatanku sendiri yang telah terkuras tidak bisa mengalahkannya.

Kutundukkan kepala, sambil gemetar oleh ketakutan dan kesakitan, mencoba untuk membujuk diri sendiri bahwa ini tidak apa-apa. Lagi pula, aku meregang nyawa demi kebaikan yang lebih besar. Daisy, bahkan Anna dan Chaston, bisa kembali menjadi anak-anak biasa—atau penyihir dan *warlock*. Tidak boleh ada yang menjadi *demon* lagi.

Aku tergeletak di tanah, berjengit memalingkan wajah agar tidak melihat mata tak bernyawa Mrs. Casnoff yang menatapku. “Hasil setimpal dengan caranya,” gumamku sementara dinding-dinding lubang mulai runtuh.

Saat kurasakan sebuah tangan di pergelangan kakiku yang terluka, aku menjerit, menarik tungkaiku lagi walaupun itu mengakibatkan tubuhku serasa dilanda api membara. Aku separuh menyangka melihat Lara Casnoff mencengkeramku, atau salah satu *ghoul* yang dulu menjaga lubang. Tapi ternyata itu bukan salah satu dari makhluk itu.

Melainkan Cal.

Sementara sihir penyembuhannya mengalir di diriku, dan tulang-tulang pergelangan tanganku merajut diri mereka menjadi utuh lagi, aku mendudukkan diri. “Kau sedang apa?” Teriakku mengalahkan suara gemuruh.

Dia hanya menggelengkan kepala dan merenggutku agar berdiri. Setelah itu, semuanya terjadi begitu cepat, dan aku masih sangat terguncang, sehingga nyaris tidak kusadari apa yang Cal lakukan sampai tangannya berada di bawah kakiku dan aku diangkat ke udara, tangan dari atas menarikku naik.

“Tidak!” Jeritku, bahkan ketika Aislinn dan Finley menggotongku ke tempat aman. Lubang runtuh dengan cepat dan lebih cepat lagi sekarang, dan aku mengais-ngais tanah di tepinya, mengulurkan tangan ke Cal. Aku memanggil setiap ons sihir yang ada di dalam diriku, begitu kuatnya sampai-sampai kudengar pepohonan di dekat situ berderak. “Keluar!” Aku menjerit. “Keluarkan dia!”

Sihirku berderu dariku, tapi sudah terlambat. Tanah mengeluarkan guncangan terakhir yang dahsyat, dan rekahan besar membuka di mulut lubang. Cal terjungkal ke belakang, ke dinding seberang. Pada saat itu, tatapannya terkunci dengan tatapanku. Aku terbaring menelungkup, tangan masih terulur, terengah-engah. “Tidak apa-apa, Sophie,” kulihat mulutnya berkata. “Tidak apa-apa.”

Ada kilatan cahaya membutakan dan suara bagaikan gunung ambruk. Jenna menarikku tepat pada saat lubang runtuh ke dalam. Seluruh pulau terasa

bergetar, dan dengan kebas aku bertanya-tanya apakah itu karena muak atau lega.

Lalu semuanya diam.



33

SESEORANG MENGGUNCANGKANKU.

“Sophie,” kata sebuah suara di telingaku. “Bangun.”

Sambil kehilangan kiblat, aku berguling, helaian rambut menempel di pipi lembap. Aku menangis. Lagi. Aku duduk, dan sejenak, mudah untuk percaya bahwa beberapa minggu terakhir tidak pernah terjadi. Aku kembali berada di kamar tidur di hunian Brannick, matahari pagi tumpah dari jendela sempit.

Mungkin aku tidak pernah meninggalkan tempat ini, pikirku dengan mengantuk. Mungkin aku hanya memimpikannya.

Tapi tidak. Jenna masih duduk di tepi tempat tidurku, tampak cemas, dan Archer berdiri di ambang

pintu. Dan di suatu tempat di bawah ada ibu dan ayahku, keluarga Brannick, Nick, dan Daisy...

Tapi tidak ada Cal.

“Mimpi yang sama?” tanya Archer, dan aku mengangguk, menggosok wajah dengan kedua tangan. Sejak malam kami menggunakan *Itineris* untuk melaikan diri dari Hex Hall, seluruh pulau bergetar seakan-akan hendak runtuh ke dalam laut, aku mengalami mimpi buruk.

Kata Dad itu tidak mengherankan, mengingat semua peristiwa yang kulalui. Tapi ini sudah sebulan. Apakah mimpi-mimpi ini akan berhenti?

“Apa aku menjerit lagi?” tanyaku sambil melemparkan selimut.

“Cuma menangis,” kata Jenna, wajahnya bersimpati. “Tersedu-sedu.”

Aku mencoba mengingat, tapi mimpi itu sudah memudar. Cal ada di sana lagi, di dalam lubang, tanah menghujaninya. Dan Mrs. Casnoff, matanya yang tak bernyawa hampa. Aku bergidik.

Jenna sudah hendak meraih tanganku, tapi aku berdiri dan memberinya senyuman “Semuanya Baik-baik Saja, Sungguh,” terbaikku. “Cuma mimpi,” kataku kepadanya.

Archer membuka mulut untuk mengatakan sesuatu, tapi aku mengacungkan tangan. “Cuma mimpi,” ulangku. “Nah, apa semuanya sudah ada di bawah? Karena aku tidak tahu bagaimana dengan kalian, tapi aku kelaparan.”

Sebenarnya tidak. Memikirkan makanan membuat perutku mual, dan aku sudah kehilangan begitu banyak bistik sampai-sampai aku harus menggunakan sihir untuk mengerutkan pakaianku. Aku bergerak melewati Archer, dan saat aku melakukannya, dia meletakkan tangan ke antara tulang belikatku. “Semuanya akan baik-baik saja, Mercer,” katanya di telingaku, dan cuma untuk sebentar, aku membiarkan diriku bersandar kepadanya, menyerap kehangatannya, kehadirannya. Lalu aku menegakkan diri dan berkata, “Ayo, kita turun. Nick dan Daisy selalu menghabiskan daging asinnya.”

Benar saja, pada saat kami masuk ke dapur, hanya ada dua iris saja yang tersisa. Nick dan Daisy duduk di meja Formika, piring mereka nyaris kosong, sementara Aislinn membuat telur orak-arik di kompor di belakang mereka. Aku berdiri di ambang pintu, memandang adegan itu: seorang Brannick, memasak sarapan untuk dua *demon*. Siapa sangka?

Nick melihatku dan nyengir. Yah, mencobanya. Seperti aku—ya ampun, seperti kami semua—sorot matanya masih tampak menghantui yang membuat air muka bersahabatnya jadi sedih. “Pagi, Sophia. Kusisakan seiris daging asin. Kau juga, Jenna,” katanya sambil memandang ke atas pundakku. Matanya beralih ke sisiku yang satunya.

“Maaf, Sepupu, kau kurang beruntung.”

Archer mendengus gelisah sejenak, tapi masih ada kewaspadaan di pundaknya saat dia masuk ke dapur. Dia juga duduk di kursi yang paling jauh dari Nick saat duduk. Aku tidak yakin Archer dan Nick bisa memiliki sesuatu yang mendekati hubungan normal, tapi mungkin itu tidak aneh. Lagi pula, orangtua Nick membunuh orangtua Archer, dan Nick pernah mencoba membunuh Archer bukan hanya satu kali, melainkan dua kali.

Pasti akan canggung kalau kelak ada pertemuan keluarga.

Belum lagi orang-orang yang Archer anggap keluarga sekarang berusaha membunuhnya juga.

“Soph?” kata Aislinn, merenggutku dari renunganku. “Telur?”

“Eh...tidak, terima kasih, aku akan makan sesuatu nanti.”

Nyaris semua orang di dapur mengerutkan kening mendengarnya, jadi untuk menenangkan mereka, aku mengambil irisan daging asin dan memotongnya jadi dua. Sambil duduk di seberang Daisy, aku mulai mengunyah dan berkata, “Ada kabar hari ini?”

Itu pertanyaan yang sama yang salah satu dari kami tanyakan setiap pagi sejak meninggalkan Hex Hall. Beberapa hari pertama, ada beberapa jawaban. “Ya, pulaunya masih di sana. Ya, kita menemukan Nick dan Daisy dan bisa membawa mereka kemari. Ya, Mata mengumumkan sayembara berhadiah atas kepala Archer yang jumlahnya bisa membeli pulau kecil.”

Yang terakhir itu benar-benar membuat Archer terpukul. Rupanya, pasukan kecilnya yang terdiri dari Mata kembali untuk menceritakan kepada bos wanita mereka bahwa Archer menggunakan semacam artefak sihir untuk merapalkan mantra paksaan terhadap mereka. Itu satu-satunya alasan mengapa mereka berjuang demi Prodigium.

“Benarkah?” tanyaku kepada Archer. Matanya berpaling dariku, dan dia mengedikkan pundaknya dengan berlebihan.

Aku menganggapnya sebagai ya.

Tapi setelah itu, tidak ada apa-apanya. Tidak ada berita tentang bagaimana dunia Prodigium menerima

peristiwa yang terjadi di Hex Hall. Tidak ada berita tentang apa yang terjadi dengan anak-anak lain yang kami bebaskan dari *demon*.

Jadi lagi-lagi pagi ini, Aislinn menghela napas dan berkata, “Tidak. Tidak ada apa-apa.”

“Mungkin itu kabar baik,” kata Daisy, sambil mengolesi roti panggangnya dengan mentega. “Mungkin mereka semua... pergi.” Setelah bukan *demon* lagi, Daisy bukan Prodigium lagi. Dia cuma anak biasa yang diubah menjadi *demon* oleh kedua Casnoff. Aku mengerti keinginannya untuk melupakan semua tentang sihir.

Daisy mencondongkan tubuhnya dan meletakkan kepala di pundak Nick. Yah, mungkin tidak semua tentang sihir. Aku senang Nick memiliki Daisy. Setelah semua yang Nick alami, dia membutuhkan gadis itu. Akan tetapi, harus kuakui masih ada kesan menghantui di mata Nick yang membuatku bertanya-tanya apakah dia akan benar-benar baik-baik saja, baik terbebas dari kedua Casnoff maupun tidak.

Di luar kudengar dentangan logam bertemu logam dari kejauhan yang berarti Finley dan Izzy sudah bangun dan berlatih, dan terpikir olehku untuk bergabung dengan mereka. Bukan untuk memegang pedang atau apalah, tapi mungkin membiarkan mereka

menangkis beberapa sihirku. Latihan itu bagus untuk mereka, dan akan memberiku sesuatu untuk dilakukan selain duduk di kamar dan mengenang malam terakhir di Hex Hall berulang kali.

Aku baru saja hendak bangkit ketika Dad bergegas masuk ke dapur. Dia memakai piama, itu sangat janggal. Dad tidak pernah turun untuk sarapan sebelum berpakaian lengkap. Walau begitu, piamanya dilengkapi saku kecil dan saputangan, jadi mungkin dia merasa sudah berpakaian pantas.

Dia memegang selembar kertas dan sedang menatapnya, matanya membelalak.

“James,” sapa Aislinn. “Kau agak terlambat bangun pagi ini. Apa Grace juga terlambat bangun?” Dad mendongak, dan aku berani sumpah dia merona. “Hmm? Oh. Ya. Yah. Omong-omong. Eh...tidak ada hubungannya dengan permasalahan yang ada.”

“Jangan ganggu Dad,” sahutku kepada Aislinn. “Keinggrisannya cepat tersinggung.” Bukannya merasa risih, anehnya aku senang memikirkan orangtuaku berbuat... apalah (baiklah, aku agak risih). Bahkan berbaikannya mereka secara terang-terangan mungkin satu kebaikan yang timbul dari kekacauan ini. Yah, itu dan menyelamatkan dunia, tentu saja.

Dad menggelengkan kepala dan mengacungkan kertas itu. “Aku tidak turun kemari untuk mendiskusikan... hubungan pribadi. Aku datang ke sini karena ini tiba dari Dewan pagi ini.”

Aku duduk lagi di kursi. “Dewan? Seperti, Dewan yang itu? Tapi mereka sudah tidak ada lagi. Mungkin kau keliru. Mungkin itu Dewan Untuk Sereal Sarapan Apa yang Harus Kau—”

“Sophia,” kata Dad, menghentikanku dengan tatapannya.

“Maaf. Ketakutan.”

Dad tersenyum samar. “Aku tahu itu, Sayang. Dan sejurnya, mungkin sudah sepantasnya kau merasa takut.” Dad memberikan surat itu kepadaku, dan kulihat itu semacam surat resmi. Surat itu dialamatkan ke Dad, tapi kulihat namaku di paragraf pertama. Aku meletakkannya di atas meja agar tidak ada yang melihat bahwa tanganku gemetar. “Apa surat ini diantar burung hantu?” gumamku. “Tolong katakan surat ini datang dengan—”

“Sophie!” teriak hampir semua orang di dapur. Bahkan Archer juga berkata gusar, “Ayolah, Mercer.” Aku menarik napas dalam-dalam dan mulai membaca. Saat sudah setengah jalan, aku berhenti, mataku

membelalak, jantungku berdegup kencang. Aku kembali memandang Dad. “Apa mereka serius?”

“Aku percaya mereka serius.”

Kubaca kata-kata itu lagi. “Kutu kupret makan karet.”



34

AKU KELUAR DARI mobil, kaki menginjak kerikil campur kerang di jalanan mobil, dan menatap rumah yang menjulang di depanku. “Well?” tanya Dad, sambil keluar dari kursi penumpang.

Di belakangku, Archer dan Jenna keluar dari kursi belakang dan berdiri di kedua sisiku.

Sambil mendorong kacamata ke atas kepala, kubilang, “Kelihatannya lebih baik. Maksudku, masih menyeramkan, tapi sudah kembali ke keseraman tingkat reguler.”

Hex Hall bersinar berkat lapisan cat baru, dan jendela-jendelanya sudah diperbaiki. Pakis yang membingkai pintu depan kembali rimbun, dan seseorang sudah memperbaiki teras yang melesak. Tetap

saja, pepohonan di sekelilingnya hitam, dan rumputnya kelabu.

“Mungkin tidak akan pernah sama lagi,” kata Mom, setelah mengitari mobil dan berdiri di dengan Dad dan aku.

Sambil menghela napas, aku berkata, “Mungkin itu bagus.”

“Menurutmu apa yang akan mereka lakukan terhadap tempat ini?” tanya Jenna, sambil mengamati rumah.

“Aku agak berharap mereka membakarnya,” sahut Archer. “Mungkin menenggelamkan pulau sementara mereka berada di dalamnya.”

Embusan angin dari laut meniup rambutku saat kami berjalan ke arah rumah. Di dalamnya sudah tidak ada lagi kesan terbengkalai dan diawetkan, tapi kurasa rumah itu mungkin terasa agak menyedihkan. Atau mungkin itu hanya aku saja. Kami melewati jendela kaca tempa, dan aku mendongak, senang melihat bahwa semua orang sudah mendapatkan lagi kepala masing-masing, kaca berwarna berkilauan ditimpak cahaya musim gugur.

Aku sudah bisa mendengar suara-suara gumaman saat mendekati ruang serba guna, dan Mom menggenggam tanganku. “Gugup?”

“Ah tidak,” jawabku, tapi karena aku mengembik seperti domba, aku ragu apakah Mom percaya.

Semua meja yang tidak keruan tempat kami biasa makan sudah tidak ada. Meja-meja itu diganti dengan lautan kursi hitam, tapi semuanya kosong. Di panggung tempat para guru pernah duduk ada dua belas kursi yang mungkin seharusnya lebih pantas disebut singgasana. Semua kecuali satu kursi diduduki.

Dewan yang baru dibentuk itu semuanya berdiri saat aku memasuki ruangan, tapi aku langsung mengangkat tangan. “Oh, Tuhan, kumohon jangan lakukan itu. Begini saja aku sudah ketakutan.”

Salah satu peri, lelaki besar dengan sayap hijau zamrud, berkerut kening kepadaku. “Tapi sebagai ahli waris calon Ketua Dewan, kau berhak mendapatkan kehormatan.”

“Aku bisa merasa terhormat dengan Anda semua duduk. Sungguh.”

Kukira mereka akan mendebat lagi, tapi akhirnya, mereka semua duduk.

“Sudahkah kau mempertimbangkan tawaran kami?” tanya seorang wanita. Kupikir dia penyihir, tapi sulit memastikannya.

Bukannya menjawab pertanyaan itu, aku duduk di salah satu kursi hitam. “Bolehkan aku bertanya kepada

“Anda semua?” Tidak ada yang mengangguk, tapi aku toh melanjutkan juga.

“Kenapa kalian memilihku?” Maksudku, tentu saja, aku *demon*, tapi Nick juga *demon*. Kenapa tidak memintanya? Apakah karena urusan ‘Dia Pernah Jadi Gila dan Membunuhi Orang-orang?’”

Peri bersayap hijau menatapkmu. “Sebagian besarnya memang itu, ya.”

“Tapi bukan satu-satunya alasan,” si wanita bicara. Dia menautkan jari-jarinya, melipatnya di pangkuan, dan kulihat ada beberapa percikan kecil berwarna ungu. Rupanya memang penyihir. “Keberanian, ketabahan...inisiatif yang kau tunjukkan dalam menghentikan Lara Casnoff sangat mengesankan. Apalagi pada diri orang yang masih sangat muda. Kau tidak membiarkan ketakutan membutakanmu untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan.” Dia memandang kolega-koleganya. “Mungkin itu sesuatu yang bisa kita semua pelajari.”

“Nah,” kata seorang lelaki jangkung berambut putih, “sudahkah kau membuat—”

“Kenapa kalian memperbaiki Hex Hall?”

Aku merasakan desahan melanda seluruh Dewan. “Karena,” kata si penyihir, “Hecate Hall selalu menjadi lembaga yang bermanfaat bagi kami, dan kami tidak

berniat membiarkan... peristiwa yang patut disayangkan ini membunuh tradisi yang sudah berumur lebih dari seratus tahun. Bulan depan, semua murid yang pernah dihukum ke sekolah ini akan kembali ke sini, dan kehidupan bisa berlangsung normal kembali.”

Aku ingin tertawa mendengarnya. Normal. Seolah-olah kehidupan di sini pernah normal saja.

Tapi tetap saja. Dia sudah memberikan jawaban.

Sambil menarik napas panjang, aku berdiri dan berkata, “Baiklah. Ya, aku menerima tawaran kalian menjadi Ketua Dewan.” Cengiran kelegaan terkembang di beberapa wajah, tapi aku mengacungkan tangan. “Dengan dua syarat.” Cengiran itu memudar.

“Aku bersedia menjadi Ketua Dewan, tapi tidak sampai aku lulus sekolah.”

“Tentu saja,” kata si penyihir. “Kami bisa mengatur agar kau langsung pindah ke Prentiss.” Prentiss adalah sekolah berasrama tempat para penyihir dan *warlock* yang lebih kaya menyekolahkan putra-putri mereka. Konon tempat itu kebalikan dari Hex Hall nyaris dalam hampir semua segi. Aku menggeleng. “Tidak, maksudku bukan pendidikan Prodigium.

Maksudku sekolah betulan. Kolese. Kolese manusia normal.”

Peri bersayap hijau berkerut kening. “Tapi kau masih harus menyelesaikan satu tahun lagi sebelum bisa masuk kolese, betul? Bukankah begitu cara kerjanya? Dan kalau tidak mau bersekolah di Prentiss, di mana? SMA manusia rasanya tidak layak.”

Menarik napas dalam-dalam lagi. “Aku tahu. Itulah syaratku yang kedua. Aku ingin kalian membuka kembali Hex Hall. Bukan sebagai sekolah reformasi, atau tempat untuk menjalani hukuman, melainkan seperti sebelumnya. Tempat yang aman. Sekolah untuk semua Prodigium yang ingin datang kemari. Walaupun, harus kuakui setelah tahun lalu, mungkin tidak banyak yang mau. Tapi kita bisa coba. Jadi itulah dua syaratku.”

Aku berdiri di sana, dengan tangan tertangkap di depan tubuhku. Sekali lagi, terbayang olehku Cal yang berkata, “Tidak apa-apa. Tidak apa-apa,” sementara lubang menutup menelannya. Dia memberikannya untukku. Aku harus membuat itu dikenang. Dan dia mencintai Hex Hall. Memercayainya, merawatnya, menyebut tempat ini rumahnya. Paling tidak yang bisa kulakukan adalah mengembalikan fungsinya.

Demi Cal.

Jadi ketika penyihir itu menatapku lekat-lekat dan berkata, “Kami menerima,” bukan ketakutan,

penyesalan, atau kengerian yang melandaku. Melainkan kepuasan.

Mom, Dad, Jenna, dan Archer menungguku saat aku keluar dari ruang serba guna. Sebelum ada yang bisa mengatakan apa-apa, aku menggandeng tangan orangtuaku dan berkata, “Kita semua bisa membicarakannya dalam perjalanan pulang, aku janji. Tapi aku perlu sendirian sekarang, tidak apa-apa, kan?” Dad meremas tanganku, sambil melingkarkan lengan satunya di pinggang Mom. “Tentu saja.”

“Pasti,” kata Jenna.

Archer mengangguk. “Lakukan saja apa yang perlu kau lakukan.”

Aku berjalan melewati mereka dan keluar ke teras depan. Anak tangganya nyaris tidak berderit di bawah kakiku saat aku berjalan ke halaman. Aku bergerak ke salah satu pohon ek raksasa, bersandar ke situ untuk menatap sekolah.

Aku masih berdiri di sana ketika kurasakan kehadiran di belakangku. Elodie melayang di sampingku, rambut merahnya berombak-ombak membingkai wajahnya. “Hai,” kataku pelan.

“Jadi kau akan menjadi Nyonya Bos Besar?”

Aku membuka mulut untuk membuat komentar

pedas, tapi tidak ada yang keluar. Jadi aku hanya mengatakan, “Ya. Benar.” Dia mengangguk kecil.

“Kau akan melakukannya dengan baik. Tapi kalau kau menceritakan kepada siapa pun aku mengatakan itu, aku akan membunuhmu.” Aku terkekeh. “Cukup adil.” Selama beberapa saat, aku memandangnya mengamati rumah. Kemudian, dengan sangat pelan, aku berkata, “Kalau kau sudah siap untuk... entahlah, kubebaskan atau apalah, sekarang aku bisa. Setidaknya kupikir aku bisa.”

Elodie menoleh kepadaku, kakinya melayang tepat di atas tanah. “Aku akan pergi ke mana?”

“Aku tidak tahu.”

“Maukah kau...” Suaranya melemah, dan kalau aku tidak mengenal Elodie, aku berani sumpah kegugupan baru saja berkelebat di wajahnya. Lalu bibirnya bergerak begitu cepatnya sampai-sampai aku tidak bisa mengerti apa katanya.

“Whoa, pelan-pelan. Keterampilan membaca bibirku tidak sehebat itu.”

Dia melayang mendekat. “Kubilang, kalau kau akan tinggal di Hex Hall, maka...aku juga ingin tinggal.” Aku berkedip. “Serius? Kau ingin tetap terikat padaku untuk selama-lamanya? Karena kalau kau pikir bahkan cuma sedetik saja aku akan membiarkanmu

merasuk ke tubuhku lagi, sebaiknya kau pikir-pikir lagi.”

“Aku tidak mau merasukimu lagi,” katanya, sebelum mengerutkan wajahnya. “Kedengarannya menjijikkan. Pokoknya, aku hanya mau tinggal di sini. Untuk sekarang.”

“Kenapa?”

Dia melemparkan tangannya. “Karena kau temanku, mengerti? Karena membantumu dan geng pecundangmu selama beberapa minggu belakangan ini... entahlah, mengasyikkan. Dan jauh lebih mengasyikkan daripada yang kusangka selama aku mati.”

Anehnya aku merasa tersentuh, jadi kucoba menjaga agar suaraku tetap lembut saat berkata, “Elodie, aku mengerti itu. Dan jujur saja, membayangkan kau lenyap dari keberadaan membuatku—” Rasanya ada yang mengganjal di tenggorokanku, jadi aku berusaha mengubahnya menjadi batuk sebelum berkata, “Tapi aku tidak bisa membiarkanmu terikat padaku selamanya. Tidak adil untuk kita.”

“Apa tidak ada cara lain untuk memindahkan ikatan?” tanyanya. “Semua hantu lain di tempat ini, mereka terhubung ke pulau. Bisakah kau melakukannya untukku?”

Aku memikirkannya, dan kekuatanku berdendang di pembuluh darahku. “Ya, aku bisa melakukannya. Tapi, Elodie, itu berarti kau akan terjebak di Pulau Graymalkin selamanya. Yang ada hanyalah kau dan entah hantu mana yang masih berkeliaran di tempat ini.” Elodie lenyap, dan aku memutarkan bola mata. “Oh, ayolah!”

Tapi kemudian dia muncul kembali beberapa meter dari sana, di puncak bukit yang menuju kolam. Sambil melambaikan tangannya agar aku mengikutinya, dia melayang lenyap dari pandangan.

Sambil mendesah, kudaki bukit itu, dan saat aku tiba di puncaknya, aku harus menaungi mata agar tidak silau oleh sinar matahari yang memantul dari air. “Wow,” sahutku, sambil berhenti sementara Elodie melayang di sampingku. “Ini pemandangan kolam yang paling cantik yang pernah kulihat. Dan lihat, rumputnya tidak kelihatan begitu mati di atas—” Apa pun yang hendak kukatakan lenyap di tenggorokanku, dan aku menangkupkan tangan di mulut.

Cal berjalan di sepanjang tepi kolam. Yah, setidaknya hantunya yang berjalan. Dia begitu samar sampai-sampai aku nyaris tidak bisa melihatnya, tapi tidak salah lagi itu dia dari langkah-langkah panjangnya yang santai. Dia berlutut dan menyapukan

tangannya di atas sepetak rumput kelabu, dan saat dia melakukannya, petak itu kembali berwarna segar hijau zamrud.

Dia memandang ke bukit tempatku berdiri, dan mengangkat tangannya untuk melambai. Aku balas melambai, air mata mengaliri wajahku. “Bisakah dia melihatku?” tanyaku kepada Elodie. “Atau apa dia hanya melihatmu?”

“Dia melihatmu,” jawabnya. Lalu, dengan masam dia menambahkan, “Menurutku dia tidak akan tersenyum seperti itu kepadaku.” Lalu bibirnya membentuk senyuman jahil. “Setidaknya belum. Aku punya waktu selamanya untuk membuat Cal berubah pikiran tentangku.” Aku tahu dia bercanda, tapi aku serius saat berkata, “Jaga dia baik-baik, oke?” Dan herannya wajah Elodie melembut saat menjawab, “Aku akan menjaganya.”

Ternyata, melepaskan Elodie dariku dan mengikatnya ke pulau merupakan sihir sederhana. Tapi saat kurasakan rantai tipis kekuatan di antara kami putus, harus kuakui aku merasa lebih dari sekadar agak sedih.

Pada saat Archer dan Jenna menemukanku, Elodie sudah menghilang lagi. Begitu juga dengan Cal, walaupun rumput d sekeliling kolam sekarang sudah hijau.

“Di situ kau rupanya,” kata Jenna saat dia dan Archer muncul di puncak bukit.

“Ya, maaf,” kataku, sambil berjalan untuk berdiri di antara mereka. “Banyak yang harus kupikirkan.”

“Sudah pasti,” kata Archer, sambil melingkarkan lengan di pinggangku. “Jadi, kau bilang kepada mereka bahwa bersedia.”

“Ya. Menurutmu, apa itu tolok?”

“Kurasa itu berbahaya,” katanya, sambil memutarku agar menghadapnya. “Kurasa kau gila. Tapi berbahaya dan gila adalah dua hal yang paling kucintai darimu. Jadi, tidak. Bukan tolok. Walau begitu aku kecewa bahwa syaratmu untuk menerima pekerjaan itu adalah membuka kembali Hex Hall dan bukannya, entahlah, liburan ke Karibia dengan pacarmu.”

Dia merundukkan kepalanya untuk menciumku, dan Jenna mendeham. “Eh, halo? Sudah pasti vampir pendamping juga seharusnya mendapat jatah.” Archer menyenggol pundak Jenna. “Begini saja, setelah kami kembali dari Karibia, dia bisa mengajakmu ke Transylvania atau apalah. Bagaimana?”

Dia menonjok lengan Archer, tapi ada keakraban dalam gerakan itu, dan mendadak aku ingin menangis lagi. Jadi aku mundur dari Archer dan berkata, “Semua liburan harus menunggu sampai aku selesai sekolah.”

Saat mereka berdua menatapku, aku menambahkan, “Ya, itu syarat kedua. Setelah mereka membuka Hex Hall kembali... aku akan tinggal di sini. Hanya untuk satu tahun lagi,” aku cepat-cepat menambahkan. “Bukannya, seumur hidup, misalnya. Dan kuliah juga bagian dari persyaratan, jadi ada itu setelahnya. Tapi, maksudku, kita bisa terus berhubungan. Banyak mantra untuk hal-hal semacam itu.” Jenna dan Archer saling pandang. “Kenapa kita perlu ‘berhubungan’?” tanya Jenna.

“Yah, karena... Begini, aku tidak bisa meminta kalian tinggal di Hex Hall setahun lagi. Jenna, kau punya Vix, dan Archer, kau punya... Sebenarnya, kau punya apa?”

“Kau,” katanya dengan mantap. “Dan segerombolan kesatria suci yang ingin membunuhku.”

“Vix bisa berkunjung,” kata Jenna. “Dan sekolah akan jadi tempat yang menyenangkan sekarang, jadi bukannya satu tahun lagi akan menjadi siksaan. Walaupun,” katanya, sambil mengerutkan kening,

“Harus kuakui tempat ini tidak enak dilihat. Aku tidak tahu bagaimana kita akan memperbaikinya.” Sambil memandang kolam, menatap rumput yang amat sangat hijau, aku tertawa parau. “Menurutku, kita tidak usah mengkhawatirkan pulau,” sahutku, sambil

menyeka sisa-sisa air mata dengan punggung tangan.
“Pulau ini sedang disembuhkan.”

“Nah, kalau begitu beres sudah,” kata Archer.
“Vix bisa datang untuk berkunjung, pulau akhirnya
akan jauh lebih tidak membuat depresi, dan aku tidak
akan pernah meninggalkanmu lagi.”

“Yeah, dan kita masih harus berurusan dengan
Mata yang bersikap... sebagaimana Mata, dan
aku belajar bagaimana cara untuk menjadi Ketua
Dewan, yang mungkin melibatkan banyak buku yang
membosankan dan—”

Archer menyelimuti bibirku dengan bibirnya,
dengan efektif membungkamku dan menciumku
dengan sepenuh hati. Saat melepaskan diri, dia nyengir.
“Dan kau punya mantan pembunuh *demon* yang kacau
dan sompong, yang dengan bodohnya jatuh cinta
kepadamu.”

“Dan vampir galau yang bersedia menemanimu
masuk ke dalam neraka. Sebenarnya, yang sudah
menemanimu masuk ke dalam neraka,” tambah Jenna,
sambil berdiri di sisiku yang satunya.

“Dan orangtua yang mencintaimu, dan yang
mungkin sedang bermesraan di bangku belakang
mobil,” kata Archer, dan aku tertawa.

“Jadi, sungguh,” kata Jenna, dan melingkarkan lengannya ke lenganku, “kau butuh apa lagi?” Aku memandang mereka bergantian, kedua orang yang paling kusayangi ini. Angin mendesau menggoyangkan rerumputan tinggi di sekeliling kolam, dan kupikir aku mendengar tawa Elodie.

“Tidak ada,” sahutku, sambil meremas tangan mereka. “Tidak ada.”



Ucapan Terima Kasih

Terima kasih yang sesihir-sihirnya kepada semua orang di Disney-Hyperion, dan semua anggota “Tim Hex”. Jennifer Corcoran, kau boleh saja menyebut dirimu “publisis”, tapi kupikir “pahlawan super” juga deskripsi pekerjaan yang cocok. Idem untuk Hall alias Patterson, Ann Dye, dan Dina Sherman. Dan tentu saja, ibu suri Tim Hex, Editor Kejelitaanku yang Menawan, Catherine Onder, yang bimbingan dan kebijaksanaannya membantuku—mudah-mudahan!—terus bertahan dengan seri *Hex Hall*. Terima kasih yang sebesar-besarnya!

Terima kasih sebesar-besarnya hingga di “Batas antara Iya dan Tidak” kepada agenku, Holly Root,

karena...yah, karena telah menjadi Holly Root. Kau memang yang paling baik, aku bersyukur Sophie dan aku menemukanmu!

Kepada sobat penulisku, yang memberiku saran, pelukan, dan saat dibutuhkan, tamparan metafora di wajah saat aku menuliskan *Spell Bound*. Chantel Acevedo, Lindsey Leavitt, Myra McEntire, Ashley Parsons, dan Victoria Schwab, kalian semua menggenggam tanganku, yang membuatku merasa luar biasa dan agak rikuh.

Cintaku untuk kalian semua!

Kepada keluarga dan teman-temanku, terima kasih karena telah memahami saat aku tenggelam di “Booklandia,” dan tidak membenciku karena panggilan tidak terjawab, email tidak dibalas, dan semua makanan yang dibeli di luar.

Dan yang terakhir, tapi tidak akan pernah jadi yang paling tak berarti, terima kasih yang paling besar kepada para pembacaku. Tanpa kalian semua, tidak akan ada Sophie, Hex Hall, Archer (singkirkan pikiran itu!). Dukungan dan cinta kalian terhadap seri ini sangat berarti bagiku, dan aku senang sekali karena memiliki orang-orang yang menakjubkan sebagai alasan untuk menulis buku!

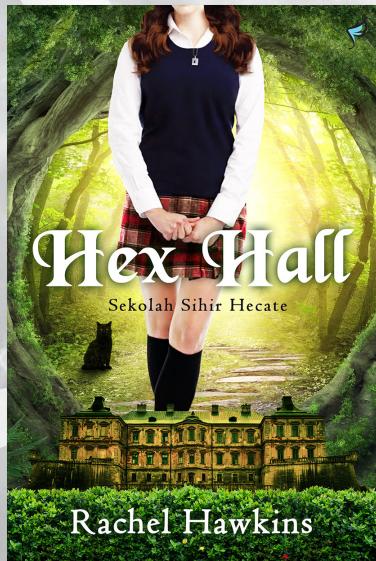
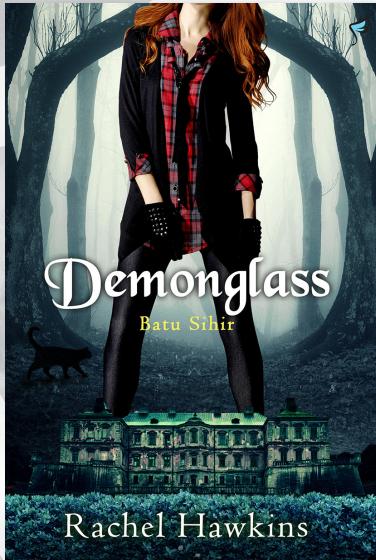
TENTANG PENULIS



Rachel Hawkins adalah guru bahasa Inggris SMA sebelum menjadi penulis penuh waktu. Dia dan keluarganya tinggal di Alabama. Saat ini, dia sedang mengerjakan buku selanjutnya dari seri Hex Hall. Sepanjang pengetahuannya, Rachel bukanlah penyihir, walaupun beberapa mantan muridnya mungkin tidak sependapat....

Kunjungi Rachel di www.rachel-hawkins.com

Dapatkan Pula Buku Lainnya
Karya Rachel Hawkins!



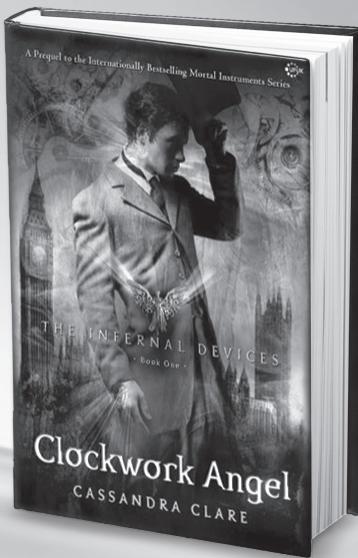
Dapatkan Juga Buku Seri Clockwork di Bawah ini!



Cassandra Clare

SC, 14 x 20,5 cm
680 halaman

[Rp.99.900]



Cassandra Clare

SC, 14 x 20,5 cm
664 halaman

[Rp.99.900]

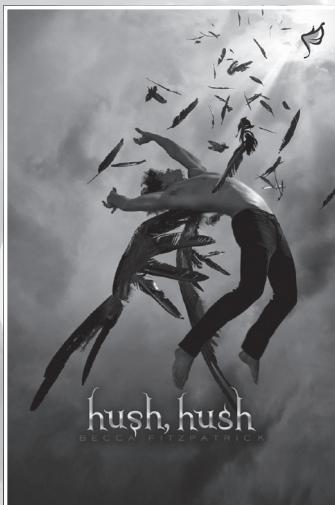


@fantasiousID

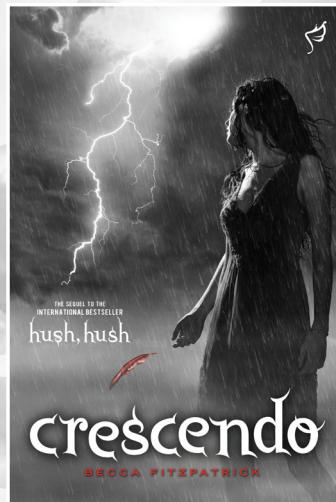


Fantasious

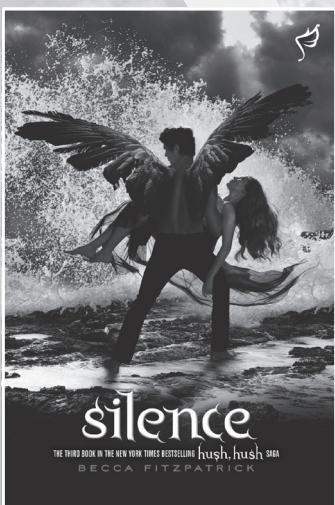
DAPATKAN BUKU LAINNYA DARI
KARYA BECCA FITZPATRICK!



HUSH HUSH
Buku #1 Hush Hush Saga



Crescendo
Buku #2 Hush Hush Saga



SILENCE
Buku #3 Hush Hush Saga



FINALE
Buku #4 dari Hush Hush Saga

Dear Fantasious Reader,

Mau mendapatkan paket buku terbitan Fantasious secara gratis? Mudah saja, tulis biodata kamu dengan format di bawah ini, kirimkan ke email redaksi.fantasious@gmail.com dengan subjek "Undian-Paket Buku" atau via pos ke Penerbit Fantasious, Jl. Kebagusan III, Komplek Nuansa Kebagusan 99, Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520. Pemenang akan diundi setiap tiga bulan sekali. Jangan sampai ketinggalan!

Nama	:
TTL	:
Alamat	:
Nomor Telepon	:
Email	:
Twitter	:
Facebook	:
Jenis buku fantasi yang disukai	: